



J. KRISHNAMURTI

PERTANYAAN YANG MUSTAHIL

**Yayasan Krishnamurti Indonesia
1978**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1972
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd .1974

Judul asli : **THE IMPOSSIBLE QUESTION**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London

Dicetak pertama kali di Percetakan Yayasan Krishnamurti Indonesia,
Malang.

Disetujui: Komtares Kepolisian 102

No. B / PKN / 1709 / X / 1974 – 28 Oktober 1974

No. B / PKN / 1709 / X / 1974 – 31 Desember 1974

No. B / PKN / 438 / III / 1975 – 20 Maret 1975

Website YKI : www.krishnamurti.or.id

DAFTAR ISI

Halaman

Bagian I

I. DAYA LIHAT	1
II. KEBEBASAN	7
III. ANALISA	13
IV. FRAGMENTASI	20
V. RASA – TAKUT DAN KESENANGAN	26
VI. KEGIATAN PIKIRAN YANG MEKANIS	35
VII. AGAMA	42

Bagian II TANYA – JAWAB (revisi)

1. Mengetahui diri sendiri—Siapa yang mengamati?— Apa artinya belajar—Mengamati rasa takut	50
2. Akibat beban pengaruh dan rasa-takut—Tindakan spontan— Kelekatan pada ingatan—Kesepian dan kekosongan	72
3. Waspada terhadap kebergantungan, kelekatan dan kebiasaan— Seketika dan tanpa daya upaya—Fragmen dan Keseluruhan— Analisa dan Pengamatan—Mekanisme dibalik kebiasaan— Apakah Daya Cipta itu ?—Bebas dari yang dikenal	90
4. Apakah yg menimbulkan fragmentasi?—Penerangan batin— Sistim membebani-pengaruh batin dan membuatnya mekanis— Otoritas menimbulkan fragmentasi—Pikiran sumber segala fragmentasi Apakah waktu itu?—Bukankah pikiran menciptakan si “aku”— Apakah yg harus dilakukan oleh pikiran ?—Hidup di saat ini— Batin yg telah bebas dari yg dikenal—Memajukan pertanyaan yg mustahil— Dapatkah batin mengosongkan dirinya sendiri dari yg dikenal?	109

5. Kesadaran dan ketidaksadaran—Isi bawah sadar— 131
Menyelami ke dalam batin manusia—“Tahu”, “Mengetahui” dan Pengetahuan berasal dari yg lampau—Menyadari bekerjanya batin yg sadar—
Mengamati tanpa fragmentasi—Kelebihan-lebihan dan pengutamaan-perhatian dalam sebarang fragmen menimbulkan sakit syaraf (neurosis)—
Rantai sebab akibat—Menyamakan diri dengan suatu fragmen—
Keterpisahan yg nyata tdk ada—
Anda hanya sadar akan sesuatu yg telah terjadi—
Seluruh gerak kesadaran di dlm mana kita hidup adalah utk “menjadi atau tidak-menjadi” sesuatu ialah cara dari penentangan, berarti pula konflik—
Perbedaan kesadaran (consciousness) dgn kewaspadaan (awareness)—
Waspada tanpa keterpisahan dan pemilihan (choiceless awareness) berarti tidak ditangkap oleh gerakan “menuju” atau “menjadi”—
Impian-impian dan bermimpi—Mengakhiri problema tatkala ia timbul—
Ketertiban— Apakah yg ada diatas segala ini ?—
6. Kebingungan ialah fragmentasi dari kesadaran—Suatu tindakan yg 150
bukan fragmentasi dan tdk bertentangan dgn yg akan timbul kemudian—
Isi kesadaran membentuk struktur kesadaran—Kesadaran itu ialah si “aku”—
Tindakan dari kebebasan itu tdk diperintah oleh isinya—Apakah terdapat kesadaran yg bebas ?—
Batin menginsyafi bahwa seluruh aktifitasnya adalah gerakan dlm kesadaran dgn segala isinya—Apa yg hendak diperbuat oleh batin ?—
Ruang dalam kesadaran selalu dibatasi oleh pusatnya, selalu terbatas—
Dapatkah si “aku” melihat keluasan perbatasannya sendiri?—
Apakah gerangan ruang tanpa pusat itu?—
Adakah kita waspada akan ruang yg diciptakan oleh si pusat disekeliling dirinya ?—Hal yg nyata ialah si monyet yg sesungguhnya itu bisa keluar—
Penerangan batin adalah keadaan serta sifat batin, yg didalamnya tak pernah terdapat kegiatan si monyet—
Bagaimanakah si pusat itu menghilang ?—
Dalam perhatian terdapatlah segala energi yg tidak berfragmen—Perhatian ini mengalir dgn wajar, mudah, tanpa usaha—Batin yg bergerak bersama gerak perhatian sepanjang waktu—
Apakah yg terjadi bila tidak terdapat pusat?—
7. Melihat “apa adanya”, bukan yg “semestinya ada” atau yg “pernah ada”— 165
Energi ini dipecah-pecah oleh pikiran, dan pikiran adalah jalan bagi beban pengaruh—
Hal-hal yg dilakukan pikiran yg malah menimbulkan ketidakpastian dlm dirinya sendiri—Tidak ada suatu hal yg disebut kepastian—
Batin mengira bahwa ia akan aman dalam fragmentasi—

Batin dan otak senantiasa mengharap ketertiban yg diartikan sebagai kepastian—Apakah yg terjadi pada batin yg tidak lagi mencari kepastian ?—

Kemantapan yg tidak ada sangkut paut dengan kepastian—

Memahami diri sendiri berarti memahami gerak pikiran—

Memahami yg bermeditasi adalah meditasi, yg bermeditasi harus berakhir—

Batin yg penuh perhatian tidak mengenal fragmentasi pada energi—

Berkomunikasi tanpa kata-kata—

Pada saat yg sama, pd tingkatan yg sama, maka anda dapat berkomunikasi—

Terdapatlah keadaan yg tak berwaktu dan oleh karenanya keadaan itu amat

luas tak terperikan—Seluruh konsep mengenai kematian dan kehidupan

mempunyai pengertian yg lain sama sekali— **Habis**

“ Kita selalu memajukan pertanyaan tentang yang mungkin. Jikalau anda mengemukakan pertanyaan yang mustahil, maka batin anda harus menemukan jawabannya dalam istilah-istilah yang mustahil --- tidak dalam yang mungkin”.

Halaman 78.

I. DAYA LIHAT

“Apabila anda benar - benar serius, maka pada saat anda mengamati... berakhirlah daya-gerak masa lampau.”

Didunia yang kacau-balau dan penuh kekerasan, yang didalamnya terdapat segala bentuk pemberontakan dan seribu macam keterangan mengenai pemberontakan-pemberontakan ini, diharapkan adanya perubahan sosial, kenyataan-kenyataan yang berbeda serta kebebasan yang lebih besar bagi umat manusia.

Ditiap-tiap negeri, dalam tiap-tiap iklim, dibawah panji perdamaian, terdapatlah kekerasan; dengan dalih demi kebenaran terjadilah pemerasan, kesengsaraan dan, kelaparan yang menimpa berjuta-juta orang; terdapat pula penindasan dibawah telapak kaki kelaliman yang merajalela, serta ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Terdapatlah peperangan, pengerahan wajib militer, dan pengelakan wajib militer. Memang ada kekacauan yang memuncak dan kekerasan yang mengerikan, kebencian dibenarkan, setiap bentuk pelarian diterima sebagai norma kehidupan.

Jika kita menyadari semua kejadian ini, kita menjadi bingung, tidak tahu pasti apa yang diperbuat, apa yang dipikirkan, peranan apa yang harus dilakukan. Apakah gerangan yang harus orang lakukan? Mengikuti para aktivis atau melarikan diri kedalam suatu bentuk pengasingan batin? Ataupun kembali kepada gagasan-gagasan keagamaan yang sudah usang itu?

Membentuk aliran kebatinan yang barukah, atau meneruskan saja prasangka-prasangka serta kecenderungan-kecenderungan kita? Karena melihat ini semua, dengan sendirinya kita ingin tahu sendiri apa yang perlu kita lakukan dan kita pikirkan, bagaimana kita dapat menghayati kehidupan yang lain sifatnya.

Jika selama ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi ini kita bisa mendapati sinar terang dalam diri kita sendiri, cara hidup tanpa kekerasan apapun juga, cara hidup yang benar-benar saleh dan karenanya tanpa rasa takut, kehidupan batin yang kokoh, yang tak tergoncangkan oleh kejadian-kejadian lahir, maka saya rasa itu semua merupakan hal yang luhur dan bernilai sekali. Dapatkah kita mencurahkan perhatian yang sepenuhnya dan peka terhadap persoalan yang akan kita bahas ini? Kita bekerja-sama menyelidiki bagaimana kita dapat hidup damai. Bukan karena pembicara yang mengatakan apa yang harus anda lakukan atau pikirkan — ia tak berotoritas, tak pula “berfilsafat”.

Kesukarannya ialah bahwasanya otak kita bekerja menurut kebiasaan yang lama, seperti halnya sebuah piringan hitam memainkan lagu yang sama berulang-ulang. Sementara kebisingan lagu tadi atau kebiasaan itu berlangsung, kita tak dapat mendengar apapun yang baru. Otak telah dibeban-pengaruhi (conditioned) untuk berpikir menurut jalan tertentu, menjawab sesuai dengan budaya, tradisi dan pendidikan kita; dan otak itu juga berusaha mendengarkan sesuatu yang baru, tetapi tak mampu. Itulah kesukaran kita. Pembicaraan yang direkam dalam pita dapat dihapus dan pita dapat digunakan lagi, tetapi celaknya, rekaman pada pita otak sudah melekat sejak lama sehingga amat sukar untuk menghapusnya guna bertolak lagi. Kita mengulangi pola yang sama, gagasan-gagasan serta kebiasaan jasmani yang sama, berulang-ulang sehingga kita tak pernah menangkap sesuatu yang segar.

Saya yakin bahwa kita dapat menyingkirkan pola yang lama, cara berpikir yang lama, perasaan, reaksi, serta kebiasaan kita yang tak terhingga banyaknya itu. Kita bisa melakukannya, jika kita benar-benar mencurahkan perhatian kita. Jika persoalan yang anda dengar ini sungguh besar artinya, luar biasa pentingnya, maka mau tak mau anda akan mendengarkan sungguh-sungguh sehingga daya dengar itu sendiri akan menghapus pola yang lama. Cobalah — atau lakukan saja.

Tentunya anda sangat berminat, andaikan tidak, anda tak akan ada disini. Dengarkanlah dengan penuh perhatian sehingga dengan daya-dengar itulah kenang-kenangan yang lama, kebiasaan-kebiasaan yang lama, tradisi-tradisi yang ditimbun, semuanya akan terhapus.

Orang harus serius bila dihadapkan kepada kekacauan didunia, ketidakpastian, peperangan dan pengrusakan; setiap nilai telah dibuang dan masyarakat bersikap acuh tak acuh sama sekali terhadap masalah sex dan perekonomian. Tidak ada kesucilaan, tidak ada agama; segalanya telah dibuang, maka kita harus benar-benar serius sedalam-dalamnya.

Jika anda memiliki kesungguhan hati yang demikian maka anda akan mendengarkan. Adalah bergantung kepada anda, tidak kepada pembicara, apakah anda cukup serius untuk mendengarkan sepenuhnya sehingga mendapatkan sendiri sinar terang yang tak terpadamkan; cara hidup yang tak bergantung kepada paham apapun, atau kepada keadaan apapun, ialah cara hidup yang senantiasa bebas, baru, muda dan vital.

Jika anda memiliki sifat batin yang sanggup menghadapi kemungkinan apapun juga guna mendapatkan penemuan, maka anda dan pembicara dapat bekerja bersama-sama dan menemukan hal yang aneh ini, yang dapat memecahkan segala problema kita — baik problema yang menyangkut kehidupan kita sehari-hari yang menjemukan ini, maupun yang sangat dalam sifatnya.

Nah, bagaimanakah kita bisa mendapatkannya ? Saya rasa hanya ada satu jalan, ialah melalui penyangkalan, mendapatkan yang positif: melalui pengertian tentang apa yang bukan, mendapatkan apa adanya. Melihat keadaan anda yang senyatanya, dan lepas-bebas meninggalkannya. Bertolaklah dengan melihat dunia serta segala persoalannya, melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi; lihatlah apakah hubungan anda dengan segala tadi terpisah atau tidak. Orang dapat menanggapi peristiwa-peristiwa dunia, seolah-olah itu semua tidak menyangkut seseorang sebagai individu, namun mencoba juga membentuknya, mencoba pola berbuat sesuatu terhadapnya.

Dengan begitu terjadilah pemisah-misahan antara dirinya dengan dunia. Orang dapat melihat secara begitu dengan pengalaman serta pengetahuannya, dengan tabiatnya yang aneh dan khusus, prasangka dan sebagainya, tetapi itu adalah pandangan seseorang yang terpisah dari dunia. Orang harus mendapatkan pengertian tentang bagaimana memandang sehingga bisa tahu benar segala yang terjadi diluar atau didalam dirinya, sebagai proses kesatuan, sebagai gerakan yang menyeluruh. Apakah orang mengawasi dunia ini dari segi tertentu dan menentukan pendirian yang berwujud kata-kata, sebagai cita-cita mengikat diri dalam kegiatan tertentu dan karenanya terpisah dari yang lain — atau: apakah orang mengawasi seluruh fenomena ini sebagai proses gerak yang hidup, gerak menyeluruh dimana kira merupakan bagiannya dan tidak terpisahkan. Manusia, sebagai hasil peradaban, agama, pendidikan,

propaganda, iklim serta makanan, sebagai adanya itu, adalah dunia dan dunia adalah diri manusia. Dapatkah kita melihat keseluruhan ini — bukan apa yang hendak kita perbuat mengenai itu ? Apakah kita merasakan adanya keutuhan umat manusia ? ini bukan soal mempersamakan diri dengan dunia, sebab kita adalah dunia. Peperangan adalah hasil diri kita sendiri. Kekerasan, prasangka, kekejaman yang mengerikan dan terus berlangsung ini, adalah bagian pula dari kita sendiri.

Maka oleh karenanya hal ini bergantung kepada bagaimana anda mengawasi fenomena ini, baik didalam maupun diluar diri kita, dan bergantung pula kepada keseriusan anda. Apabila anda benar-benar serius, maka pada saat anda mengamati, daya gerak masa lampau — pengulangan pola-pola lama, berpikir, hidup dan bertindak menurut cara yang lama — berakhirlah. Apakah anda serius untuk menemukan cara hidup yang didalamnya tidak terdapat segala macam kekacauan, kesengsaraan, dan penderitaan? Kita kebanyakan menjumpai kesukaran dalam membebaskan diri dari kebiasaan lama yang berpikir: "Saya adalah penting", "Saya ingin menuruti diriku", "Saya ingin menjadi", "Saya percaya kepada pendapat saya", "Inilah caranya", "Saya mengikuti aliran kebatinan tertentu". Pada saat anda menentukan pada saat itu pula anda memisahkan diri dan oleh sebab itu tiadalah kemampuan untuk mengawasi seluruh proses.

Selama ada fragmentasi kehidupan, baik diluar maupun didalam, maka pasti terdapat kebingungan dan peperangan. Hendaklah anda melihatnya dengan kesungguhan hati. Perhatikanlah peperangan yang berkobar di Timur Tengah. Anda mengetahui semua itu, banyak tulisan yang menerangkan peristiwanya. Kita tercengkam keterangan-keterangan — seakan-akan tiap keterangan dapat memecahkan masalahnya. Adalah penting untuk benar-benar menginsafi agar jangan sampai terpukau oleh keterangan-keterangan, tak peduli siapapun yang memberinya. Apabila anda melihat "apa adanya", anda tidak butuh keterangan orang yang tidak melihat "apa adanya" terjat dalam keterangan-keterangan. Harap anda melihatnya; mengertilah sedalam-dalamnya sehingga anda tidak tercengkam oleh kata-kata.

Di India terdapat kelaziman membacakan buku suci Gita, dan menerangkan segala sesuatu menurut isi buku tersebut. Beribu-ribu orang mendengarkan keterangan itu. Bagaimana orang harus hidup, apa yang harus ia lakukan, bahwa Tuhan adalah ini atau itu: mereka mendengarkan dengan hikmat, namun tetap saja meneruskan cara hidup mereka *seperti sediakala*.

Keterangan-keterangan menyilaukan anda, menghalangi anda untuk bisa melihat sungguh-sungguh "apa adanya".

Menyelidiki serta menemukan sendiri bagaimana mengawasi problema kehidupan ini, merupakan hal yang luar biasa pentingnya. Apakah anda melakukannya berdasarkan keterangan, meninjaunya dari segi pandangan tertentu, atau anda melihatnya tanpa fragmentasi.

Pergilah berjalan-jalan sendirian, telitilah dan temukanlah, curahkan segenap perasaan anda untuk menemukan bagaimana anda mengawasi semua fenomena ini. Kemudian kita dapat bersama-sama menggarap detailnya; dan kita akan memasuki detail yang paling tak terbatas, untuk menyelidiki serta memahaminya. Akan tetapi sebelum kita melakukannya, anda harus jelas terlebih dahulu apakah anda telah bebas dari fragmentasi, yang berarti bahwa anda bukan lagi orang Inggris, orang Amerika, orang

Yahudi, — mengertikah anda ? — bahwa anda telah bebas dari beban-pengaruh anda dalam agama atau peradaban tertentu yang mengikat anda, berdasarkan beban-pengaruh mana anda mendapatkan pengalaman-pengalaman anda, yang hanya menuju kepada beban-pengaruh (conditioning) yang lebih lanjut.

Pandanglah seluruh gerak kehidupan ini sebagai sesuatu yang utuh, didalamnya terkandung keindahan yang besar dan kemungkinan yang besar nian, maka tindakan merupakan hal yang luar biasa, hal yang sempurna, dan disitu terdapatlah kebebasan. Dan **batin harus bebas untuk menyelidiki apakah kebenaran itu, bukan kebenaran dikarang atau yang dibayangkan.** Harus ada kebebasan yang menyeluruh, yang didalamnya tak terdapat fragmentasi. Itu bisa terwujud hanya apabila anda benar-benar serius — bukan menurut orang yang berkata "Inilah cara untuk menjadi serius": buanglah itu jauh-jauh dan jangan dengarkan perintahnya. Selidikilah sendiri, tak peduli apakah anda masih muda atau sudah tua.

Apakah anda ingin memajukan pertanyaan? Sebelum anda bertanya, *lihatlah mengapa anda bertanya dan dari siapakah anda mengharapkan jawabannya.* Dalam menanya, apakah anda akan puas dengan keterangan saja, yang mungkin merupakan jawabannya ? Jika orang mengajukan pertanyaan — dan ia harus menyelidiki segala sesuatu — adakah ia menanyakannya lantaran justru didalam bertanya itu ia telah mulai menyelidiki dan karenanya menyelami, bergerak, mengalami bersama, mencipta bersama ?

Penanya: Jika ada seseorang, katakanlah ia gila, ia terlepas dan membunuh orang, dan ada orang lain yang mampu menghentikan perbuatannya dengan jalan membunuhnya, apakah yang harus ia lakukan?

Krishnamurti: Kalau demikian kita bunuh saja semua Presiden, semua penguasa, semua orang lalim, semua tetangga dan anda sendiri; (Suara tertawa) jangan, jangan, ketawa. Kita adalah bagian dari masalah ini. Kita telah ikut serta menciptakan keadaan dunia ini dengan kekerasan kita sendiri. Kita tidak melihatnya dengan jelas. Kita mengira bahwa terlepasnya kita dari beberapa orang, atau dengan disingkirkannya kekuasaan yang bercokol itu, kita akan dapat memecahkan seluruh problema. Setiap revolusi lahir didasarkan pada perkiraan ini, revolusi Perancis, Komunis, dan lain-lainnya, dan mereka semua berakhir dalam birokrasi atau kelaliman.

Maka kawan-kawanku, untuk menciptakan jalan kehidupan yang lain, berarti menciptakan bukan untuk orang lain, *melainkan untuk diri sendiri, sebab "orang lain" adalah diri sendiri,* tidak ada "kami" dan "mereka", **yang ada hanyalah kita sendiri.** Jika orang benar-benar mengerti kenyataan ini, tidak hanya tahu kata-katanya saja, tidak hanya tahu secara intelek belaka, tetapi dengan hati sanubarinya, maka orang akan melihat bahwa tindakan yang menyeluruh bisa terjadi, dan menimbulkan hasil yang sifatnya berbeda sama sekali; maka dapatlah terwujud struktur sosial yang baru jadi bukan dengan menghilangkan kekuasaan yang satu dan menciptakan yang lainnya.

Kita harus memiliki kesabaran untuk menyelidiki; kaum muda tidak mempunyai kesabaran, mereka menginginkan hasil yang serba cepat, kopi atau teh yang seketika jadi, meditasi dengan seketika — ini berarti bahwa mereka tak pernah memahami *seluruh proses kehidupan.* Jika orang memahami keseluruhan kehidupan maka timbul **tindakan yang seketika,** yaitu yang *berbeda sekali dengan tindakan segera yang lahir dari ketidaksabaran.* Perhatikanlah apa yang terjadi di Amerika, kerusuhan rasial,

kemelaratan, daerah kediaman orang-orang Yahudi, pendidikan dewasa ini yang tak ada artinya sama sekali — perhatikanlah pemecah-belahan di Eropa, betapa lama waktu yang diperlukan untuk mewujudkan Persekutuan Eropa. Dan perhatikan pula apa yang terjadi di India, Asia, Rusia dan China. Apabila orang memperhatikan segala itu, dan berbagai perselisihan antar agama, maka hanya ada satu jawaban, satu tindakan, ialah tindakan yang menyeluruh, bukan tindakan yang berat sebelah atau berfragmen. Tindakan yang menyeluruh tersebut tidak berarti membunuh orang lain tetapi melihat pemisah-misahan yang telah menimbulkan kehancuran manusia. Apabila orang benar-benar melihatnya dengan kesungguhan serta kepekaan, maka akan timbul tindakan yang berbeda sama sekali.

Penanya: Bagi orang yang lahir dinegeri yang dikuasai penuh oleh kelaliman, sehingga kehidupannya tertekan sama sekali, tanpa mendapatkan kesempatan untuk berbuat bebas — saya rasa kebanyakan orang yang ada disini tak dapat membayangkannya — mereka lahir dalam suasana itu dan demikian pula orang tuanya, lalu apakah yang mereka lakukan dalam menimbulkan kekacauan diatas bumi ini?

Krishnamurti: Barangkali ia tidak dapat berbuat sesuatu apapun. Apakah yang dilakukan orang miskin yang tinggal didaerah tak beradab di India, atau didesa kecil di Afrika, atau disebuah lembah kecil damai, tanpa mengetahui sesuatu apapun yang terjadi dibagian lain di bumi ini ? Dengan cara yang bagaimanakah ia telah ikut serta mewujudkan struktur yang menjahanamkan ini ? Barangkali ia tidak berbuat sesuatu apapun — kasian ia, apakah yang bisa ia perbuat?

Penanya: Apakah artinya mejadi serius? Saya merasa bahwa saya tidak serius.

Krishnamurti: Marilah kita bersama-sama menyelidikinya. Apakah arti serius — sehingga anda dengan sempurna membaktikan diri dalam sesuatu hal, dalam suatu panggilan hidup, sehingga anda melaksanakannya dengan tekun sampai selesai. Saya tidak menentukan maknanya, janganlah menerima definisi apapun.

Kita akan menyelidiki bagaimana dapatnya menghayati kehidupan yang tak mengenal kekerasan, yang didalamnya terdapat kebebasan jiwa yang sempurna; kita hendak menemukan dan berniat mencurahkan waktu, enersi, pikiran, segalanya untuk kehidupan itu. Orang yang demikian itulah yang saya namakan orang yang serius, Dia tak mudah menyimpang — boleh jadi ia bersuka ria, tetapi tak akan berbelok arah. Ini tidak berarti bahwa ia itu dogmatik atau berkepala batu atau ikut-ikutan. Dia mau mendengarkan orang lain, berbincang, menguji dan mengawasi. Bisa saja dalam kesungguhan hatinya itu ia mengutamakan dirinya; sikap mementingkan diri sendiri itu akan menghalangi dalam penelitian; namun, ia bersedia mendengarkan orang lain, bersedia menguji, bertanya-tanya selalu; yang berarti bahwa ia harus benar-benar peka. Dia harus menemukan bagaimana dan siapa ia dengarkan. Jadi ia senantiasa mendengarkan, maju terus dan menyelidiki; dia menemukan pula dengan otak yang peka, hati sanubari yang peka — semuanya itu bukan hal yang terpisah — ia menelaah dengan keseluruhan serta kepekaan semua itu. Selidikilah apakah badan anda itu peka; sadarilah gerakannya, kebiasaan-kebiasaannya yang aneh. Jasmani anda tidak dapat menjadi peka jika anda makan terlampau banyak, demikian pula kalau anda mengalami kelaparan atau berpuasa. Orang harus teliti terhadap makanannya. Orang harus memiliki otak yang peka, artinya : otak tidak bekerja dalam kebiasaan, tidak mengejar kesenangan tertentu yang tiada berarti, dalam sex atau lainnya.

Penanya: Anda telah menganjurkan kami agar tidak mendengarkan keterangan-keterangan (explanations). Apakah perbedaan antara ceramah anda dan keterangan?

Krishnamurti: Bagaimanakah menurut pikiran anda ? Adakah bedanya, atau keterangan yang panjang lebar ini sama saja adanya ?

Penanya: Kata-kata adalah kata-kata.

Krishnamurti: Kita menerangkan, memberikan gambaran tentang sebab dan akibatnya, misalnya orang mewarisi kekejaman dari binatang. Seseorang menunjukkannya; tetapi kalau penunjuk itu juga disertai tindakan anda, anda mengakhiri kekejaman; tak adakah disitu perbedaannya ? Yang diperlukan ialah tindakan, tetapi dapatkah tindakan itu berwujud melalui keterangan, melalui kata-kata ? Atau tindakan yang menyeluruh ini timbul hanya apabila anda cukup peka dalam mengamati seluruh gerakan kehidupan, keseluruhannya ? Apakah yang sedang kita usahakan disini ? Memberikan keterangkankah tentang "mengapa" dan tentang sebabnya "mengapa" ?

Atau kita sedang berusaha untuk hidup sedemikian rupa sehingga kehidupan kita tidak kita dasarkan pada kata-kata, melainkan pada penemuan tentang yang nyata-nyata ada — yaitu yang tidak bergantung kepada kata-kata. Terdapat perbedaan yang besar antara yang dua itu — walaupun saya menunjukkannya. Ini adalah ibarat orang yang lapar; anda dapat menerangkan kepadanya tentang sifat serta rasa, makanan, memperlihatkan daftar makanan kepadanya, mempertunjukkan kepadanya makanan yang dipajang dalam etalase. Tetapi yang ia butuhkan adalah makanan nyata; dan keterangan tidak bisa memberinya makanan itu. Itulah bedanya. —

16 Juli 1970.

II. KEBEBASAN

“Kebergantungan kepada sebarang bentuk angan-angan (imagination) yang subjektif, khayalan atau pengetahuan, menimbulkan rasa takut dan menghancurkan kebebasan”.

Banyaklah soal yang perlu kita bahas, tetapi saya rasa, pertama-tama kita harus memikirkan sedalam-dalamnya arti kebebasan. Tanpa memahami kebebasan, tidak hanya yang lahir saja, tetapi lebih-lebih yang didalam, memahaminya dalam-dalam dan dengan serius —tidak hanya secara intelek saja, tetapi sungguh-sungguh merasakannya, maka apapun yang kita bicarakan akan sedikit sekali artinya.

Pada hari yang lalu kita telah mempersoalkan sifat kealaman jiwa. Hanya batin yang serius yang dapat benar-benar hidup dan menikmati kehidupan — bukan batin yang semata-mata mencari kesenangan, kepuasan atau kelampiasan tertentu. Kebebasan berarti pula penyangkalan mutlak serta peniadaan segala otoritas yang bersifat kebatinan didalam diri kita. Anak-anak muda mengira bahwa kebebasan berarti meludahi muka polisi, berbuat sesuka hatinya. Akan tetapi penolakan otoritas lahir tidaklah berarti kebebasan sempurna dari segala otoritas didalam diri kita yang bersifat kebatinan. Apabila kita memahami otoritas dalam diri kita, maka batin serta perasaan sama sekali bebas sepenuhnya, kemudian kita akan mampu mengerti kegiatan kebebasan diluar diri kita.

Kebebasan kegiatan lahir, sama sekali bergantung kepada batin yang telah bebas dari otoritas didalam. Hal ini memerlukan banyak kesabaran penyelidikan serta pertimbangan.

Ini adalah soal yang paling penting, jika ini sudah dimengerti, maka kita akan menghadapi soal-soal lain yang menyangkut kehidupan serta hidup sehari-hari, dengan sifat batin yang lain sama sekali.

Menurut kamus kata "otoritas" berarti: "Orang pertama yang mendapatkan gagasan yang asli", "Pengarang sesuatu yang benar-benar baru". Dia menyusun pola, suatu sistim berdasarkan gagasannya; orang lain mengikutinya dan mendapatkan kepuasan didalamnya. Atau ia mulai dengan suatu cara hidup keagamaan, yang diikuti orang lain dengan membabi-butu, atau secara intelek. Maka pola, atau cara hidup dan berbudi pekerti telah diciptakan, secara politis dan kejiwaan, baik diluar maupun didalam. Batin, yang pada umumnya sangat malas dan lamban, dengan mudahnya mengikuti hal yang dikatakan orang lain. Si pengikut menerima "otoritas" sebagai sarana untuk mencapai hal yang dijanjikan oleh sistim filsafat tertentu atau angan-angan; ia lekat padanya, bergantung kepadanya, dan karena itu ia membenarkan si "otoritas". Jadi **seorang pengikut adalah manusia pembeo**; dan kebanyakan orang adalah *pembeo yang sempurna*. Bisa saja mereka beranggapan memiliki keaslian dalam hal melukis, menulis dan lain-lain, tetapi pada intinya, karena mereka dibeban-pengaruhi untuk mengikut, untuk meniru, untuk menyesuaikan diri, mereka menjadi pembeo, tanpa pikiran sehat. Ini merupakan sebuah aspek-otoritas yang bersifat merusak.

Apakah anda, sebagai manusia mengikuti seseorang secara "kejiwaan". Kita tidak membicarakan kepatuhan lahir, hal mengikuti hukum — tetapi dalam diri anda, secara

kejiwaan, tidakkah anda mengikut? Jika anda melakukannya, maka dalam intinya anda adalah pembeo; boleh jadi anda melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bagus atau menjalani kehidupan yg baik, namun itu sedikit sekali artinya.

Ada pula otoritas tradisi. Tradisi berarti: "Membawa serta yang lampau kedalam yang sekarang" —tradisi keagamaan, tradisi keluarga atau tradisi rasial. Dan ada pula tradisi ingatan. Orang melihat bahwa mengikuti tradisi ada manfaatnya dalam tingkat tertentu; dalam tingkat-tingkat yang lain tak berguna sama sekali. Sikap yang baik, sopan santun, menghargai orang lain yang lahir dari kewaspadaan batin yang sedang mengawasi, lambat laun dapat menjadi tradisi; setelah polanya disusun, batin mengulangnya. Orang membukakan pintu untuk seseorang, teliti terhadap makanan dan lain-lain. Tetapi itu semua telah menjadi tradisi dan tidak lagi dilahirkan dari kewaspadaan, ketajaman serta kejernihan batin.

Pikiran yang telah memperkembangkan ingatan bekerja menurut tradisi bagaikan komputer — mengulang segala berkali-kali. Ia tak dapat menerima apapun yang baru, ia tak dapat mendengarkan sesuatu dengan cara yang lain sama sekali. Otak kita seperti tape-recorder: ingatan-ingatan tertentu telah diperkembangkan selama berabad-abad dan kita tiada henti-hentinya mengulangnya. Melalui kegaduhan bunyi pengulangan tersebut orang tak mampu mendengarkan sesuatu yang baru. Maka timbul pertanyaan "Apakah yang harus saya lakukan?" "Bagaimanakah saya dapat membebaskan diri dari mesin tua itu, pita tua itu?" "Yang baru, dapat terdengar hanya apabila pita yang lama menjadi hening sama sekali tanpa sebarang daya-upaya, apabila orang serius dalam mendengarkan untuk menemukan, dan dapat mencurahkan perhatiannya.

Maka terdapat otoritas orang lain kepada siapa kita merasa bergantung, otoritas tradisi, serta otoritas pengalaman lampau sebagai ingatan, sebagai pengetahuan. Ada pula otoritas pengalaman yang terjadi seketika, yang kita kenal melalui timbunan pengetahuan kita yang telah lampau; dan karena sudah dikenal itu, ia tidak lagi merupakan suatu yang baru. Bagaimana bisa, batin, otak, yang telah begitu dibeban-pengaruhi (conditioned) oleh otoritas, peniruan, penyesuaian diri serta pengaturan diri, mendengarkan sesuatu yang benar-benar baru. Bagaimana bisa, orang melihat keindahan hari kalau batin, perasaan serta otaknya begitu diselubungi oleh awan masa lampau sebagai otoritas. Jika orang dapat benar-benar mengerti fakta bahwa batinnya dibebani oleh masa lampau, dan dibeban-pengaruhi oleh berbagai bentuk otoritas, bahwasanya ia itu tidak bebas dan karenanya tak melihat dengan sejelas-jelasnya; maka dengan demikian terhapuslah masa lampau tanpa daya upaya (effort).

Kebebasan berarti pula berakhirnya sama sekali segala otoritas dalam diri kita. Dari sifat batin yang demikian itu terwujud/lahirlah kebebasan — sesuatu yang sama sekali berbeda dengan reaksi oposisi ataupun penentangan. Hal yang kita bicarakan ini amat sederhana dan justru karena kesederhanaannya, ia luput dari penglihatannya anda. Batin, otak, dibeban-pengaruhi oleh otoritas, oleh peniruan serta penyesuaian — ini merupakan fakta nyata. Batin yang nyata-nyata bebas, tidak mengenal otoritas apapun saja; dia tahu apa artinya mencintai dan bermeditasi.

Dengan mengerti kebebasan, orang akan mengerti pula arti disiplin. Hal ini seolah-olah agak bertentangan nampaknya, sebab pada umumnya kita mengira bahwa kebebasan berarti bebas dari segala disiplin. Bagaimanakah sifat batin yang disiplin dalam tingkat yang tinggi itu? Kebebasan tidak dapat berwujud tanpa adanya disiplin, namun tidak berarti anda harus didisiplin dahulu, kemudian menjadi bebas. Kebebasan senantiasa

berdampingan dengan kedua-duanya tidak terpisah. Maka apakah arti "disiplin" ? Menurut kamus, kata disiplin berarti belajar bukan batin yang memaksa dirinya kedalam suatu pola tindakan tertentu, menurut sebuah ideologi atau kepercayaan. Batin yang mampu belajar berbeda sekali dengan batin yang hanya mampu menyesuaikan diri. Batin yang belajar, yang mengamati, yang benar-benar melihat "apa adanya", tidak menafsirkan "apa adanya" menurut keinginannya sendiri, beban-pengaruhnya sendiri, kesenangannya sendiri yang tertentu.

Disiplin tidak berarti penekanan ataupun pengendalian, bukan pula pengaturan diri menurut pola atau ideologi, ia berarti batin yang melihat "apa adanya" dan belajar dari "apa adanya". Batin semacam itu pasti luar biasa awas serta waspada. Dalam arti yang umum, "mendisiplin diri" mengandung arti bahwa kesatuan-wujud yang mendisiplin dirinya menurut sesuatu. Terdapatlah proses dualitas: Saya berkata pada diriku sendiri "Saya harus bangun pagi-pagi dan tidak bermalas-malas", atau "Saya seharusnya tidak marah". Ini mengandung proses dualitas. Disitu terdapat seseorang yang dengan kemauannya berusaha mengendalikan hal yang hendak diperbuatnya, berlawanan dengan perbuatannya yang nyata. Dalam keadaan itu terdapat konflik.

Disiplin yang ditentukan oleh para orang tua, oleh masyarakat oleh organisasi agama, berarti penyesuaian. Dan terjadilah pemberontakan melawan penyesuaian — orang tua menghendaki agar seseorang berbuat sesuatu, dan timbullah perlawanan, dan seterusnya. Itu merupakan kehidupan yang didasarkan ketaatan dan penyesuaian; dan ada yang berlawanan dengan itu, menolak penyesuaian untuk berbuat sesuka hatinya. Maka kita akan menyelidiki sifat batin yang tidak menyesuaikan diri, yang tidak menirur-niru, mengikuti dan menurut, namun memiliki sifat disiplin yang tinggi dalam dirinya — "berdisiplin" dalam arti **senantiasa belajar**.

Disiplin adalah belajar, bukan penyesuaian diri. Menyesuaikan diri berarti pula membandingkan dirinya dengan orang lain, mengukur dirinya sendiri seperti adanya, atau seperti ia pikir seharusnya begitu, dengan si pahlawan, si orang suci dan selanjutnya. *Jika terdapat penyesuaian, pembandinganpun pasti ada* — harap anda memahaminya. Selidikilah, apakah anda dapat hidup tanpa membanding-bandingkan yang berarti tanpa penyesuaian. Dari kecil kita dibeban-pengaruhi untuk membanding. "Jadilah kamu seperti kakakmu" atau "bibimu". "Jadilah kamu seperti orang suci", atau "Ikutlah Mao". Kita membanding dalam pendidikan kita, disekolah kita mendapat nilai dan menempuh ujian. Kita tidak tahu apa artinya hidup tanpa pembandingan dan tanpa persaingan, dan kehidupan yang tidak mengenal penyerangan, perlombaan, serta kekerasan. Membandingkan anda sendiri dengan orang lain merupakan suatu bentuk penyerangan dan suatu bentuk kekerasan. Kekerasan tidak hanya berarti membunuh atau memukuli seseorang, kekerasan terdapat dalam semangat membanding ini: "Saya harus menjadi seperti orang lain itu", atau "Saya harus menyempurnakan diri". **Memperbaiki diri (self-improvement) justru merupakan anti-thesisnya kebebasan dan belajar**. Selidikilah sendiri bagaimana anda dapat hidup tanpa membanding, dan anda akan melihat terjadinya hal-hal yang luar biasa. Jika anda benar-benar **waspada tanpa memilih**, anda akan tahu artinya hidup tanpa pembandingan, tanpa menggunakan kata-kata: "Saya ingin menjadi".

Kita ini budak istilah "menjadi", yang berarti pula: "Saya ingin menjadi orang terkemuka, nanti dimasa depan". Pembandingan dan penyesuaian selalu berdampingan; yang diciptakannya tiada lain kecuali penindasan, konflik serta kepedihan yang tidak mengenal akhir. Maka pentinglah untuk menemukan cara hidup sehari-hari yang tidak

mengenal perbandingan. Lakukanlah, dan anda akan melihat keluar-biasaannya; ia akan membebaskan anda dari begitu banyak beban derita. Kesadaran akan hal itu menimbulkan sifat batin yang amat peka sekali, dan karenanya berdisiplin, belajar selalu — bukan hal yang ingin ia pelajari, atau hal yang menyenangkan atau yang memberi kepuasan untuk dipelajari, melainkan **belajar**. Maka anda menjadi sadar akan beban-pengaruh dalam diri anda yang dihasilkan oleh otoritas, penyesuaian dengan pola, dengan tradisi, dengan propaganda, dengan apa yang dikatakan orang lain, dan sadar pula akan timbunan pengalaman anda sendiri serta pengalaman suku dan keluarga. Segala itu menjadi otoritas. **Jika terdapat otoritas**, maka batin tidak dapat bebas menemukan apa saja yang dapat ditemukan — sesuatu yang tidak berwaktu, yang benar-benar baru.

Batin yang peka tidak dibatasi oleh pola apapun juga; ia senantiasa bergerak, mengalir bagaikan sungai, dan didalam gerakan yang tetap itu tidak ada tekanan, tidak ada penyesuaian, tidak ada keinginan untuk pemuasan. Adalah sangat penting untuk mengerti dengan sungguh-sungguh dan mendalam, kealaman batin yang benar-benar bebas dan karenanya **benar-benar saleh (religious)**. Batin yang bebas mengerti bahwa kebergantungan kepada sesuatu — pada orang, pada kawan, pada suami atau isteri, pada cita-cita, otoritas dan lain-lainnya — menimbulkan *rasa-takut*; disitulah **sumber rasa-takut**. Jika saya bergantung kepada anda dalam hal kesejahteraan saya, sebagai pelarian saya dari rasa kesepian dan keburukan saya sendiri, pelarian dari kedangkalan dan kepicikan, maka kebergantungan itu menerbitkan rasa-takut. Kebergantungan kepada sebarang bentuk gambaran angan-angan, khayalan, atau pengetahuan, menerbitkan rasa-takut dan menghancurkan kebebasan.

Jika anda melihat segala terkandung didalamnya — bahwasanya tidak terdapat kebebasan jika dalam diri kita terdapat kebergantungan dan karenanya terdapat pula rasa-takut, dan bahwasanya hanya batin yang bingung dan tidak jernihlah yang bergantung kepada sesuatu, maka berkatalah anda: "Bagaimanakah saya bisa bebas dari kebergantungan?" *Yaitu pertanyaan yang lagi-lagi merupakan sebab lain dari konflik*. Sedangkan apabila anda mengamati bahwa batin yang bergantung pasti bingung, jika anda melihat kebenarannya, bahwa batin yang bergantung kepada sebarang otoritas dalam dirinya, hanya menimbulkan kebingungan belaka — *jika anda melihatnya, tanpa bertanya bagaimana dapat terbebas dari kebingungan — maka anda akan tidak bergantung lagi*. Maka batin ada menjadi *luar biasa pekanya* dan karena itu *mampu belajar*, dan mendisiplin dirinya *tanpa sebarang bentuk paksaan atau penyesuaian*. Adakah semuanya ini cukup jelas bukan dalam kata-katanya saja tetapi nyata? Saya dapat berangan-angan atau mengira bahwa saya telah melihatnya jelas, tetapi kejelasan itu berlangsung amat sebentar. Sifat yang sesungguhnya dari pengertian yang jernih bisa timbul hanya apabila kebergantungan tidak ada, dan karenanya tidak ada kebingungan, yang timbul apabila terdapat rasa-takut. Dapatkah anda dengan *jujur*, dengan *keseriusan*, *meneliti serta menemukan*, **apakah anda telah bebas dari otoritas?** Ini membutuhkan penelaahan yang hebat kedalam diri anda sendiri, kesadaran yang besar. Dari kejelasan itu terjadilah tindakan yang sama sekali berbeda jenisnya, tindakan yang bukan fragmentasi, yang terpecah-pecah secara politik atau keagamaan — itulah *tindakan yang menyeluruh*.

Penanya: Menilik ucapan anda, rupa-rupanya suatu tindakan yang menurut titik pandangan yang satu dianggap sebagai reaksi terhadap otoritas lahir, bisa juga dianggap sebagai tindakan yang menyeluruh, menurut pandangan yang lain, menurut individu lain.

Krishnamurti: Dengan intelek, atau dengan kata-kata, saja kita saling berlomba, saling mengalahkan dengan berbantah, akan tetapi itu semua tidak ada manfaatnya; apa yang bagi anda barangkali merupakan tindakan yang menyeluruh, dalam pandangan saya boleh jadi merupakan tindakan yang tidak menyeluruh — bukan itu persoalannya. Pokok persoalannya ialah, apakah batin anda, sebagai batin manusia, bertindak menyeluruh. Seorang manusia seperti yang hidup didunia sekarang ini — mengertikah anda ? — bukankah Seorang individu. "Individual" berarti tidak terbagi-bagi. Seorang individu adalah orang yang tidak terpisah-pisah dalam dirinya, yang tidak mengenal fragmentasi, yang utuh, sehat, waras; dan "*utuh*" berarti *pula suci*. Apabila anda berkata "Saya adalah individu", anda *tidaklah demikian*. Hayatilah kehidupan yang tidak mengenal otoritas, tidak mengenal perbandingan, dan anda akan mendapati *betapa luar biasa kehidupan yang demikian itu*; anda memiliki enersi yang dahsyat jika anda tidak bersaing, tidak membanding serta tidak memaksa; anda akan benar-benar hidup, sehat, utuh dan oleh karenanya **suci**.

Penanya: Apa yang anda katakan tidak begitu jelas bagi saya; Apakah yang harus saya lakukan ?

Krishnamurti: Mungkin karena yang dikatakan itulah yang tidak cukup jelas, atau barangkali andalah yang belum cukup memahami bahasa Inggris atau anda tidak terus-menerus menaruh perhatian selama ini. Adalah amat sukar untuk bertahan dalam perhatian selama satu jam lebih sepuluh menit; ada saat-saat dimana anda tidak mencurahkan segenap perhatian, dan berkatalah anda: "Saya tidak benar-benar mengerti apa yang anda bicarakan". Selidikilah apakah anda dapat bertahan dalam perhatian, dengan mendengarkan, dengan mengawasi, atau apakah pikiran anda menjalar kemana-mana, mengembara. Yang manakah ?

Penanya: Apakah menurut pikiran anda, mungkin belajar terus-menerus?

Krishnamurti: Apabila anda menanyakan itu sebagai persoalan anda, anda telah mempersulitnya. Dengan memajukan pertanyaan semacam itu anda menghalangi anda sendiri dalam belajar — apakah anda melihat pokok persoalannya ? Saya tidak mempersoalkan apakah saya akan belajar terus-menerus, saya akan menyelidikinya. Yang saya utamakan ialah: belajarkah saya ? Jika saya belajar, saya tidak mementingkan apakah itu "terus menerus" — hal itu tidak merupakan problema bagi saya. Jika saya belajar, maka pertanyaan tadi tidak ada artinya lagi.

Penanya: Kita dapat belajar dari apapun saja.

Krishnamurti: Begitulah, apabila anda sadar bahwa anda belajar. Ini sangat rumit: bolehkah saya memasuki persoalan ini barang sebentar ?

"Dapatkah saya belajar terus-menerus?" Faktor, itulah yang penting disini? "Belajar", atau "terus-menerus", jelas bahwa faktor "belajar", yang dipentingkan. Apabila saya belajar saya tidak mementingkan "waktu selebihnya" — selang waktu dan lain-lainnya. Saya hanya mengutamakan hal yang saya pelajari. Dengan sendirinya pikiran mengembara kemana-mana, lalu ia letih, ia menjadi lengah. Karena lengah, segala ketololan ia perbuat. Maka persoalannya bukanlah bagaimana membuat batin yang lengah itu menjadi waspada. Yang penting bagi batin yang lengah ialah menyadari bahwa ia lengah. Saya sadar, mengawasi segala-galanya, gerakannya pepohonan, mengalirnya air dan saya mengawasi pula diri saya sendiri — tidak membetulkan, tidak mengatakan seharusnya begini atau seharusnya tidak begini — mengawasi saja.

Apabila batin yang mengawasi itu merasa letih dan menjadi lengah, sekonyong-konyong menyadari kelengahannya dan memaksa dirinya menjadi waspada, maka terjadilah konflik *antara kelengahan dan kewaspadaan*. Saya katakan jangan berbuat demikian, tetapi sadarilah bahwa anda lengah —*hanya itu saja*.

Penanya: Dapatkah anda menggambarkan bagaimana anda dapat menyadari bahwa anda lengah?

Krishnamurti: Saya belajar tentang diri saya sendiri tidak menurut seorang ahli jiwa atau spesialis — saya mengawasi dan melihat sesuatu dalam diri saya; tetapi saya tidak mengalahkannya, saya tidak menindaknya, tidak menyingkirkannya —saya hanya mengawasinya saja. Saya tahu bahwa saya bangga, kita ambil ini sebagai contoh. Saya tidak mengatakan: "Saya harus menyingkirkannya, karena berbangga adalah buruk" — tetapi saya hanya mengawasi. Selagi saya sedang mengawasi, berarti saya sedang belajar. Mengawasi berarti belajar tentang kebanggaan, bagaimana ia itu muncul. Saya tidak dapat mengawasinya lebih dari lima atau enam menit —jika anda bisa melakukannya, ini besar artinya — detik berikutnya saya menjadi lengah. Karena tahu akan arti kelengahan maka setelah keadaan waspada lewat, saya berusaha keras untuk merubah kelengahan menjadi kewaspadaan. Janganlah berbuat demikian tetapi awasilah kelengahan itu, sadarilah bahwa anda lengah —hanya itu saja. Berhentilah disitu. Jangan mengatakan: "Saya harus waspada sepanjang waktu", tetapi awasilah saja ketika anda lengah. Berbuat lebih jauh malah akan menimbulkan keruwetan yang bertambah-tambah. Terdapatlah sifat batin yang jaga dan mengawasi selalu, mengawasi walaupun tak ada sesuatu yang sedang dipelajari. Itu adalah batin yang luar biasa tenang, luar biasa heningnya. Apakah yang harus dipelajari oleh batin yang tenang dan jernih itu ?

Penanya: Tak dapatkah komunikasi dengan kata-kata, dengan gagasan-gagasan, menjadi kebiasaan, menjadi tradisi ?

Krishnamurti: Itu semua bisa menjadi kebiasaan ataupun tradisi, apabila komunikasi dianggap penting hanya sebagai kata-kata. Komunikasi dengan kata-kata adalah perlu, dengan demikian kita bergotong-royong (share together) dalam hal apapun yang kita awasi — seperti mengawasi rasa-takut; itu berarti bahwa anda dan pembicara, keduanya ada dalam tingkat yang sama, pada waktu yang sama, dengan kehebatan yang sama, mengamati, bekerja-bersama, bergotong-royong. Itu menimbulkan komunikasi tanpa kata-kata, yang bukan kebiasaan.

Penanya: Mungkinkah seorang individu yang menyeluruh, utuh dan sehat, yang tidak berfragmen dan tidak terbagi-bagi, mencintai orang lain? Bagaimana bisa manusia yang sempurna mencintai manusia yang terpecah-pecah dalam fragmen? Seterusnya, bagaimana seorang individu yang sempurna mencintai individu yang sempurna lainnya?

Krishnamurti: Anda tak dapat menjadi utuh sempurna, jika anda tak tahu apakah cinta itu. Kalau anda utuh, menurut maknanya yang kita bicarakan — maka tak akan timbul persoalan tentang mencintai orang lain. Pernahkah anda memperhatikan sekuntum bunga ditepi jalan? Dia berwujud, ia hidup diterik matahari, dihembus angin, dirangkum cahaya indah berwarna, ia tak berseru kepada anda: "Kemarilah dan cium bau wangiku nikmatilah dan pandanglah aku" — ia hidup dan gerak-gerik hidupnya itulah berarti cinta.

19 Juli 1970.

III. ANALISA

“Analisa sama sekali tidak sempurna; menyangkal (to negate) tindakan yang tidak sempurna itu berarti bertindak menyeluruh”.

Memahami seluruh problema kehidupan adalah hal yang benar-benar penting sekali: semenjak kita dilahirkan, sampai saat kematian tiba, kita selalu ada dalam konflik. Selalu terjadi pergulatan, tidak saja dalam diri kita, tapi juga diluar, dalam semua perhubungan, dan terdapatlah ketegangan dan perselisihan; terdapat pula pemisah-misahan, yang tetap ada, serta perasaan terpisahnya kehidupan individu, yang berlawanan dengan masyarakat. Dalam hubungan yang paling akrabpun, setiap orang mencari kesenangannya masing-masing, baik dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan, masing-masing mengejar ambisi dan pemuasan, dan karena itu timbul frustrasi. Hal yang kita sebut kehidupan adalah kerusuhan. Dalam kekacauan ini kita berusaha menjadi kreatif. Jika orang memiliki bakat, maka ia menulis buku atau puisi, membuat lukisan dan sebagainya, tetapi semuanya itu ada dalam pola konflik, kedukaan serta keputusan; namun orang menganggapnya sebagai kehidupan yang kreatif. Dalam penaklukan bulan, hidup dibawah laut, mengobarkan perang, terdapat pertentangan getir yang senantiasa terjadi antara manusia dengan manusia. Inilah kehidupan kita.

Saya rasa kita perlu menyelami masalah ini dengan serius sedalam-dalamnya, dan apabila dapat masing-masing, merintis ke arah sifat jiwa yang tidak mengenal pertentangan apapun juga, baik pada tingkatan kesadaran maupun pada lapisan-lapisan dibawah kesadaran.

Keindahan tidak dihasilkan oleh konflik. Apabila anda melihat keindahan sebuah gunung atau air yang mengalir dengan derasnya, maka dalam penglihatan seketika itu tak ada rasa pergulatan. Dalam kehidupan kita ini kita tidak mengenal banyak keindahan, lantaran adanya pertarungan yang terus berlangsung.

Mendapatkan sifat jiwa yang pada hakekatnya indah dan cerah yang sama sekali tidak disentuh oleh pertentangan, merupakan hal yang paling penting; kalau kita memahaminya —tidak hanya tahu kata-katanya saja, atau secara intelek belaka, tetapi benar-benar menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari — kiranya kita akan mendapati keadaan damai dalam diri kita dan di dunia. Barangkali pada pagi ini kita akan mampu memahami pertarungan dalam kehidupan kita, dengan sikap berhati-hati serta kewaspadaan yang peka, sehingga kita akan bebas dari pertarungan kita.

Apakah yang merupakan sebab-pokok konflik dan kontradiksi ini? Bertanya-tanyalah pada diri anda sendiri. Jangan berusaha mendapatkan kata-kata untuk menerangkan, tetapi dengan betul-betul menyelidiki tanpa kata-kata, sekiranya anda bisa, menyelami dasar kontradiksi dan pemisah-misahan, perselisihan serta konflik. Atau anda menyelidikinya secara analisa, atau anda melihat seketika sebab pokok itu. Dengan menganalisa, bisa saja anda menguraikan sedikit demi sedikit dan mendapati sifatnya, strukturnya, sebab dan musabab perselisihan dalam diri kita sendiri ini, antara individu dan negara. Atau anda bisa melihat sebabnya dengan seketika. Dengan demikian kita dapat menemukan secara nyata sebab pokok semua konflik dan menangkap kebenarannya seketika juga.

Marilah kita pahami artinya menganalisa, atau mencoba menyelidiki dengan intelek, dengan kata-kata, sebab konflik ini. Kalau sekali anda bisa memahami proses analisa — melihat kebenarannya atau kepalsuannya — maka anda bisa terbebas sama sekali dari analisa, untuk selama-lamanya; yang berarti pula adanya pengertian, dimana penglihatan anda, batin anda, serta perasaan anda menangkap seketika kebenaran masalahnya. Kita telah terbiasa dengan, dan dibeban-pengaruhi oleh proses analisa dan pendekatan, secara filsafat atau kejiwaan yang dilakukan oleh bermacam-macam spesialis; itu telah menjadi kebiasaan. Kita telah dibeban-pengaruhi untuk berusaha mengerti seluruh proses kehidupan yang rumit ini secara analisa, secara intelek belaka. Namun ini tidak berarti anjuran untuk menerima kebalikannya — sentimentalitas yang emosional. Akan tetapi jika anda mengerti dengan sejelas-jelasnya sifat serta struktur proses analisa, maka anda akan mendapati pandangan yang berlainan sama sekali, anda akan mampu mengarahkan enersi yang tadinya ditumpahkan pada analisa, ke arah yang berbeda sama sekali.

Analisa mengandung arti pemisah-misahan. Terdapatlah yang menganalisa dan hal yang dianalisa. Apakah anda menganalisa diri sendiri, atau apakah itu dilakukan oleh spesialis, disitu terdapatlah pemisahan, dan oleh sebab itu sudah timbul permulaan konflik. Kita dapat melaksanakan hal-hal yang hebat, hanya apabila terdapat semangat yang besar, enersi yang besar dan hanya semangat yang besar inilah yang dapat menciptakan kehidupan yang berbeda sifatnya, baik dalam diri kita maupun dalam dunia. Itulah sebabnya maka kita katakan betapa pentingnya memahami proses analisa ini, yang selama berabad-abad menjerat batin manusia.

Salah satu dari banyak fragmen, di dalam mana kita telah dipisah-pisahkan, menganggap dirinya sebagai otoritas si-penganalisa; hal yang dianalisa adalah hal lain. Penganalisa itu menjadi pemeriksa; ia, dengan timbunan pengetahuannya, menilai yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, apa yang harus dan apa yang tidak harus ditekan dan selanjutnya. Yang menganalisa harus pula membuat setiap analisa lengkap, bila tidak demikian maka penilaian atau kesimpulannya akan bersifat menyebelah. Yang menganalisa harus memeriksa setiap pikiran — segala sesuatu yang dianggapnya perlu untuk dianalisa, dan itu membutuhkan waktu. Anda dapat menghabiskan waktu seumur hidup untuk menganalisa — kalau anda memiliki uang untuk membayar atau kecenderungan untuk itu atau jika anda bisa mendapatkan ahli analisa, kepada siapa anda jatuh cinta, dan hal-hal lain seperti itu. Anda dapat menghabiskan waktu anda dengan menganalisa, dan pada akhirnya anda tetap saja seperti semula, bahwa masih saja ada yang harus dianalisa.

Kita melihat bahwa dalam analisa terdapat keterpisahan antara yang menganalisa dan yang dianalisa, lagi pula yang menganalisa harus membuat analisa dengan cermat dan lengkap, kalau tidak maka kesimpulan-kesimpulannya akan merintangikan analisa yang berikutnya. Kita mengetahui bahwa proses analisa memerlukan waktu yang tidak terbatas, dan dalam masa itu dapat terjadi banyak hal lainnya. Jadi apabila anda melihat seluruh struktur analisa, maka penglihatan itulah merupakan penyangkalan yang nyata, penampikan terhadap analisa; karena melihat segala yang menyangkut di dalamnya itu, terjadilah penyangkalan — yaitu tindakan yang lengkap.

Penanya: Apakah yang anda maksudkan dengan tindakan ?

Krishnamurti: Tindakan yang disesuaikan dengan gagasan, dengan cita-cita, dengan pengalaman sendiri yang dikumpulkan. Tindakan selalu mendekatkan diri dengan cita-

cita, dengan model, oleh sebab itu terdapatlah keterpisahan antara tindakan dan cita-cita. Tindakan semacam itu sama sekali tidak sempurna, analisa sama sekali tidak sempurna, penyangkalan tindakan yang tidak sempurna itu merupakan tindakan yang menyeluruh

Apabila batin telah melihat sia-sianya, tiada bergunanya analisa beserta segala problema yang menyangkutnya, batin sama sekali tak mau menjamahnya; batin tak akan mau berusaha mengerti analisa "yang benar".

Batin yang telah menyelidiki proses analisa, menjadi sangat tajam, hidup dan peka, lantaran ia menolak hal-hal yang semula dianggapnya sebagai jalan atau sarana untuk timbulnya pengertian.

Apabila anda dengan sejelas-jelasnya telah melihat sendiri — tidak karena didesak atau dipaksa oleh dalih atau pemikiran orang lain — kepalsuan atau kebenaran analisa, maka bebaslah batin anda, dan memiliki enersi untuk pengawasan yang lain arahnya. Apakah "arah lain" itu ? Ia adalah **kemampuan melihat seketika** (immediacy of perception) yang berarti **tindakan nyeluruh**.

Seperti telah kita katakan, terdapat keterpisahan antara yang menganalisa dan hal yang dianalisa, keterpisahan antara pengamat dengan hal yang diamati inilah pangkal sebab konflik. Apabila anda mengamati, anda selalu melakukannya dari sebuah titik pusat, dari latar belakang yang berupa pengalaman dan pengetahuan; si "aku" sebagai orang Katolik, orang Komunis, sebagai "spesialis" dan sebagainya, yang sedang mengamati. Jadi terdapatlah keterpisahan antara si "aku" dan hal yang diamati. Hal ini tidak sukar untuk dipahami, faktanya jelas dan nyata. Jika anda memandangi sebuah pohon, suami atau isteri anda, terdapatlah keterpisahan ini. Ia berada antara anda sendiri dan masyarakat. Maka terdapatlah pengamat dan hal yang diamati: dalam keterpisahan itu terjadi kontradiksi yang tak dapat dielakkan. Dan kontradiksi tersebut merupakan pangkal segala perselisihan.

Apabila itu merupakan pangkal sebab konflik, maka persoalan berikutnya ialah: dapatkah anda mengamati tanpa si "aku", si-pemeriksa, tanpa segala kumpulan pengalaman mengenai kesengsaraan, konflik, kekejaman, kehampaan, kebanggaan, keputusan, yang semua itu adalah "aku" ? Dapatkah anda mengamati tanpa yang lampau — ingatan-ingatan, kesimpulan-kesimpulan serta harapan-harapan yang lampau, tanpa segala latar belakang? Latar belakang itu sebagai si "aku", si "pengamat" — memisah-misahkan anda dari yang di amati. Pernahkah anda mengamati tanpa latar belakang? Sudilah melakukannya sekarang. Bermainlah dengannya, Pandangilah hal-hal diluar dengan objektif; dengarkanlah bunyi sungai yang berdesau. Lihatlah garis-garis yang membentuk gunung, keindahannya, kecerahannya semua itu. Sungguh mudah untuk melakukannya, tanpa si "aku" sebagai masa lalu, yang mengamati. Tetapi dapatkah anda melihat diri sendiri tanpa si pengamat ? Silahkan melakukannya. Pandanglah diri anda sendiri, beban pengaruh anda, pendidikan anda, cara berpikir anda, kesimpulan anda, prasangka anda, tanpa menyalahkan atau memberi keterangan, atau membenaran — mengawasi saja. Apabila anda dapat mengamati secara demikian, maka tak adalah si "pengamat" dan oleh karenanya tidak timbul konflik.

Cara hidup tersebut sama sekali berbeda dengan yang lainnya — ia bukan kebalikannya, bukan reaksi terhadap yang lain itu, ia sama sekali berbeda. Dan

didalamnya terdapat kebenaran yang luar biasa serta enersi dan semangat yang berlimpah-ruah. Itulah pengamatan yang menyeluruh, tindakan yang sempurna. Jika anda melihatnya dengan sempurna serta mengerti, tindakan anda akan selalu jelas. Ini tiada bedanya dengan melihat seluruh keluasan peta, tidak hanya melihat detail yang anda tuju.

Dengan demikian anda telah menemukan sendiri, sebagai manusia, bahwa memang memungkinkan untuk hidup tanpa konflik apapun juga. Ini berarti pula revolusi yang dashyat dalam diri manusia. **Ini satu-satunya revolusi.**

Tiap bentuk revolusi badani, revolusi lahir — yang bersifat politik, ekonomi dan sosial — selalu berakhir dalam kediktatoran, baik dalam golongan birokrat, idealis, maupun golongan penakluk. Sedangkan revolusi batin yang lengkap dan menyeluruh ini, yaitu yang merupakan akibat adanya pengertian tentang segala konflik, yang disebabkan oleh pemisahan antara yang mengamati dan yang diamati menimbulkan sifat kehidupan yang sama sekali berbeda.

Marilah kita sekarang meneruskan memasukinya, sekiranya anda mau, dengan memajukan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah ini.

Penanya: Bagaimanakah orang dapat melepaskan dirinya dari problema, kalau ia hidup didunia yang penuh problema ?

Krishnamurti: Adakah anda berbeda dengan dunia? Anda adalah dunia, bukan ?

Penanya: Saya hanya seorang manusia yang hidup di dunia.

Krishnamurti: "Hanya seorang manusia yang hidup di dunia" — tidak ada sangkut-paut, tidak berhubungan dengan semua peristiwa yang terjadi di dunia ?

Penanya: Tidak, saya adalah bagian dari itu. Tetapi bagaimanakah saya bisa terlepas dari problema ?

Krishnamurti: Anda tak mungkin bisa melepaskan diri dari dunia: **anda adalah dunia.** Jika anda hidup dalam dunia Kristen, anda dibeban-pengaruhi oleh peradabannya, oleh agamanya, oleh pendidikannya, oleh industrialisasinya, oleh segala konflik yang ditimbulkan oleh peperangannya. Anda tidak dapat melepaskan diri dari dunia itu. Para rahib telah berusaha untuk menarik diri dari dunia, mengurung dirinya dalam biara, namun demikian, mereka adalah hasil dunia tempat mereka hidup; mereka ingin melarikan diri dari peradaban itu dengan menarik diri, dengan menyerahkan diri, kepada sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran, kepada cita-cita Jesus dan sebagainya.

Penanya: Bagaimanakah saya dapat melihat kedalam diri saya sendiri dengan segala macam kekhawatiran yang meliputi batin saya, dengan mencari uang, membeli rumah dan sebagainya.

Krishnamurti: Bagaimanakah pandangan anda terhadap pekerjaan anda? Bagaimanakah pertimbangan anda mengenai pekerjaan itu?

Penanya: Saya menganggapnya sebagai sarana untuk mempertahankan hidup di dunia ini.

Krishnamurti: "Saya harus mempunyai pencaharian untuk mempertahankan hidup". Seluruh struktur masyarakat, baik di sini maupun di Rusia, didasarkan pada mempertahankan hidup, tak peduli apapun akibatnya, berbuat sesuatu yang telah diatur oleh masyarakat. Bagaimana kita bisa mempertahankan hidup dengan selamat dan berlangsung lama, jika antara kita sendiri terdapat pemisah-misahan? Jika anda orang Eropa dan saya orang Asia, jika terdapat pemisah-misahan antar kita, setiap orang berlomba untuk mendapatkan kepastian, untuk mempertahankan hidup, dan karenanya saling bertempur, baik secara perorangan maupun kolektif, bagaimana dapat anda mempertahankan hidup? Hanya untuk sementara waktu?

Jadi pertanyaannya yang benar ialah, bukan hal mempertahankan hidup, melainkan apakah mungkin untuk hidup didunia ini tanpa pemisah-misahan? Apabila tidak terdapat pemisah-misahan, kita akan bertahan dalam hidup dengan sempurna, tanpa rasa-takut. Pernah terjadi peperangan-peperangan agama; peperangan yang mengerikan antara golongan Katolik dan Protestan kedua-duanya berteriak: "Kami harus mempertahankan hidup". Tak pernah mereka berkata kepada dirinya "Lihatlah betapa picik pemisah-misahan ini, yang satu percaya ini dan yang lain percaya itu"; mereka *tak pernah melihat beban-pengaruhnya* yang tolol itu. Dapatkah kita mengarahkan segenap enersi pikiran kita, semangat kita untuk menyelidiki apakah memang mungkin untuk hidup tanpa keterpisahan ini, sehingga kita dapat hidup sungguh-sungguh, *hidup dalam kepastian yang sempurna*? Tetapi anda tak berminat akan semuanya itu, *Anda hanya ingin bertahan saja*. Anda tak bisa — walaupun anda mempertahankan hidup, halnya akan sama saja dengan tidak mempertahankan hidup.

Perhatikanlah, Tuan-Tuan, pemerintahan-pemerintahan yang berdaulat, dengan angkatan perangnya masing-masing, telah memecah belah dunia dan saling menerkam, demi mempertahankan nama dan penghidupan ekonomi. Komputer-komputer, tanpa orang-orang politik, *ditangan manusia yang baik*, akan dapat mengubah seluruh stuktur dunia ini.

Tetapi kita tidak mencurahkan perhatian kita pada masalah *kesatuan umat manusia*. Namun, itulah satu-satunya problema bagi dunia politik. Dan itu hanya bisa dipecahkan, apabila tidak terdapat orang politik, apabila tidak ada pemerintah-pemerintahan yang berdaulat, apabila tidak ada aliran-aliran agama yang terpisah-pisah — dan anda, yang mendengarkan ini, adalah orangnya yang akan melaksanakannya.

Penanya: Untuk sampai pada kesimpulan itu apakah tidak dibutuhkan analisa dengan kesadaran?

Krishnamurti: Adakah itu merupakan kesimpulan yang dihasilkan oleh analisa? Anda hanya mengawasi kenyataan ini. Perhatikanlah betapa dunia ini telah diceraiberaikan oleh pemerintahan yang berdaulat serta agama-agama; anda dapat melihat fakta-fakta — adakah itu analisa?

Penanya: Tidakkah anda berpikir bahwa untuk merubah semua itu, kita butuhkan pula revolusi lahir?

Krishnamurti: Revolusi batin dan revolusi lahir pada saat yang bersamaan. Bukan yang satu dulu lalu yang lainnya; kedua-duanya harus terjadi **serentak**. Revolusi batin dan revolusi lahir harus terjadi **seketika** tanpa mengutamakan yang satu lebih dari yang lainnya. Bagaimanakah itu dapat berwujud? Hanya apabila anda melihat *kebenaran yang mutlak*, bahwa **revolusi batin adalah revolusi lahir**. Jika anda melihatnya, itupun terjadi --- dan tidak secara intelek, secara kata-kata serta cita-cita. Tetapi adakah dalam *diri anda* revolusi batin yang sempurna itu ? Jika itu tidak ada dan anda mengharapkan revolusi lahir, maka anda akan menerbitkan kekacauan dunia. Dan kekacauan *sudah ada didunia ini*.

Penanya: Anda berbicara mengenai Pemerintahan dan gereja serta Nasionalisme; mereka memiliki hal yang kita anggap sebagai kekuasaan.

Krishnamurti: Kaum birokrat menginginkan kekuasaan dan mendapatkannya. Tidakkah anda menginginkan kekuasaan — terhadap isteri atau suami anda. Dalam kesimpulan-kesimpulan anda bahwa apa yang anda pikirkan adalah benar, terdapat kekuasaan; setiap orang menginginkan kekuasaan tertentu. Maka janganlah menyerang kekuasaan yang ada ditangan orang lain, *tetapi bebaslah dari hasrat akan kekuasaan dalam diri anda*; dan tindakan anda akan berbeda sama sekali. Kita ingin menyerang kekuasaan lahir, merenggut kekuasaan itu dari tangan orang lain yang memegangnya lalu memberikannya kepada orang lain; kita tidak berkata kepada diri kita sendiri, “Marilah kita bebaskan diri kita sendiri dari segala sifat menguasai dan kemilikan”. Apabila anda benar-benar mengerahkan batin anda untuk membebaskan diri dari segala bentuk kekuasaan — yang berarti *berfungsi tanpa kedudukan* — maka anda akan menciptakan masyarakat yang benar-benar berbeda.

Penanya: Jika anda lapar, bagaimana pun juga anda tak dapat bertolak untuk menggarap persoalan ini.

Krishnamurti: Andaikata anda benar-benar lapar, anda tak akan ada disini. Kita tidak lapar, oleh sebab itu ada waktu bagi kita untuk mendengarkan, waktu untuk mengamati. Kiranya anda hendak berkata bahwa kita hanya merupakan kelompok kecil, setetes dalam samudera lalu apa yang bisa kita perbuat ? Adakah itu merupakan pertanyaan yang tepat sebagai kita dihadapkan kepada problema yang rumit dan besar nian, di dunia tempat kita hidup ? Sebagai manusia, sebagai individu yang biasa, apakah yang bisa dilakukan ? Andaikata anda benar-benar menghadapi problemanya, apakah anda akan memajukan pertanyaan semacam itu ? Anda justru akan bekerja — anda mengerti bukan? Apabila anda berkata “Apakah yang dapat kulakukan”, dalam pertanyaan tersebut sudah terselip nada keputusan.

Penanya: Sejumlah manusia mengalami kelaparan, mereka harus bertindak untuk mempertahankan hidup. Apakah artinya ini semua bagi mereka ?

Krishnamurti: Sama sekali tidak ada. Jika saya lapar Tuan, saya menginginkan makanan — dan semua ini sedikit sekali artinya. Maka apakah persoalan anda ?

Penanya: Kita merupakan minoritas, kelompok kecil. Mayoritas yang tak terbatas, di India, di Asia beberapa bagian di Eropa dan Amerika, benar-benar menderita kelaparan. Bagaimana bisa segala hal yang kita bicarakan disini bermanfaat bagi mereka itu?

Krishnamurti: Hal itu bergantung kepada anda, kepada tindakan anda, meski anda sebagai minoritas kecil sekalipun. Revolusi yang besar nian telah diciptakan diatas bumi ini berkat adanya minoritas yang telah merubah sifat jiwanya. Anda prihatin tentang kesengsaraan dunia, kemiskinan, kemunduran, kelaparan dan anda berkata: “Apakah yang bisa kulakukan? Atau anda secara membuta akan ikut serta melaksanakan revolusi lahir, berusaha menjebol segalanya dan membangun semacam struktur sosial yang baru — dan dalam proses itu anda akan menanamkan lagi kesengsaraan yang sama saja — atau anda akan mengutamakan revolusi menyeluruh, tidak sebagian-sebagian, tidak hanya lahiriah saja; di dalam revolusi yang demikian itu, struktur dalam jiwa akan bertindak secara berbeda sekali di dalam hubungannya dengan masyarakat.

Penanya: Anda berkata seolah-olah revolusi batin terjadi dengan mendadak — benarkah ia berlangsung secara demikian?

Krishnamurti: Apakah revolusi batin itu merupakan soal waktu, merupakan perubahan batin secara tahap demi tahap ? Persoalan ini rumit sekali. Kita dibeban-pengaruhi untuk menerima pendapat bahwa melalui revolusi batin yang bertahap akan timbul perubahan. Berlangsungkah ia secara tahap demi tahap, atau terjadi ketika pada saat anda melihat kebenaran persoalannya?

Kalau anda melihat bahaya yang mendadak, maka akan terjadi tindakan yang seketika bukan ? Maka tindakan anda tidaklah bertahap atau berupa analisa. Kalau terdapat bahaya, timbullah tindakan yang seketika. Kita menunjukan bahaya-bahayanya, bahaya analisa, bahaya kekuasaan, penundaan dan pemisah-misahan. Apabila anda melihat bahayanya yang sebenarnya — tidak hanya dalam kata-kata saja, tetapi nyata-nyata baik jasmani maupun rohani — maka timbul *tindakan seketika, tindakan dari revolusi seketika*. Untuk melihat bahaya-bahaya kejiwaan ini, anda membutuhkan batin yang peka, awas serta waspada. Jika anda mengatakan “Bagaimanakah saya bisa memiliki batin yang waspada dan peka?”, lagi-lagi anda *terjebak oleh anggapan tentang tahap-tahap*. Akan tetapi kalau anda melihat kemestiannya seperti kalau menghadapi bahaya — dan **masyarakat adalah bahaya**, semua hal yang melibatkan anda kedalamnya, merupakan bahaya — maka timbullah *tindakan yang menyeluruh*.

21 Juli 1970.

IV. FRAGMENTASI

“Problema hanya akan timbul apabila kehidupan ini ditanggapi secara fragmentasi. Lihatlah keindahannya itu”.

Krishnamurti: Apabila kita menghadapi problema yang tiada terhingga banyaknya itu, kita cenderung untuk berusaha memecahkan tiap-tiap problema secara tersendiri. Jika ia berupa problema sex, kita menghadapinya seolah-olah sebagai sesuatu yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan problema lainnya. Serupa itu pula, baik secara politik maupun ekonomi atau sosial, kita berusaha memecahkan problema kekerasan atau kelaparan. Saya heran mengapa kita mencoba memecahkan tiap-tiap problema secara tersendiri. Dunia ini digilas oleh kekerasan; bermacam-macam kekuasaan berusaha memecahkan setiap problema seakan-akan problema itu terpisah dari masalah-masalah lainnya dalam kehidupan. Kita tidak meninjau problema ini sebagai suatu keseluruhan, yaitu melihat bahwa setiap problema berkaitan dengan problema lain dan tidak menyendiri.

Kekerasan, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam diri kita adalah sebagian dari pewarisan kebinatangan. Sebagian terbesar dari diri kita adalah kebinatangan, dan tanpa memahami struktur diri kita sendiri sebagai mahluk manusia yang utuh, maka sekedar mencoba memecahkan kekerasan secara tersendiri, hanya akan berarti menambah kekerasan belaka. Saya rasa kita masing-masing harus memahami benar-benar hal itu. Terdapat beribu-ribu problema yang nampaknya terpisah-pisah, yang agaknya oleh kita tidak pernah terlihat perpautannya antara yang satu dengan yang lainnya, namun tidak sebuah problemapun dapat dipecahkan dengan pemisahan secara tersendiri. Kita harus menghayati kehidupan ini sebagai gerakan yang terus-menerus dari problema dan krisis, baik besar maupun kecil. Marilah kita masuki persoalan ini dengan sangat berhati-hati, sebab kita tidak akan dapat memahami betapa segala itu saling berkaitan, kecuali apabila kita sudah mengerti dengan sejelas-jelasnya soal fragmentasi ini, bila kita mendiskusikan persoalan rasa takut, cinta, kematian, meditasi, dan realitas. Sebab keindahan kehidupan, ekstasa, hal yang tak terbatas luasnya itu, tidaklah terlepas dari problema kita sehari-hari. Jika anda berkata “Saya hanya mengutamakan meditasi dan kebenaran”, maka anda tak akan mendapatkannya, tetapi mengertilah betapa semua problema bersangkut-paut dengan yang lainnya. Misalnya problema kelaparan, ia tidak dapat berakhir secara tersendiri, lantaran ia merupakan masalah yang menyangkut kebangsaan, politik, ekonomi, sosial, agama dan keterpisahan batin antara manusia dengan manusia. Dan kita mengenal problema dalam antar hubungan perorangan, problema tentang penderitaan, tidak saja penderitaan badani, tetapi juga rohani — problema tentang dukanestapa, tidak hanya kesedihan perorangan tetapi juga kesedihan dunia, kesengsaraannya serta kebingungannya. Jika kita berusaha mendapatkan jawaban bagi masing-masing problema secara khusus, maka kita hanya akan melanjutkan keterpisahan, konflik. Apabila anda benar-benar serius serta sudah masak, anda tentunya bertanya mengapa pikiran berusaha memecahkan setiap problema seolah-olah terpisah lepas dari problema lain. Mengapa batin manusia, otaknya, senantiasa memisah-misahkan sebagai “aku” dan “kepunyanku”, “kami” dan “mereka”, agama dan politik dan sebagainya ? Mengapa terdapat pemisah-misahan yang terus-menerus disertai segala daya-upaya untuk memecahkan setiap problema secara tersendiri dalam keterpisahan ?

Untuk menjawab persoalan itu kita harus menyelidiki fungsi pikiran, artinya substansi serta strukturnya; sebab barangkali pikiran itu sendiri yang memisah-misah, dan bahwa prosesnya itulah yang menyebabkan keterpisahan, ialah proses usaha untuk mendapatkan jawaban melalui pikiran atau melalui pertimbangan pikiran.

Orang mengharapkan revolusi lahir untuk mencapai tata tertib yang lebih baik, dan melupakan segala seluk-beluk revolusi lahir, melupakan seluruh kealaman kejiwaan manusia. Maka orang harus memajukan pertanyaan ini. Dan apakah jawabannya ? Adakah itu merupakan jawaban pikiran, atau jawaban yang timbul dari batin yang telah memahami keseluruhan struktur kehidupan manusia yang luas ini ?

Kita akan menyelidiki mengapa terdapat keterpisahan ini. Kita telah membahas masalah itu baru-baru ini, sebagai "yang mengamati" dan "yang diamati". Marilah kita kesampingkan hal itu, dan mencari pendekatan yang lain. Pikirankah yang menciptakan keterpisahan ini ? Jika kita menemukan memang demikian halnya, itu disebabkan lantaran pikiran berusaha mendapatkan jawaban untuk problema khusus terlepas dari problema lain.

Janganlah hendaknya anda menyetujui saya; ini bukan soal setuju, melainkan apakah anda dapat melihat sendiri kebenaran atau kepalsuannya. Bagaimanapun juga anda tak perlu sekedar menerima kata-kata pembicara, kapan saja. Tidak ada otoritas, baik anda maupun pembicara bukanlah otoritas; kita masing-masing sedang menyelidiki, mengamati, mengawasi serta belajar.

Jika pikiran, lantaran sifatnya serta strukturnya, telah memisah-misahkan kehidupan menjadi banyak problema, dan berusaha menemukan jawabannya melalui pikiran, hanya akan mendapati jawaban yang terpisah, dan karena itu kita melihat bahwa ia menimbulkan kebingungan serta kesengsaraan yang berlarut-larut. Orang harus menyelidiki bagi dirinya sendiri dengan bebas, tanpa kecenderungan apapun, tanpa kesimpulan apapun, apakah pikiran bekerja menurut jalan ini. Banyak diantara kita berusaha mendapatkan jawabannya secara intelektual atau emosional atau mengatakan bisa mendapatkannya secara intuisi. Kita harus berhati-hati sekali terhadap istilah "intuisi", dalam kata tersebut ***tersembunyi tipu-daya yang ampuh***, sebab orang dapat ***menerima intuisi yang didikatkan oleh harapan orang itu sendiri***, oleh rasa-takutnya, atau permohonannya dan sebagainya, seolah-olah intelek itu merupakan *sesuatu yang terpisah* dari emosi, dan emosi sebagai sesuatu yang terpisah dari reaksi jasmani. Pendidikan dan budaya bersama-sama beserta segala konsep falsafah kita didasarkan pada cara pendekatan intelektual terhadap kehidupan; struktur sosial dan kesusilaan kita didasarkan pula pada keterpisahan ini.

Maka jika pikiran memecah-belah, bagaimanakah ia melakukannya? Kalau anda benar-benar mengamatinya dalam diri anda sendiri, anda akan melihat betapa luar biasa hal yang akan anda temukan. Anda akan menjadi sinar bagi anda sendiri, anda akan menjadi manusia yang sempurna, tidak bergantung kepada orang lain untuk bisa tahu apa yang harus anda lakukan, apa yang harus anda pikirkan dan bagaimana harus berpikir. Pikiran dapat *menjadi luar biasa wajarnya; berakal sehat, dan teratur logis, objektif dan waras; ia harus bekerja dengan sempurna*, seperti sebuah komputer yang mencatat data-data tanpa gangguan apapun, tanpa konflik apapun. Akal adalah perlu; kesehatan batin adalah bagian dari kemampuan akal.

Dapatkah pikiran senantiasa baru, segar ? Setiap problema manusia — bukan problema yang mekanis dan bersifat ilmiah tetapi setiap problema manusia selalu baru dan pikiran mencoba untuk mengertinya, berusaha merubahnya, berusaha menterjemahkannya, berusaha melakukan sesuatu terhadapnya.

Apabila kita saling merasakan cinta yang mendalam --- tidak dalam kata-kata tetapi nyata-nyata maka keterpisahan akan berakhirlah. Itu dapat terjadi hanya apabila tidak terdapat beban-pengaruh (conditioning), apabila tidak terdapat pusat sebagai "aku" dan "kamu". Akan tetapi pikiran yang merupakan kegiatan otak, kegiatan intelek, *tak mungkin dapat mencinta*. Pikiran harus dipahami dan kita bertanya apakah pikiran dapat melihat sesuatu dengan baru; atau tidakkah pikiran yang "baru" itu senantiasa adalah yang lama, sehingga bila ia menghadapi problema kehidupan — yang selalu bersifat baru — ia tak dapat menangkap sifat barunya, sebab ia berusaha menterjemahkannya dalam istilah beban-pengaruhnya sendiri.

Pikiran dibutuhkan, namun kita melihat bahwa pikiran memisah-misah sebagai "aku" dan bukan "aku"; ia berusaha memecahkan problema kekerasan secara terpisah, tidak berkaitan dengan segala problema kehidupan yang lainnya. Pikiran selalu berasal dari masa lampau; andaikata kita tidak mempunyai otak, yang bagaikan tape-recorder mengumpulkan segala macam keterangan dan pengalaman, maka kita tidak mampu berpikir atau menjawab. Pikiran dalam menghadapi persoalan yang baru, tentu menterjemahkannya kedalam istilahnya sendiri dari masa lampau, dan karena itu menimbulkan keterpisahan.

Sisihkan sebentar segala persoalan dan amatilah pikiran anda; ia adalah jawaban dari masa lampau. Andaikata anda tak mempunyai pikiran, masa lampapun tidak ada, dan ini berarti keadaan hilang ingatan (a state of amnesia). Tak dapat tidak pikiran selalu memisah-misah kehidupan menjadi *masa-lampau, masa-kini dan masa-depan*, kehidupan niscaya dipisah-pisahkan kedalam waktu.

Jika saya ingin memahami problema kekerasan dengan menyeluruh dan selengkapnyanya sehingga batin benar-benar terbebas dari kekerasan, saya akan mengertinya hanya apabila saya dapat memahami struktur pikiran.

Pikiranlah yang menerbitkan kekerasan: rumah"ku", isteri"ku", negeri"ku", kepercayaan"ku", hal-hal tiada berarti sama sekali. Siapa gerangan si "aku" ini, yang senantiasa ada dan berlawanan dengan yang selebihnya? Apakah yang menyebabkannya? Adakah pendidikan, masyarakat, ketentuan-ketentuan, gereja yang menjadi penyebabnya? Semua itu telah menyebabkannya dan saya adalah bagian dari segala itu. Pikiran adalah materi; memang demikianlah strukturnya, begitulah keadaannya sel-sel otak sehingga apabila otak bekerja — baik secara kejiwaan sosial, maupun keagamaan — ia niscaya bekerja dalam istilah, beban-pengaruhnya yang lampau. Kita melihat bahwa pikiran perlu sekali, dan harus bekerja mutlak secara logis, objektif, tak bersifat pribadi, namun kita melihat juga betapa pikiran itu memisah-misah.

Saya tidak mendesak anda untuk menyetujui tetapi lihatlah anda bahwa pikiran tidak dapat tidak pasti memisah-misah? Perhatikanlah apa yang terjadi: pikiran mmgetahui bahwa nasionalisme telah menjerumuskan manusia kedalam berbagai peperangan dan kerusuhan, maka berkatalah pikiran itu: "Marilah kita semua bersatu, membentuk perserikatan bangsa-bangsa". — Tetapi pikiran tetap saja beroperasi, tetap mempertahankan pemisahan — anda sebagai orang Itali, mempertahankan kedaulatan

Itali, dan sebagainya. Banyak terdengar pembicaraan mengenai persaudaraan namun pemisah-misahan tetap dipertahankan, hal itu berarti *kemunafikan*. Pikiran sesuai dengan ciri khasnya, *selalu berlidah dua dengan sendirinya*.

Dari itu, pikiran bukanlah jalan keluar — namun tidak berarti batin itu harus dimatikan. Lalu apakah gerangan yang melihat setiap problema tatkala ia timbul sebagai keseluruhan? Problema sex adalah problema yang menyeluruh, bersangkut-paut dengan budaya, dengan watak, dengan berbagai persoalan kehidupan — bukan sekedar sebuah fragmen problema. Batin yang bagaimanakah itu, yang melihat setiap problema secara menyeluruh?

Penanya: Saya bisa mengerti, tetapi masih saja dilipit l i persoalan.

Krishnamurti: Apabila anda telah mengerti hal yang dilakukan oleh pikiran, pada tingkatan yang teratas maupun yang terbawah, namun jika anda berkata bahwa masih ada saja persoalan lain, siapakah gerangan yang menanyakan persoalan itu ? Jika otak, seluruh susunan syaraf batin — yang menyelubungi segala itu — berkata, “Saya telah mengerti kealaman (sifat) pikiran”, maka langkah berikutnya ialah: orang melihat apakah batin ini dapat mengawasi seluruh kehidupan yang luas nian serta rumit dan kesedihan yang kelihatannya tak mengenal akhir ini. Itulah persoalan satu-satunya, dan yang menanyakannya bukanlah pikiran. Batin telah mengamati segenap struktur pikiran dan tahu akan nilainya yang relatif; dapatkah batin ini melihat dengan pandangan tidak dinodai oleh masa-lampau ?

Pertanyaan ini amat serius, bukan sekedar keisengan belaka. Kita harus mencurahkan enersi, semangat serta segenap batin kita untuk menyelidiki; karena ini adalah satu-satunya jalan keluar dari kekejaman yang luar biasa, kesedihan, kemerosotan serta segala sesuatu yang korup. Dapatkah batin, otak — *yang sendirinya korup lantaran waktu* --- menjadi tenang, sehingga bisa melihat kehidupan sebagai keseluruhan dan karenanya tanpa menimbulkan problema ? Problema hanya akan timbul apabila kehidupan ini ditinjau secara fragmentasi. Lihatlah keindahannya itu. Apabila anda menanggapi kehidupan ini sebagai keseluruhan, maka tak akan timbullah problema apapun juga. Hanya batin dan hati yang terpecah-pecah dalam fragmenlah yang menimbulkan problema. Pusat fragmen adalah "aku". Si "aku" ini timbul lantaran pikiran; **yang dirinya sendiri tidak merupakan kenyataan**. Si "aku" rumah"ku" penyeselan"ku", keinginan"ku" untuk menjadi orang terkemuka. —Si "aku" tersebut adalah hasil pikiran yang memecah-belah. Dapatkah batin melihat tanpa si "aku" ? Karena tak mampu berbuat demikian, maka berkatalah si "aku" itu : “Saya akan berbakti pada Yesus”— “kepada Buddha”, “pada ini atau itu” — mengertikah anda ?— “aku ingin jadi Komunis yang mengutamakan dunia seluruhnya”. Si "aku" yang menyamakan dirinya dengan *sesuatu yang dianggapnya lebih besar*, bagaimanapun juga adalah tetap **si "aku"**.

Dari itu muncullah pertanyaan dapatkah batin, otak, hati, segenap sanubari ini mengamati tanpa si "aku"? Si "aku" berasal dari masa-lampau; *tidak terdapat si "aku" dalam masa-kini. Masa-kini tidak berasal dari waktu*. Bisakah batin bebas dari si "aku" untuk melihat keluasan kehidupan seluruhnya ? Itu dapat, dengan sempurna, sungguh-sungguh, apabila anda pada azasnya telah mengerti kealaman pikiran, mengerti dengan segenap sanubari anda. Jika anda tidak mencurahkan perhatian serta segala yang ada pada anda, **untuk menyelidiki arti berpikir** maka anda tak akan mampu menemukan bahwasanya memang mungkin untuk *mengamati tanpa si "aku"*. Kalau anda tak dapat mengamati tanpa si "aku", *maka problema akan berlangsung terus* — problema yang

satu berlawanan dengan yang lainnya. *Dan segala problema itu akan berakhir, saya meyakinkannya kepada anda, apabila manusia ini menghayati kehidupan yang benar-benar berbeda, apabila batin dapat mengamati dunia ini sebagai gerak yang menyeluruh.*

Penanya: Pada awal ceramah, anda bertanya apakah yang menyebabkan kita berusaha memecahkan problema secara terpisah? Bukankah yang menjadi salah satu sebab untuk berusaha memecahkan problema secara terpisah itu adalah keperluan mendesak.

Krishnamurti: Apabila anda melihat bahaya, anda bertindak. Dalam bertindak, tak terdapatlah persoalan kebutuhan-mendesak (urgency) tidak pula ketidak-sabaran — anda bertindak. Kebutuhan mendesak atau tuntutan untuk bertindak seketika hanya akan timbul apabila anda melihat bahaya itu sebagai bahaya terhadap si "aku" yang berupa pikiran. Apabila anda melihat keseluruhan bahayanya pikiran yang memisah-misah dunia, maka *melihat itulah merupakan keperluan-mendesak serta tindakannya sekaligus.* Jika anda benar-benar melihat adanya kelaparan, seperti yang terjadi di India, dan melihat bagaimana adanya kelaparan itu timbul, pertaliannya dengan kekejaman manusia dan pemerintahan, kecerobohan orang-orang politik, lalu apa yang anda lakukan? Menangani satu daerah kelaparan itu sendiri. Atau anda akan berkata: "Seluruh kejadian ini adalah persoalan kejiwaan, ia perpusat pada si "aku" yang ditimbulkan oleh pikiran?" Jika bahaya kelaparan itu dalam segala perwujudannya telah dapat dipahami dengan sempurna, menyeluruh — tidak hanya kelaparan badani saja, tetapi kelaparan manusia lantaran tidak mengenal cinta-kasih — maka anda akan menemukan sendiri *tindakan yang benar.* Perubahan itulah merupakan *kebutuhan-mendesak*; jadi bukannya perubahan yang ditimbulkan lantaran kebutuhan yang mendesak.

Penanya: Agaknya anda mau mengatakan bahwa pikiran harus berfungsi, dan pada saat yang bersamaan anda berkata pula bahwa itu tidaklah bisa.

Krishnamurti: Pikiran harus berfungsi secara logika tidak bersifat pribadi, namun pikiran itu harus tenang. Bagaimanakah hal ini bisa terjadi?

Adakah anda benar-benar melihat, memahami sifat pikiran — tidak menurut kata-kata yang saya ucapkan atau kata-kata seorang ahli — adakah anda *melihat sendiri* cara bekerjanya pikiran? Perhatikanlah Tuan-Tuan, kalau orang bertanya kepada anda tentang persoalan yang sudah anda kenal dengan sungguh-sungguh, maka anda akan segera bisa menjawabnya, bukan? Jika orang bertanya kepada anda tentang soal yang agak lebih rumit, anda membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjawabnya. Kalau otak tidak dapat memberi jawaban atas sesuatu pertanyaan, dan setelah sia-sia mencarinya dalam ingatan-ingatan serta buku-bukunya maka berkatalah ia "Saya tidak tahu". Apakah ia menggunakan pikiran untuk berkata "Saya tidak tahu?" Apabila anda berkata: "Saya tidak tahu", batin anda tidak mencari, tidak menunggu-nunggu, tidak pula mengharap; batin yang berkata "Saya tidak tahu" berbeda sekali dengan batin yang bekerja dengan pengetahuan. Jadi dapatkah batin benar-benar *tetap bebas* dari pengetahuan, namun tetap melaksanakan *funksinya* dalam bidang yang dikenalnya? Kedua-duanya itu tidak terpisah-pisah. Bila anda hendak menemukan sesuatu yang baru, maka anda harus menyisihkan yang lampau. *Yang baru* dapat timbul apabila terdapat **kebebasan dari yang dikenal.** Kebebasan tersebut dapat tetap ada; yang berarti bahwa jiwa itu hidup dalam *keheningan yang sempurna, dalam kekosongan.*

Kekosongan serta keheningan ini luas nian, dan dari keadaan itu, *pengetahuan* — pengetahuan teknik — dapat digunakan untuk *menyelesaikan persoalan-persoalan*. Dari keheningan tadi, dapat juga seluruh *kehidupan ini diamati* — **tanpa si "aku"**.

Penanya: Anda berkata pada awal ceramah, bahwasanya untuk merubah keadaan dari segi luarnya, akan menjurus kepada kediktatoran kelompok atau perorangan. Tidakkah anda berpikir bahwa sekarang ini kita hidup dibawah kediktatoran uang dan industri?

Krishnamurti: Tentu saja. Dimana ada otoritas disitu terdapat kediktatoran. Guna menciptakan perubahan sosial keagamaan atau kemanusiaan, lebih dahulu harus ada pengertian tentang seluruh struktur pikiran sebagai si "aku" yang mencari kekuasaan— entah itu saya atau orang lain yang mencari kekuasaan. Dapatkah jiwa hidup tanpa mencari kekuasaan? Jawablah pertanyaan ini, Tuan.

Penanya: Tidak wajarkah mencari kekuasaan itu ?

Krishnamurti: Tentu saja itu bisa dianggap wajar. Demikian pula keadaan anjing yang mencari kekuasaan anjing lainnya. Akan tetapi kita menyangka bahwa manusia telah beradab, terdidik dan cerdas. Nyatanya setelah ribuan tahun berlalu kita tidak pernah mengenal kehidupan tanpa kekerasan.

Penanya: Saya ingin tahu apakah batin dapat bertanya tentang dirinya, dimana ia belum mengetahui jawabannya.

Krishnamurti: Apabila batin sebagai si "aku", sebagai pikiran yang terpisah, memajukan pertanyaan kepada dirinya tentang dirinya sendiri, ia telah menemukan jawabannya, sebab ia mengomongkan dirinya sendiri; ini ibarat memukul genta dengan penabuh yang berbeda, gentanya sama saja.

Penanya: Dapatkah kita bertindak tanpa si "aku" — tidakkah kita lalu hidup dalam kontemplasi?

Krishnamurti: Dapatkah anda hidup dalam keterpisahan, dalam kontemplasi? Siapakah yang memberi makanan serta pakaian kepada anda? Para rahib dan bermacam-macam penipu agama telah melakukan segala itu. Di India ada orang-orang yang menyatakan, "Saya hidup dalam kontemplasi, berilah aku makanan, berilah aku pakaian, mandikanlah aku, aku hidup sebatang kara" — dan segala itu adalah kementahan jiwa belaka. Anda tak mungkin bisa mengasingkan diri, sebab anda *selalu ada dalam hubungan* dengan masa lampau atau dengan benda-benda disekitar anda. Hidup memisahkan diri, dan menyebutnya kontemplasi, hanyalah berarti *pelarian belaka, penipuan* terhadap diri sendiri.

23 Juli 1970.

V. RASA - TAKUT DAN KESENYANGAN

“Jika orang hendak memahami dan bebas dari rasa-takut, ia harus memahami pula kesenyangan; kedua-duanya saling berkait-kaitan”.

Pada pertemuan kita yang terakhir telah kita bicarakan struktur pikiran dan kegiatannya, tentang bagaimana pikiran memecah-belah dan karenanya telah menimbulkan konflik yang hebat dalam antar hubungan manusia. Saya rasa pada pagi ini kita dapat memperbincangkan --- tidak secara intelektual atau hanya menurut kata-katanya saja — kealaman (nature) kesenyangan dan takut, apakah memang mungkin untuk benar-benar bebas dari kesedihan. Untuk menyelidikinya, kita harus meneliti dengan sangat berhati-hati seluruh persoalan mengenai waktu. Salah satu dari hal-hal yang amat sukar ialah bagaimana mengutarakan sesuatu, yang tidak hanya memerlukan ketelitian dalam menggunakan kata-kata tapi dibutuhkan pula ketelitian dalam tanggapan dibalik kata-kata, serta perasaan atau kesan kontak yang akrab dengan sesuatu realita.

Jika dalam mendengarkan pembicara, anda hanya menafsirkan kata-kata sesuai dengan kesenyangan atau ketidaksenyangan pribadi anda, tanpa menyadari kecondongan anda sendiri dalam menafsirkan, maka kata-kata menjadi penjara, dan celaka sekali, banyak kita terjeblos kedalamnya. Akan tetapi apabila kita menyadari pengertiannya kata-kata serta apa yang terdapat dibalik kata-kata itu, maka *komunikasi menjadi mungkin*. Komunikasi tidak sekedar berarti memahami kata-katanya saja, tetapi harus berarti pula bergerak bersama-sama, melihat bersama dan menyelidiki bersama, mencipta bersama-sama. Ini adalah penting sekali, terutama dalam soal membicarakan kesedihan, waktu dan kealaman kesenyangan serta rasa-takut. Ini semua merupakan persoalan yang rumit sekali. Setiap problema manusia adalah amat rumit dan membutuhkan suatu ketegasan kesederhanaan tertentu, untuk menanggapi. Dengan istilah ketegasan kesederhanaan tidak dimaksudkan kekasaran, yaitu arti yang umumnya diberikan untuk istilah itu; tidak pula berarti perasaan kering, disiplin ataupun pengendalian. Yang kita maksudkan adalah kesederhanaan yang tegas, yang perlu ada dalam penelitian serta pemahaman segala persoalan yang akan kita bicarakan. Batin kita harus benar-benar peka. Kepekaan berarti pula kecerdasan (intelligence), hal yang berada diluar sangkaan penafsiran intelek diluar jangkauan, emosi maupun entusiasme. Dalam menguji, dalam mendengarkan, dalam melihat, dalam belajar mengenai waktu, kesenyangan, rasa-takut dan kesedihan, orang harus meneliti sifat kepekaan ini, yang memberikan pengertian seketika tentang sesuatu yang benar dan yang palsu. Hal ini tidaklah mungkin apabila intelek, dalam kegiatannya berpikir, memisah-misah dan menafsir. Saya berharap bahwa anda telah mengerti, pada waktu kita berbicara disini akhir-akhir ini, betapa pikiran, karena sifat alaminya, telah memisah-misah antar hubungan manusia — meskipun pikiran itu dibutuhkan, sebagai akal, sebagai pikiran yang sehat, jernih dan objektif.

Bagi kita kebanyakan, rasa-takut merupakan pengiring yang tetap; baik disadari maupun tidak disadari, rasa takut itu ada menyelinap dalam kegelapan persembunyiannya dalam batin kita; dan kita bertanya apakah memang mungkin bagi batin untuk bebas selengkapnyanya dari beban ini. Barangkali pembicara meminta terlalu banyak, tetapi andalah yang harus menjawabnya, sebab ia adalah problema anda; oleh sebab itu anda harus memiliki cukup ketabahan, cukup kehalusan, guna bisa melihat persoalannya itu dan meneruskan penyelidikan sampai penyelesaian terakhir, sehingga pada saat anda

meninggalkan tenda pada pagi ini, batin telah benar-benar bebas dari rasa-takut. Barangkali tuntutan itu berat juga, namun dapat dilaksanakan. Bagi batin yang telah dibeban-pengaruhi oleh peradaban rasa-takut, dengan segala akibatnya yang neurotis dan rumit dari tindakan-tindakannya, bahwa bertanya tentang kemungkinan dapatnya bebas sama sekali dari rasa-takut juga sudah merupakan problema sendiri. Problema timbullah hanya apabila ia tidak terpecahkan, apabila anda tidak dapat terus mengatasinya, sehingga ia selalu muncul lagi. Anda mengira telah memecahkan persoalan rasa-takut ini, tetapi ia senantiasa berulang lagi dalam bentuknya yang berbeda-beda. Jika anda berkata "Ini mustahil", anda telah membentuk penghalang bagi anda sendiri. Orang harus sangat berhati-hati jangan sampai menghalangi dirinya sendiri, jangan sampai mencegah dirinya untuk menembusnya persoalan rasa-takut sehingga dapat memecahkannya dengan sempurna.

Setiap perasaan takut membangkitkan bermacam-macam kegiatan yang merusak, tidak saja dalam kejiwaan dan syaraf, tetapi juga diluar diri kita. Seluruh problema tentang kepastian (security) timbul, baik yang mengenai kepastian badani, maupun yang rohani. Hendaklah semua ini diperhatikan sebab kita akan memasuki sesuatu yang membutuhkan perhatian, bukan persetujuan anda, bukan pula tafsiran anda, tetapi penglihatan anda, kejelasannya tentang sesuatu sebagai apa adanya. Anda tak membutuhkan penafsiran, telitilah sendiri, dan temukanlah sendiri.

Kita kebanyakan pernah mengalami rasa-takut badani baik yang timbul lantaran suatu penyakit, yang disertai kecemasan dan kekesalan rasa-takut, maupun selagi menghadapi bahaya jasmani. Pada waktu anda berhadapan dengan bahaya jasmani apa saja, terdapatkah disitu rasa-takut? Bilamana orang memasuki daerah yang berbahaya di India di Afrika ataupun di Amerika, boleh jadi ia mempunyai seekor beruang, ular atau harimau, maka timbullah tindakan seketika, bukan tindakan yang dengan sadar direncanakan, melainkan secara naluri. Nah, apakah tindakan tersebut berasal dari rasa-takut, atautkah tindakan yang bijaksana? Kita mencoba menemukan tindakan yang bijaksana, sebagai bandingan dengan tindakan yang timbul dari rasa-takut. Pada waktu anda menjumpai seekor ular, yang ada hanyalah reaksi badani seketika, anda lari menjauhinya, anda berkeringat, anda berusaha berbuat sesuatu terhadapnya; itu merupakan reaksi yang dibeban-pengaruhi, lantaran secara turun-temurun, dikatakan bahwa anda harus berhati-hati terhadap ular, terhadap binatang buas. Otak susunan syaraf, secara naluri bertindak melindungi dirinya; jawaban tersebut adalah wajar dan bijaksana (intelligent). Melindungi organisme jasmani adalah perlu; ular merupakan bahaya dan jawabannya terhadapnya dalam arti melindungi diri, adalah tindakan yang bijaksana.

Sekarang perhatikanlah rasa-sakit badani. Dahulu anda pernah menderita sakit dan anda merasa takut akan kemungkinan timbulnya lagi sakit itu. Rasa-takut itu ditimbulkan oleh pikiran, lantaran memikirkan sesuatu yang telah terjadi setahun yang lalu, atau kemarin, dan yang mungkin terjadi lagi esok hari. Masukilah masalah ini, dan perhatikan jawaban anda sendiri, dan apa yang pernah anda lakukan sendiri. Disitu rasa-takut merupakan hasil pikiran yang sadar atau yang tak sadar — pikiran sebagai waktu, bukan waktu yang kronologis, tetapi pikiran sebagai waktu dan berpikir; tentang hal yang sudah terjadi, dan membangkitkan rasa-takut itu akan terjadi lagi dimasa-depan. Jadi pikiran adalah waktu. Dan pikiran menerbitkan rasa takut: "Boleh jadi saya akan mati besok pagi". "Boleh jadi hal-hal yang saya lakukan dimasa lampau akan disingkapkan tabirnya", pemikiran tentang hal ini menimbulkan rasa takut. Anda telah berbuat sesuatu, dan anda tidak menghendaki bahwa perbuatan itu ditelanjangi atau anda ingin

melakukan sesuatu dimasa depan yang anda tidak mampu melaksanakannya; semuanya itu adalah hasil pikiran sebagai waktu.

Dapatkan gerakan pikiran ini, yang menimbulkan rasa-takut dalam waktu, dan sebagai waktu **berakhir**? Mengertikah anda pertanyaan saya ini? Ada tindakan yang bijaksana untuk melindungi untuk menjaga diri, kebutuhan badan untuk mempertahankan hidup, hal yang merupakan jawaban yang wajar dan bijaksana. Daa terdapat yang lain ialah pikiran, berpikir tentang sesuatu dan memproyeksikan kemungkinan timbulnya atau tidak timbulnya sesuatu itu dimasa depan dan karena itu timbullah rasa-takut. Maka persoalannya ialah: dapatkan gerakan pikiran ini, dengan *sangat segera*, dengan *sangat mendesak*, dan dengan *sangat meyakinkan*, **berakhir secara wajar**? Tidak melalui *pertentangan*; bila anda menentangnya, ia masih berupa hasil pikiran. Jika anda *melatih* kemauan anda untuk menghentikannya, itupun masih merupakan hasil pikiran. Jika anda berkata, "Saya tidak memperbolehkan diri saya untuk berpikir secara itu", siapakah gerakan kesatuan wujud (entity) yang berkata, "Saya tidak memperbolehkan?" *Itupun masih pikiran*, yang mengharapkan bahwa dengan menghentikan gerakan itu, akan mendapatkan sesuatu yang lain, yang masih juga berupa hasil pikiran. Barangkali pikiran memproyeksikannya dan barangkali ia tidak mampu mencapainya; oleh sebab itu lagi-lagi rasa-takut terselip kedalamnya.

Maka kita bertanya apakah seluruh kegiatan pikiran, yang telah menghasilkan rasa-takut yang bersifat kejiwaan — tidak sebuah rasa-takut saja, tetapi banyak, banyak sekali rasa-takut — dapat berakhir *dengan wajar*, *dengan mudah*, **tanpa daya-upaya**? Jika anda melakukan sebarang daya-upaya itupun masih merupakan pikiran, dan karenanya timbullah rasa-takut dan masih dalam waktu. Orang harus mendapatkan jalan agar pikiran dapat berhenti dengan wajar, dan dengan demikian tidak lagi menerbitkan rasa-takut.

Apakah kita benar-benar sedang saling berkornunikasi, tidak hanya dalam kata-kata saja? Barangkali anda telah melihat gagasan itu dengan jelas, tetapi yang kita pentingkan bukanlah pengertian tentang gagasan itu menurut kata-katanya, melainkan keadaan terlibatnya anda dalam rasa-takut, dalam hidup anda sehari-hari. Kita tidak mengutamakan penggambaran tentang kehidupan anda; sebab penggambaran bukanlah *keadaan yang nyata*, keterangan bukanlah hal *yang diterangkan*, kata-kata *bukanlah bendanya*. Kehidupan anda rasa-takut anda, tidak disingkapkan oleh kata-kata pembicara; tetapi dengan mendengarkan, **andalah** yang harus menyingkapkan hal rasa-takut itu, dan melihat bagaimana pikiran *menciptakan rasa-takut*.

Kita bertanya apakah kegiatan pikiran — yang mengakibatkan, yang membangkitkan, yang memberikan kekuatan serta memelihara rasa-takut — dapat berhenti dengan wajar tanpa *pertentangan* apapun juga. Sebelum kita dapat menemukan jawabannya yang benar, kita harus menyelidiki pula hal mengejar-ngejar *kesenangan*; sebab lagi-lagi pikiranlah *yang memupuk kesenangan*. Barangkali anda pernah mengalami saat yang sangat menarik, seperti ketika kemarin melihat keindahan yang luar biasa pada waktu matahari terbenam, anda merasakan kegembiraan yang besar; maka muncullah pikiran yang mengatakan "Betapa indah kejadian itu saya ingin pengalaman itu terulang lagi besok". Itu sama saja, entah ia berupa matahari terbenam, entah itu sanjungan seseorang terhadap anda, entah itu berupa pengalaman sex, ataupun anda telah mencapai sesuatu yang anda pertahankan, dan yang memberikan anda kenikmatan. Ada kenikmatan yang bisa anda dapati melalui prestasi, melalui sukses, kenikmatan yang timbul karena anda sudah tahu lebih dulu apa yang hendak anda lakukan besok,

kenikmatan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang telah pernah anda baik yang mengenai sex, maupun yang bersifat seni.

Moral masyarakat didasarkan pada kesenangan, dan karenanya *bukanlah moral sama sekali*; moral sosial adalah **a-moral**. Orang mengetahuinya; tetapi itu tidaklah berarti bahwa dengan memberontak melawan moral sosial, orang akan menjadi bersusila — berbuat sesuka hatinya, tidur dengan orang yang disenangi. Jika orang hendak mengerti dan bebas dari rasa-takut, ia harus memahami pula kesenangan; kedua-duanya itu saling berkaitan. Namun *tidaklah berarti* bahwa orang harus menghilangkan kesenangan. Semua agama yang diorganisasikan — dan itu telah meracuni peradaban — telah mengatakan bahwa orang tidak boleh memiliki kenikmatan, tidak boleh mengenal sex, orang harus menghadap Tuhan sebagai insan yang menyiksa diri. Mereka mengatakan bahwa orang tidak boleh memandangi wanita, ataupun hal lain yang dapat menimbulkan ingatan akan sex, dan sebagainya. Jika dikatakan bahwa orang tidak boleh mengenal kenikmatan, berarti orang tidak boleh memiliki keinginan. Maka dibukalah Kitab Injil selagi keinginan itu muncul, dan tenggelamlah keinginan itu dalam membaca, atau orang mengulang-ulangi beberapa perkataan dari Gita — yang tak masuk akal sama sekali.

Rasa-takut dan kesenangan merupakan dua muka dari satu mata uang; anda tak dapat bebas dari yang satu tanpa bebas pula dari yang lainnya. Anda menginginkan kenikmatan selama hidup, namun bebas dari rasa-takut — itulah yang menjadi kepentingan anda sekalian. Tetapi anda tidak mengerti bahwa anda merasa kecewa apabila kesenangan anda pada besok pagi ditiadakan, anda merasa tak terpenuhi, marah, cemas dan bersalah, dan muncullah segala kesengsaraan yang bersifat kejiwaan. Dari itu anda harus mengamati rasa-takut dan kenikmatan bersamaan. Untuk memahami kenikmatan, anda harus memahami pula arti kegembiraan. *Adakah kenikmatan itu kegembiraan ?* Bukankah keriangian hidup itu sesuatu yang berbeda sekali dengan kesenangan?

Kita telah bertanya apakah pikiran dengan segala kegiatannya yang menimbulkan dan menunjang rasa-takut serta kenikmatan, dapat berhenti dengan sewajarnya, tanpa daya-upaya. Terdapatlah rasa-takut yang tidak disadari, yang dalam kehidupan seseorang melakukan peranan yang lebih banyak dari pada rasa-takut yang disadari. Bagaimanakah anda akan menyingkapkan rasa-takut yang tidak disadari ini — membeberkannya ditempat yang terang? Dengan analisiskah ? Jika anda berkata, "Saya akan menganalisa rasa-takut saya", maka sebenarnya siapakah yang menganalisa itu ? Bukankah ia itu bagian pula, sebuah fragmen rasa-takut? Oleh sebab itu analisa tentang rasa-takutnya sendiri itu, samasekali tidak ada nilainya. Atau jika anda datang pada seorang analis, iapun seperti halnya anda, *dibeban-pengaruhinya oleh* Freud, Jung atau Adler; dia menganalisa menurut beban-pengaruhinya dan karena itu ia *tidak bisa* menolong anda untuk bebas dari rasa-takut. Seperti yang terdahulu kita katakan, **analisa adalah pengingkaran tindakan.**

Setelah tahu analisa tidak ada nilainya, bagaimanakah anda akan menyingkapkan rasa-takut yang tidak disadari itu ? Jika anda berkata, "Saya akan meneliti impian saya", maka problema yang sama timbul lagi. Siapakah kesatuan-wujud yang hendak meneliti impian itu — sebuah fragmen dari sekian banyaknya fragmen? Maka anda harus menanyakan soal yang berbeda sekali, yaitu : "Mengapa saya harus bermimpi?" Impian hanya merupakan kelanjutan belaka dari kegiatan sehari-hari: selalu terdapat kegiatan yang bermacam-macam. Bagaimanakah kegiatan itu dapat dimengerti dan berakhir ?

Artinya, dapatkah batin pada siang hari benar-benar waspada dalam *mengawasi segala sebab penggerakannya*, segala desakannya, segala kerumitannya, kebanggaannya, kegairahannya serta kekecewaannya, tuntutannya yang ingin terpenuhi, ingin menjadi orang terkemuka dan lain sebagainya ? Dapatkah segala gerakan pikiran itu, sepanjang hari **diamati tanpa si "pengamat"?** Sebab jika ada si "pengamat" yang mengawasi, pengamat tersebut adalah bagian dari pikiran, yang telah memisahkan diri dari bagian lainnya, dan beranggapan sebagai otoritas yang mengamati.

Jika sepanjang hari anda mengamati seluruh kegiatan anda, pikiran serta perasaan anda, tanpa menafsirkannya, maka anda akan melihat bahwa impian itu sedikit sekali artinya. Maka anda hampir tak akan pernah mimpi lagi. Jika anda jaga sepanjang hari, dan tidak setengah tidur, Jika anda tidak terjebak dalam kepercayaan anda prasangka anda, sifat pelagak yang kegila-gilaan, dalam pengetahuan anda yang picik, maka anda akan melihat bahwa yang terjadi tidak hanya berakhirnya impian, tetapi juga pikiran itu sendiri mulai menjadi *reda*.

Pikiran selalu mencari, atau menunjang, atau menghindari rasa-takut; iapun menimbulkan kesenangan, meneruskan, menyuburkan sesuatu yang pernah menyenangkannya. Setelah terjebak oleh rasa-takut dan kenikmatan —yang menimbulkan kesedihan— bagaimanakah biasanya semua itu berakhir ? Bagaimanakah mesin pikiran —yang menimbulkan segala gerakan rasa-takut serta kenikmatan ini— dapat berhenti dengan sewajarnya? Itulah problemanya. Apakah yang hendak orang lakukan terhadapnya? Meninggalkannya, atau meneruskan keadaan yang lalu, hidup dalam kesenangan dan kepedihan —yaitu yang merupakan sifat pembawaan, pikiran borjuis— sekalipun anda barangkali berambut gondrong, tidur beratapkan jembatan, memberontak melempar-lemparkan bom, berteriak "damai", namun mengobarkan peperangan yang merupakan kesayangan anda? Lakukan saja apa yang anda inginkan, begitulah sifat watak pembawaan si borjuis yang dijebak oleh rasa-takut dan kenikmatan. Hadapilah itu! Bagaimanakah anda hendak memecahkan problema ini? Anda harus memecahkannya jika anda menghendaki kehidupan yang berbeda sama sekali, masyarakat yang lain macamnya, moralitas yang lain sama sekali; anda harus memecahkan problema ini. Kalau anda masih muda, boleh jadi anda akan berkata, "Itu tidak penting", "Saya menginginkan kesenangan dengan "seketika", rasa-takut dengan "seketika". Semua sama saja, ia terus menumpuk, dan nanti pada suatu hari yang baik, anda akan mendapati anda sendiri *dalam perangkap*. Ini adalah problema anda; dan tak ada otoritas bisa memecahkannya untuk anda. Anda pernah mempunyai otoritas — para pendita dan juga otoritas yang bersifat kejiwaan — dan mereka semua tak pernah mampu memecahkannya; mereka menghidangkan pelarian buat anda, misalnya obat bius, kepercayaan, upacara keagamaan dan segala permainan komedi yang terus berlangsung demi agama; mereka suguhkan segala ini kepada anda, tetapi persoalan pokok mengenai rasa-takut dan kenikmatan tak pernah mereka pecahkan. Adalah yang harus memecahkannya.

Bagaimana? Apakah yang hendak anda lakukan ? Curahkanlah perhatian anda kepada soal ini sebab anda tahu bahwa tak seorangpun dapat melakukannya untuk anda. Dalam keinsyafan bahwa tak seorangpun dapat memecahkan problema untuk anda, anda sudah mulai bebas dari alam pikiran borjuis.

Kecuali jika anda telah memecahkan problema rasa-takut dan kenikmatan ini, kesedihan tak dapat dielakkan — bukan hanya kesedihan anda pribadi, tetapi kesedihan dunia. Tahukah anda apakah duka cita dunia ini? Tahukah anda apa yang terjadi didunia ?

Bukan segi lahir yaitu semua peperangan, segala kerusuhan kaum politik dan lain-lainnya — tetapi segi dalamnya, ialah kesepian yang menyayat hati manusia, kekecewaan yang mendalam, tidak adanya sama sekali cinta-kasih diatas bumi yang amat luas, yang tiada mengenal belas-kasih dan tiada berperasaan ini. Kecuali apabila anda telah memecahkan problema ini, duka nestapa tak dapat dielakkan. Dan *waktu tidak pula bisa membereskannya*. Anda tak dapat mengatakan, "Saya akan memikirkannya besok", "Saya menginginkan kenikmatan "seketika" dan segala rasa-takut yang ditimbulkannya", "Saya akan tahan menghadapinya". Siapakah yang akan menjawab anda ? Setelah timbul pertanyaan ini, serta melihatnya segala seluk-beluknya dan menyadari bahwa tak seorangpun dibumi ini, bahwa tiada pula kekuasaan dewa yang manapun yang dahulu pernah kita percayai, akan mampu memecahkan problema pokok ini, maka bagaimanakah anda akan menjawabnya? Apakah yang hendak anda katakan ? Anda tak tahu jawabannya, bukan ? Kalau anda benar-benar jujur, tidak bersifat munafik, tidak berusaha mengelakkannya, tidak mencoba menyimpang tatkala anda dihadapkan kepada problema ini, yaitu yang merupakan kemelutnya problema, maka anda tiada tahu jawabannya. Maka, bagaimanakah anda hendak menyelidikinya, sehingga problema itu terpecahkan dengan sewajarnya? — tanpa metoda, sebab jelas sudah bahwa *metoda mengandung waktu*. Jika seseorang memberikan metode atau sistim, dan anda melaksanakan latihannya, batin anda akan dibuatnya makin bertambah mekanis, dan menimbulkan konflik yang makin bertambah antara "apa adanya" dan sistim itu. Sistim tersebut menjanjikan sesuatu, tetapi faktanya anda merasa takut; dengan melaksanakan sisistim itu anda akan bergeser kian bertambah jauh dari "apa adanya", dengan begitu konflik kian menjadi-jadi, baik disadari maupun tidak. Lalu apa yang hendak anda lakukan.

Nah, apakah yang terjadi pada batin, pada otak, yang telah mendengarkan semua ini — tidak hanya sekedar mendengar beberapa perkataan, tetapi benar-benar mendengarkan, menyelami bersama-sama, berkomunikasi, serta belajar ? Apakah yang terjadi pada batin anda yang telah mendengar pembahasan seluk-beluk problema dengan perhatian yang besar sekali, dengan kewaspadaan terhadap rasa-takutnya sendiri, dan telah melihat bagaimana pikiran menimbulkan serta memperkuat baik rasa-takut maupun kesenangan ? Apakah yang terjadi pada sifat jiwa yang telah mendengarkan dengan segenap perhatian tadi ? Adakah sifat batin ini sama sekali berbeda dengan tatkala anda mulai mendengarkan ceramah pagi ini, atautkah ia itu tetap saja sebagai batin yang senantiasa mengulang-ulang, terbelenggu dalam rasa-takut dan kenikmatan? Adakah terdapat sifat yang baru ? Adakah itu batin yang tidak berkata, "Orang harus menghilangkan rasa-takut atau kenikmatan", tetapi ***batin yang belajar dengan pengamatan*** ? Apakah jiwa anda tidak menjadi lebih peka sedikit ? Sebelumnya, anda hanya memikul saja beban rasa-takut dan kenikmatan Dengan mempelajari hal beratnya beban, tidakkah anda sedikit menyisihkannya ? Tidakkah anda menghempaskannya —dan oleh karena itu sekarang anda berjalan *sangat berhati-hati*.

Apabila anda benar-benar mengikuti ini, semata-mata dengan pengamatan — tidak dengan suatu penentuan atau daya-upaya — maka jiwa anda menjadi peka dan karena itu bijaksana sekali. Lain kali bisa timbul rasa-takut — sebagaimana akan terjadi — kebijaksanaan *akan menjawabnya*, tetapi *tidak dalam istilah* kesenangan, istilah penekanan atau pelarian. Kebijaksanaan serta kepekaan ini lahir dari penelitian beban tadi dan menyingkirkannya. Ia menjadi hidup dan menakjubkan, ia bisa memajukan pertanyaan yang berbeda sekali, yaitu: jika kenikmatan bukan jalan kehidupan, yang

kebanyakan kita pernah menempuhnya, tidakkah kehidupan, ini lalu menjadi gersang dan kering ? Apakah itu berarti bahwa saya tak pernah bisa menikmati kehidupan?

Tak adakah perbedaan antara kenikmatan dan kegembiraan? Sebelum ini anda hidup dalam istilah kesenangan dan rasa-takut — kenikmatan yang "seketika" seperti dalam sex, minuman keras, membunuh binatang dan mengenyangkan perut anda dengan daging binatang itu, dan segala kenikmatan lainnya. Itu pernah menjadi cara hidup anda, dan setelah diteliti, sekonyong-konyong anda mendapati bahwa kenikmatan sama sekali bukanlah jalan kehidupan, sebab ia menuju kepada rasa-takut, kepada kekecewaan, kesengsaraan, duka-nestapa, menuju kepada gangguan-gangguan yang bersifat perorangan maupun kemasyarakatan dan sebagainya. Dari itu anda memajukan persoalan yang berbeda sekali: ialah "Terdapatkah kegembiraan yang tidak dijamah oleh pikiran dan kenikmatan?" Sebab apabila ia dijamah oleh pikiran, ia menjadi kenikmatan lagi dan karena itu rasa-takut. Maka setelah memahami kesenangan dan rasa-takut, terdapatlah jalan kehidupan sehari-hari yang menggembirakan tidak membawa serta kesenangan dan rasa-takut dari hari ke hari? Memandang gunung-gunung itu, keindahan lembah, cahaya dibukit, pepohonan dan sungai yang mengalir, dan menikmatinya: Tetapi tidak demikian halnya, bilamana anda berkata, "Sungguh menakjubkan pemandangan itu", bilamana pikiran anda menggunakan perkataan itu sebagai sarana untuk kesenangan.

Anda dapat memandang gunung itu, bergerakinya pohon, ataupun wajah seorang wanita atau pria, dan merasakan keriangannya. Apabila anda telah merasakannya, selesailah sudah. Tetapi apabila keriangannya itu *dibawa serta kedalam pikiran*, maka rasa susah dan kenikmatan mulai timbul. Dapatkah anda *begitu melihat, begitu pula menyudahinya*? Hendaklah berhati-hati sekali dan waspadalah dalam hal ini. Dapatkah anda memandangi gunung itu dan merasa cukup dengan kegembiraan selagi memandangi itu ? Tidak membawanya serta kedalam pikiran hingga besok, yang berarti bahwa anda melihat bahayanya hal itu. Batangkali anda pernah merasakan kegembiraan yang besar dan berkata "Itu sudah selesai", namun betulkah itu sudah selesai sungguh ? Tidakkah batin, baik sadar maupun tidak, memikirkan hal tadi, dan berharap ia bisa terulang lagi?

Jadi, tahukah anda bahwa *pikiran sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan kegembiraan*. Ini merupakan penemuan yang hebat sekali bagi anda sendiri — bukan sesuatu yang diceritakan kepada anda, bukan pula sesuatu yang guna dijadikan tulisan dan penafsirannya untuk orang lain yang membacanya. Terdapatlah perbedaan yang besar antara keriangannya, kegembiraan, serta kebahagiaan disatu pihak, dan kenikmatan dipihak lain.

Saya tidak tahu apakah anda pernah memperhatikan bahwa gambar-gambar keagamaan yang kuno sekali di dunia Barat menghindari segala hal yang berbau kenikmatan indera; sama sekali tidak terdapat latar belakang yang menggambarkan pemandangan, hanya gambarnya orang yang disiksa, atau gambarnya Perawan Maria dan sebagainya. Tidak terdapat gambar pemandangan, sebab orang menganggapnya sebagai kenikmatan yang boleh jadi dapat membelokkan perhatian anda dari pengutamakan gambar bentuk serta pelambang-pelambangannya. Baru setelah lama kemudian, pemandangan ini diperkenalkan, sedangkan di China dan India hal itu senantiasa merupakan bagian kehidupan.

Anda dapat mengamati semua ini dan mendapati keindahan kehidupan yang tidak mengenal susah-payah, hidup dalam keagungan ekstasa (ecstasy) yang sama sekali tidak bisa diterobos oleh kesenangan dan pikiran serta rasa-takut.

Penanya: Ketika saya bermimpi, kadang-kadang saya melihat dengan jelas suatu kejadian dimasa depan. Dalam mimpi saya melihat anda menghadiri pertemuan dengan mengenakan jas coklat dan membetulkan letak mikrophone; ini jelas merupakan impian tentang hal yang terjadi pada keesokan harinya.

Krishnamurti: Bagaimanakah keterangan anda mengenai hal itu ? Pertama-tama: mengapa anda memberikan arti yang begitu hebat kepada hal yang akan terjadi dimasa depan? Mengapa? Para astroloog, ahli nujum, peramal, sungguh hebat yang mereka katakan tentang kejadian yang akan anda alami; Mengapa anda begitu tertarik oleh hal semacam itu? Mengapa tidak mengutamakan kehidupan sehari-hari **yang nyata**, yang berisikan *segala harta-karun* —sayang sekali anda tidak melihatnya! Anda tahu, jikalau batin menjadi agak peka, lantaran disini anda telah mendengarkan — saya tidak mengatakan benar-benar peka, tetapi agak peka — dengan sendirian ia mengamati lebih banyak entah mengenai hari esok, entah hari ini. Itu seperti halnya memandangi kebawah dari dalam pesawat terbang, dan melihat dua buah perahu yang akan saling berpapasan dari arah yang berlawanan diatas sungai; orang melihat bahwa kedua perahu itu akan bertemu pada titik tertentu — dan itulah masa depan. Batin yang agak sudah lebih peka, dapat waspada akan hal-hal tertentu yang bakal terjadi besok, juga yang sedang terjadi sekarang, kita kebanyakan lebih mementingkan hal-hal yang bakal terjadi besok, dan kurang sekali memperhatikan hal-hal yang sekarang sedang terjadi sungguh-sungguh. Dan apabila anda menyelam persoalan ini sedalam-dalamnya, anda akan mendapatkan bahwa sama sekali tak ada sesuatupun yang "terjadi", sebarang "kejadian" merupakan bagian dari kehidupan. Mengapa sebenarnya anda menginginkan pengalaman? Jiwa yang peka, yang hidup, penuh kejelasan, apakah ia kira-kira membutuhkan juga pengalaman? Silahkan anda, menjawab sendiri pertanyaan ini.

Penanya: Anda mengatakan agar kami mengamati tindakan-tindakan kami dalam hidup sehari-hari tetapi apakah gerangan kesatuan wujud (entity) itu yang menentukan apa dan kapan kita mengamati ? Siapakah yang menentukan bahwa orang harus melakukan pengamatan ?

Krishnamurti: Apakah anda menentukan untuk mengamati? Atau anda semata-mata mengamati? Apakah anda menentukan dan berkata, "Saya akan mengamati dan belajar? Dari itu timbullah pertanyaan, "Siapakah yang menentukan?" Kemauankah itu yang berkata, "Aku harus !" Dan apabila ia gagal, ia lalu menyiksa dirinya dengan mengatakan, "Aku harus, harus", disitu terdapatlah konflik; oleh sebab itu, keadaan batin yang menentukan keharusan untuk mengamati, *bukanlah* pengamatan sama sekali.

Anda sedang turun ke jalan, seseorang melewati anda, dan anda mengamatinya, dan boleh jadi anda berkata pada diri sendiri: "Sungguh jelek orang itu; sungguh berbau; mudah-mudahan ia tidak berbuat ini atau itu". Anda menyadari tanggapan anda terhadap orang yang lewat itu, anda sadar bahwa anda menyatakan pendapat anda, menyalahkan atau membenarkan; anda sedang mengamati. Anda tidak mengatakan, "Saya tidak perlu menilai, tidak perlu membenarkan". Didalam kesadaran akan tanggapan anda, sama sekali tidak terdapat penentuan keharusan. Anda melihat seseorang yang menghina anda kemarin. Mendadak anda naik darah, anda menjadi gugup atau cemas; anda mulai tidak senang; sadarlilah semua itu, janganlah

"menentukan" keharusan untuk menyadari. Amatilah, dan dalam pengamatan itu baik "yang mengamati" maupun "yang diamati" tidak ada —yang ada *hanyalah* pengamatan yang sedang berlangsung. Si "pengamat" hanya ada apabila dalam pengamatan itu anda mengumpulkan; apabila anda berkata "Dialah kawanku, sebab ia telah menyanjang aku", atau ."Dia bukan kawanku, sebab ia pernah mengatakan sesuatu yang buruk tentang aku, atau tentang sesuatu yang benar, yang membuat aku tidak senang. "Itulah yang saya maksudkan dengan mengumpulkan melalui pengamatan, dan pengumpulan itu adalah yang mengamati. Apabila anda mengamati tanpa pengumpulan, maka tak terdapatlah pernyataan pendapat. Anda bisa melakukan ini selalu; dalam pengamatan itu sudah sewajarnya bila diambil keputusan tertentu, tetapi keputusan itu merupakan akibat atau hasil yang wajar, bukan keputusan yang dibuat oleh si pengamat yang telah mengumpul-ngumpulkan.

Penanya: Pada permulaan ceramah ini anda berkata bahwa jawaban naluri dalam melindungi diri terhadap binatang buas, adalah kebijaksanaan, bukan rasa-takut; dan pikiran yang menimbulkan rasa-takut adalah lain sama sekali.

Krishnamurti: Tidakkah itu berbeda? Tidakkah anda mengamati bedanya pikiran yang menerbitkan serta memperkuat rasa-takut, dengan kebijaksanaan yang berkata "Berhati-hatilah !" Pikiran telah menciptakan nasionalisme, prasangka kesukuan, penampungan nilai-nilai moral tertentu, tetapi pikiran *tidak melihat bahayanya*. Andaikata ia melihat bahayanya, maka akan timbul jawaban, tidak dari rasa-takut, tetapi dari kebijaksanaan, dan akan sama saja dengan apabila menjumpai seekor ular. Bila bertemu dengan ular terjadilah reaksi yang bersifat melindungi diri dengan wajar; dan ketika menghadapi nasionalisme yang dihasilkan oleh pikiran yang memecah belah manusia dan merupakan salah satu penyebab peperangan, ***pikiran tidak melihat bahayanya***.

26 Juli 1970.

VI. KEGIATAN PIKIRAN YANG MEKANIS

“Batin yang telah memahami segenap gerakan pikiran, menjadi luar biasa tenang, hening dengan sempurna”.

Kita telah berbicara tentang pentingnya pikiran, tetapi juga tentang tidak pentingnya; tentang betapa pikiran dapat menunjukkan kegiatan yang banyak, dan dalam lapangannya sendiri ia hanya mempunyai kebebasan terbatas. Kita telah berbicara tentang keadaan batin yang sama sekali tidak dibeban-pengaruhi. Pagi ini kita dapat menyelami persoalan beban pengaruh (conditioning); tidak hanya yang dangkal dan bersifat budaya, tetapi juga persoalan mengapa beban-pengaruh itu terjadi. Kita dapat menyelidiki sifat batin yang tidak dibeban-pengaruhi, batin yang telah lepas-bebas dari beban-pengaruh. Kita harus menyelami persoalan ini sedalam-dalamnya untuk menemukan arti cinta. Dan dengan memahami cinta, barangkali kita akan mampu memahami benar-benar keseluruhan makna *kematian*.

Dari itu, pertama-tama kita hendak menyelidiki apakah batin dapat bebas sama sekali, dan dengan sempurna, dari beban-pengaruh. Adakah jelas sekali betapa kita dibeban-pengaruhi secara dangkal oleh kebudayaan, oleh masyarakat dan propaganda disekitar kita, dan pula oleh kebangsaan, oleh agama tertentu, oleh pendirian serta pengaruh sekeliling. Menurut hemat saya, dengan sangat jelas dan amat sederhana bisa diketahui betapa kebanyakan manusia, entah dari negeri atau suku mana saja ia berasal, dibeban-pengaruhi oleh peradaban atau agama tertentu yang mereka anut. Mereka dibentuk dan dicakup dalam pola tertentu. Orang dapat dengan agak mudah menyimpulkan beban-pengaruh semacam itu.

Lalu ada pula beban-pengaruh yang lebih dalam, semacam sikap penyerang terhadap kehidupan. Penyerangan (aggression) mengandung arti keunggulan, mencari kekuasaan, harta milik serta pengaruh. Orang harus memasukinya dalam-dalam sehingga dapat benar-benar bebas dari segala itu, sebab ia sangat licik, dapat menjelma dalam banyak bentuk yang berbeda-beda. Orang bisa menduga bahwa ia tidak bersifat menyerang, tetapi jika ia mempunyai cita-cita, mempunyai pendapat, penilaian, baik dalam kata-kata maupun yang tanpa kata-kata, maka timbullah perasaan keyakinan yang lambat laun menjadi bersifat menyerang dan kekerasan. Orang dapat melihatnya dalam dirinya sendiri. Dibalik kata "penyerangan" itulah — meskipun boleh jadi anda mengucapkannya dengan lemah-lembut, terdapat depakan, terdapat tindakan dengan diam-diam, tindakan yang menginginkan keunggulan dan paksaan, yang akhirnya menjadi kekejaman serta kekerasan. Beban-pengaruh yang bersifat menyerang itu harus diselidiki, apakah ia didapat sebagai warisan binatang, atau orang menjadi penyerang dalam kesenangan keyakinan diri. Adakah orang itu bersifat menyerang dalam arti katanya yang menyeluruh, yaitu yang berarti "melangkah maju?"

Beban-pengaruh dalam bentuk yang lain lagi adalah perbandingan. Orang membandingkan dirinya dengan sesuatu yang menurut pendapatnya agung atau bersifat kepahlawanan, atau dengan sesuatu yang menjadi keinginannya, sebagai sesuatu yang berlawanan dengan apa adanya orang itu. Penuntutan yang bersifat membandingkan adalah sebuah bentuk beban-pengaruh; lagi-lagi amat halus sekali bentuknya. Saya membandingkan diriku dengan seseorang yang sedikit lebih cerdas atau lebih cantik dalam lahirnya. Saya lalu sering beromong sendiri, baik dengan merahasiakannya maupun

dengan terang-terangan, berbicara dengan diri sendiri dalam istilah perbandingan. Ambillah ini dalam diri anda sendiri. Jika ada perbandingan, ada pula suatu bentuk penyerangan dalam merasakan pencapaian prestasi; atau, apabila anda tidak dapat mencapai prestasi, terjadilah kekecewaan dan perasaan rendah diri. Dari kecil kita dididik untuk membanding-bandingkan. Sistem pendidikan kita didasarkan pada perbandingan nilai, pada ujian. Dalam membandingkan diri anda dengan seseorang yang lebih pandai, terdapatlah kedengkian, iri hati, dan segala konflik yang timbul sebagai akibatnya. Perbandingan mengandung arti ukuran; saya mengukur diriku dengan sesuatu yang saya anggap lebih atau lebih mulia.

Kita bertanya: "Dapatkah batin untuk selamanya bebas dari beban-pengaruh sosial dan budaya bebas dari pikiran mengukur dan membanding, bebas dari beban-pengaruh yang berupa rasa-takut dan kesenangan, ganjaran dan penghukuman? Seluruh struktur moral dan keagamaan kita berdasarkan beban-pengaruh ini. Mengapa kita dibeban-pengaruhi? Kita melihat bahwa kita dibeban-pengaruhi oleh pengaruh-pengaruh luar, dan oleh tuntutan dari dalam yang timbul dengan semauanya. Mengapa kita menerima beban-pengaruh ini? Mengapa batin membiarkan dirinya untuk dibeban-pengaruhi? Apakah gerangan faktor yang terdapat dibalik keadaan ini semua? Mengapa saya yang dilahirkan di negeri dan dalam budaya tertentu, menamakan diri seorang Hindu, berikut segala ketakhayulan dan tradisinya yang dibebankan oleh keluarga dan masyarakat mau menerima beban-pengaruh semacam itu? Dorongan apakah yang terletak dibalik ini? Apakah gerangan faktor yang senantiasa menuntut serta menyatakan kesediaan, menyerah kepada beban-pengaruh ini atau menentangnya? Orang dapat melihat bahwa ia menginginkan keselamatan serta kepastian dalam masyarakat pergaulannya yang menganut pola tertentu. Jika ia tidak mengikuti pola itu ia khawatir kehilangan pekerjaannya, khawatir tidak punya uang atau khawatir tidak dipandang sebagai orang yang terhormat. Maka orang memberontak melawannya, dan perlawanannya ini mewujudkan beban-pengaruhnya sendiri — kejadian ini dialami anak-anak muda sekarang. Orang harus menyelidiki dorongan apakah yang menyebabkan ia menyesuaikan diri. Kecuali apabila ia telah menemukannya sendiri, ia akan senantiasa dibeban-pengaruhi melalui cara ini atau itu, positif atau negatif. Dari saat orang dilahirkan sampai saat matinya, proses ini terus berlangsung. Boleh jadi orang memberontak melawannya, atau mencoba melarikan diri kedalam beban-pengaruh lain, menyingkirkan diri kedalam biara seperti yang dilakukan orang yang membaktikan kehidupannya untuk kontemplasi, untuk filsafat, namun semuanya itu merupakan gerakan yang betul-betul sama saja. Apakah gerangan mesin yang senantiasa berjalan terus, menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk beban-pengaruh itu?

Pikiran selamanya dibeban-pengaruhi, sebab ia adalah jawaban dari masa lampau yang berupa ingatan. Pikiran selalu bersifat *mekanis*; ia mudah sekali tergelincir kedalam pola, kedalam salur, dan anda lalu berpikir bahwa anda giat luar biasa, entah anda dikurung dalam alur (groove) Komunis, entah alur Katolik, entah alur apa saja. Citra itu adalah yang termudah, cara berbuat yang paling mekanis — dan kita menduga bahwa dengan begitu kita benar-benar hidup. Maka meskipun pikiran memiliki semacam kebebasan yang terbatas dalam bidangnya, apapun yang dilakukannya bersifat mekanis. Akhir-akhirnya, meluncur ke bulanpun bersifat mekanis sekali, sebab hal tersebut merupakan hasil dari pengetahuan yang dihimpun selama berabad-abad. Ketekunan pemikiran teknik membawa anda mencapai bulan, atau ke dasar laut dan lain-lainnya. Pikiran ingin mengikuti alur, ingin menjadi mekanis, karena cara yang demikian itu aman terjamin *kepastiannya* dan tidak terdapat *gangguan*. Hidup secara

mekanis tidak hanya dilanjutkan oleh masyarakat, tetapi juga oleh kita masing-masing, sebab ia merupakan cara hidup yang *paling gampang*.

Maka, karena pikiran menjadi kesibukan yang mekanis, kesibukan yang berulang-ulang, ia terima saja sebarang bentuk beban-pengaruh yang memungkinkan ia melanjutkan kegiatan-kegiatannya yang mekanis. Seorang filsuf menemukan teori baru, seorang ekonomi mendapatkan sistem yang baru, dan kita menerima alur itu lalu mengikutinya. Masyarakat kita, budaya kita, gejala keagamaan kita, semuanya nampak bekerja secara mekanis; namun terdapat suatu perasaan rangsangan tertentu didalamnya. Jika anda menghadiri upacara gereja, terdapatlah disitu suatu kegairahan tertentu, emosi, dan itulah yang menjadi *pola*. Saya tidak tahu apakah yang akan saya katakan ini sesuatu yang pernah anda coba — lakukanlah sekali-kali dan anda akan melihat kejenakaannya ambillah sebuah tongkat atau batu, atau apa saja yang aneh dan ada wujudnya sedikit, letakkanlah diselubung cerobong asap, dan berilah sajian bunga di dekatnya setiap pagi. Dalam sebulan anda akan melihat bahwa terjadilah kebiasaan, sebagai lambang keagamaan, dan anda telah mulai mempersamakan diri dengan benda itu.

Pikiran adalah jawaban masa-lampau. Jika orang pernah mendapat pelajaran ilmu teknik untuk mata penghidupan, ia menambah pengetahuannya itu dan menyelaraskannya, tetapi ia tertancap pada garis itu; demikian pula halnya jika anda seorang dokter dan sebagainya. Pikiran agak bebas dalam lapangan tertentu, tetapi ia masih dalam batas-batas fungsi mekanis. Dapatkah anda menangkap artinya, tidak hanya diujung lidah saja atau secara intelek belaka, tetapi nyata-nyata mengerti? Dapatkah anda menyadarinya seperti saat anda mendengar suara kereta api itu? (Terdengar kereta api yang sedang lalu).

Dapatkah batin membebaskan diri dari kebiasaan yang telah dipupuknya, dari pendapat tertentu, keputusan, pendirian serta nilai? Artinya, *dapatkah batin bebas dari pikiran?* Jika soal ini tidak dipahami dengan *sempurna* maka soal *berikutnya* yang hendak kita perbincangkan *tak akan ada faedahnya*. Mengerti soal ini akan membawa anda kepada persoalan berikutnya, hal yang sudah *tak dapat dihindarkan*, kalau anda menyelaminya. Jika pikiran itu mekanis, jika ia pasti menyesuaikan diri dengan beban-pengaruh batin, maka apakah cinta itu gerakan? Adakah cinta itu hasil pikiran? Apakah cinta itu diasuh atau dikembangkan oleh pikiran, dan bergantung kepada pikiran?

Apakah gerakan cinta itu? Dalam bertanya, kita senantiasa ingat bahwa penggambaran (description) bukanlah yang digambarkan; kata-kata bukanlah bendanya. Dapatkah batin bebas dari kegiatan pikiran yang mekanis, sehingga dapat menemukan apakah cinta itu? Bagi kita kebanyakan, cinta diasosiasikan atau disamakan dengan sex. Itu sebuah bentuk beban-pengaruh. Apabila anda menyelidiki hal yang benar-benar rumit sekali, hal yang pelik dan luar biasa indahnya ini, anda tentu mendapati betapa istilah "sex" itu telah membebani-pengaruh batin.

Kita berkata bahwa kita tidak mau membunuh —kita tidak mau pergi ke Vietnam atau ke beberapa tempat lain untuk membunuh, tetapi kita mau saja membunuh binatang. Kalau anda harus membunuh sendiri binatang yang anda makan dan melihat kekejamannya, maukah anda makan binatang itu? Saya sangat meragukannya. Akan tetapi anda tidak peduli si jagal melakukan penyembelihan itu dan anda yang makan dagingnya; disitulah terdapat kemunafikan menyolok.

Maka orang tidak hanya bertanya. Apakah gerangan cinta itu, tetapi juga apakah *belas kasihan* itu. Dalam peradaban Kristen, binatang dianggap tidak punya sukma; oleh Tuhan ia dititahkan di bumi ini untuk dimakan manusia, itulah beban-pengaruh Kristen. Di daerah-daerah tertentu di India, membunuh dianggap salah, entah membunuh seekor lalat, entah seekor binatang entah apa saja. Jadi mereka tidak membunuh sedikitpun, mereka berbuat ekstrim dan sangat berlebih-lebihan; lagi-lagi itu merupakan beban-pengaruh mereka. Dan ada pula orang yang mendukung anti viviseksi, namun mengenakan pakaian dari bulu binatang yang luar biasa bagusnya: kemunafikan semacam itu berlangsung terus !

Apakah arti berbelas kasihan? Tidak hanya diujung lidah saja, tetapi benar-benar berbelas-kasih? Apakah belas-kasih itu soal kebiasaan, soal pikiran, soal pengulangan yang mekanis untuk bersikap lemah, hormat, lemah-lembut dan halus? Dapatkah batin yang terbelenggu oleh kegiatan pikiran beserta beban-pengaruhnya, pengulangannya yang mekanis, benar-benar mengenal belas-kasih? ia dapat berbicara tentang hal itu, ia dapat menggiatkan perubahan sosial bersikap manis terhadap si kafir sengsara dan sebagainya; tetapi apakah itu belas-kasih ? Apabila pikiran mendikte, apabila pikiran aktif, mungkinkah disitu ada belas-kasih. Belas-kasih sebagai tindakan tanpa pamrih, tanpa mementingkan diri sendiri, tanpa rasa-takut apapun tanpa perasaan senang apapun.

Maka orang bertanya : "Adakah cinta itu kenikmatan ?" — sex adalah kenikmatan, tentu saja. Kita mendapatkan kenikmatan dalam kekerasan, mendapatkan kesenangan dalam pencapaian prestasi, dalam pernyataan, dalam penyerangan. Kita mendapatkan kenikmatan pula lantaran menjadi seorang terkemuka. Dan semuanya itu adalah hasil pikiran, hasil pengukuran — "dulu saya begitu" dan "saya ingin begini". Apakah kesenangan itu, dalam maknanya yang telah kita bicarakan, adalah cinta ? Bagaimanakah suatu batin yang terbelenggu oleh kebiasaan, pengukuran dan perbandingan itu, mengerti cinta? Boleh jadi orang akan berkata, cinta adalah ini atau itu — tetapi itu semua *hasil pikiran*.

Dari pengamatan tadi timbullah persoalan: Apakah kematian itu ? Apakah artinya mati? Ini seharusnya menjadi pengalaman yang paling menakjubkan ! Ia harus *mengandung arti sesuatu yang berakhir dengan sempurna*. Gerakan yang telah dilancarkan — perselisihan, pergulatan, kebingungan, segala keputusan dan kekecewaan — semuanya itu sekonyong-konyong berakhirlah! Orang yang berusaha menjadi tenar, orang yang selalu menuntut, melakukan kekerasan, mengganas, —kegiatan itu dikikis habis! Pernahkah anda memperhatikan betapa segala sesuatu yang secara kejiwaan *melanjut* akhirnya menjadi mekanis, dan berulang. Hanya apabila kelanjutan psikologis itu berakhir, maka terjadilah sesuatu yang benar-benar baru — anda dapat melihatnya sendiri dalam diri anda. **Ciptaan bukanlah kelanjutan dari apa adanya**, atau dari apa yang telah lewat, tetapi **keakhirannya** itu.

Maka dapatkah orang *secara psikologis mati*? Anda menangkap pertanyaan saya, bukan? Dapatkah orang mati dari *yang dikenal*, mati dari segala *yang telah lalu* —bukan dengan harapan untuk *menjelma* sebagai sesuatu yang lain— yang berarti *berakhirnya* yang dikenal dan *terbebasnya* dari yang dikenal itu ? **Kesudahannya, itulah kematian**.

Organisme badan akan mati dengan wajar, badan itu telah dirongrong, disalah-gunakan, dan dikecewakan, ia telah makan dan minum segala macam barang. Anda tahu cara hidup anda, dan itu anda teruskan sampai mati. Disebabkan oleh kecelakaan, oleh usia

lanjut, oleh penyakit, oleh ketegangan bentrokan emosional yang berlanjut-lanjut, baik diluar maupun didalam batin, maka badan menjadi rusak, lalu matilah ia. Kematian ini menimbulkan *rasa iba-diri* dan juga rasa kasihan terhadap *dirinya sendiri* jika ada orang lain meninggal. Apabila seseorang yang menurut anggapan kita, kita cintai meninggal, bukankah dalam kesedihan itu terdapat rasa-takut yang kuat ? Sebab anda ditinggalkan sendirian, anda *berhadapan langsung* dengan diri anda sendiri, anda tak mempunyai orang yang anda percayai, tiada orang yang memberikan anda kesenangan. Kesedihan kita bercampur dengan rasa iba-diri dan rasa-takut, dan dengan sendirinya dalam keadaan yang tak menentu ini orang menerima saja *setiap bentuk kepercayaan*.

Seluruh Asia percaya akan reinkarnasi, percaya bahwa manusia dilahirkan lagi dalam kehidupan yang lain. Jika anda menyelidiki hal itu *apakah yang bakal dilahirkan lagi* kedalam kehidupan yang mendatang, anda akan menemui kesulitan-kesulitan. Apakah itu gerangan? *Diri anda sendirilah ? Apakah anda itu ?* — sejumlah kata-kata, sejumlah pendapat-pendapat, kelekatan pada harta milik anda, pada mebel anda, pada beban-pengaruh anda. Itulah semuanya yang anda namakan sukma yang bakal terlahir kedalam kehidupan yang mendatang ? Reinkarnasi mencerminkan arti bahwasanya apa adanya anda pada *hari ini*, menentukan hal yang akan terjadi lagi dalam kehidupan yang mendatang. Oleh sebab itu berlakulah baik-baik ! — tidak besok, tetapi *sekarang*, sebab hal yang anda lakukan hari ini harus anda bayar dalam *kehidupan yang mendatang*. Manusia yang percaya akan reinkarnasi sama sekali tidak mempedulikan hal **kelakuan**; itu soal kepercayaan belaka, yang tak ada faedahnya. *Lahirlah (incarnate)* pada *hari ini* juga, dengan *kesegaran* — **bukan** dalam kehidupan yang mendatang ! Berubahlah sekarang juga dengan sempurna, berubah dengan semangat yang bergelora, biarkan batin merombak dirinya lepas dari segala-galanya, dari setiap beban-pengaruh setiap pengetahuan, dari setiap hal yang dianggapnya "benar" — kosongilah batin itu! Maka anda akan tahu artinya *kematian* dan anda akan tahu pula apakah *cinta* itu. Sebab cinta bukanlah sesuatu yang timbul dari masa-lampau, dari pikiran manapun dari peradaban; cinta bukanlah kenikmatan. Batin yang telah memahami segenap gerak pikiran, menjadi luar biasa tenangnya, hening dengan sempurna. *Keheningan itu adalah permulaan dari yang baru*.

Penanya: Tuan, apakah cinta itu mempunyai objek?

Krishnamurti: Siapakah yang memajukan pertanyaan itu ? Pikirankah atau cinta ? Cinta tidak akan memajukan pertanyaan itu. Apabila anda mencintai, anda cinta! —anda tidak bertanya, "Adakah sebuah objek, atau tak ada objek, adakah ia bersifat pribadi atau bukan pribadi?" Oh, anda tak tahu artinya keindahannya! Cinta kita, sebagai adanya itu, sungguh merupakan derita; hubungan kita dengan tiap-tiap orang sungguh merupakan konflik. Cinta kita didasarkan pada gambaran pikiran anda mengenai saya dan gambaran saya mengenai anda. Perhatikanlah soal ini dengan sangat berhati-hati, perhatikanlah hubungan antara kedua gambaran pikiran yang terpisah-pisah dan saling mengatakan: "Kita mencintai". Gambaran pikiran tersebut adalah hasil dari masa-lampau, dari ingatan-ingatan, ingatan akan hal yang anda katakan kepada saya, dan hal yang saya katakan kepada anda; dan hubungan antara kedua gambaran pikiran ini tak dapat tidak pasti akan merupakan proses pemisahan. Itulah yang kita sebut perhubungan. Berhubungan berarti mengadakan kontak — tidak hanya kontak badan saja — dan kontak ini tidak mungkin ada, selama masih terdapat gambaran pikiran, selama terdapat proses memisahkan diri dalam pemikiran, yaitu si "aku" dan si "kamu". Kita katakan: "Adakah cinta itu mempunyai objek ? Atau adakah cinta itu bersifat ilahi

atau keduniaan ?" —mengertikah anda ? Tuan, apabila anda mencintai, anda tidak memberi, tidak pula menerima.

Penanya: Jika orang meneliti arti yang terdapat di balik kata-kata "keindahan" dan "cinta" tidakkah semua pemisah-misahan akan lenyap ?

Krishnamurti: Pernahkah anda duduk, tidak melamun, tetapi tenang sekali dan benar-benar waspada ? Dalam kewaspadaan itu tak ada pengucapan kata-kata, tak ada pikiran, tak ada penahanan diri ataupun haluan. Apabila badan telah benar-benar tenang, tidakkah anda melihat terwujudnya keheningan? Hal itu memerlukan penyelidikan yang dalam, sebab *batin kita tak pernah diam*, tetapi senantiasa *mengoceh* dan karenanya terpisah-pisah. Kita membagi hidup ini dalam fragmen !

Dapatkah fragmentasi ini berakhir ? Karena tahu bahwa pikiran bertanggung jawab terhadap fragmentasi ini, bertanyalah kita: "*Dapatkah pikiran benar-benar diam sama sekali, namun menjawab bilamana perlu*, tanpa kekerasan, dan objektif, sehat dan masuk akal —dan membiarkan keheningan ini meresap? Inilah jalan *satu-satunya*: menemukan untuk diri sendiri, sifat batin yang tak mengenal fragmen, sifat batin yang tak terpecah-pecah sebagai si "kamu" dan si "aku".

Penanya: Tuan, apakah membunuh lalat itu sama saja tingkatannya dengan membunuh seekor hewan atau seorang manusia ?

Krishnamurti: Dari manakah anda hendak bertolak memahami persoalan membunuh? Anda berkata bahwa anda tidak mau berperang, membunuh manusia (Saya tidak tahu apakah anda mengatakannya atau tidak, hal itu terserahlah anda), tetapi anda tidak berkeberatan untuk berpihak — golongan anda dan golongan saya. Anda mau saja mempercayai sesuatu dan bertahan dalam kepercayaan anda. Anda mau saja membunuh orang dengan perkataan, dengan isyarat — dan anda hendak menjaga jangan sampai membunuh lalat ! Beberapa tahun yang lalu pembicara berada di sebuah negeri yang penduduknya memeluk agama Buddha. Jika anda berpaham Buddha, salah satu syarat pokoknya ialah tidak melakukan pembunuhan. Dan orang datang menemui pembicara dan berkata: Kami mempunyai problema: kami tidak mau membunuh. Kami adalah penganut Buddha yang bersemangat menyala-nyala. Kami di didik untuk tidak membunuh; tetapi kami suka telur dan tidak mau membunuh telur yang berbenih — lalu apakah yang harus kami perbuat ? Anda mengerti bukan ? Kecuali apabila dalam batin anda sudah ada kejelasan tentang makna membunuh — tidak semata-mata dengan senjata, tetapi juga dengan perkataan, dengan isyarat, dengan pemisah-misahan, dengan berkata "Tanah airku", "Tanah airmu" "Tuhanku", "Tuhanmu", niscaya terjadilah tindakan pembunuhan dalam salah satu bentuk. *Jangan meributkan soal membunuh lalat, selagi perkataan anda bisa membunuh tetangga anda.*

Pembicara dalam hidupnya tidak pernah makan daging, bahkan ia tak tahu seperti apa rasanya daging itu namun ia mengenakan sepatu kulit. Orang harus hidup, dan meskipun dalam hatinya tak ada kehendak untuk membunuh apa saja, tidak pula melukai seseorang — dan ia benar-benar berniat demikian — namun ia terpaksa harus "membunuh" juga tanaman sayur yang harus ia makan; sebab apabila ia tidak makan apapun, maka cepat sekali ia akan mati. Orang harus *menemukan sendiri* dengan kejelasan dan *tanpa pilihan apapun juga*, tanpa prasangka apapun juga, orang harus benar-benar peka dan bijaksana, kemudian mempersilakan kebijaksanaannya itu

bertindak — tanpa berkata “Saya tidak mau membunuh lalat”, namun berkata sesuatu yang keji tentang suaminya.

28 Juli 1970.

VII. AGAMA

“Agama adalah sifat yang mewujudkan kehidupan yang tidak mengandung fragmentasi apapun juga”.

Saya rasa pada pagi ini kita akan bersama-sama membicarakan problema agama. Banyak orang tidak menyukai istilah itu, mereka menganggapnya sebagai adat kebiasaan yang usang, dan sedikit sekali artinya dalam dunia yang modern ini. Dan ada pula mereka yang bersikap saleh hanya pada akhir minggu; mereka keluar rumah mengenakan pakaian yang indah pada hari Minggu pagi, dan selama seminggu berikutnya mereka melakukan segala keserongan yang mereka sukai. Tetapi apabila kita menggunakan istilah "agama", sama sekali tidak kita maksudkan agama yang diorganisasikan, bukan pula gereja-gereja, dogma, upacara keagamaan, atau otoritas Juru Selamat, wali Tuhan dan lain sebagainya. Kita berbicara tentang sesuatu yang lain sama sekali.

Umat manusia, baik dimasa silam maupun pada dewasa ini, senantiasa bertanya-tanya apakah terdapat sesuatu yang lebih dari pada keduniawian ini (transcendental), yang jauh lebih sejati daripada kehidupan sehari-hari yang mengandung pengulangan yang menjemukan, kekerasan, keputusan dan kesedihan. Tetapi karena mereka tidak mampu menemukannya, maka mereka memuja sebuah pelambang yang diberi arti yang besar sekali.

Untuk menelaah kemungkinan ada sesuatu yang sungguh benar dan suci — saya agak ragu-ragu untuk menggunakan kata itu — kita harus mendapatkan sesuatu yang tidak dihimpun oleh keinginan dan harapan, oleh rasa-takut dan kerinduan; tidak bergantung kepada keadaan sekitar, kepada peradaban dan pendidikan, melainkan sesuatu yang tidak pernah dijamah oleh pikiran, sesuatu yang sama sekali dan luar biasa barunya. Barangkali kesempatan pada pagi ini dapat kita gunakan untuk menyelami masalah tadi, mencoba menyelidiki, apakah terdapat sesuatu yang maha besar, sesuatu yang ekstasa, atau kehidupan yang tak terpadamkan. Tanpa menemukannya, betapapun bajiknya, betapapun tertibnya, betapapun tidak-kerasnya seseorang itu, hidup itu sendiri hanya sedikit sekali artinya. Agama — dalam arti kata yang digunakan, yang tidak mengenal rasa-takut atau kepercayaan macam apa saja — adalah sifat yang mewujudkan kehidupan yang tidak mengandung fragmentasi apapun juga. Jika kita hendak menyelaminya, kita tidak hanya harus bebas dari semua kepercayaan, tetapi harus pula dengan sejelas-jelasnya melihat faktor yang menyerongkan, yang terdapat pada semua daya-upaya, haluan dan tujuan. Perhatikanlah betapa pentingnya hal ini, jika anda benar-benar serius dalam persoalan ini, maka amat pentinglah untuk dipahami betapa sebarang bentuk daya-upaya menyerongkan penglihatan yang langsung (direct-perception). Dan sebarang bentuk penekanan niscaya menyerongkan pula, demikian juga yang diakibatkan oleh sebarang bentuk haluan yang lahir dari pemilihan, dari tujuan yang ditentukan, yang diciptakan oleh keinginan orang itu sendiri; semuanya ini membuat batin tidak mampu sama sekali untuk melihat hal-hal seperti apa adanya.

Jika kita menyelidiki persoalan tentang apakah kebenaran itu, apakah terdapat suatu hal yang merupakan penerangan jiwa, apakah terdapat sesuatu yang sama sekali tidak mengenal unsur waktu, suatu kenyataan yang tidak bergantung kepada tuntutan seseorang, maka haruslah terdapat kebebasan, dan sifat tertentu dari ketertiban.

Umumnya kita mengasosiasikan ketertiban dengan disiplin — disiplin sebagai penyesuaian, peniruan, penyelarasan, penekanan dan lain-lainnya; memaksa batin untuk mengikuti haluan tertentu, mengikuti contoh yang dianggap sebagai bermoral. Tetapi ketertiban sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan disiplin semacam itu; ketertiban menjelma secara wajar dan tak bisa dielakan, jika kita mengerti semua faktor yang mengganggu ketidaktertiban dan pertentangan, baik dalam diri kita sendiri maupun yang ada diluarnya. Kalau kita sadar akan ketidaktertiban ini serta melihat segala kerusuhan, kebencian dan penuntutan akan perbandingan — kalau kita mengertinya maka terwujudlah ketertiban; yang sama sekali tidak menyangkut soal disiplin. Anda harus mengenal ketertiban; kesudahannya, ketertiban adalah kebajikan (boleh jadi anda tidak menyukai istilah itu). Kebajikan bukanlah sesuatu yang bisa dipupuk; jika ia berasal dari pikiran, dari kemauan, atau hasil dari penekanan, maka ia bukanlah kebajikan lagi. Akan tetapi jikalau anda memahami ketidak-tertiban dalam kehidupan anda, kebingungannya, memahami kehidupan kita yang sama sekali tidak berarti itu, jika anda melihat segala itu dengan sejelas-jelasnya, tidak hanya mengerti secara intelek atau tahu kata-katanya saja, namun tidak menyalahkannya, tidak menyingkirinya, bahkan mengamatnya dalam kehidupan, maka dari kesadaran serta pengamatan itu berwujudlah ketertiban, secara wajar — itulah kebajikan. Kebajikan tersebut sangat berbeda dengan kebajikan masyarakat, kehormatannya, sanksi-sanksinya dan agama-agama serta kemunafikan mereka; ia berbeda sekali dengan disiplin seseorang yang dipaksakan oleh dirinya sendiri.

Ketertiban harus berwujud, jika kita hendak menggali dan menemukan apakah ada — atau tidak ada — suatu kenyataan yang tidak mengenal unsur waktu, sesuatu yang tidak dapat dikorup dan tidak bergantung kepada apapun juga. Apabila anda benar-benar serius dalam soal ini, dengan pengertian bahwa ia merupakan bagian kehidupan yang sama pentingnya dengan mencari nafkah, dengan mencari kesenangan, bahwa ia merupakan hal yang sangat vital sekali, maka anda akan benar-benar mengerti, bahwa ia hanya bisa diketemukan melalui meditasi. Arti kata meditasi menurut kamus ialah: mempertimbangkan dengan saksama, merenungkan, menyelidiki; itu berarti memiliki batin yang mampu mengamati, jiwa yang bijaksana, yang sehat, tidak menyeleweng atau sinting, tidak mengharap-harapkan apapun dari manapun juga.

Apakah terdapat sebarang metoda, sebarang sistim, sebarang lorong yang bisa anda ikuti dan bisa memberi pengertian tentang meditasi, atau kejelasan dalam melihat kenyataan ? Sungguh celaka, orang-orang datang dari Timur membawa sistimnya, metodenya dan sebagainya; mereka mengatakan "Lakukan dan "Janganlah melakukan itu". "Berlatihlah Zen dan anda akan mencapai penerangan batin". Beberapa diantara anda barangkali pernah pergi ke India atau Jepang dan selama bertahun-tahun menuntut ilmu, mendisiplin diri, mencoba menyadari jari kakinya atau hidungnya, terus-menerus berlatih. Atau boleh jadi anda pernah *mengulang-ulang perkataan tertentu* dengan maksud hendak menenangkan batin, sehingga dalam ketenangan itu bisa timbul penglihatan jelas adanya sesuatu yang berada diluar pikiran. Akal muslihat ini bisa digunakan oleh *batin yang bodoh dan tolo*. Sava gunakan kata bodoh dalam arti: batin yang *terbius*. Batin yang terbius dapat berlatih menggunakan akal muslihat ini. Barangkali anda tidak tertarik oleh semuanya itu, tetapi anda harus menyelidikinya. Setelah anda mendengarkan dengan seksama, boleh jadi anda akan berkeliling dunia dan mengajar orang-orang, sekiranya itu merupakan panggilan hidup (vocation) bagi anda, dan saya harap memang demikianlah halnya. Anda harus mengenal seluruh inti maknanya, kepadatannya, keindahannya dan ekstasa dari semua ini.

Batin yang tolol, batin yang telah dibius oleh "latihan", betapapun keadaannya, *tidak akan dapat* mengerti apapun juga tentang kebenaran itu. Orang harus sama sekali, dan dengan sempurna bebas dari pikiran. Orang membutuhkan batin yang tidak serong, yang amat jelas, yang tidak tumpul, yang tidak lagi mengejar-ngejar tujuan atau maksud. Anda akan bertanya: "Apakah mungkin untuk mendapatkan keadaan batin yang tidak mengenal proses mengalami?" "Mengalami" mengandung arti adanya kesatuan-wujud (entity) yang mengalami; terdapatlah *dualitas*: yang mengalami dan hal yang dialami, yang mengamati dan hal yang diamati. Kebanyakan kita mengharapkan semacam pengalaman yang dalam, yang menakutkan dan bersifat mistik; pengalaman kita sehari-hari terasa sangat tak berarti, membosankan sekali amat dangkal, kita menginginkan pengalaman yang menggentarkan (electrifying). Dalam pengalaman yang menakutkan itu — yang merupakan suatu pikiran ganjil semata — terdapatlah dualitas dari yang mengalami dan pengalamannya. Selama dualitas ini *ada*, keserongan pun ada; sebab yang mengalami adalah himpunan masa lampau beserta segala pengetahuannya, dan ingatan-ingatannya. Karena tidak puas dengan segala itu, ia menginginkan sesuatu yang lebih besar, maka ia memproyeksikan keinginannya itu sebagai gagasan, dan mendapatkan proyeksinya itu; disitu masih terdapat dualitas dan keserongan.

Kebenaran bukanlah *sesuatu yang dapat dialami*. Kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat *dicari dan diketemukan*. Ia *ada diluar unsur waktu*. Dan pikiran, sebagai *hasil waktu*, tidak mungkin bisa mencarinya dan memahaminya. Maka orang harus memahami sedalam-dalamnya persoalan *keinginan dan pengalaman*. Sudilah anda memperhatikan hal yang luar biasa pentingnya. Sebarang macam daya upaya, kehendak, usaha pencarian kebenaran, penuntutan akan pengalaman, adalah si pengamat yang menginginkan sesuatu yang mengatasi hal duniawi (transcendental) dan iapun berdaya-upaya; oleh sebab itu batin tidak bisa jernih, tidak asli lagi, dan mekanis. Batin yang mencari pengalaman, betapapun hebatnya pengalaman itu, berarti bahwa si "aku"lah yang mencarinya — si "aku" yang merupakan masa lampau, berikut segala kekecewaannya, kesengsaraannya dan harapan-harapannya.

Amatilah sendiri bagaimana otak bekerja. Ia merupakan gudang ingatan, yang berisi masa-lampau. Ingatan tersebut senantiasa bereaksi sepanjang waktu, sebagai rasa senang dan tak senang, membenarkan, menyalahkan dan seterusnya; ia beraksi sesuai dengan beban-pengaruhnya, sesuai dengan peradaban, agama, pendidikan, yang ia himpun. Gudang ingatan, tempat timbulnya pikiran itu, menuntun sebagian besar kehidupan kita. Ia mengarahkan serta memberi bentuk pada kehidupan kita setiap menit pada tiap-tiap hari, baik disadari maupun tak disadari; ia menggerakkan pikiran, si "aku", yang merupakan inti sesungguhnya dari pikiran dan kata-kata. Dapatkah otak, dengan isinya dari masa silam, menjadi benar-benar ***diam — dan hanya bergerak bilamana diperlukan*** untuk bekerja, untuk berfungsi, untuk bicara, untuk bertindak, tetapi selama waktu yang selebihnya *tetap dalam keadaan steril sama sekali*?

Meditasi berarti menyelidiki, apakah otak dengan segala kegiatannya, segala pengalamannya, dapat menjadi diam sama sekali. *Tidak dipaksakan*, sebab pada detik anda memaksa, dualitas timbul lagi, yaitu kesatuan wujud yang berkata: "Saya ingin mendapatkan pengalaman yang menakutkan, oleh karena itu saya harus memaksa otak saya menjadi diam" — dengan begini anda selamanya tidak akan berhasil. Akan tetapi jika anda mulai menelaah, memandangi, mengamati, mendengarkan semua gerakan-gerakan pikiran, beban-pengaruhnya, tuntutanannya, rasa-takutnya, kenikmatannya, *melihat bagaimana otak itu bekerja* maka anda akan mengetahui bahwa

otak menjadi luar biasa tenangnya, dan ketenangan tersebut bukanlah keadaan terlena tetapi benar-benar giat dan karenanya diam. Dinamo yang besar, yang bekerja dengan sempurna, hampir-hampir tidak bersuara; hanya apabila terjadi pergesekan maka timbullah kebisingan.

Orang harus menyelidiki; apakah badannya dapat duduk atau berbaring dengan sungguh-sungguh tenang, tanpa gerak apapun, tanpa dipaksakan. Dapatkah badan serta otak itu diam ? — sebab kedua-duanya saling kait-mengait secara jiwa raga (psycho-somatically). Terdapatlah bermacam-macam latihan untuk membuat badan tenang, tetapi lagi-lagi hal itu berarti penekanan, badan ingin berdiri dan berjalan, dan anda mendesak serta mengharuskan badan itu duduk dengan tenang, maka mulailah pertarungan — keinginan untuk pergi melawan keinginan untuk duduk diam.

Kata "yoga" berarti "menggabungkan". Kata "menggabungkan" itu adalah keliru; sebab mengandung arti dualitas. Barangkali yoga sebagai serangkaian latihan dan pernafasan yang khusus, ditemukan di India beribu-ribu tahun yang lalu. Maksudnya ialah menjaga agar kelenjar-kelenjar, saraf dan seluruh susunannya dapat bekerja dengan sehat, tanpa obat, dan memiliki kepekaan yang tinggi. Badan memerlukan kepekaan, bila tidak anda tak dapat mempunyai otak yang jernih. Anda bisa melihat kenyataannya yang sederhana, bahwasanya orang perlu memiliki badan yang sehat sekali, peka serta waspada, dan otak yang bekerja dengan amat tenang, tidak emosional, tidak bersifat pribadi; otak seperti itulah yang dapat mengenal keheningan yang sempurna. Nah, bagaimanakah hal ini dapat dilaksanakan ? Bagaimanakah otak yang luar biasa giatnya itu — tidak hanya selama siang hari saja, tetapi juga selagi anda tidur — benar-benar relax dan tenang sekali. Sudah jelas bahwa tak ada metoda yang dapat mewujudkannya, sebab metoda berarti pengulangan secara mekanis, yang membius dan membuat otak menjadi tumpul; dan dalam ketumpulan itu anda menyangka telah mendapatkan pengalaman yang ajaib !

Bagaimanakah otak yang senantiasa mengoceh sendiri atau dengan orang lain, otak yang selalu mengadili, menilai, menyukai dan tidak menyukai, berputar balik selalu — bagaimanakah otak itu bisa menjadi benar-benar diam? Bisakah anda melihat sendiri betapa luar biasa pentingnya bahwa otak harus menjadi tenang setenang-tenangnya ? Pada saat otak itu bekerja, ia merupakan jawaban masa-lampau, dalam istilah pikiran. Hanya otak yang benar-benar diam itulah yang dapat mengamati awan, pohon, ataupun sungai yang mengalir. Anda bisa melihat cahaya yang luar biasa di pegunungan itu, namun otak benar-benar diam —anda pernah memperhatikannya, bukan ? Bagaimanakah terjadinya itu? Selagi jiwa sedang berhadapan dengan sesuatu yang luar biasa besarnya, seperti mesin yang amat rumit, komputer yang menakjubkan, atau keindahannya matahari terbenam, batin itu menjadi benar-benar diam, meskipun hanya untuk sekilas pandang. Anda pernah memperhatikan ketika anda memberikan mainan kepada seorang anak, betapa mainan itu menyerap si anak, dan ia sangat tertarik oleh benda itu. Demikian pulalah terjadinya dengan gunung-gunung, keindahan pohon, air yang mengalir, yang disebabkan oleh sifat kebesarannya, menyerap batin dan membuatnya diam. Tetapi dalam kejadian tersebut otak *dibuat diam oleh sesuatu*. Dapatkah otak itu menjadi tenang tanpa adanya *faktor luar* yang masuk kedalamnya ? Tidak "menemukan cara", Manusia mengharapkan kurnia Tuhan, ia bersembahyang, ia berkeyakinan, terserap kedalam Yesus, dalam ini atau itu. Kita melihat bahwa ***penyerapan oleh sesuatu diluar, terjadi pada batin yang tumpul dan terbius***. Otak selalu giat sejak anda bangun tidur sampai saat anda pergi tidur; bahkan kegiatan itu berlangsung terus selagi anda tidur. Kegiatan yang berupa mimpi itu adalah gerakan

yang sama seperti pada siang hari, ia dibawa serta kedalam tidur. Otak tidak pernah mengaso barang sebarang, tak pernah ia berkata: "Selesai sudah". Ia membawa serta problema yang telah dikumpulkan sepanjang hari kedalam tidur; dan bila ia bangun, problema itu terus berlangsung — ia merupakan lingkaran setan (vicious circle). Agar otak menjadi tenang, tidak boleh ada mimpi sama sekali; apabila selama tidur otak itu tenang, maka suatu sifat yang lain sekali memasuki batin. Bagaimanakah terjadinya, bahwasanya otak yang dengan penuh semangat menunjukkan kegiatan yang hebat sekali itu, dapat menjadi tenang secara wajar, dengan gampang, tanpa daya-upaya atau penekanan? Saya hendak memperlihatkannya kepada anda.

Seperti telah kita katakan, otak itu terus-menerus giat selama siang hari. Anda bangun tidur, melihat keluar melalui jendela dan berkata kepada diri sendiri, "Oh, hujan lebat lagi" atau "Hari yang bagus sekali, tetapi terlalu panas" — begitulah anda bertolak. Maka pada saat itu, ketika anda melihat di jendela, janganlah mengucapkan kata-kata; tidak menekan kata-kata, tetapi hanya menginsyafi saja bahwa dengan mengatakan "Pagi yang sungguh indah", atau "Hari yang mengerikan", otak itu telah bergerak. Akan tetapi kalau anda mengawasi, melihat keluar melalui jendela, dan tidak mengucapkan sepatah katapun pada diri sendiri — yang tidak berarti anda menekan kata-kata — mengawasi saja tanpa adanya kegiatan otak yang menerobos kedalam pengamatan, maka disitulah terdapat pemecahannya, disitulah anda dapat kuncinya. Apabila otak lama tidak memberi jawaban, maka terjelmalah sifat baru. Dan anda bisa mengamati gunung, sungai, lembah, bayangan, pepohonan yang indah serta gumpalan awan yang menakjubkan, penuh cahaya dibalik gunung — anda bisa melihat tanpa mengucapkan kata-kata, tanpa membanding.

Tetapi akan menjadi jauh lebih sulit apabila anda mengamati orang lain; disitu anda telah memancangkan gambaran pikiran (image). Tetapi amatilah saja ! Anda akan tahu, bila anda mengamati sungguh-sungguh, bila anda melihat dengan jelas, tindakan itu menjadi luar biasa vitalnya; ia menjadi *tindakan yang sempurna, tidak dibawa serta kedalam detik berikutnya*. Mengertikah anda ?

Orang mempunyai problema-problema, yang dalam maupun yang dangkal, tidak dapat tidur nyenyak, bertengkar dengan isteri, dan problema ini dibawa serta dari hari ke hari. Impian merupakan pengulangan problema ini, pengulangan rasa-takut dan kesenangan, berulang terus-menerus. Jelas sekali bahwa hal itu membius batin serta menumpulkan otak. Nah, mungkinkah orang mengakhiri setiap problema *sewaktu ia timbul?* — tidak membawanya serta. Sebuah contoh problema seseorang menghina saya, saya dikatakannya tolol; pada detik itu otak yang lama segera bereaksi dan berkata : "Kamupun tolol". Jika sebelum otak menjawab, saya benar-benar waspada akan kata-kata yang ditujukan kepada saya itu — sesuatu yang tak menyenangkan — saya mempunyai selang waktu (interval), suatu celah (gap), sehingga otak tidak langsung saja menerombol kedalam persoalan. Maka jikalau anda mengawasi gerakan pikiran dalam kegiatannya sepanjang hari, anda menginsyafi bahwa ia menimbulkan problema, dan bahwa problema merupakan hal yang tidak lengkap sehingga harus dibawa serta. Akan tetapi apabila anda mengawasi dengan otak yang amat tenang, maka anda akan tahu bahwa tindakan menjadi lengkap seketika itu juga; tidak lagi membawa serta problema, tidak membawa serta hinaan itu atau pujian — persoalan itu selesai sudah. Kemudian selama tidur otak tidak lagi diseret-seret oleh kegiatan-kegiatannya yang usang sepanjang hari, maka dapatlah ia benar-benar beristirahat. Dan apabila otak itu tenang dalam tidurnya, maka terjadilah peremajaan pada seluruh susunannya. Sifat suci-murni (innocency) muncullah, dan batin yang suci-murni dapat

melihat hal yang benar; bukan batin yang ruwet, bukan batinnya si ahli filsafat, bukan pula batinnya si pendeta.

Batin yang suci-murni mengandung arti keseluruhan yang mencakup badan, hati, otak serta batin. Batin yang suci-murni ini, *yang tak pernah dijamah oleh pikiran*, dapat melihat hal yang benar, hal yang nyata, ia bisa melihat adanya sesuatu yang tidak dapat diukur. Itulah meditasi. Untuk menghayati kebenaran yang luar biasa indahnya ini, dengan ekstasinya, anda harus menciptakan *pondasinya*. Dan pondasi ini berupa *pemahaman akan pikiran* yang menerbitkan rasa-takut dan menunjang kenikmatan, serta pemahaman akan ketertiban, dan karenanya juga kebajikan; sehingga terwujudlah kebebasan dari segala konflik, penyerangan, kekejaman dan kekerasan. Sekali orang telah menciptakan pondasi kebebasan, maka timbullah kepekaan yang berarti kebijaksanaan yang utama, dan keseluruhan kehidupan yang ditempuhnya menjadi berbeda sama sekali.

Penanya: Saya rasa bahwa mengerti siapa anda, adalah hal yang penting sekali bagi kami untuk memahami hal yang anda bicarakan. Saya sangat tercengang mendengar anda bicara tentang yoga, tentang bagaimana anda mempraktekannya secara teratur, dua jam sehari. Bagi saya nampaknya sebagai bentuk disiplin yang sudah pasti. Yang lebih penting lagi ialah persoalan mengenai batin yang suci-murni — saya sangat tertarik akan kesucimurnian jiwa anda.

Krishnamurti: Untuk dapat melihat kesuci-murnian batin, entah itu jiwa anda ataupun jiwa saya, anda harus suci-murni lebih dahulu. Saya tidak bermaksud memukul anda dengan menggunakan dalih anda sendiri itu, tuan. Untuk melihat kesuci-murnian batin, anda harus bebas dari rasa-takut dan mendapatkan sifat yang ditimbulkan otak yang bekerja tanpa sudah-payah yang bagaimanapun juga.

Apakah berlatih yoga secara teratur, dua jam sehari itu bukan sebuah bentuk disiplin? Anda tahu bahwa badan akan memberitahukan anda bilamana ia merasa letih; badan itu berkata, "Janganlah melakukan latihan itu pada pagi itu". Jika kita menyalahgunakan badan dengan segala macam cara, merusak kecerdasannya sendiri — dengan memberikan makanan yang salah, merokok minum alkohol dan sebagainya — maka badan menjadi tidak peka. Dan berkatalah pikiran: "Saya harus memaksanya". Dorongan semacam itu yang dilakukan terhadap badan, memaksanya, mengharuskannya menjadi disiplin. Sedangkan apabila anda melakukan latihan itu dengan teratur, dengan mudah, tanpa sebarang daya-upaya, keteraturannya itu bergantung kepekaan badan, Suatu hari anda melakukannya, hari berikutnya boleh jadi badan merasa payah dan anda berkata "Baiklah, aku tak berlatih". Itu tidak merupakan keteraturan yang mekanis. Semua ini memerlukan kebijaksanaan tertentu, tidak hanya dari batin, tetapi juga dari badan, dan kebijaksanaan tersebut akan memberitahukan anda apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak.

Penanya: Boleh jadi kami ingin agar batin kami menjadi tenang, tetapi kadang-kadang kami harus membuat ketetapan (decisions); ini menimbulkan kesulitan dan menyebabkan timbulnya problema.

Krishnamurti: Jika batin tidak dapat memutuskan dengan jelas, maka timbullah problema, ketetapan itu sendiri adalah problema. Bila anda menetapkan, anda membuat ketetapan antara yang ini dan yang itu—yang berarti pemilihan. Jika ada pemilihan, konflikpun ada; dari situ timbullah problema. Tetapi bila anda melihat dengan sangat

jasas, maka pilihan tidak ada, oleh sebab itu ketetapan pun tidak ada. Anda tahu dengan tetap jalan dari sini ketempat tinggal anda; anda menempuh jalan yang sudah anda kenal dengan jelas. Sudah ratusan kali jalan itu anda lalui, karenanya pilihan tidak ada, meskipun barangkali anda mengambil jalan memotong yang paling dekat suatu saat nanti. Itu adalah suatu hal yang mekanis, yang tidak menimbulkan problema. Otak menginginkan terulangnya lagi kejadian yang sama itu sehingga ia bisa bekerja secara otomatis, mekanis, agar tidak timbul problema. Otak menghendaki bekerja secara mekanis. Oleh sebab itu berkatalah ia: "Saya mau mendisiplin diri untuk bekerja secara mekanis", "Saya harus mempunyai kepercayaan, mempunyai tujuan, haluan sehingga dapat membuka jalan dan mengikutinya, dan ia pun mengikuti alur (groove) itu. Apakah yang terjadi? Kehidupan tidak membiarkannya begitu, dalam pada itu segala macam hal dapat terjadi; maka pikiran melawan, mendirikan dinding pemisah berupa kepercayaan, dan perlawanan inilah yang menimbulkan problema.

Apabila anda harus menetapkan pilihan antara yang ini atau yang itu, itu berarti ada kebingungan, "Haruslah saya melakukan ini atau tidak". Saya hanya menanyakan soal itu kepada saya sendiri, jika saya tidak dapat melihat sejelas-jelasnya apa yang akan saya lakukan. Kita memilih karena bingung, bukan karena kejelasan. Pada detik anda melihat jelas, maka sempurnalah tindakan anda.

Penanya: Tetapi tidak selalu bisa lengkap.

Krishnamurti: Mengapa tidak ?

Penanya: Seringkali pemilihan itu rumit dan kita membutuhkan waktu, kita harus mengawasinya.

Krishnamurti: Baiklah Tuan, ambillah waktu, bersabarlah dan amatilah. Anda harus membanding — apakah yang dibandingkan ? Membandingkan dua bahan, biru dan putih, anda bertanya-tanya, menyukai yang warna ini atau yang itu, apakah hendak mendaki bukit yang ini atau yang itu. Anda menetapkan, "Saya memilih mendaki yang ini sekarang, dan besok pagi yang itu". Problema timbul apabila orang mempersoalkan batin, apa yang dilakukan dalam dirinya. Pertama-tama awasilah apa yang terkandung dalam mengambil keputusan. Menetapkan untuk berbuat ini atau itu, apakah yang menjadi dasar penetapan itu ? Didasarkan pada pilihan, itu jelas dan terang. Inikah atau itukah yang harus saya kerjakan ? Saya menginsyafi bahwa jika terdapat pilihan, terdapat pula kebingungan. Jadi saya melihat kebenarannya, faktanya, apa "adanya", yaitu jika ada pilihan, pasti ada pula kebingungan. Ya, mengapa saya bingung? Sebab saya tidak tahu, atau karena saya memilih yang satu sebagai hal yang berlawanan dengan yang lain, yang lebih menyenangkan, yang mungkin memberi hasil yang lebih baik, keuntungan yang lebih besar, atau apa saja. Maka saya memilihnya. Akan tetapi setelah menurutinya, saya melihat jelas bahwa ada pula kekecewaan disitu yang menyakitkan. Dari itu saya terbelenggu lagi oleh rasa-takut dan kesenangan. Setelah tahu bahwa saya terbelenggu, bertanya saya: "Bisakah saya bertindak tanpa pilihan ? Artinya: saya harus waspada akan segala seluk beluk kebingungan dan segala seluk beluk penetapan; sebab disitu terdapat dualitas, "yang menetapkan" dan hal yang menjadi penetapan. Maka terdapatlah konflik dan pengekaln kebingungan.

Anda akan mengatakan, untuk menyadari segala kerumitan gerakan ini diperlukan waktu. Benarkah ia membutuhkan waktu? Atau dapatkah ia dilihat seketika, dan oleh karena itu terdapat pula tindakan seketika? Waktu diperlukan, hanya apabila saya tidak

waspada terhadapnya. Otak saya, karena dibeban-pengaruhi, berkata, "Saya harus membuat keputusan" — menetapkan sesuai dengan yang lampau; dan perbuatan itu adalah kebiasaannya. Saya harus menetapkan mana yang benar dan mana yang salah, apakah kewajiban itu, apakah tanggung jawab itu, apakah cinta itu, "Ketetapan yang dibuat oleh otak menimbulkan konflik yang lebih banyak — yaitu hal yang dilakukan oleh orang-orang politik di seluruh dunia. Nah, dapatkah otak itu menjadi tenang, sehingga ia bisa melihat jelas problema kebingungan, dengan seketika, dan bertindak, sebab ia jelas dan tenang ? Maka mengambil keputusan sama sekali tidak ada.

Penanya: Dapat kita belajar dari pengalaman ?

Krishnamurti: Sudah pasti tidak bisa. Belajar mencerminkan kebebasan, keinginan tahu, penyelidikan. Apabila seseorang anak belajar sesuatu, ia ingin mengetahuinya, ingin mengertinya, itulah *daya gerak yang bebas*, bukan daya-gerak yang disebabkan oleh pencapaian sesuatu dan bergerak dari pencapaian itu. Kita mempunyai pengalaman yang tak terhingga banyaknya; kita telah mengalami peperangan yang telah berlangsung selama limaribu tahun. Kita tidak belajar sedikitpun dari kejadian itu, kecuali menemukan lebih banyak pesawat mematikan, dan kita pakai untuk saling bunuh-membunuh. Kita mendapat banyak pengalaman dengan kawan-kawan kita, dengan isteri, dengan suami, dengan bangsa — namun kita tidak belajar. Belajar, dalam kenyataannya, *hanya bisa terjadi apabila terdapat kebebasan dari pengalaman*. Jikalau anda menemukan sesuatu yang baru, batin anda harus bebas dari *yang lama*, itu jelas. Karena alasan inilah, meditasi merupakan pengurusan batin dari segala yang diketahui sebagai pengalaman; sebab kebenaran bukanlah sesuatu yang anda karang, kebenaran adalah sesuatu yang baru sama sekali, ia tidak mengenal istilah dari yang lampau, yang "telah diketahui". Sifat barunya bukanlah kebalikan dari yang lama; sama sekali tak terduga sifat barunya itu: maka batin yang hendak menjelangnya dengan pengalaman, tak akan dapat melihatnya.

30 Juli 1970.

BAGIAN II

TANYA - JAWAB

TANYA JAWAB I

Kebutuhan akan mengenal diri sendiri. Mengetahui dan belajar: belajar memerlukan batin yang bebas dari masa lampau. Lari menghindari rasa takut dan belajar tentang rasa takut. Kesukaran dalam mengamati rasa takut. Siapakah yang mengamati?

KRISHNAMURTI: Kita bermaksud mengadakan tujuh buah diskusi di sini, dan kita masing-masing ikut serta menghayati. Ini bukanlah sekedar mendengarkan beberapa kata-kata dari setiap peserta dan mempertahankan pendapat atau keputusan masing-masing; kita hendak bertolak dengan menyelidiki sendiri, bagaimana kita berpikir, dari titik pandangan yang manakah kita melihat kehidupan, bagaimana rumusan-rumusan dan kesimpulan-kesimpulan menggoncang-goncang atau mengendalikan batin kita. Selama berlangsungnya tujuh buah diskusi ini, kita dapat memasuki banyak problema, dan setiap pagi menampilkan sebuah subjek tertentu untuk kita telaah sedalam mungkin serta dengan sungguh, sehingga kita masing-masing dapat memahami subjek itu seluruhnya, tidak hanya tahu kata-katanya saja, tidak pula secara intelek (yang tentu saja berarti tidak mengerti), dan lepas bebas meninggalkannya. Nah, apakah yang hendak kita tampilkan untuk pagi ini?

Penanya (1): Dapatkah kita berbicara mengenai akar dan asal mulanya pikiran?

Penanya (2): Dapatkah kita membahas bedanya batin dengan otak?

Penanya (3): Bisakah orang mendapatkan sebuah sistem meditasi dalam dirinya, atau apakah itu sebuah metoda?

Penanya (4): *Apakah kita benar-benar memanfaatkan bakat pribadi atau daya kemampuan kita?*

Penanya (5): *Sudilah Anda berbicara tentang hubungan antar manusia?*

Penanya (6): *Dapatkah kita membicarakan soal membiarkan saja dan menyingkirkan segala beban-pengaruh (conditioning)?*

Penanya (7): *Apakah penerangan-batin itu?*

Penanya (8): *Mengapa begitu sukar bagi kita untuk mencapai keadaan yang bahagia berdasarkan kebenaran dan keindahan?*

KRISHNAMURTI: Dapatkah semua pertanyaan itu kita gabungkan menjadi satu? Menurut hemat saya, apabila kita dapat berdiskusi mengenai persoalan mengenal diri-sendiri, bukankah semua pertanyaan ini akan bisa terjawab? Pertanyaan seperti: Adakah meditasi itu sebuah sistem? Apakah bedanya batin dengan otak? Mengapa begitu sukar untuk mengerti atau mencapai penerangan batin? Mengapa kebanyakan kita harus bergulat dalam berbagai cara? Dapatkah kita mengemukakan soal mengenai diri-sendiri, yang mencakup semua pertanyaan ini? Adakah metoda atau sistem untuk mengenal diri sendiri?

Adakah jalan untuk menemukan sendiri jawaban untuk semua pertanyaan yang telah kita kemukakan pada pagi ini, tanpa menanyakannya kepada siapapun saja? Itu hanya mungkin apabila saya tahu sendiri mekanisme pikiran, bagaimana otak bekerja, betapa batin dibelenggu oleh beban-pengaruh, betapa ia sangat lekat, betapa inginnya batin itu membebaskan dirinya. Terdapatlah pergulatan batin yang tetap dalam diri kita, dan juga di luarnya. Maka untuk menjawab semua pertanyaan yang telah dimajukan kepada diri sendiri dan untuk memecahkan problema yang terdapat di luar, tidaklah penting pula untuk mengerti diri kita sendiri? Dapatkah kita membahasnya?

Pertama-tama bagaimanakah saya mengamati diri saya? Apakah saya melihat diri saya sendiri menurut apa yang dikatakan para otoritas, para ahli jiwa, para spesialis, yang sudah tentu

membeban-pengaruhi batin saya? Boleh jadi saya tidak menyukai Freud, Jung, Adler dan ahli jiwa atau analisis jiwa yang lebih baru, tetapi jika pernyataan-pernyataan mereka itu telah meresap dalam batin saya, maka saya melihat diri saya sendiri dengan objektif tanpa reaksi yang beremosi, melihat saja apa adanya saya? Dan untuk melihat apa adanya saya, apakah analisa diperlukan?

Semua pertanyaan itu sudah tercakup, apabila saya mengatakan, bahwa saya harus mengenal diri saya sendiri; tanpa mengenalnya sungguh-sungguh, saya tidak mempunyai landasan untuk tindakan apapun juga. Jika saya tidak mengenal diri saya sendiri, dan saya mengenal kebingungan, maka apapun yang saya lakukan pasti membuat saya bertambah bingung. Dari itu saya harus mengenal diri sendiri. Saya harus menyelidiki sedalam-dalamnya struktur kealaman saya. Saya harus melihat hal-hal yang menunjang kegiatan-kegiatan saya, pola kerja saya, garis pikiran saya, haluan yang saya tetapkan bagi saya sendiri atau masyarakat. Saya harus mengerti dorongan yang menyebabkan saya berbuat hal-hal dengan mengotot dan secara berlawanan. Untuk mengerti segala problema mengenai apakah Tuhan itu ada, apakah kebenaran itu ada, apakah artinya meditasi, siapakah yang bermeditasi --- yaitu hal yang lebih penting daripada meditasi --- saya harus mengenal diri sendiri selengkapnyanya. Apakah Anda melihat betapa pentingnya untuk mengetahui sendiri apa adanya Anda? Sebab tanpa mengenal diri sendiri apapun yang Anda lakukan, akan merupakan tindakan dalam kebodohan, dan karenanya juga dalam khayalan dan kontradiksi: maka akan terjadilah kebingungan, kesedihan dan lain sebagainya. Sudah jelaskah hal itu? Orang harus mengenal dirinya sendiri tidak hanya pada tingkat kesadaran saja, tetapi pada lapisan-lapisan yang dalam dari dirinya sendiri. Ini harus jelas dan Anda harus melihatnya sendiri --- bukan lantaran saya mengatakannya demikian.

Nah, bagaimanakah saya dapat mengenal diri sendiri? Bagaimanakah tata caranya? Haruskah saya mengikuti otoritas, para ahli yang kelihatannya telah menyelidiki dan membuat kesimpulan-kesimpulan tertentu, yang barangkali diubah-ubah atau diperkuat oleh ahli-ahli jiwa yang baru atau oleh para ahli filsafat? Janganlah mengatakan "Tidak". Jika memang tidak,

bagaimanakah saya dapat mengerti diri saya sendiri? Segala penyelidikan para ahli filsafat dan guru-guru, baik di masa lampau -- dalam hal ini pikiran India telah mendalaminya benar-benar --- maupun mereka pada zaman modern ini, telah membekas dalam batin saya, entah disadari entah tidak. Maka haruskah saya mengikuti, lantaran saya baru saja mulai, sedangkan mereka sudah lebih terdahulu, kemudian meneruskannya melebihi hasil yang telah mereka capai? Atau saya tidak mau mengikuti siapapun, tetapi meneliti diri sendiri? Jika saya bisa mengamati diri saya sendiri "apa adanya", maka saya melihat diri sendiri yang merupakan hasil dari pernyataan para ahli filsafat, guru-guru dan para juru selamat. Oleh sebab itu saya tidak perlu mengikuti siapapun juga. Jelaskan ini? Saya harap Anda melihatnya, dan jangan kembali lagi pada soal ini kemudian.

Batin saya merupakan hasil dari segala ucapan mereka. Segala itu tidak hanya; telah terima; segala itu telah mengalir masuk kedalam batin kita bagaikan gelombang, tidak saja dari masa sekarang, tetapi juga masa silam, melalui guru-guru besar dan banyak jumlahnya. Saya adalah hasil dari segala itu. Maka apa yang hanya harus saya lakukan ialah mengamati diri sendiri, membaca buku yang berupa diri saya sendiri. Bagaimanakah saya harus membacanya, bagaimanakah saya harus mengamati dengan sejelas-jelasnya sehingga tidak terdapat rintangan tanya. Boleh jadi kacamata saya berwarna, atau barangkali saya banyak mempunyai prasangka tertentu, kesimpulan tertentu yang menghalangi saya untuk melihat diri sendiri dan melihat segala yang tercakup dalam penglihatan pada diri sendiri. Lalu apakah yang harus saya lakukan? Karena saya dibeban-pengaruhi, tak dapatkah saya, melihat diri sendiri dalam kebebasan yang sempurna, oleh sebab itu saya harus waspada terhadap beban-pengaruh (conditioning) saya. Maka saya bertanya-tanya: apakah saya diartikan waspada?

Nah, marilah kita lanjutkan. Saya tidak bisa melihat diri sendiri sepenuhnya dalam kebebasan, karena batin saya tidak bebas. Saya memiliki selusin pendapat dan kesimpulan, dan pengalaman saya tak terhitung banyaknya, saya pernah mendapat pendidikan

--- segalanya itu merupakan bagian dari beban-pengaruh saya; oleh sebab itu saya harus waspada terhadap beban-pengaruh yang juga merupakan bagian dari saya. Maka pertama-tama saya harus tahu, harus mengerti apa artinya waspada. Apakah itu artinya bagi Anda? Pada beberapa hari yang lalu pembicara mengatakan “Janganlah hendaknya Anda membuat catatan” --- Anda mendengarkannya dan beberapa orang terus saja menulis catatan. Itukah kewaspadaan?

Penanya: *Saya sudah tahu bahwa saya tidak bisa waspada selama selama lebih dari 2 menit, kemudian timbullah ketidaktertiban.*

KRISHNAMURTI: Akan kita ketahui nanti apakah kewaspadaan ini dapat diperpanjang atau apakah ia harus mungkin berlangsung selama waktu yang sangat pendek. Tetapi sebelum kita menjawab pertanyaan itu, marilah kita selidiki apakah artinya waspada. Waspadakah saya terhadap mengalirnya air yang menimbulkan bunyi berdesau itu? Waspadakah saya terhadap pakaian yang dikenakan oleh pria dan wanita dalam tenda ini, dengan segala warna-warninya yang berbeda-beda itu? Waspadakah saya terhadap susunan serta bentuk tenda ini? Waspadakah saya terhadap ruang di sekitar tenda, bukit-bukit di sana, pepohonan, gumpalan awan, panasnya udara --- apakah saya waspada dengan objektif, mengenal hal-hal di luar, waspada terhadap segala hal ini. Bagaimanakah Anda waspada?

Penanya: *Kita waspada kedalam dan keluar, pada saat yang sama.*

KRISHNAMURTI: Saya harap Anda meneliti setapak demi setapak. Waspadakah Anda terhadap tenda ini, terhadap warna-warni pakaian yang dikenakan para pengunjung, waspadakah anda terhadap bukit-bukit, pohon-pohon serta padang rumput itu? Apakah Anda waspada dalam arti menyadari semua itu? Begitulah Anda bukan?

Penanya: *Apabila saya menaruh perhatian kepada segala itu, saya menyadarinya.*

KRISHNAMURTI: Apabila Anda menaruh perhatian kepadanya, Anda waspada. Oleh sebab itu Anda tidak waspada, kalau Anda tidak memperhatikan. Dari itu hanya apabila Anda menaruh perhatian, Anda waspada. Saya harap Anda menelitinya lebih dekat.

Penanya: *Jikalau saya menaruh perhatian kepada sebuah benda, maka terseraplah saya, maka tak dapatlah saya menaruh perhatian kepada benda-benda lain di sekitarnya.*

KRISHNAMURTI: Anda terserap oleh sebuah benda tertentu, dan yang lainnya hilang --- lenyap dari pandangan Anda. Waspadakah Anda bahwa apabila Anda dengan penuh perhatian mengawasi dengan baik, pepohonan, gunung-gunung, maka yang Anda lihat itu Anda tuang dalam kata-kata? Anda lalu berkata, "Itu adalah pepohonan, itu awan, itu adalah tenda, saya senang warna ini, saya tidak senang warna itu" --- bukankah begitu? Saya harap Anda masih mau meneliti lebih lanjut --- janganlah bosan. Sebab apabila Anda menyelami dalam-dalam, dan kemudian Anda meninggalkan tenda ini, Anda akan melihat sendiri sesuatu. Maka apabila Anda mengawasi, waspadakah Anda terhadap reaksi-reaksi Anda?

Penanya: *nampaknya perhatian itu seolah-olah meluas.*

KRISHNAMURTI: Saya menanyakan sesuatu dan Anda menjawab hal lain. Saya waspada terhadap pakaian itu. Reaksi berkata, "sungguh indah" atau "sungguh jelek". Saya bertanya: apabila Anda melihat warna itu, waspadakah Anda terhadap reaksi Anda? Bukan selusin reaksi yang lain, tetapi reaksi khusus yang timbul sewaktu Anda melihat warna merah? Mengapa tidak? Bukankah itu bagian pula dari kewaspadaan?

Penanya: *Jika Anda menyebutkan namanya benda yang Anda lihat, Anda tidak waspada.*

KRISHNAMURTI: Saya hendak menyelidiki, tuan, apakah artinya hal itu. Anda tidak mengikuti persoalannya. Saya ingin waspada dan saya tahu bahwa saya tidak waspada. Kadang-kadang saya menaruh perhatian, tetapi seringkali saya setengah tidur. Saya memikirkan hal lain selagi saya melihat pohon atau warna-warna. Seperti yang telah saya katakan, saya ingin mengenal diri sendiri dengan sempurna sebab saya tahu bahwa jika saya tidak mengenal diri saya sendiri, maka saya tak mempunyai landasan untuk melakukan apapun juga. Maka saya harus mengenal diri saya sendiri. Bagaimanakah saya bisa waspada, bagaimanakah saya bisa mengamati diri sendiri? Dengan mengamati, saya akan belajar. Dari itu, belajar adalah bagian dari kewaspadaan. Apakah saya hendak belajar mengenai diri sendiri menurut kata orang lain?

--- menurut para ahli filsafat, guru, juru selamat ataupun pendeta? Itukah yang namanya belajar? Jika saya belajar menurut kata orang lain, saya tidak lagi mempelajari diri sendiri, bukan? Maka pertama-tama saya harus belajar tentang diri sendiri. Nah, apakah artinya itu, belajar tentang diri sendiri? Selidikilah, selaminya, dan temukanlah apa artinya --- belajar mengenal diri sendiri.

Penanya: *Melihat reaksi saya.*

KRISHNAMURTI: Bukan, nyonya, bukan itu yang saya maksudkan. Apa artinya belajar?

Penanya: *Nampaknya orang hampir putus asa mencari suatu sistem yang praktis guna mencapai kewaspadaan seperti itu. Pada suatu ketika, saya rasa kita dapat mencoba mengajar diri sendiri dengan mencatat segala pikiran kita, dan kemudian ketika membacanya, seperti kita melihat film. Barangkali dengan demikian kita bisa belajar sesuatu.*

KRISHNAMURTI: Penanya tadi mengatakan bahwa kita melihat alasannya untuk mengenal diri sendiri, kita kehilangan akal untuk mengetahui bagaimana melaksanakannya, tetapi dari keputusan ini timbul keinginan kita untuk mendapatkan sistem, mendapatkan beberapa metode, sebab kita tidak tahu apa yang

harus kita perbuat terhadap kita sendiri. Dengan begitu kita mengharap seseorang yang memberitahu kita: "Lakukanlah ini dan Anda akan mengenal diri Anda sendiri".

Nah, sudilah tuan-tuan mendengarkan sungguh-sungguh. Inilah saya: Saya adalah hasil dari masyarakat, dari kebudayaan dimana saya hidup, hasil dari agama-agama, dari dunia perdagangan, dunia ekonomi, dari iklim serta makanan --- saya merupakan hasil dari segala itu, dari masa lampau yang tak terbatas dan pula dari masa sekarang. Saya hendak mengenal diri sendiri, artinya, saya hendak belajar mengenal diri sendiri. Apakah arti kata "belajar"? Lihatlah kesukarannya. Saya tidak bisa berbahasa Jerman yang berarti, saya harus mempelajari arti kata-katanya, mengingat-ingat kata-kata kerja, dan belajar, dan mempelajari ilmu bentuk kalimat. Artinya saya harus mengumpulkan pengetahuan kata-kata dan lain sebagainya, dan kemudian barangkali saya akan mampu berbahasa Jerman. Saya mengumpulkan lalu bertindak, secara lisan atau dengan sembarang cara lainnya; dalam hal ini belajar berarti mengumpulkan. Sekarang apakah yang terjadi jika saya belajar mengenal diri sendiri? Saya melihat sesuatu tentang diri saya dan berkatalah saya, "Saya sudah mempelajarinya". Saya telah melihat "Demikianlah adanya", saya telah mempelajarinya. Hal itu meninggalkan endapan (residue) pengetahuan, dan dengan pengetahuan itu saya meneliti kejadian yang berikutnya. Dan itupun menambah lebih banyak lagi pengumpulan. Maka makin banyak saya mengamati dan belajar mengenal diri saya sendiri, makin banyak pula saya mengumpulkan tentang diriku. Benarkah begitu?

Penanya: *Saya berubah.*

KRISHNAMURTI: Saya mengumpulkan pengetahuan dan dalam proses itu saya berubah. Tetapi saya mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman melalui pengamatan. Sekarang apakah yang terjadi? Dengan pengetahuan itu saya melihat diri sendiri. Dari itu, pengetahuan menghalangi pengamatan yang segar. Saya tidak tahu apakah Anda dapat melihat fakta ini. Misalnya Anda mengatakan sesuatu untuk melukai perasaan saya. Itu menjadi

pengetahuan saya, dan pada lain waktu saya bertemu Anda, maka pengetahuan tentang kata-kata Anda yang melukai tadi muncul kedepan untuk menemui Anda. Masa lampau muncul untuk menemui saat sekarang. Jadi pengetahuan adalah masa lampau, dan dengan pandangan masa lampau saya melihat saat sekarang --- mengertikah Anda? Nah, untuk belajar mengenal diri sendiri, untuk melihat diri sendiri, harus terdapat kebebasan dari pengetahuan yang lampau. Demikianlah, belajar tentang diri sendiri harus senantiasa segar. Apakah Anda melihat kesulitannya?

Penanya: *Saya rasa, dalam hidup ini terdapat hal-hal yang tetap, yang tidak berubah.*

KRISHNAMURTI: Akan kita bahas juga problema tentang perubahan, pada kesempatan yang mendatang. Saya sedang mengawasi, saya hendak belajar tentang diri sendiri. "Diriku" adalah gerakan, "diriku" tidak statis, ia hidup, giat, menempuh haluan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu kalau saya belajar dengan batin dan otak yang merupakan masa lampau, maka ia menghalangi saya untuk belajar tentang diriku. Jika Anda sekali melihatnya, maka pertanyaan berikutnya ialah: "bagaimana batin dapat membebaskan dirinya dari masa lampau sehingga bisa belajar tentang dirinya, yang selalu baru itu? Lihatlah keindahannya, betapa menggentarkan hati!

Saya hendak belajar tentang diriku dan "diriku" merupakan sesuatu yang hidup, bukan yang mati. Suatu hari saya berpikir begini, dan hari berikutnya lain lagi yang saya inginkan; inilah hal yang hidup dan tetap, ia senantiasa bergerak. Dan untuk mengamatinya serta mempelajarinya, batin harus bebas. Oleh sebab itu jika ia dibebani oleh masa lampau, ia tak dapat mengamati. Maka apakah yang harus ia lakukan?

Penanya: *Ini bukan persoalan hilang ingatan (amnesia), tetapi terbebasnya batin dari akibat masa lampau.*

KRISHNAMURTI: Betul, tuan, itulah yang kita maksudkan. Sekarang apakah yang harus saya lakukan? Saya melihat kejadian ini. Saya

melihat warna merah itu dan berkatalah saya: “Saya tidak menyukainya”. Itulah masa lampau yang menjawab. Masa lampau segera bertindak dan oleh sebab itu ia menghentikan belajar. Maka apakah yang harus kita lakukan?

Penanya: *Orang harus melupakan cara bagaimana ia berpikir --- tidak mempunyai pikiran.*

KRISHNAMURTI: Anda tidak mengikuti apa yang saya bicarakan. Anda membuat kesimpulan jika Anda mengatakan “tidak mempunyai pikiran”. Anda tidak belajar sungguh-sungguh.

Penanya: *Kita harus mengosongkan diri kita.*

KRISHNAMURTI: Itupun kesimpulan yang lagi. Bagaimanakah Anda akan mengosongkan diri? Siapakah kesatuan wujud (entity) yang hendak mengosongkan batin itu?

Penanya: *Anda harus mengosongkan itu pula. Anda harus mengosongkan segala sesuatunya.*

KRISHNAMURTI: Siapakah yang hendak mengosongkannya? Ketahuilah, Anda tidak mendengarkan hal yang dikatakan, dan sudilah Anda memaafkan saya karena saya berkata demikian. Saya mengatakan, saya hendak belajar mengenal diri sendiri. Saya tidak bisa belajar tentang diriku apabila masa lampau ikut campur. “Learning” mengandung arti “active present” dari kata to learn; “belajar” berarti aktif dalam saat sekarang; dan itu tidaklah mungkin apabila batin, apabila otak, dibebani oleh segala yang telah lampau. Nah, beritahukanlah saya apa yang harus saya lakukan.

Penanya: *Saya harus menaruh perhatian.*

KRISHNAMURTI: Anda mengerti! Bagaimanakah saya harus menaruh perhatian?

Penanya: *Saya harus hidup pada saat sekarang.*

KRISHNAMURTI: Bagaimanakah saya dapat hidup pada saat sekarang, jika masa lampau saya membebani saya?

Penanya: *Dengan menjadi waspada terhadap proses yang terjadi.*

KRISHNAMURTI: Lalu apakah artinya? Waspada bahwa masa lampau ikut campur dan karenanya menghalangi otak dalam belajar? Telitilah dengan perlahan-lahan tuan. Apakah Anda waspada terhadap gerak ini selagi kita sedang bicara? Kemudian, jika Anda menyadarinya selagi kita sedang bicara, apakah yang terjadi? Janganlah menebak! Jangan berkata “seharusnya begini” “seharusnya tidak begini” --- itu tak ada artinya. Apakah yang benar-benar terjadi apabila Anda menyadari gerak ini ialah ikut campurnya masa lampau dalam saat sekarang, dan karenanya menghalangi belajar, dalam arti yang kita berikan pada kata belajar itu? Kalau Anda waspada terhadap keseluruhan proses yang berlangsung ini, apakah yang kemudian terjadi?

Penanya: *Anda melihat diri Anda sendiri sebagai akibat masa lampau.*

KRISHNAMURTI: Kita melihat bahwa itu adalah fakta. Kita menanyakan, apakah akibat yang timbul apabila Anda waspada bahwa Anda adalah akibat masa lampau, dan hal itu menghalangi Anda belajar di saat sekarang? Janganlah menebak. Apakah yang terjadi dalam diri Anda apabila Anda waspada terhadap proses ini?

Penanya (1): *Gerakan itu berhenti.*

Penanya (2): *Tidak terdapat lagi pikiran.*

Penanya (3): *Terbitlah rasa takut.*

KRISHNAMURTI: Seorang berkata bahwa tidak terdapat lagi pikiran, yang lain berkata bahwa timbul keheningan, namun yang lain lagi berkata bahwa rasa takut timbul.

Penanya: *nampaknya yang ada tiada lain ialah saat sekarang.*

KRISHNAMURTI: Sekarang, pernyataan yang manakah yang benar?

Penanya: *Kita menjadi bingung.*

KRISHNAMURTI: Itu benar, kita menjadi bingung.

Penanya (1): *Anda waspada.*

Penanya (2): *Anda belajar.*

Penanya (3): *Saya merasakan adanya kontradiksi yang harus dimusnahkan dengan tindakan langsung.*

KRISHNAMURTI: Ketahuilah, tuan-tuan, saya mohon dengan sangat janganlah Anda menarik kesimpulan apapun juga, sebab kesimpulan akan merintangai Anda dalam belajar. Dan kalau Anda berkata, "Harus ada tindakan langsung", maka ini pun berarti kesimpulan. Kita sedang belajar. Saya melihat bahwa saya adalah hasil dari masa lampau boleh jadi hari kemarin atau sedetik yang lalu, yang meninggalkan bekas berupa pengetahuan. Pengetahuan tersebut, yaitu masa lampau, merintangai saya dalam belajar di saat sekarang, ia adalah daya-gerak (momentum), ia terjadi sepanjang waktu. Jika sekarang saya waspada terhadap gerakan ini, apa yang kemudian terjadi? Saya tidak mengharapkan kesimpulan-kesimpulan Anda. Jika saya menerima kesimpulan Anda, maka Anda menjadi ahli filsafat yang baru! Saya tidak menghendaki ahli filsafat baru yang manapun juga! Saya hendak belajar; oleh sebab itu hal yang harus saya lihat ialah apa yang benar-benar terjadi di otak waspada terhadap gerakan ini. Dapatkah otak waspada terhadap gerakan ini atau apakah ia takut menyadari sesuatu yang baru.

Penanya: *Maka berhentilah gerakan itu.*

KRISHNAMURTI: Lalu bagaimana? Sudah belajarkah saya? Adakah disitu proses belajar?

Penanya: *Jika saya cukup tenang, rasanya saya akan dapat mengetahui hal yang saya tangkap dengan jelas serta apa yang timbul dari saya sendiri.*

KRISHNAMURTI: Baiklah, tuan, sudah menghayati hal ini. Saya hendak belajar tentang gerakan ini; untuk belajar dibutuhkan keingintahuan (curiosity). Jika saya hanya menarik kesimpulan, maka berhentilah keingintahuan itu. Jadi harus ada keingintahuan untuk belajar; harus terdapat semangat serta energi. Tanpa adanya itu semua, saya tak bisa belajar. Jika saya merasa takut, saya tak mempunyai semangat. Maka harus kita tinggalkan kesimpulan itu dan bertanya: mengapa saya takut belajar tentang sesuatu yang barangkali baru? Saya harus menyelidiki rasa takut. Saya telah meninggalkan daya-gerak masa-lampau dan sekarang hendak belajar tentang rasa takut. Apakah Anda bisa mengikuti persoalan ini? Nah, mengapa saya merasa takut?

Penanya: *Kita takut kehilangan gambaran-pikiran (image) tentang diri kita sendiri.*

KRISHNAMURTI: Saya takut kehilangan gambaran-pikiran yang saya bentuk tentang diriku --- yang berisi penuh pengetahuan, yang berupa kesatuan-wujud yang mati. Tidak, tuan. Janganlah memberi keterangan kepada saya. Saya menginsafi bahwa saya takut --- mengapa? Apakah itu lantaran saya tahu bahwa saya mati? Saya hidup sebagai masa lampau dan saya tidak tahu apakah artinya mengamati dan hidup di saat sekarang; oleh sebab itu ini merupakan sesuatu yang baru sama sekali, dan saya takut melakukan sembarang sesuatu yang baru. Lalu apakah artinya? Bahwasannya otak serta batin saya mengikuti pola lama, metode lama, cara lama dalam hal berpikir, hidup dan bekerja. Tetapi untuk belajar, batin harus bebas dari masa-lampau --- kita telah menetapkannya sebagai kebenaran. Sekarang lihatlah apa yang terjadi. Saya telah menetapkan faktanya sebagai kebenaran bahwasannya tidak mungkin bisa belajar, jika masa lampau ikut campur. Dan juga saya menginsyafi bahwa saya merasa takut. Maka timbullah kontradiksi antara keinsafan bahwa untuk bisa belajar batin harus bebas dari masa-lampau, dan keinsafan bahwa

pada saat yang sama timbul rasa-takut untuk berbuat demikian. Maka disitu terdapat dualitas. Saya melihat, dan saya takut melihat.

Penanya: *Apakah kita selalu takut melihat hal-hal yang baru?*

KRISHNAMURTI: Tidakkah kita selalu takut melihat yang baru? Tidak takutkah kita akan perubahan?

Penanya: *Yang baru adalah yang tak-dikenal. Kita takut pada yang tak-dikenal.*

KRISHNAMURTI: Kalau begitu kita lekat pada yang lama, dan kelekatan ini niscaya menerbitkan rasa takut, karena kehidupan adalah perubahan; terdapatlah pergolakan sosial, terjadi pula huru hara serta peperangan. Jadi terdapatlah rasa-takut. Sekarang bagaimanakah saya dapat belajar tentang rasa takut? Kita telah melangkah meninggalkan gerakan yang terdahulu; sekarang kita hendak mempelajari gerakannya rasa-takut.

Apakah gerakan rasa-takut itu? Waspadakah Anda bahwa Anda takut? Waspadakah Anda terhadap ketakutan-ketakutan Anda?

Penanya: *Tidak selalu.*

KRISHNAMURTI: Tuan, tahukah Anda **sekarang**, waspadakah Anda terhadap ketakutan-ketakutan Anda sekarang? Anda bisa menghidupkan lagi rasa itu, menampilkannya dan berkata: "Saya takut akan anggapan orang lain tentang saya". Maka waspadakah Anda bahwa Anda takut akan kematian, takut akan kehilangan uang, akan kehilangan istri? Sadarkah Anda akan rasa-takut yang demikian itu? Juga terhadap rasa-takut yang bersifat jasmani --- bahwa boleh jadi besok pagi Anda akan merasakan sakit dan lain-lainnya. Jika Anda waspada, apakah yang merupakan gerakan didalamnya? Apakah yang terjadi jika Anda sadar bahwa Anda takut?

Penanya: *Saya mencoba melepaskan diri dari rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Jikalau Anda mencoba melepaskan diri dari rasa-takut, apakah yang terjadi?

Penanya: *Anda menekannya.*

KRISHNAMURTI: Baik Anda menekannya, maupun lari menghindarinya, terdapat konflik antara rasa-takut dan keinginan untuk bebas dari rasa itu --- bukankah begitu? Maka terdapatlah entah penekanan entah pelarian; dan dengan berusaha melepaskan diri dari rasa-takut, timbullah konflik yang menambah kuatnya rasa-takut.

Penanya: *Bolehkah saya bertanya? Bukankah si"aku" itu otak itu juga? Otak merasa letih lantaran selalu mencari pengalaman-pengalaman baru, dan mengharapakan pelepas lelah.*

KRISHNAMURTI: Apakah Anda mengatakan bahwa otak itu sendiri takut untuk membiarkan rasa-takut itu pergi, dan menyebabkan adanya rasa takut? Lihatlah, tuan, saya hendak belajar mengenai rasa takut itu berarti bahwa harus ada keingintahuan, saya harus bersemangat. Pertama-tama saya harus ingin-tahu, dan saya tak bisa mempunyai keingintahuan (curiosity) jika saya membuat kesimpulan. Maka untuk belajar tentang rasa-takut, jangan sampai saya bisa disesatkan dengan lari menghindari rasa-takut itu; gerakan yang menekan harus tidak ada, sebab ini berarti membelokkan perhatian dari rasa-takut. Harus tidak ada keinginan "Saya harus bebas dari padanya". Jika saya mempunyai perasaan yang demikian saya tak dapat belajar. Sekarang adakah perasaan itu pada saya jika saya mengetahui adanya rasa-takut? Saya tidak mengatakan, bahwa seharusnya Anda tidak mempunyai perasaan itu --- nyatanya perasaan ingin membebaskan itu ada. Jika saya menyadarinya, apakah yang hendak saya lakukan? Rasa-takut itu kuat sekali sehingga saya ingin lari menghindarinya. Dan gerakan menghindari itulah malah menambah kuatnya rasa-takut --- dapatkah Anda mengerti semua ini? Apakah saya melihat kebenaran serta faktanya bahwa gerakan menghindari rasa-takut justru memperkuat rasa-takut? Oleh sebab itu tidak ada gerakan menghindar dari rasa-takut --- benarkah begitu?

Penanya: *Saya tidak menangkap artinya, sebab saya rasa jika saya takut dan bergerak menghindarinya, saya bergerak ke arah sesuatu yang akan mengakhiri rasa-takut itu, ke arah sesuatu yang hendak saya dapati melalui gerakan menyingkir itu.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang Anda takuti?

Penanya: *Uang.*

KRISHNAMURTI: Anda takut akan hilangnya uang, bukan takut akan uang. Makin banyak uang, makin senang! Tetapi Anda takut kehilangan uang itu --- benarkah begitu? Maka apakah yang akan Anda lakukan? Anda merasa terjamin lantaran uang Anda disimpan dengan aman, namun rasa takut timbul lagi. Barangkali keadaannya tidak aman di dunia yang bergolak ini, mungkin saja bank itu mengalami bangkrut dan lain-lainnya. Meskipun Anda memiliki banyak uang, namun rasa takut ini selalu ada. Baik lari menyingkiri rasa-takut ini, maupun menekannya tidak memberikan pemecahan, sambil mengatakan: "Saya tidak mau memikirkannya" sebab detik berikutnya Anda memikirkan lagi. Maka lari menyingkir, mengelakkan, berbuat apa saja terhadap rasa-takut itu, malah berarti melanjutkannya. Itu adalah fakta. Sekarang kita telah menetapkan dua buah fakta: untuk belajar diperlukan keingintahuan, tanpa adanya penekanan oleh masa-lampau. Dan untuk mempelajari rasa-takut kita tidak bisa lari menyingkirinya. Itu adalah fakta; itu adalah kebenaran. Oleh sebab itu **anda tidak lari menjauhinya**. Sekarang jika saya tidak lari menjauhinya, apakah yang terjadi?

Penanya: *Saya tidak lagi menyamakan diri dengan itu.*

KRISHNAMURTI: Itulah yang diartikan belajar? Anda telah berhenti.

Penanya: *Saya tidak tahu yang Anda maksudkan.*

KRISHNAMURTI: Berhenti berarti tidak belajar. Lantaran adanya keinginan untuk tidak merasa-takut, maka Anda ingin lari

menjauhinya. Lihatlah saja betapa cerdas pikiran itu. Saya merasa takut, dan saya hendak mempelajarinya. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi, saya hendak menyelidiki gerakannya rasa-takut. Maka apakah yang terjadi. Saya tidak lari menjauhinya, saya tidak menekan, saya tidak pula mengelakkannya: saya ingin mempelajarinya.

Penanya: *Saya memikirkan tentang bagaimana dapatnya bebas dari rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Jika Anda ingin bebas daripadanya --- seperti yang baru saja saya terangkan --- siapakah pribadi itu yang akan melepaskan diri dari rasa-takut? Anda ingin terbebas, ini berarti Anda menentang rasa-takut itu --- oleh karenanya rasa-takut makin menjadi-jadi. Jika Anda tidak bisa melihat fakta ini, maafkan saja, saya tidak dapat membantu Anda.

Penanya: *Kita harus menerima rasa-takut itu.*

KRISHNAMURTI: Saya tidak menerima rasa-takut --- siapakah kesatuan-wujud yang menerima rasa-takut itu?

Penanya: *Jika saya tidak meloloskan diri, saya harus menerimanya.*

KRISHNAMURTI: Lari, meloloskan diri menghindarinya, mengambil sebuah cerita roman dan membaca tentang hal yang dilakukan orang lain, melihat televisi, pergi ke kuil atau ke gereja --- segala itu masih merupakan pengelakan rasa-takut, dan pengelakan apa saja hanya memperbesar dan memperkuat rasa-takut. Itu merupakan fakta. Setelah menetapkan fakta tersebut saya tidak mau lari menjauhinya, saya tidak mau menekan. Saya belajar tidak lari menghindar. Oleh sebab itu apakah yang terjadi apabila terdapat kewaspadaan terhadap rasa-takut?

Penanya: *Pemahaman akan proses rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Kita sedang melakukannya. Saya memahami prosesnya, saya mengawasinya, saya mempelajarinya. Saya merasa takut dan saya tidak lari menyingkirnya --- sekarang apakah yang terjadi?

Penanya: *Anda berhadapan dengan rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang kemudian terjadi?

Penanya: *Tak ada gerakan ke arah manapun saja.*

KRISHNAMURTI: Tidakkah Anda mengemukakan pertanyaan ini? Saya harap Anda mendengarkan saja untuk dua menit lamanya. Saya tidak lari menyingkir, saya tidak menekan, saya tidak menghindari, saya tidak menentangnya. Begitulah, saya mengawasinya. Pertanyaan yang wajar yang kemudian muncul ialah: Siapakah yang mengawasi rasa-takut ini? Saya mengawasi rasa-takut, saya belajar tentang rasa-takut", siapakah kesatuan wujud yang mengawasinya?

Penanya: *Rasa-takut itu sendiri.*

KRISHNAMURTI: Adakah rasa-takut itu sendiri sedang mengawasi dirinya sendiri? Saya harap Anda tidak menerka. Janganlah membuat kesimpulan, tetapi temukanlah. Batin tidak melepaskan diri dari rasa-takut, dinding yang berupa keberanian dan lain sebagainya. Apakah yang terjadi apabila saya mengawasi? Dengan sewajarnya saya bertanya-tanya pada diriku: siapakah yang mengawasi hal yang dinamakan rasa-takut itu? Saya harap Anda tidak menjawab saya. Sayalah yang mengemukakan pertanyaan itu, bukan Anda. Tuan, temukanlah siapa yang mengawasi rasa-takut itu: fragmen yang lain dari pada saya?

Penanya: *Kesatuan-wujud yang sedang mengawasi itu tidak mungkin hasil masa-lampau, ia pasti segar --- sesuatu yang terjadi pada detik ini.*

KRISHNAMURTI: Saya tidak membicarakan hal apakah pengawasan itu berasal dari masa lampau. Saya sedang mengawasi, saya waspada terhadap rasa-takut, saya waspada bahwa saya takut kehilangan uang, takut jatuh sakit, takut ditinggalkan istri, dan Tuhan tahu yang lain-lainnya. Dan saya hendak mempelajarinya, oleh sebab itu saya mengawasi dan sudah sewajarnya timbul pertanyaan: Siapakah yang mengawasi rasa-takut ini?

***Penanya:** Gambaran pikiran (image) saya tentang diriku.*

KRISHNAMURTI: Jika saya menanyakan soal “Siapakah yang mengawasi?” apakah yang terjadi? --- dalam pertanyaan itu sendiri terdapatlah pemisahan-pemisahan, bukan? Itu adalah fakta. Apabila saya bertanya “Siapakah yang mengawasi?” itu berarti benda itu disana dan saya mengawasinya, karenanya terdapatlah keterpisahan. Nah, mengapa terdapat pemisahan-pemisahan? Berilah jawabannya, jangan menebak, jangan sekedar mengulangi kata-kata orang lain, termasuk saya sendiri. Temukanlah mengapa timbul pemisahan-pemisahan ini pada detik Anda bertanya: “Siapakah yang mengawasi?” Selidikilah.

***Penanya:** Di fihak saya terdapat keinginan untuk mengawasi.*

KRISHNAMURTI: Yang berarti, bahwa keinginan itu berkata, “Awasilah dengan tujuan meloloskan diri” --- Anda mengerti, bukan? Anda berkata sebelumnya, “Saya mengerti bahwa saya tidak perlu lari menyingkir”, dan sekarang Anda ketahui bahwa keinginan, telah membuat Anda menyingkir secara halus; oleh sebab itu Anda masih mengawasi rasa-takut sebagai penonton. Lihatlah betapa pentingnya soal ini. Anda mengawasi dengan niat untuk bebas dari rasa-takut. Dan beberapa menit yang lalu kita mengatakan bahwa berusaha melepaskan diri dari rasa-takut berarti menyensor lebih dahulu rasa-takut. Jadi pengawasan Anda mencerminkan usaha melepaskan diri dari rasa-takut; oleh sebab itu terdapatlah keterpisahan yang hanya memperkuat rasa-takut. Maka saya menanyakan lagi persoalan: Siapakah yang mengawasi rasa-takut?

Penanya: *Bukankah terdapat juga soal lain, ialah: siapakah yang bertanya: "Siapakah yang mengawasi rasa-takut?"*

KRISHNAMURTI: Saya menanyakan soal itu, tuan.

Penanya: *Tetapi siapa yang menanyakannya?*

KRISHNAMURTI: Hal yang sama saja, hanya Anda mendorongnya lebih ke belakang. Nah, dengarkanlah: ini adalah cara yang paling praktis untuk membereskannya. Jika Anda mengikutinya dengan sangat berhati-hati, maka Anda akan mengetahui bahwa batin dapat bebas dari rasa-takut, tetapi Anda tidak melakukannya.

Saya takut kehilangan uang dan oleh sebab itu apakah yang saya perbuat? Saya melepaskan diri dengan menghindari pemikiran tentang soal itu. Maka insafilah saya betapa tololnya menghindari itu, sebab makin banyak saya menentanginya makin bertambah kuat pula rasa-takut saya. Saya mengawasinya dan muncullah pertanyaan: siapakah yang mengawasinya? Adakah itu keinginan, yang hendak meloloskan diri, hendak lepas bebas meninggalkannya, hendak bebas dari rasa-takut, yang mengawasinya? Itulah dia. Dan saya tahu bahwa mengawasi secara demikian itu hanya memisah-misahkan, dan karena itu memperkuat rasa-takut. Dengan begitu saya melihat kebenarannya, dan oleh karenanya maka hilanglah keinginan untuk bebas dari rasa takut itu --- mengertikah Anda? Itu sama halnya dengan melihat seekor ular berbisa; keinginan untuk menyentuhnya hilang pada saat melihatnya. Keinginan untuk menggunakan obat bius hilanglah ketika saya melihat bahayanya yang nyata; saya tidak mau menjamahnya. Selama saya belum melihat bahayanya, saya terus saja menggunakannya. Demikianlah pula, selama saya belum melihat bahwa lari dari rasa-takut malah memperhebat rasa-takut, saya akan terus lari menjauhinya. Pada detik saya melihatnya, saya tidak mau lari. Kemudian apakah yang terjadi?

Penanya: *Bagaimanakah seseorang yang takut terlibat dapat melihat? Dia ketakutan.*

KRISHNAMURTI: Saya hendak menunjukkannya kepada Anda. Pada saat Anda merasa ketakutan untuk mengawasi rasa-takut, Anda tidak akan mempelajarinya, dan jika Anda mau mempelajari hal rasa-takut, janganlah Anda ketakutan. Jelas dan sederhana, bukan? Jika saya tidak bisa berenang, saya tidak akan menceburkan diri ke sungai. Apabila saya tahu bahwa rasa-takut tidak mungkin bisa diakhiri karena saya takut melihat --- dan kalau saya benar-benar hendak melihat --- akan berkatalah saya: "Saya tak peduli, saya hendak melihat".

***Penanya:** Telah dikatakan, bahwa keinginan untuk melepaskan diri dari rasa-takut, senantiasa menimbulkan rasa-takut yang bertambah-tambah. Apabila saya merasa takut saya ingin lari meloloskan diri, dari itu yang selalu saya lakukan ialah membiarkannya dekat kepada saya, sehingga saya bisa menyamakan diri dengan rasa-takut tersebut, sehingga saya bisa menyatukan diri dengan rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Anda mengetahuinya! Segala muslihat inilah yang kita lakukan terhadap diri kita sendiri. Dengarkanlah, tuan. Siapakah yang mengatakan semua itu? Anda berdaya-upaya untuk menyamakan diri dengan rasa-takut.

***Penanya:** Saya adalah rasa-takut itu.*

KRISHNAMURTI: Ah! Tunggu dulu. Jikalau Anda adalah rasa-takut itu, seperti yang telah Anda katakan, lalu apakah yang terjadi?

***Penanya:** Jika saya menyetujui rasa-takut itu maka ia mulai menjadi susut.*

KRISHNAMURTI: Tidak. Jangan menyetujui. Apabila Anda mengatakan bahwa Anda **adalah** rasa-takut, rasa-takut itu bukanlah sesuatu yang terpisah dari Anda. Apa yang terjadi? Saya berkulit coklat. Saya takut menjadi coklat, tetapi saya berkata: "Ya, saya berkulit coklat" dan itulah keindahannya, bukan. Saya tidak lagi menjauhinya. Apakah yang kemudian terjadi?

Penanya: *Menerima.*

KRISHNAMURTI: Apakah saya menerimanya? Malahan sebaliknya, saya lupa bahwa saya berkulit coklat. Anda tidak tahu semuanya ini, Anda hanya menerka saja.

Saya hendak belajar tentang diri sendiri. Saya harus mengenal diriku sendiri *selengkapnya*, dengan semangat, sebab ia adalah *landasan bagi semua tindakan*; tanpa landasan ini saya akan mengalami kehidupan yang kelam-kabut. Untuk belajar tentang diriku sendiri saya tidak bisa mengikuti siapapun juga. Jika saya mengikuti seseorang, saya tidak belajar. Belajar mengandung arti bahwa masa lampau tidak ikut campur, sebab "diriku" adalah sesuatu yang luar biasa hidupnya, ia bergerak dan dinamis; maka saya harus mengawasinya secara segar dengan batin yang baru. Batin baru itu tidak ada, jika masa-lampau selalu menunjukkan kegiatannya. Itu adalah fakta, saya melihatnya. Kemudian lantaran saya melihatnya, insafilah saya bahwa saya merasa takut. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Maka saya hendak belajar tentang rasa-takut, Anda mengerti, bukan? Saya senantiasa bergerak dalam gerakannya belajar. Saya ingin mengenal diriku sendiri dan menginsafi sesuatu --- yaitu kebenaran yang dalam. Saya akan belajar tentang rasa-takut, yang berarti bahwa saya tidak lari menghindarinya, **apapun akibatnya**. Saya tidak boleh mempunyai keinginan yang halus untuk lari menyingkiri rasa-takut. maka apakah yang terjadi pada batin yang mampu mengawasi rasa-takut tanpa pemisahan? Keterpisahan dalam wujud usaha melepaskan diri dari rasa-takut, bentuk-bentuk halus dan pelarian penekanan dan sebagainya; apakah yang terjadi pada batin apabila ia dihadapkan kepada rasa-takut, dan tidak timbul persoalan untuk lari menghindarinya? Silahkan Anda menyelidikinya, curahkan segenap perhatian Anda.

2 Agustus 1970

TANYA JAWAB II

Ringkasan. Rasa takut menghambat kemasakan pertumbuhan. Apakah kita melihat akibat-akibat rasa-takut atau hanya tahu saja tentang hal itu? Bedanya rasa-takut sebagai ingatan dengan hubungan langsung dengan rasa-takut. Kebergantungan dan kelekatan yang disebabkan oleh rasa-takut yang timbul lantaran rasa-kekosongan serta rasa-kenihilan. Menyingkapkan rasa-kesepian dan kedangkalan. Kesia-siaannya usaha menghindar. "Siapakah yang waspada terhadap kekosongan".

KRISHNAMURTI: Kemarin kita telah membahas persoalan rasa-takut dan perlunya mengenal diri sendiri. Saya tidak tahu apakah Anda melihat betapa pentingnya untuk mengerti kealaman serta struktur diri sendiri. Sebagaimana telah kita katakan, apabila tidak ada pemahaman (comprehension), bukan dalam arti hanya tahu secara intelek atau menangkap kata-katanya belaka, tetapi benar-benar mengerti apa adanya ia itu, serta melihat apakah ada kemungkinan untuk lepas bebas meninggalkannya, maka timbulnya kebingungan dan kontradiksi dalam dirinya sendiri tak dapat dielakkan, serta timbul pula kegiatan-kegiatan yang menggiring orang ke dalam kericuhan dan duka nestapa yang merajalela. Maka adalah mutlak perlu untuk mengerti tidak saja lapisan-lapisan dirinya yang dangkal, tetapi keseluruhan kesatuan-wujud, segala bagian-bagiannya yang tersembunyi, dan saya berharap bahwa dengan saling berkomunikasi, dengan bersama-sama memahami seluruh problema ini, kita akan mampu melihat dengan nyata, tidak secara teori, apakah melalui pemahaman tentang diri sendiri batin akan dapat lepas bebas dari beban-

pengaruhnya sendiri, kebiasaan-kebiasaan sendiri, prasangka-prasangkanya sendiri, dan sebagainya.

Kita telah berbicara pula tentang belajar mengenal diri sendiri. Belajar mengandung arti suatu gerakan yang bersifat *tidak-mengumpulkan (non-accumulative)* tidak ada gerak apabila ada pengumpulan. Jika sungai yang mengalir itu bermuara di danau, maka tidak ada lagi gerakan. Gerakan ada hanya apabila terdapat aliran yang tetap, arus yang deras. Dan belajar mencakup segala arti tersebut; tidak hanya belajar mengenal soal-soal luar dan fakta-fakta ilmiah saja, tetapi juga belajar mengenai diri sendiri, sebab “diri sendiri” merupakan suatu wujud yang senantiasa berubah, penuh dinamika dan lincah. Belajar tentang pengalaman yang lampau bukanlah cara yang membantu; justru sebaliknya, *yang lampau itu menghentikan belajar*, dan karenanya berhenti pulalah sembarang *tindakan yang lengkap*. Saya berharap kita dapat melihat sejelas-jelasnya: bahwasannya kita sedang berhadapan dengan gerakan yang hidup selalu, gerakan kehidupan, gerakan yang berupa si”aku”. Untuk memahami si”aku” yang sangat cerdas ini, diperlukan keingintahuan yang hebat, kewaspadaan yang tangguh, sifat pemahaman yang tidak mengumpulkan. Mudah-mudahan kita akan mampu saling berkomunikasi mengenai seluruh persoalan belajar.

Itulah yang merupakan kesulitan bagi kita, sebab batin kita juga berfungsi menuruti alur, menggunakan pola-pola, menurut kesimpulan-kesimpulan yang dipastikan atau suatu prasangka, atau menurut pengetahuan. Batin terikat pada kepercayaan tertentu dan dari situ berusaha mengerti gerakan yang luar biasa dari si”aku”. Oleh sebab itu timbullah kontradiksi antara si”aku” dan yang mengamati.

Kita telah membahas pula persoalan rasa-takut yang merupakan bagian dari segenap gerakan si”aku”; si”aku” yang memecah-mecah kehidupan sebagai gerakan: si”aku” yang memisahkan dirinya sebagai si”kamu” dan si”aku”. Kita telah bertanya “Apakah gerakan rasa-takut itu?” Kita akan belajar tentang rasa-takut tidak secara menumpuk kata “takut”, itu juga menghalangi hubungan kontak dengan perasaan mengenai bahaya, yang kita sebut takut. Ketahuilah, tuan-tuan, kematangan mengandung arti kelengkapan, kewajaran perkembangan

manusia; kewajaran dalam arti kata: tidak mengenal pertentangan, dalam arti kata selaras --- yaitu yang tidak bersangkutan paut dengan soal umur dan faktor rasa-takut menghalangi kewajaran dan kelengkapan perkembangan batin ini. Saya hendak meneruskan sedikit, kemudian kita akan membahas semuanya ini.

Apabila kita merasa takut, tidak hanya akan hal-hal yang bersifat badani, tetapi juga akan faktor-faktor kejiwaan, apakah yang terjadi dalam rasa-takut itu? Saya merasa takut; tidak hanya takut akan jatuh sakit, akan kematian, akan kegelapan --- Anda mengenal rasa-takut yang tak terhingga banyaknya itu, baik yang bersifat khayatan maupun kejiwaan. Apakah yang dilakukan rasa-takut itu terhadap batin; yaitu batin yang telah menciptakan rasa-takut ini? Apakah Anda menangkap pertanyaan ini? Janganlah Anda cepat-cepat menjawab saya, tetapi awasilah diri Anda sendiri. Apakah akibatnya rasa-takut ini pada batin, pada keseluruhan kehidupan seseorang? Atau apakah kita sudah begitu terbiasa dengan rasa-takut, membiasakan diri dengan rasa-takut, yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga kita tidak menyadari akibat-akibat yang ditimbulkannya? Apabila saya telah membiasakan diri dengan rasa kebangsaan orang Hindu, dengan kepercayaan-kepercayaan, dengan dogma, saya terkurung dalam beban-pengaruh ini dan sama sekali tidak waspada terhadap akibat-akibat yang ditimbulkannya, saya hanya melihat adanya rasa kebangsaan yang muncul dari dalam diri saya, dan hal itu memberi rasa kepuasan pada saya. Saya menyamakan diri (identify) dengan negeri, dengan kepercayaan-kepercayaan dan segala tetek-bengek lainnya. Tetapi kita tidak melihat akibat dari beban-pengaruh semacam itu secara keseluruhan dimana-mana. Sejalan dengan itu, kita tidak melihat apa yang ditimbulkan oleh rasa-takut --- baik secara jiwa-raga (psychosomatically), maupun secara kejiwaan (psychologically). Apakah yang ditimbulkannya? Tuan-tuan, ini adalah diskusi, Anda harus ikut ambil bagian didalamnya!

Penanya: *Saya turut terlibat dalam usaha menghentikan terjadinya itu.*

KRISHNAMURTI: Ia menghentikan atau mematikan tindakan. Waspadakah Anda terhadap hal itu? Benarkah begitu? Jangan berkata umumnya. Diskusi ini bermaksud agar kita dapat melihat hal yang benar-benar terjadi dalam diri kita; jika tidak demikian, tanya jawab ini akan sia-sia saja. Dengan membahas apa yang dilakukan oleh rasa-takut, dan menyadarinya, maka barangkali terdapat kemungkinan untuk lepas bebas dari rasa-takut. Maka jika saya benar-benar serius saya harus melihat akibatnya rasa-takut. Apakah saya mengetahui akibat-akibatnya itu? Ataukah saya hanya tahu dalam bentuk kata-kata belaka? Apakah saya mengenalnya sebagai sesuatu yang terjadi di waktu yang lampau, yang meninggalkan ingatan, dan ingatan itu berkata “Inilah akibat-akibatnya?” Jadi ingatan itulah yang melihat akibat-akibatnya, tetapi batin tidak melihat akibatnya yang nyata (actual). Saya tidak tahu apakah Anda menangkap maksud saya ini. Yang telah saya katakan tadi adalah sesuatu yang amat penting sekali.

Penanya: *Sudilah Anda menerangkannya lagi?*

KRISHNAMURTI: Apabila saya mengatakan bahwa saya tahu akibat-akibatnya rasa-takut, apakah itu artinya? Apa saya hanya tahu kata-katanya saja, yaitu secara intelek, dan saya mengetahuinya sebagai ingatan, sebagai sesuatu yang telah terjadi di waktu lampau, dan saya berkata: “Inilah yang terjadi.” Maka itu, masa lampau memberitahukan saya tentang akibat-akibat rasa-takut. Tetapi akibat-akibat tersebut tidak saya lihat *pada detik terjadinya fakta itu*. Karenanya ia hanya merupakan sesuatu yang diingat lagi, jadi bukan yang senyatanya. Padahal “mengetahui” mengandung arti melihat tanpa menimbun (non-accumulative) --- bukan mengenali --- tetapi melihat faktanya. Jelaskan keterangan saya ini?

Apabila saya berkata “saya lapar”, adakah itu merupakan ingatan akan rasa-lapar yang telah saya alami kemarin dan sekarang berkata kepada saya, ataukah lapar itu merupakan faktanya pada detik **sekarang** ini juga? Kesadaran yang nyata bahwa sekarang ini saya lapar, berbeda sekali dengan reaksi ingatan yang memberitahu saya bahwa saya pernah lapar dan karenanya boleh jadi sekarang saya lapar. Masa-lampaukah yang

memberitahu Anda tentang akibat-akibatnya rasa-takut, atau apakah Anda menyadari fakta terjadinya akibat rasa-takut itu? Kedua tindakan ini berbeda sekali, bukan? Yang satu, setelah menyadari sepenuhnya akan akibat-akibat rasa-takut di saat sekarang, bertindak seketika. Tetapi apabila ingatan yang memberitahu saya “itulah akibatnya”, maka tindakannya pun berbeda. Sudah jelaskah keterangan saya ini? Sekarang yang manakah itu?

Penanya: *Dapatkah Anda membedakan suatu rasa-takut tertentu dengan nyata-nyata menyadari akibat rasa-takut semacam itu --- lepas dari ingatan akan akibat-akibat suatu rasa-takut itu?*

KRISHNAMURTI: Itulah yang saya telah mencoba menerangkan. Kedua tindakan tersebut berbeda sekali. Apakah Anda melihatnya? Saya harap janganlah Anda menjawab “ya” jika Anda tidak melihatnya, janganlah kita saling mempermainkan. Adalah amat penting sekali untuk mengertinya. Apakah masa-lampau memberitahu Anda akibat-akibat rasa-takut, atau terdapatkah penglihatan langsung atau kewaspadaan terhadap akibat-akibat rasa-takut di saat sekarang? Apabila masa lalu yang memberitahu Anda tentang akibat-akibat rasa-takut, maka tindakannya tidak lengkap dan karenanya bersifat kontradiksi, ia menerbitkan konflik. Tetapi jika kita menyadari sepenuhnya akan akibat-akibat rasa-takut sekarang juga, tindakan kita menyeluruh.

Penanya: *Selagi sekarang saya duduk dalam tenda saya tidak mempunyai rasa-takut, sebab saya mendengarkan soal yang sedang Anda bicarakan, jadi saya tidak merasa takut. Tetapi barangkali rasa-takut ini akan timbul apabila tenda ini saya tinggalkan nanti.*

KRISHNAMURTI: Akan tetapi tak dapatkah Anda selagi duduk disini dalam tenda ini, melihat rasa-takut yang barangkali telah Anda alami kemarin? Tak dapatkah Anda memanggilnya atau mengundangnya?

Penanya: *Itu barangkali ketakutan-ketakutan hidup orang.*

KRISHNAMURTI: Apapun juga rasa takut itu, perlukah Anda mengatakan “sekarang ini saya tidak merasa takut, tetapi jika saya keluar, rasa-takut itu ada”. Dia itu ada disitu!

Penanya: *Anda bisa memanggilnya --- seperti yang Anda katakan --- Anda bisa teringat lagi. Tetapi ini adalah apa yang Anda persoalkan mengenai diingatnya lagi pikiran tentang rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Saya bertanya: perlukah saya menunggu sampai tenda ini saya tinggalkan untuk menemukan rasa-takut saya itu? Atau, selagi duduk disini bisakah saya menyadarinya? Pada detik ini saya tidak merasa takut akan hal yang barangkali hendak dikatakan oleh seseorang kepada saya. Tetapi apabila saya bertemu dengan orang yang hendak mengatakannya itu barulah terbit rasa-takut pada saya. Tak dapatkah saya melihat fakta nyatanya sekarang ini juga?

Penanya: *Jika Anda melakukannya, Anda telah melakukan latihan tentang itu.*

KRISHNAMURTI: Bukan, ini bukan latihan. Anda tahu, betapa takutnya Anda untuk berbuat sesuatu yang boleh jadi berupa latihan; tuan, tidakkah Anda takut akan kehilangan pekerjaan? Tidakkah Anda takut akan mati? Tidakkah Anda takut akan ketidakmampuan untuk menuruti keinginan Anda? Tidakkah Anda takut akan rasa-kesepeian? Tidakkah Anda takut akan tidak dicintai orang? Tidakkah Anda memiliki sesuatu bentuk rasa takut?

Penanya: *Hanya apabila ada tantangan.*

KRISHNAMURTI: Tetapi saya sedang menantang Anda! Saya tidak bisa mengerti jalan pikiran ini.

Penanya: *Jika ada desakan-hati (inpulse), kita bertindak, kita harus berbuat sesuatu.*

KRISHNAMURTI: Bukan! Anda membuatnya bertambah ruwet. Ini sama saja wajarnya seperti mendengar gemuruhnya kereta api

yang sedang lalu itu. Salah satu, Anda bisa teringat akan kegaduhan kereta api itu, atau Anda nyata-nyata mendengarkan suara gaduhan itu. Harap janganlah Anda meruwetkannya

Penanya: *Tidakkah Anda sendiri, dalam arti yang terbatas, telah meruwetkannya dengan berbicara tentang memanggil rasa-takut? Saya tidak perlu memanggil sembarang dari rasa-takut saya --- justru selagi saya duduk di sini saya dapat meneliti reaksi saya.*

KRISHNAMURTI: Hanya itu sajalah yang saya maksudkan.

Penanya: *Agar supaya dapat berkomunikasi di sini, kita harus mengetahui bedanya otak dengan batin.*

KRISHNAMURTI: Kita telah membahasnya terdahulu. Sekarang kita hendak mencoba menelaah rasa-takut, mempelajarinya. Adakah batin itu bebas untuk belajar rasa-takut? Belajar dalam arti: mengawasi gerak rasa-takut. Anda bisa mengawasi gerak rasa-takut hanya apabila Anda tidak mengingat-ingat rasa-takut yang telah lalu dan mengawasi dengan ingatan-ingatan tersebut. Lihatlah ada perbedaannya? Saya dapat mengawasi gerakannya. Apakah Anda mempelajari hal yang benar-benar terjadi selagi terdapat rasa-takut? Kita senantiasa mendidih karena rasa-takut. Nampaknya kita tidak mampu lolos dari rasa-takut. Jika Anda mempunyai rasa-takut di masa lampau dan kalau Anda menyadarinya, apakah yang diakibatkan oleh rasa-takut itu pada Anda dan lingkungan Anda? Apakah yang telah terjadi? Bukankah Anda merasakan putus hubungan dengan orang lain? Bukankah akibat rasa-takut tersebut memencilkan Anda?

Penanya: *la melumpuhkan saya.*

KRISHNAMURTI: *la* telah membuat Anda putus asa, Anda tidak tahu apa yang harus diperbuat. Sekarang jika terdapat keterpencilan ini, apakah yang terjadi pada tindakan?

Penanya: *la bersifat fragmen-fragmen.*

KRISHNAMURTI: Sudilah mendengarkan ini baik-baik. Saya pernah merasakan takut di saat yang lalu dan akibat rasa-takut itu memencilkan saya, melumpuhkan dan membuat saya putus harapan. Maka timbullah keinginan untuk lari menjauhinya, timbul keinginan mencari pelipur lara dalam sesuatu hal. Semua itu, sementara kita sebut memencilkan diri dari semua antar hubungan. Dalam tindakannya, akibat memencilkan diri ini menimbulkan fragmentasi. Tidakkah ini terjadi pada Anda? Apabila Anda merasa takut, Anda tidak tahu apa yang harus Anda lakukan, Anda lari menyingkirnya, atau mencoba menerangkannya, atau mencari-cari alasan guna menghilangkannya. Dan apabila Anda harus bertindak, maka tindakan itu timbul dari rasa takut yang merupakan pemencilan. Dari itu, tindakan yang lahir dari rasa-takut pasti bersifat fragmen. Fragmentasi yang merupakan kontradiksi, terdapatlah pergulatan, kepedihan, serta kecemasan yang hebat, bukan?

Penanya: *Tuan, sebagai halnya seseorang yang lumpuh menggunakan tongkat ketiak, maka orang yang mati perasaannya, yang lumpuh karena rasa-takut, menggunakan pula bermacam-macam tongkat ketiak.*

KRISHNAMURTI: Itulah yang kita maksudkan. Itu benar. Sekarang Anda sudah menangkap jelas akibat rasa-takut yang sudah lewat; yang menghasilkan tindakan yang bersifat fragmen. Apakah bedanya tindakan itu dengan tindakan rasa takut tanpa jawaban dari ingatan? Apabila Anda berhadapan dengan bahaya jasmani, apakah yang terjadi?

Penanya: *Tindakan yang spontan.*

KRISHNAMURTI: Tindakan itu dikatakan spontan --- benarkah spontan? Silahkan Anda menyelidikinya, kita berusaha mencari tahu sesuatu. Anda sedang berjalan di hutan seorang diri, dimana terdapat binatang buas, sekonyong-konyong berhadapan dengan seekor beruang dengan anak-anaknya --- apakah yang kemudian terjadi? Tahu bahwa beruang itu binatang yang buas dan berbahaya, apakah yang terjadi pada Anda?

Penanya: *Adrenalin meningkat.*

KRISHNAMURTI: Ya, lalu tindakan apakah yang terjadi?

Penanya: *Anda melihat bahayanya memindahkan rasa-takut Anda sendiri kepada beruang sendiri.*

KRISHNAMURTI: Bukan, apakah yang terjadi pada Anda? Tentu saja, apabila Anda takut, Anda akan memindahkan (transmit) rasa-takut itu kepada beruang, dan beruang itu pun menjadi ketakutan, lalu menyerang Anda. Semua ini sederhana sekali, tetapi Anda tidak menangkap seluruh persoalannya. Pernahkah Anda menghadapi seekor beruang di hutan?

Penanya: *Ada seseorang disini yang pernah mengalaminya.*

KRISHNAMURTI: Saya pernah mengalaminya. Tuan itu bersama saya mendapat pengalaman semacam ini berkali-kali, dalam waktu beberapa tahun. Tetapi apakah yang terjadi? Seekor beruang berdiri di depan kami pada jarak beberapa langkah. Terjadilah reaksi tubuh, mengalirnya adrenalin dan lain-lainnya; Anda berhenti seketika, berbalik dan lari. Apakah yang terjadi ketika itu? Apakah jawabannya? Jawaban yang dibeban-pengaruhi bukan? Secara turun-temurun orang memberitahukan Anda “Berhati-hatilah terhadap binatang buas” Jika Anda takut, maka Anda memindahkan rasa-takut itu kepada si beruang; dia ia akan menyerang Anda. Semuanya itu berjalan dalam sekejap mata. Adakah itu kerjanya rasa-takut --- atau tindakan bijaksana? Apakah yang sedang bekerja? Adakah itu rasa-takut yang ditimbulkan oleh pengulangan kata-kata: “berhati-hatilah terhadap binatang buas” yang telah menjadi beban-pengaruh Anda sejak kecil atau kebijaksanaankah itu? Jawaban yang dibeban-pengaruhi, yang ditujukan pada binatang itu dan tindakan yang ditimbulkan oleh jawaban-jawaban yang dibeban-pengaruhi itu adalah satu hal. Bekerjanya kebijaksanaan dan bertindaknya kebijaksanaan, adalah hal lain; kedua-duanya itu berbeda sekali. Dapatkah Anda melihatnya? Sebuah bis meluncur di jalan, Anda tidak meloncat di depan kendaraan, kebijaksanaan Anda berkata,

“jangan berbuat itu” ini bukanlah rasa-takut --- terkecuali jika Anda sinting atau lantaran mabuk karena obat bius. Kebijaksanaanlah yang mencegah Anda itu, bukan rasa-takut.

Penanya: *Tuan, jika orang bertemu dengan seekor binatang buas, apakah orang itu tidak harus memiliki kedua-duanya, ialah kebijaksanaan dan jawaban yang dibeban-pengaruhi?*

KRISHNAMURTI: Bukan tuan. Perhatikanlah. Pada detik adanya jawaban yang dibeban-pengaruhi, maka takut terdapat di dalamnya, dan itu dipindahkan kepada binatang itu, tetapi tidak demikian halnya apabila yang ada itu kebijaksanaan. Maka selidikilah sendiri yang manakah yang sedang bekerja. Jika yang sedang bekerja itu rasa-takut, maka tindakannya tidak dapat lengkap dan terdapatlah bahaya dari binatang itu; tetapi dalam tindakan kebijaksanaan tidak terdapat rasa-takut sama sekali.

Penanya (1): *Anda berkata bahwa jika saya mengawasi beruang itu dengan kebijaksanaan ini yang bisa dibunuhnya tanpa mengalami rasa-takut.*

Penanya (2): *Jika sebelumnya saya tak pernah melihat beruang, saya tidak mungkin tahu bahwa binatang itu beruang.*

KRISHNAMURTI: Anda semua membuat keruwatan semacam itu. Soal ini sangat sederhana. Sekarang kita kesampingkan saja binatang itu. Marilah kita bertolak dari diri kita sendiri. Sebagian sifat kita pun berasal dari binatang.

Akibat-akibat rasa-takut serta tindakan-tindakannya, yang berdasarkan ingatan-ingatan yang lewat, merupakan hal yang merusak, kontradiksi dan melumpuhkan. Dapatkah Anda melihatnya? --- Tidak hanya tahu kata-katanya saja, tetapi benar-benar melihat; bahwasanya bila Anda takut maka Anda sama sekali terpengaruh, dan tindakan apapun yang timbul dari perasaan terpengaruh itu, tentu berupa fragmentasi, dan karenanya adalah kontradiksi, maka timbul pula pergulatan rasa takut dan lain sebagainya. Sekarang, suatu tindakan dari kewaspadaan terhadap rasa-takut, tanpa segala jawaban dari ingatan adalah tindakan

yang sempurna. Cobalah! Lakukanlah: waspadalah ketika Anda berjalan pulang seorang diri; rasa-takut Anda yang dulu-dulu akan bermunculan. Kemudian awasilah, sadarilah apakah rasa-takut itu memang nyata, atau *rasa-takut yang oleh pikiran diproyeksikan sebagai ingatan*. Ketika rasa-takut itu timbul, waspadalah apakah Anda mengawasi melalui jawaban pikiran, atau apakah Anda semata-mata Anda mengawasi. Hal yang kita bicarakan adalah tindakan, sebab hidup adalah tindakan. Kita tidak mengatakan bahwa hanya sebagian dari kehidupan adalah tindakan. *Keseluruhan kehidupan adalah tindakan* dan tindakan itu terpecah-pecah. Pemecah-mecah tindakan ini adalah proses ingatan beserta pikiran-pikirannya dan keadaannya yang terpencil. Jelaskah itu?

Penanya: *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa yang diharapkan ialah, agar kita mengalami benar-benar tiap-tiap detik, tanpa masuknya ingatan?*

KRISHNAMURTI: Tuan, jika Anda mengajukan pertanyaan semacam itu, Anda harus menyelidiki persoalan tentang ingatan. Anda harus memiliki ingatan, makin jelas, makin pasti, makin baik. Jika Anda berfungsi secara teknis, atau bahkan untuk pulang ke rumah Anda, Anda harus memiliki ingatan. Tetapi pikiran sebagai jawaban ingatan, dan memproyeksikan rasa-takut dari ingatan tadi, merupakan tindakan yang berbeda sekali.

Sekarang, apakah rasa-takut itu? Bagaimanakah terjadinya, sehingga terbit rasa-takut? Bagaimanakah rasa-takut itu timbul? Sudikah Anda menceritakannya kepada saya?

Penanya: *Pada saya, hal itu adalah kelekatan saya pada masa - lalu.*

KRISHNAMURTI: Marilah kita kupas soal yang satu itu. Apakah yang kita maksudkan dengan kata “kelekatan” (attachment)?

Penanya: *Batin memegang sesuatu yang erat.*

KRISHNAMURTI: lalah, batin memegang erat-erat suatu ingatan. “Ketika saya masih muda, betapa indahinya segala itu! Atau, saya berpegang erat pada sesuatu yang barangkali bisa terjadi; maka saya kembangkan sebuah kepercayaan yang mau melindungi saya. Saya lekat pada suatu ingatan, saya lekat pada beberapa buah mebel, saya lekat pada buku yang saya tulis, sebab dengan membuat tulisan saya saya dapat menjadi tenar. Saya lekat pada nama, pada keluarga, pada rumah, pada bermacam-macam ingatan dan sebagainya. Saya menyamakan diri dengan segala tadi. Mengapa timbul kelekatan ini?

Penanya: *Bukankah itu timbul karena rasa-takut merupakan dasar yang sesungguhnya dari peradaban kita?*

KRISHNAMURTI: Bukan tuan, mengapa Anda lekat? Apakah makna kata lekat itu? Saya bergantung kepada sesuatu. Saya bergantung kepada kehadiran Anda sekalian, agar saya bisa berbicara kepada Anda; saya bergantung kepada Anda dan oleh sebab itu saya lekat pada Anda, sebab melalui kelekatan itu saya mendapatkan energi tertentu, gengsi tertentu, dan segala tetek-bengek yang lain! Begitulah saya lekat --- apakah artinya? Saya bergantung kepada Anda; bergantung kepada mebel. Lantaran lekat kepada mebel, pada kepercayaan, pada buku, pada keluarga, pada istri, saya bergantung kepada apa yang memberikan saya kesenangan, nama baik dan kedudukan sosial. Maka kebergantungan adalah suatu bentuk kelekatan. Nah, mengapa saya bergantung? Janganlah menjawab saya, lihatlah itu dalam diri Anda sendiri. Anda bergantung kepada sesuatu, bukan? Kepada negeri Anda, dewa-dewa Anda, kepercayaan Anda, obat bius yang Anda gemari, minuman keras!

Penanya: *Itu adalah bagian dari beban-pengaruh sosial.*

KRISHNAMURTI: Apakah beban-pengaruh sosial itu yang membuat Anda bergantung? Artinya, Anda merupakan bagian masyarakat; masyarakat tidak terlepas dari Anda. Anda telah mewujudkan masyarakat yang korup ini, Anda telah menyusunnya. Dan Anda tertangkap dalam kurungan itu, Anda merupakan bagian dari

padanya. Maka janganlah mencela masyarakat. Apakah Anda melihat seluk-beluk ketergantungan? Apakah yang terkandung didalamnya? Mengapa Anda bergantung?

Penanya: *Agar supaya tidak merasa kesepian.*

KRISHNAMURTI: Tunggulah, dengarkanlah tenang-tenang. Saya bergantung kepada sesuatu karena sesuatu tadi mengisi kekosongan saya. Saya bergantung kepada pengetahuan, kepada buku-buku, sebab semua itu bisa menutupi kekosongan saya, kedangkalan saya, ketololan saya; maka pengetahuan menjadi teramat penting. Saya bicara tentang keindahan lukisan-lukisan karena dalam diri saya, saya bergantung kepadanya. Oleh sebab itu kebergantungan membuktikan kekosongan saya, rasa-kesepian saya, kekuarangan saya, dan itulah yang menyebabkan saya bergantung kepada Anda. Ini adalah fakta nyata bukan? Janganlah berteori, jangan memperdebatkannya, memang begitulah nyatanya. Andaikata saya tidak kosong, andaikata saya tidak kekurangan, saya tidak akan mempedulikan apa yang Anda katakan atau lakukan. Saya tidak mau bergantung kepada apapun saja. Lantaran saya kosong dan kesepian, tak tahulah saya bagaimana harus hidup. Saya menulis buku yang picik dan hal itu mengisi kehampaan saya. Karenanya saya bergantung, yang berarti saya takut kesepian, saya takut akan kekosongan saya. Dari itu saya mengisinya dengan benda-benda, dengan gagasan-gagasan, atau dengan orang-orang.

Tidakkah Anda takut untuk menyingkapkan kesepian Anda? Apakah Anda telah menyingkapkan rasa-kesepian Anda, kekurangan Anda, kekosongan Anda? Itu terjadi sekarang ini, bukan? Oleh sebab itu Anda merasa takut akan kekosongan itu **sekarang**? Apakah yang hendak Anda lakukan? Apakah yang terjadi? Semula, Anda lekat pada orang-orang, pada gagasan, bermacam-macam hal dan Anda melihat bahwa kebergantungan menyelimuti kekosongan Anda, kedangkalan Anda. Apabila Anda melihatnya, Anda bebas jadinya, bukan? Sekarang apakah jawabannya? Adakah rasa takut itu merupakan jawaban dari ingatan? Ataukah rasa-takut itu nyata; dapatkah Anda melihatnya?

Saya bekerja keras untuk Anda, bukan? **(Hadirin tertawa)**. Kemarin pagi saya melihat gambar lucu: seorang anak kecil berkata kepada temannya, “Kalau saya sudah besar, saya ingin menjadi nabi besar, saya hendak berpidato tentang kebenaran yang dalam, tetapi tak seorang pun mau mendengarkan”. dan anak kecil yang lainnya itu menjawab, “Mengapa kamu mau berkotbah, “jika tak seorangpun mau mendengarkan?” “Ah”, katanya kita nabi-nabi ini amat keras kepala”. **(hadirin tertawa)**.

Maka sekarang Anda telah menyingkapkan rasa-takut Anda melalui kelekatan, yaitu yang berarti kebergantungan. Jikalau Anda menjenguk kedalamnya, Anda akan melihat kekosongan Anda, kedangkalan Anda, kepicikan Anda, dan Anda takut kepadanya. Apakah yang kemudian terjadi? Lihatlah itu, Tuan-tuan!

Penanya: *Saya berusaha lari menjauhinya.*

KRISHNAMURTI: Anda berusaha lari melalui kelekatan, melalui kebergantungan. Oleh sebab itu Anda kembali lagi kedalam pola lama. Tetapi jika Anda melihat kebenarannya bahwa kelekatan dan kebergantungan menyelimuti kekosongan Anda, maka Anda tidak akan lari, bukan? Jika Anda tidak melihat faktanya, Anda ingin lari menjauhinya. Dan Anda akan mencoba mengisi kekosongan Anda dengan jalan lain. Semula Anda mengisinya dengan obat bius, sekarang dengan seks atau sesuatu yang lain. Maka apabila Anda melihat faktanya, apakah yang terjadi? Teruskanlah, tuan-tuan majulah terus! Saya pernah lekat pada rumah, pada istri, pada buku-buku, pada tulisan-tulisan saya, pada keinginan menjadi tenar; saya melihat rasa-takut muncul, sebab saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan terhadap kekosongan saya, dan karenanya saya bergantung, karenanya saya lekat. Apakah yang saya lakukan apabila saya mendapat perasaan kekosongan yang hebat dalam diri saya?

Penanya: *Terdapatlah perasaan yang kuat.*

KRISHNAMURTI: Yaitu rasa-takut. Saya mendapati bahwa saya merasa takut, oleh sebab itu saya lekat. Adakah rasa-takut itu jawaban dari ingatan, atau rasa-takut itu sesuatu yang nyata-nyata

ditemukan? *Menemukan* adalah sesuatu yang berbeda sekali dengan jawaban masa-lalu. Yang manakah yang terjadi pada Anda? Adakah itu suatu penemuan secara nyata? Atau jawaban dari masa-lalu? Janganlah menjawab saya. Temukanlah, tuan, galilah kedalam diri Anda.

Penanya: *Tuan, dalam kekosongan tadi tentu terdapat keterbukaan terhadap kehidupan, bukan?*

KRISHNAMURTI: Bukan, saya menanyakan sesuatu yang lain sama sekali. Rasa-takut akan kekosongan, akan kesepian dan segala kekurangan itu --- yang belum dapat Anda mengerti secukupnya agar menyelesaikannya, lalu mengakhirinya --- telah menerbitkan rasa-takut. Apakah itu penemuan Anda **sekarang ini**, dalam tenda ini? Atau apakah itu pengenalan masa-lalu? Apakah Anda telah mendapatkan bahwa Anda lekat lantaran Anda bergantung, dan bahwa Anda bergantung lantaran takut akan kekosongan? Waspadakah Anda terhadap kekosongan Anda serta terhadap proses yang terkandung didalamnya? Setelah menyadari kekosongan tadi, adakah rasa-takut masuk kedalamnya, atau Anda kosong semata-mata? Adakah Anda semata-mata melihat faktanya bahwa Anda merasa kesepian?

Penanya: *Jika Anda dapat melihatnya, maka Anda tidak sendirian lagi.*

KRISHNAMURTI: Kita akan meneliti selangkah demi selangkah, jika Anda mau. Apakah Anda melihatnya? Ataukah Anda kembali kepada keberuntungan yang lama, kelekatan yang lama, kepada pola tetap yang senantiasa diulang-ulang? Apakah yang akan terjadi?

Penanya: *Tuan, bukankah ini merupakan keseluruhan kedudukan yang sulit dan berbahaya yang dihadapi umat manusia --- saya tidak menganggap bahwa keadaan saya sama baiknya dengan keadaan si anjing kecil yang tidak mengenal segala problema ini.*

KRISHNAMURTI: Malang sekali, kita bukanlah anjing. Saya menanyakan sesuatu yang tidak Anda jawab. Apakah Anda mendapatkan sendiri rasa-takut yang tidak timbul bilamana Anda melihat kekosongan Anda, kedangkalan Anda, keterasingan Anda? Atau, setelah menemukannya, apakah Anda hendak lari menyingkirinya dan lekat pada sesuatu? Jika Anda tidak lari melewati kebergantungan dan kelekatan, maka apakah yang terjadi bila terdapat kekosongan ini?

Penanya: Kebebasan.

KRISHNAMURTI: Telitilah. Problema ini rumit sekali, janganlah berkata bahwa itu adalah kebebasan. Semula, saya lekat dan menyelimuti rasa-takut saya. Sekarang, dengan mengemukakan pertanyaan itu, saya dapati bahwa kelekatan ini adalah pelarian dari rasa-takut yang timbul ketika saya menyadari kekosongan saya dalam sekejap saja. Sekarang saya tidak lari lagi menjauhinya. Lalu apakah yang terjadi?

Penanya: Saya hendak mengatakan bahwa setelah saat sekejap itu, terdapatlah pelarian lain.

KRISHNAMURTI: Itu berarti bahwa Anda tidak melihat betapa sia-sianya pelarian ini. Karenanya Anda meneruskan saja lari. Tetapi apabila Anda dapat melihatnya, jika Anda menyadari kekosongan Anda, apakah yang terjadi? Jika Anda mengawasinya dengan cermat, maka yang umumnya terjadi ialah timbulnya pertanyaan Anda: "Siapakah yang menyadari kekosongan ini?"

Penanya: Batin.

KRISHNAMURTI: Saya harap Anda tidak tergesa-gesa. Telitilah setapak demi setapak. Siapakah yang menyadarinya? Batinkah? Sebagian dari batin itu menyadari bagian lain yang kesepian? Anda menangkap pertanyaan saya? Sekonyong-konyong saya waspada bahwa saya kesepian. Apakah itu sebuah fragmen dari batin saya yang berkata "Saya merasa kesepian?" Didalamnya itu

terdapatlah pemisahan. Selama pemisahan ini ada, terdapatlah pelarian. Anda tidak melihatnya!

Penanya: *Apakah yang terjadi apabila Anda mengalami kekosongan itu? Apabila Anda mengalami kesepian ini, Anda tidak lagi menyadarinya.*

KRISHNAMURTI: Perhatikan, Tuan, dan sudilah mendengarkan. Di sini Anda memerlukan pengamatan yang tangguh, bukan sembarang kesimpulan, bukan pula sembarang sesuatu yang Anda kira seharusnya terjadi. Artinya, saya menyadari kekosongan saya. Semula, saya menutupinya, sekarang ia telah dibongkar dan sadarlah saya. Siapakah yang menyadari kekosongan ini? Suatu bagian yang terpisah dari batin sayakah? Jika demikian, terdapatlah keterpisahan antara kekosongan dan kesatuan wujud yang menyadari bahwa ia kosong; maka apakah yang terjadi dalam kekosongan itu, dalam keterpisahan itu? Saya tak dapat berbuat sesuatu terhadapnya dan berkatalah saya: “Saya harus mempertemukan”. “Saya harus mengalami kekosongan ini”. “Saya harus bertindak”. Selama terdapat keterpisahan antara yang mengamati dan yang diamati, terdapatlah pula kontradiksi dan oleh karenanya timbullah konflik. itukah yang Anda lakukan? Sebuah bagian yang terpisah dari batin mengawasi kekosongan yang bukan bagian dari dirinya? Yang manakah? Tuan-tuan, Anda harus menjawab: Jika ia merupakan sebuah bagian yang sedang mengawasi, maka apakah bagian itu gerangan?

Penanya: *Adakah itu kebijaksanaan yang lahir dari energi?*

KRISHNAMURTI: Janganlah membuatnya bertambah kusut, ia cukup rumit sudah. Jangan menyebutkannya dengan kata-kata lain. Pertanyaan saya amat sederhana. Saya bertanya: Jikalau Anda sadar akan kekosongan ini, yang Anda hindari melalui kelekatan, dan kemudian Anda tidak lari menyingkir lagi, siapakah yang menyadarinya? Andalah yang harus menyelidikinya.

Penanya: Kesadaran akan kekosongan Anda ini adalah pelarian yang lain bentuknya, dan Anda melihat bahwa tak lain dan tak bukan Anda adalah segala apa yang dikumpulkan ini.

KRISHNAMURTI: Apabila Anda berkata, "Saya menyadari kekosongan saya", maka itu berarti lari dalam bentuk yang lain, dan kita terjat dalam jaringan pelarian. Itulah hidup kita. Apabila Anda menginsafi bahwa kelekatan adalah pelarian, maka Anda mengakhiri pelarian itu. Apakah Anda hendak meninggalkan pelarian yang satu dan menggantinya dengan yang lain? Atau Anda mengerti satu faktor pelarian dan dengan demikian dapat memahami semua faktor-faktor pelarian?

Tuan-tuan, Anda tidak mungkin dapat mencurahkan perhatian dengan terus-menerus selama lebih dari sepuluh menit dan kita telah berbicara selama satu jam lima puluh menit. Maka baik kita berhenti dahulu. Kita akan melanjutkan soal yang sama ini besok, sehingga ia menjadi nyata bagi Anda --- bukan karena saya mengatakan demikian; itu kehidupan Anda.

3 Agustus 1970

TANYA JAWAB III

Kedalamnya kebergantungan dan rasa-takut. Mengawasi kelekatan. Tingkatan kelekatan. Kebiasaan. Perlunya melihat keseluruhan jaringan kebiasaan-kebiasaan. Bagimanakah orang dapat melihat secara keseluruhan? Bedanya analisa dengan pengamatan. Mekanisme dibalik kebiasaan. Apakah daya cipta itu?

KRISHNAMURTI: Kemarin kita telah mengupas soal kebergantungan, kelekatannya serta rasa-takut. Saya rasa hal ini merupakan persoalan penting dalam hidup kita, maka kita benar-benar perlu menyelaminya agak mendalam. Kesudahannya, orang dapat melihat bahwa kebebasan tak mungkin dapat berwujud jika masih terdapat sembarang bentuk kebergantungan. Terdapatlah kebergantungan badani dan ruhani, kebergantungan hayati kepada makanan, sandang serta perumahan, yang merupakan kebergantungan yang wajar. Tetapi terdapat kelekatan yang timbul melalui kebutuhan hayati, seperti memiliki rumah dan menjadi lekat padanya dalam kejiwaan; atau orang lekat pada macam-macam makanan tertentu, atau pada makanan yang dijadikan keharusan, disebabkan adanya faktor-faktor rasa-takut yang lain, yang belum pernah diselidiki --- dan lain-lainnya.

Terdapatlah kebergantungan badani yang agak mudah disadari, sepertinya kebergantungan pada rokok, obat bius, minuman keras, kepada berbagai bentuk rangsangan badani yang membuat orang bergantung padanya dalam kejiwaan. Kemudian terdapat pula ketergantungan kejiwaan. Orang harus mengawasinya dengan cermat, sebab hal-hal tersebut berjalinjalin, kait-mengait dalam hubungan. Terdapat ketergantungan kepada seseorang, atau kepercayaan, atau kepada hubungan yang telah terjalin kepada kebiasaan psikologis dan pikiran. Saya rasa orang dapat menyadari segala ini dengan agak mudah.

Lantaran adanya kebergantungan dan kelekatan, baik badani maupun ruhani, maka kekhawatiran akan kehilangan hal-hal atau barang-barang yang membuat orang lekat padanya, menimbulkan rasa-takut. Boleh jadi orang bergantung kepada kepercayaan atau pada pengalaman, atau kepada kesimpulan, lekat pada prasangka tertentu, dan betapa kuatkah kelekatan itu tertanam. Saya tidak tahu apakah Anda pernah mengamatinya dalam diri Anda sendiri. Sepanjang hari kita telah mengawasi semua itu, agar bisa menemukan sembarang bentuk kelekatan yang mungkin ada --- dengan berkunjung, kemari secara tertentu, tinggal dalam bungalow khusus (chalet), mengunjungi negeri ganti-berganti, berbicara, memberi ceramah kepada orang banyak, dihormati, dikecam, dan disingkapkan. Apabila sepanjang hari orang mengawasi, maka dengan sendirinya ia bisa menemukan secara wajar betapa ia telah lekat benar pada sesuatu atau pada seseorang, atau tidak sama sekali. Jika terdapat sebarang kelekatan --- tak peduli macamnya --- kelekatan pada buku, pada makanan berpantang (diet) tertentu, pada kesusunan pola pikiran, pada kewajiban tertentu --- kelekatan yang demikian itu pasti menimbulkan rasa takut. Dan batin yang takut sekalipun seringkali tidak mengetahuinya lantaran ia lekat pada sesuatu, niscaya tidak bebas dan oleh sebab itu ia hidup dalam keadaan konflik yang tetap.

Bisa saja orang memiliki bakat istimewa, seperti seseorang ahli musik yang luar biasa lekatnya pada alat-alat musiknya atau pada pengembangan suaranya. Dan apabila alat-alatnya atau suaranya gagal, ia pun sangat susah, dan hilanglah kegembiraannya. Boleh jadi ia mempertanggungkan tangan atau biolanya, bisa menjadi dirigen, tetapi ia tahu bahwa melalui kelekatan, kegelapan rasa takut yang tak dapat dielakan itu selalu mengintai.

Saya ingin tahu apakah kita masing-masing --- jika kita ini memang serius sungguh --- tiba pada pertanyaan ini, sebab kebebasan berarti bebas dari segala kelekatan dan karenanya bebas pula dari segala kebergantungan. Batin yang lekat tidak bisa objektif, tidak jernih, tidak dapat berfikir sehat dan mengamati langsung.

Terdapatlah kelekatan psikologis yang dangkal, dan terdapat pula lapisan-lapisan dalam yang barangkali mengandung

beberapa bentuk kelekatan. Bagaimanakah Anda dapat menemukannya? Bagaimanakah batin yang barangkali mengamati dengan sadar kelekatan-kelekatannya yang banyak itu dan menginsyafi kealaman tadi, dapat melihat kebenaran, dan seluk beluk kebenaran itu? Bisa jadi ia memiliki kelekatan yang tersembunyi dalam bentuk yang lain. Bagaimanakah Anda hendak menyingkapkan kelekatan yang rahasia dan tersembunyi itu? Batin yang lekat mengalami konflik dalam keinsyafannya bahwa ia harus terlepas dari kelekatan itu, bila tidak ia akan menderita sakit lalu lekat lagi pada hal-hal lainnya dan seterusnya. Demikianlah hidup kita. Saya mengetahui bahwa saya lekat pada istri saya, boleh jadi saya melihat akibat-akibatnya. Lantaran lekat padanya, insyaflah saya bahwa niscaya terkandung pula di dalamnya. Oleh sebab itu terdapatlah konflik dalam penceraianya (detachment) dan cobaan (trial) dalam antar hubungan, konflik dalam antar hubungan. Itu pun agak mudah diamati dengan jelas dan singkapkan bagi diri sendiri.

Pertanyaan kita adalah, seberapa dalamkah seseorang itu lekat pada sesuatu bentuk tradisi di dalam persembunyian batinnya yang sangat terpendam, apapun juga padanya. Saya harap Anda ikut serta menghayati, sebab Anda akan melihat bahwa kebebasan mengandung makna kebebasan sempurna dari segala itu, bila tidak demikian, maka pasti terdapat rasa-takut. Dan batin yang dibebani rasa-takut tidak mampu mengerti, tidak mampu melihat segala hal seperti adanya dan lepas bebas dari padanya.

Bagaimanakah kita mengamati kelekatan yang terpendam? Barangkali saya ingin berkeras kepala, mengira bahwa saya tidak lekat; boleh jadi saya sudah berkesimpulan bahwa saya tidak bergantung kepada apapun juga. Kesimpulan itu menimbulkan sikap keras kepala. Akan tetapi jika orang belajar, mencari, mengawasi, maka dalam daya belajar itu tidaklah terdapat kesimpulan. Banyak di antara kita lekat pada beberapa bentuk kesimpulan dan sesuai dengan kesimpulan itu kita berfungsi. Dapatkah batin kita bebas dari kebiasaan menarik kesimpulan? --- Untuk selama-lamanya, tidak hanya sekali-sekali saja.

“Saya senang rambut gondrong, saya tidak menyenangi rambut gondrong”. “Saya senang ini, saya tidak senang itu”.

Secara intelek atau melalui beberapa pengalaman, Anda mendapatkan suatu cara berpikir, apapun bentuknya. Dapatkah batin bertindak tanpa kesimpulan? Itulah soal yang pertama. Yang kedua, dapatkah batin itu membeberkan kepada dirinya sendiri kelekatan yang terpendam, pola-polanya serta kebergantungan-kebergantungannya? Dan yang ketiga, dengan melihat kealaman dan struktur kelekatan, dapatkah batin bergerak dalam cara hidup yang tidak memencilkan diri, tetapi benar-benar giat, namun tidak terpancang pada sebarang soal. Kita hendak menyelaminya.

Pertama-tama, waspadakah kita bahwa kita lekat secara hayati (biological) badani dan kejiwaan? Waspadakah Anda berdua bahwa Anda secara badani lekat pada benda-benda? Apakah Anda waspada pula terhadap seluk beluk kelekatan itu? Jikalau Anda lekat pada rokok, lihatlah betapa sulit untuk melepaskannya. Bagi orang yang merokok --- dan perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan --- luar biasa sukarnya untuk menghentikannya; ia tidak hanya merupakan perangsang, kebiasaan sosial, tetapi mengandung pula unsur kelekatan. Apakah kita waspada terhadap kelekatan pada minuman, obat bius, pada bermacam-macam bentuk perangsang? Jika Anda demikian, dapatkah Anda melepaskan seketika?

Andaikan saya lekat pada whisky dan saya menyadarinya. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan yang lekat, badan menuntutnya, dan sudah menjadi terbiasa, ia tidak dapat lagi melepaskannya. Dan Anda mendapat kesimpulan bahwa seharusnya Anda tidak minum, kebiasaan itu buruk, dokter-dokter menganjurkan agar Anda melepaskannya. Tetapi badan dan batin telah meringkuk didalam kebiasaan itu. Dengan mengawasi kebiasaan ini. Dapatkah batin melepaskannya ***sungguh-sungguh seketika***, lihatlah apa yang terlibat di dalamnya. Badan menuntutnya sebab ia tertangkap dalam kebiasaan, dan batin berkata "Saya harus melepaskannya". Maka terjadilah pertarungan antara tuntutan-tuntutan badani dan keputusan yang diambil oleh batin. Apakah yang hendak Anda lakukan? Sebagai gantinya whisky, lihatlah saja kepada kebiasaan-kebiasaan Anda sendiri; barangkali Anda tidak minum whisky, tetapi Anda memiliki kebiasaan-kebiasaan jasmani lain, seperti mengerutkan dahi,

memandang dengan mulut terbuka, menggerak-gerakkan jari-jari. Marilah, Tuan, kita mendiskusikannya. Badan sudah lekat pada minuman dan batin berkata, “Saya harus bebas dari padanya”, dan Anda menginsyafi pula bahwa apabila terdapat konflik antara badan dan batin, maka timbullah problema, pergulatan. Apa yang harus Anda perbuat? Tuan-tuan, marilah! Semestinya Anda sudah benar-benar bebas dari segala kebiasaan, apabila Anda tidak bisa mendiskusikannya!

Penanya: *Anda mengakhiri kebiasaan minuman atau meneruskan saja, - satu di antara dua.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang nyata-nyata (actually) Anda lakukan? Saya harap Anda tidak memperlakukan soal ini, sebab sekali Anda mengertinya, Anda akan melihat betapa luar biasa vital kejadiannya, betapa besar artinya untuk bertindak, untuk bebas dari sembarang bentuk daya upaya yang berarti tanpa suatu kata-katapun.

Penanya: *Saya menginsyafi bahwa saya adalah kebiasaan saya.*

KRISHNAMURTI: Ya. Kemudian apa yang akan Anda perbuat? Saya menginsyafi bahwa saya adalah kebiasaan saya, kebiasaan saya adalah saya.

Penanya (1): *Apakah kita tidak perlu meneliti sampai pada akar-akar kebiasaan ini?*

Penanya (2): *Kita harus mulai dengan menghentikan penentangan terhadapnya.*

KRISHNAMURTI: Tuan, bolehkah saya mengatakan sesuatu? Janganlah kita berteori, jangan pula membuat dugaan. Jangan memberitahu saya apa yang harus saya lakukan, tetapi marilah kita selidiki, marilah kita belajar, tidak saja bagaimana harus melihat, tetapi bagaimana dapat terjadi tindakan yang ditimbulkan oleh melihat itulah.

Saya mempunyai kebiasaan yang khusus ialah menggaruk-garuk kepala bermain-main dengan jari tangan, mengawasi barang-barang dengan mulut terbuka, hal-hal yang bersifat badani belaka. Sekarang bagaimanakah saya mengakhirinya tanpa daya upaya sedikitpun? Kita memperbincangkan soal kebiasaan-kebiasaan yang merupakan kelekatan kita, baik disadari maupun tidak disadari. Saya tampilkan saja kebiasaan-kebiasaan yang paling remeh, sepertinya menggaruk-garuk kepala, menarik-narik telinga saya, atau bermain-main dengan jari-jari. Bagaimanakah batin menghentikannya, tanpa adanya daya upaya apapun juga, karena tahu bahwa daya upaya mengandung dualitas, mengandung penentangan, penyalahan, keinginan untuk lepas bebas daripadanya --- jika saya menekan ataupun lari, baik dengan kata-kata maupun tanpa kata-kata. Maka dengan selalu mengingatkan, dengan mengerti fakta-fakta itu, bagaimanakah saya dapat menghentikan kebiasaan badani tanpa daya upaya?

Penanya: Kita mengamati keseluruhannya.

KRISHNAMURTI: Tunggulah, Tuan-tuan, sebutan itu boleh jadi akan menjawab semua pertanyaan kita. Anda mengamati dalam keseluruhannya. Apakah itu artinya? Tidak hanya **satu** kebiasaan saja, sepertinya menggaruk-garuk atau bermain-main dengan jari-jari tangan, tetapi seluruh mekanisme kebiasaan. Keseluruhannya, bukan hanya sebuah fragmen saja. Sekarang bagaimanakah batin mengawasi keseluruhan kebiasaan, di dalam mana batin itu hidup?

Penanya: Dengan kewaspadaan yang pasif atau pengamatan yang pasif.

KRISHNAMURTI: Anda mengutip ucapan pembicara. Saya khawatir itu tidak bisa. Janganlah mengutip ucapan orang lain, Tuan!

Penanya: Adakah itu pikiran yang membentuk kebiasaan?

KRISHNAMURTI: Lihatlah, Tuan, pertanyaan itu benar-benar penting sekali, bila Anda menelitinya. Dapatkah batin mengawasi, tidak

hanya sebuah kebiasaan tertentu yang kecil saja, tetapi waspada terhadap keseluruhan mekanisme pembentukan kebiasaan-kebiasaan. Saya harap Anda tidak berkata “Ya”, jangan pula membuat kesimpulan apapun. Lihatlah apa yang terkandung dalam pertanyaan ini. Tidak hanya terdapat kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti menggerak-gerakkan jari-jari tangan, tetapi juga kebiasaan sex, kebiasaan-kebiasaan dalam pola-pola pikiran, bermacam-macam kegiatan. Saya memikirkan ini, saya menyimpulkan ini, dan itu menjadi kebiasaan. Saya biasa hidup dalam kebiasaan, seluruh kehidupan saya merupakan rangka dari kebiasaan. Bagaimanakah batin bisa waspada terhadap keseluruhan mekanisme kebiasaan?

Kita memiliki seribu satu kebiasaan, cara Anda menggosok gigi, menyisir rambut, cara Anda membaca, cara Anda berjalan. Salah satu dari kebiasaan-kebiasaan itu ialah keinginan menjadi terkenal, ingin menjadi penting. Bagaimanakah batin bisa waspada terhadap semua kebiasaan ini? Apakah itu berarti waspada terhadap kebiasaan-kebiasaan kita satu demi satu? Tahukah Anda betapa lamanya waktu yang dibutuhkan? Bisa jadi saya gunakan sisa masa hidup saya untuk mengawasi tiap-tiap kebiasaan, namun tidak juga memecahkan persoalannya. Saya hendak mempelajarinya, saya hendak menyelidikinya, saya tak hendak membiarkannya. Saya bertanya, mungkin bagi jiwa untuk dapat melihat seluruh jaringan kebiasaan? Bagaimanakah melakukannya? Jangan menerka, jangan menarik kesimpulan, jangan menyodori keterangan --- saya tidak tertarik olehnya, sedikitpun tak berarti menyatakan, “Ayoh, lakukanlah sesuatu”. Saya hendak mempelajarinya **sekarang**. Apa yang kulakukan?

Penanya: *Dapatkah orang menyadari pemborosan energi dalam menerus-neruskan sebuah pola kebiasaan tertentu --- atau banyak pola dengan demikian membebaskan dirinya?*

KRISHNAMURTI: Saya menemui Anda sekalian dan saya berkata: Sudikah Anda menolong saya untuk menemukannya? Saya lapar, janganlah saya diberi daftar makanan, tetapi berilah saya makanan! Saya bertanya: Apakah yang hendak Anda lakukan?

Penanya: Memahami satu kebiasaan, selengkapnya, maka ada kemungkinan untuk membuang semua kebiasaan.

KRISHNAMURTI: Bagaimanakah saya mengawasi satu kebiasaan, ialah menggerak-gerakkan jari tangan dan melihat semua kebiasaan yang lain? Mungkinkah itu dilakukan melalui kejadian yang sekecil ini? Saya tahu bahwa saya melakukannya lantaran adanya ketegangan. Tidak ada kerukunan dalam hidup saya dengan isteri, maka saya lakukan kebiasaan yang janggal ini, atau saya melakukannya lantaran saya merasa gelisah, malu atau ini atau itu. Tetapi saya hendak mempelajari seluruh jaringan dari kebiasaan. Haruskah itu saya lakukan sedikit demi sedikit, atau adakah cara mengawasi seluruh jaringan ini dengan seketika? Silakan Anda menjawab saya.

Penanya: Struktur kebiasaan terdiri dari dua bagian

KRISHNAMURTI: Terdapat dua bagian, kebiasaan-kebiasaannya, dan si pengamat yang berurusan dengan kebiasaan itu. Dan si pengamatpun adalah kebiasaan. Jadi kedua-duanya adalah kebiasaan. Saya menggerak-gerakkan jari dan pengamatan datang dari suatu kesatuan wujud yang merupakan pula akibat dari kebiasaan. Itu jelas! Jadinya, semua itu adalah kebiasaan. Silakan. Tuan, bagaimanakah Anda hendak menolong saya, mengajar saya, untuk mempelajarinya?

Penanya: Seluruh kehidupan saya adalah kebiasaan, batin saya adalah kebiasaan, itu adalah keadaan batin yang harus saya rubah.

KRISHNAMURTI: Siapakah si"aku" yang hendak merubahnya itu? Si "aku" adalah kebiasaan pula. Si"aku" adalah serangkaian kata-kata dan ingatan-ingatan, pengetahuan-pengetahuan, yang merupakan masa-lampau, yaitu kebiasaan.

Penanya: Karena kita sendiri tercengkeram oleh kebiasaan, kita sudah pasti tidak mengetahuinya.

KRISHNAMURTI: Oleh sebab itu mengapakah Anda tidak berkata kepada saya, "Saya tidak tahu", daripada malah menghamburkan kata-kata? Jika Anda tidak tahu, maka marilah kita belajar bersama-sama. Tapi lebih dahulu hendaklah Anda melihat jelas bahwa Anda tidak tahu; dan jangan mengutip kata-kata siapapun juga. Adakah kita memang dalam keadaan yang menyatakan bahwa "Saya benar-benar tidak tahu?"

Penanya: *Tetapi mengapakah kita memiliki kebiasaan-kebiasaan ini?*

KRISHNAMURTI: Itu sederhana sekali. Jika saya memiliki selusin kebiasaan, sepertinya bangun setiap pagi pada jam delapan, pergi ke kantor, tiba kembali di rumah jam enam, minum-minum dan seterusnya, saya tidak perlu berpikir banyak-banyak, tidak perlu giat sekali. Batin suka berfungsi dalam alur-alur, dalam kebiasaan: karena aman serta terdapat kepastian. Saya tak perlu menerangkannya dengan panjang lebar. Sekarang bagaimanakah batin harus mengamati seluruh jaringan kebiasaan ini?

Penanya: *Barangkali kita dapat mencurahkan perhatian setiap saat, sejauh energi kita mengizinkan.*

KRISHNAMURTI: Anda melihat bahwa itu adalah angan-angan belaka. Saya tidak perlu memperhatikannya. Tuan membuat keterangan, ialah: dapatkah batin melihat struktur dan kealaman dari mekanismenya kebiasaan, dan apabila ia melihat keseluruhannya, barangkali akan terdapat tindakan yang berbeda. Itulah yang sedang kita selami --- bolehkah saya membahasnya sekarang? Kita hendak menyelidikinya bersama-sama.

Bagaimanakah batin, termasuk otak, bisa melihat sesuatu sebagai keseluruhan? --- tidak hanya kebiasaan saja, tetapi melihat apapun saja secara menyeluruh. Kita melihat segala ini sebagai fragmen-fragmen, bukan? Usaha dagang, keluarga, golongan, perorangan, pendapatku dan pendapatmu. Tuhanku, Tuhanmu --- kita melihat fakta nyata? Waspadakah Anda terhadap fakta-fakta tersebut? Jika penglihatan kita bersifat fragmen, maka kita tak dapat melihat keseluruhannya. Jika saya melihat

kehidupan ini sebagai fragmen-fragmen lantaran batin saya dibeban-pengaruhi, niscaya saya tidak bisa melihat keseluruhan umat manusia. Kalau saya memisahkan diriku melalui ambisi, melalui prasangka-prasangka saya yang khas, saya tidak dapat melihat keseluruhannya. Apakah saya menyadari bahwa saya memandangi kehidupan ini secara sebagian-sebagian? --- si"aku" dan si"bukan aku", "kami" dan mereka"? Apakah saya mengawasi kehidupan ini dengan cara yang demikian itu? Jika memang begitu, niscaya saya tidak dapat melihat apapun sebagai keseluruhan. Lalu timbullah pertanyaan saya: Bagaimanakah batin yang begitu dicengkeram oleh kebiasaan cara memandang dan cara bertindak yang fragmentaris, bisa melihat keseluruhan? Jelas tidak dapat. Kalau saya mengutamakan pemuasan saya yang istimewa, ambisi, persaingan serta keinginan saya untuk mencapai, tak dapatlah saya melihat keseluruhan umat manusia. Maka apakah yang harus saya lakukan? Hasrat terpenuhinya keinginan, ingin menjadi sesuatu, merupakan kebiasaan: baik kebiasaan sosial, maupun kebiasaan yang memberikan saya kesenangan. Apabila saya menuju kejalanan, orang menoleh ke arah saya dan berkata "Itulah dia". Hal yang memberikan kesenangan bagi saya! Selama batin bekerja dalam lapangan fragmentasi, niscaya ia tak bisa melihat keseluruhan. Sekarang bertanyalah saya: Apakah yang hendak dilakukan batin, karena berfungsi dalam fragmen dan menginsyafi bahwa ia tak mampu melihat keseluruhan? Haruskah setiap fragmen itu ditumbangkan, setiap fragmen dimengerti? Itu akan makan waktu yang lama. Apakah Anda menunggu jawaban dari pembicara?

Penanya: *Harus terdapat keheningan yang menyeluruh.*

KRISHNAMURTI: Ah, dia hanya mengutip kata-kata seseorang.

Penanya: *Kalau kita bisa melihat semua kebiasaan-kebiasaan kita sekarang juga, ketika ia sedang benar-benar terjadi dan melihat proses yang mengganggu, waktu kita hendak melihatnya dengan nyata sekarang ini.....*

KRISHNAMURTI: Kita sedang melakukannya, bukan? Anda sedikit pun tidak bertambah maju, Anda berbalik berulang-ulang. Saya tertangkap dalam kebiasaan sekarang ini; saya bermain-mainkan jari tangan, saya mendengarkan hal yang sedang dibicarakan dengan mulutku terbuka dan saya melihat bahwa itu adalah kebiasaan; persoalan saya ialah: dapatkah saya mengerti keseluruhan mekanisme kebiasaan sekarang ini. Anda tidak menaruh perhatian. Ketahuilah, Tuan, batin yang berwujud sebagai fragmen-fragmen, tak mungkin bisa melihat keseluruhannya. Maka saya tampilkan satu kebiasaan, dan dengan mempelajari satu kebiasaan itu, saya melihat keseluruhan mekanismenya segala kebiasaan. Kebiasaan apakah yang bisa kita ketengahkan?

Penanya: *Kebiasaan merokok*

KRISHNAMURTI: Baiklah. Saya tidak menganalisa --- mengertikah Anda bedanya analisa dengan pengamatan? Analisa mengandung arti adanya yang menganalisa dan hal-hal yang dianalisa adalah soal merokok dan untuk menganalisanya terdapat yang menganalisanya. Bedanya analisa dengan pengamatan adalah demikian: pengamatan berarti melihat langsung, tanpa analisa, melihat tanpa yang mengamati, melihat pakaian yang berwarna merah, merah jambu atau hitam, seperti apa adanya, tanpa berkata: "Saya tidak menyukainya". Mengertikah Anda? Dalam melihat, tak terdapat yang mengamati. Saya melihat warna merah, dan tak terdapat rasa senang atau tidak senang, yang ada ialah pengamatan. Analisa berarti, "Saya tidak suka akan warna merah lantaran ibu saya yang sering bertengkar dengan ayah....." mengingatkan saya kembali pada masa kanak-kanak saya. Maka analisa mengandung arti adanya *yang menganalisa*. Saya harap Anda bisa mengerti sungguh bahwa terdapat pemisahan antara yang menganalisa dan hal yang dianalisanya. Dalam pengamatan tak terdapat pemisahan. Terdapatlah pengamatan tanpa yang memeriksa, tanpa mengatakan: "Saya suka", "saya tidak suka", "ini indah", "ini tidak indah", "ini milikku", "ini bukan milikku". Anda harus melakukannya, tidak sekedar berteori tentang hal itu, maka Anda akan mendapatkannya.

Seperti yang sudah saya katakan, kita tidak menganalisa, kita semata-mata mengamati kebiasaan merokok. Apakah yang diberikan dalam pengamatan itu? --- bukan penafsiran Anda tentang apa yang diperlihatkannya. Tahukah Anda bedanya? Tidak terdapat penafsiran, tidak terdapat terjemahan, tidak membenarkan, tidak menyalahkan. Apakah yang diungkapkan oleh kebiasaan merokok?

Penanya: *la mengungkapkan bahwa Anda menyedot asap masuk ke paru-paru Anda.*

KRISHNAMURTI: Itu satu fakta. Yang kedua apakah yang ia beritahukan kepada Anda? Ia akan menceritakan riwayat merokok, jika Anda tidak menafsirkan. Jika Anda bisa mendengarkan, jika Anda bisa mengawasi merokok, maka ia akan bercerita banyak kepada Anda.

Sekarang, apakah yang ia beritahukan kepada Anda? --- bahwa Anda menyedot banyak asap masuk ke dalam paru-paru Anda? Apa lagi?

Penanya: *Bahwa Anda bergantung kepadanya.*

KRISHNAMURTI: Ia memperlihatkan kepada Anda bahwa Anda bergantung kepada tembakau.

Penanya: *Bahwa Anda merasakan kekosongan.*

KRISHNAMURTI: Ini adalah terjemahan Anda. Apakah yang diberitahukannya kepada Anda?

Penanya: *Saya mengetahui bahwa itu adalah perbuatan yang mekanis belaka, saya tidak memikirkannya --- saya berbuat begitu saja.*

KRISHNAMURTI: Ia menceritakan kepada Anda bahwa Anda berbuat sesuatu dengan mekanis. Diceritakannya pula bahwa ketika pertama kali Anda merokok, Anda dibuatnya sakit; terasa

tidak enak, tetapi karena orang lain melakukannya, maka Anda pun melakukannya. Sekarang sudah menjadi kebiasaan.

Penanya: *Tidakkah ia memberitahukan Anda bahwa ia menenangkan Anda sampai batas tertentu.*

KRISHNAMURTI: ia memberitahukan kepada Anda bahwa ia membuat Anda tertidur, menolong membius Anda sendiri, ia menenangkan syaraf Anda, menghilangkan selera makan Anda, sehingga Anda tidak cukup gemuk.

Penanya: *la menceritakan, bahwa Anda merasakan kejemuhan dalam hidup.*

KRISHNAMURTI: ia menceritakan bahwa ia membuat Anda relax apabila Anda menghadapi orang lain dan merasa gelisah. Banyak yang diceritakannya.

Penanya: *la katakan bahwa saya tidak memperhatikan (inattentive).*

KRISHNAMURTI: Itu terjemahan Anda --- ia tidak memberitahukan bahwa Anda tidak memperhatikan.

Penanya: *Saya mendapat kepuasan tertentu, terutama setelah makan malam.*

KRISHNAMURTI: Ya, ia membantu Anda, ia ceritakan segala itu. Dan mengapa Anda melakukannya? Dengarkan saja, Tuan, --- jangan menjawab saya begitu cepat. Mengapa Anda menerima segala yang telah ia beberkan kepada Anda? Televisi memberitahu Anda apa yang harus Anda lakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Mengapa Anda menerima propaganda yang dilancarkan oleh gereja-gereja dan orang-orang politik.

Penanya: *Sebab lebih muda untuk menganut saja suatu sistem.*

KRISHNAMURTI: Mengapa Anda menganutnya? Apakah itu demi rasa kepastian? Agar merasakan persahabatan dengan orang-orang lain? Menjadi seperti manusia yang lain-lain? Yang berarti, bahwa anda merasa takut tidak menjadi seperti orang lain, sebab disitu terdapat rasa aman yang sempurna. Jika Anda bukan orang Katolik dan tinggal dalam negara Katolik, Anda merasakan kesulitan. Jika Anda tinggal di negara Komunis dan tidak menganut garis-partai Anda akan merasakan kesulitan.

Sekarang perhatikan apakah yang telah dibebankan dalam gambaran mengenai tembakau itu, dan mengapa Anda tercengkeram dalam kebiasaannya. Itu merupakan hubungan kait-mengkait antara rokok dan saya. Ini merupakan kebiasaan, ini adalah cara seluruh batin saya bekerja, artinya: Saya berbuat sesuatu karena aman. Saya menjadi terbiasa --- baik dalam hal yang remeh-remeh maupun yang penting --- sebab saya tidak perlu berpikir tentang itu. Maka batin saya merasa aman untuk berfungsi dalam kebiasaan. Saya melihat keseluruhan mekanismenya pembentukan kebiasaan. Melalui satu kebiasaan seperti merokok, saya telah menemukan keseluruhan pola; saya telah menemukan kerjanya mesin yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan.

***Penanya:** Saya belum benar-benar mengerti, bagaimana melalui mendengarkan satu kebiasaan, orang bisa melihat keseluruhan mekanisme kebiasaan.*

KRISHNAMURTI: Saya telah memperlihatkannya kepada Anda. Kebiasaan mengandung arti bekerja dengan mekanis, dan dengan mengamati kebiasaan merokok yang mekanis itu saya melihat betapa batin bekerja dalam kebiasaan-kebiasaan.

***Penanya:** Tetapi apakah semua kebiasaan itu bersifat mekanis?*

KRISHNAMURTI: Sudah tentu begitu keadaannya --- pada saat Anda menggunakan kata kebiasaan, ia pasti mekanis.

***Penanya:** Tak adakah disitu kebergantungan-kebergantungan yang lebih dalam daripada kebiasaan-kebiasaan mekanis saja?*

KRISHNAMURTI: Pada detik kita gunakan kata kebiasaan, itu berarti pengulangan yang mekanis --- mewujudkan sesuatu kebiasaan --- yang berarti melakukan hal yang sama berulang-ulang. Maka tidak terdapatlah kebiasaan yang baik atau yang buruk, kita berurusan dengan kebiasaan semata-mata.

Penanya: *Jika saya memiliki kebiasaan dalam hal kekuasaan, atau kebiasaan dalam hal kenikmatan misalnya, atau kebiasaan dalam harta benda, bukankah itu merupakan sesuatu yang lebih dalam daripada kebiasaan mekanis saja?*

KRISHNAMURTI: Kebiasaan dalam menguasai, tuntutan akan kekuasaan, kedudukan dominasi, penyerangan, kekerasan --- segala itu tercantum dalam keinginan akan kekuasaan. Untuk melakukan hal diinginkan, seperti anak kecil, atau seperti orang dewasa; itu menjadi kebiasaan.

Penanya: *Atau menginginkan kepastian*

KRISHNAMURTI: Saya telah mengatakan, ia memberikan Anda rasa aman dan seterusnya. Dalam meneliti kebiasaan yang satu ini, saya mengetahui bahwa semua kebiasaan yang lainnya berdasarkan hal itu. Oleh karena kebiasaan itu mekanis, selalu berulang, apabila saya berkata: "Saya ingin menjadi orang besar", maka saya mulai dicengkeram lantaran dalam kebiasaan itu saya memperoleh kepastian, dan saya memburunya terus. Pada kedalaman dasarnya --- kita tidak memperbincangkan kebiasaan buruk atau yang baik, melainkan kebiasaan semata-mata --- semua kebiasaan tentu mekanis. Apapun saja yang saya lakukan berulang-ulang, melakukan sesuatu itu kemarin, lalu sekarang, dan besok lagi, tentu menjadi mekanis. Beberapa tindakan yang mekanis boleh jadi memiliki pulasan yang agak mengkilap, bekerjanya sedikit lebih lancar, tetapi ia tetap berupa kebiasaan, tetap berulang --- itu jelas sekali.

Penanya: *Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa beberapa daya upaya tertentu yang bersifat mencipta, adalah kebiasaan pula?*

KRISHNAMURTI: Marilah kita menjawab pertanyaan itu. Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa daya cipta adalah kebiasaan.

Penanya: *Daya cipta mengandung arti kesegaran. Orang tak dapat berdaya upaya untuk bisa menjadi berdaya cipta.*

KRISHNAMURTI: Apakah Anda mengatakan segalanya itu lantaran Anda berdaya cipta atau Anda menebak saja? Orang harus bertanya-tanya apakah yang dimaksudkan berdaya cipta. Ini adalah pertanyaan yang hebat sekali --- tetapi Anda tidak menghiraukannya. Anda membuat lukisan entah Anda melakukannya karena Anda cinta melukis, atau lantaran ia memberikan uang, atau lantaran Anda ingin menemukan suatu keaslian cara melukis dan sebagainya. Apakah artinya berdaya cipta? Orang menulis sajak lantaran tidak bisa hidup rukun dengan isterinya atau dengan masyarakat, berdaya ciptakah ia itu? Orang yang lekat pada biolanya dan menghasilkan banyak uang, adakah ia itu berdaya cipta? Dan orang yang mengalami ketegangan luar biasa dalam dirinya, dan dari keadaannya yang tegang itu dia menghasilkan karya-karya seni yang membuat dunia berkata: "Sungguh menakjubkan" --- itukah yang hendak Anda sebut berdaya-cipta? Orang yang mabuk dan dari keadaan itu menghasilkan sajak yang mengagumkan, penuh irama --- berdaya ciptakah dia itu?

Penanya: *Bagaimana Anda bisa menemukannya?*

KRISHNAMURTI: Saya tidak menentukan (judge).

Penanya: *Tetapi Andalah yang mengemukakan pertanyaan itu. Jika saya katakan bahwa seseorang itu berdaya cipta atau tidak, berarti saya menentukan.*

KRISHNAMURTI: Saya tidak menentukan, Tuan, saya bertanya-tanya, saya belajar, saya melihat semua orang yang menulis buku, yang membuat sajak-sajak atau seni drama, yang menggesek biola. Saya menghadapinya, saya tidak berkata ini bagus. Itu jelek;

saya bertanya apakah arti berdaya cipta itu? Pada detik saya mengatakan “Ini benar”, berakhirlah sudah, maka tidak bisa saya belajar, dan saya hendak belajar, saya hendak menyelidiki arti berdaya cipta.

Penanya: *Barangkali itu berarti memiliki sifat semesta alam yang suci-murni (innocent)*

KRISHNAMURTI: Saya tidak tahu --- barangkali --- Saya hendak menyelidikinya, saya hendak belajar.

Penanya: *Itu berarti benar-benar hidup.*

KRISHNAMURTI: Saya mengunjungi sebuah museum dan melihat semua lukisan disitu, mengaguminya, membandingkannya dan berkata: “Mereka itu orang-orang berdaya cipta yang sungguh mengagumkan”. Maka saya hendak menyelidikinya, arti berdaya cipta. Haruskah saya membuat sajak, membuat lukisan, mengarang seni drama agar menjadi berdaya-ciptanya? Yang berarti, *apakah daya cipta itu memerlukan pencurahan pernyataan (expression)*. Saya harap Anda mendengarkan dengan cermat. Apakah si wanita yang membuat roti dalam dapur yang panas itu berdaya cipta?

Penanya: *Secara umum kita namakan perbuatan-perbuatan ini berdaya-ciptanya.*

KRISHNAMURTI: Saya menanyakannya. Saya tidak menyatakan bahwa mereka itu tidak berdaya cipta --- saya tidak tahu. Saya hendak belajar.

Penanya: *Jika saya membuat roti --- dan saya belum pernah membuat itu sebelumnya --- saya berdaya cipta.*

KRISHNAMURTI: Saya menanyakan Tuan, apakah daya cipta itu.

Penanya: *Kita berdaya cipta pada detik ini.*

KRISHNAMURTI: Bukan, bukan. Setelah mengamati segala yang dinamakan orang daya cipta, maka saya bertanya-tanya, apakah gerangan daya cipta itu? Haruskah ada pencurahan? --- seperti halnya membuat roti, membuat lukisan, mengarang seni drama menghasilkan uang. Adakah ia memerlukan pencurahan?

***Penanya:** Ya, saya rasa kita menjadi berdaya cipta sekarang.*

KRISHNAMURTI: Bukan soal itu yang saya maksudkan. Pokok persoalan saya ialah, apakah Anda itu berdaya cipta atau *mendengarkan melulu* kata orang lain yang menunjukkan semua itu.

***Penanya:** Saya pikir Anda berdaya cipta apabila Anda mengamati tanpa mengecam (uncritically).*

KRISHNAMURTI: Bukan “saya pikir”. Tuan, dengan penuh semangat saya hendak menelaah.

***Penanya:** Pada detik kita menyadari bahwa kita lekat, pada detik itulah Anda melihat dan bertindak. itulah detik penciptaan.*

KRISHNAMURTI: Oleh karena itu Anda berkata, melihat adalah bertindak dan pada detik itu terdapatlah penciptaan. Ini adalah definisi.

***Penanya:** Apakah daya cipta itu bukan keselarasan seseorang dengan alam.*

KRISHNAMURTI: Apakah Anda berada dalam keselarasan dengan alam? Anda berbelok meninggalkan pokok persoalan. Siapa hendak menelaah, saya merasa lapar, saya telah mengamati semua pelukis-pelukis besar, saya telah mengenal gubahan-gubahan seni drama yang besar dan seterusnya. Saya bertanya, apakah daya cipta itu gerangan? Apakah artinya berdaya-cipta itu? Jangan memberi definisi, saya mau belajar!

***Penanya:** Berbuat sesuatu yang baru berarti berdaya cipta.*

KRISHNAMURTI: Apakah artinya itu? Sesuatu yang benar-benar baru dan segar, tanpa penentuan? Itu berarti harus berakhirnya masa-lampau. Sudah berakhirkah ia pada Anda? Atau Anda hanya berbicara tentang daya cipta seperti jika Anda berbicara tentang buku. Jika Anda demikian adanya, saya tak hendak ikut serta didalamnya. Saya hendak **mempelajari** saya bersemangat, saya bersedia mencururkan air mata untuk itu! Orang dapat hidup berdaya cipta *tanpa melakukan apapun* dari segala hal itu tadi, baik membuat roti, membuat lukisan, maupun menulis sajak. Anda hanya bisa melakukannya apabila batin tidak berfragmen, jika tak terdapat rasa-takut, jika batin itu bebas dari segala seluk-beluk masa-lampau, jika batin itu *bebas dari yang dikenal*.

Penanya: *Bagi saya, daya cipta bukanlah barang, ia adalah gerak.*

KRISHNAMURTI: Tidak bagi Anda, Tuan, tidak pula bagi saya --- Anda semua menganggapnya sebagai soal pribadi. Itu bukanlah pendapat. Saya merasa lapar dan Anda memberikan saya makanan berupa kata-kata sebanyak-banyaknya. Itu menunjukkan bahwa Anda tidak lapar. Kemarin, setelah membahas soal kelekatan, saya mengamatinya, batin mengawasinya sehari-harian, apakah ia lekat pada **sembarang hal**, lekat pada tempat duduknya di atas mimbar, berceramah, hendak memberitahu orang, menulis sesuatu, atau menjadi lekat pada orang tertentu, pada gagasan-gagasan, pada kursi. Orang harus menyelidiki dan didalam penyelidikan itu orang mendapatkan hal-hal yang luar biasa, keindahannya, kebebasan dan cinta kasih yang timbul dari kebebasan itu. Apabila kita berbicara tentang daya cipta, yang kita maksudkan ialah batin yang tidak mengenal penyerangan.

Maka untuk menyelidiki mekanisme atau jaringan kebiasaan, Anda harus waspada, menelaahnya, dan mengalirkan arus kewaspadaan itu kedalam sanubari Anda, bagaikan aliran sungai yang deras itu.

Semoga penelahaan ini sepanjang hari mengemban Anda, sehingga Anda akan menemukan hal-hal yang besar nian.

4 Agustus 1970

TANYA JAWAB IV

Melihat seluruh jaringan rasa-takut dan pelarian. Pergulatan dengan kelekatan adalah gerak dalam fragmentasi belaka. Dapatkah orang mendapatkan kesempurnaan, penerangan batin, melalui fragmentasi? Bagaimanakah fragmentasi itu timbul? Pikiran dan jenisnya waktu. Setelah melihat pikiran memisah-misahkan namun memiliki fungsi yang penting, apakah yang hendak Anda perbuat dalam hal ini? Fungsi batin yang bebas dari yang dikenal. Memajukan pertanyaan yang mustahil.

KRISHNAMURTI: Kita telah berbicara tentang kelekatan yang niscaya menuju kepada rasa-takut. Dan telah kita bicarakan pula bermacam-macam bentuk rasa-takut; baik rasa-takut yang disadari maupun yang tidak disadari. Kita bertanya-tanya apakah kita dapat melihat seluruh jaringan rasa-takut dan pelarian tanpa analisa, tetapi mengamatinya saja; sama sekali tanpa proses analisa apapun juga. Saya rasa kita perlu menyelami soal ini dalam-dalam sebab batin yang tidak bebas dari rasa-takut serta berbagai bentuk pelarian dari rasa-takut itu, niscaya akan menjadi pincang, menjadi tidak bijaksana, meskipun boleh jadi ia menganut berbagai macam sistem meditasi dan sebagainya, hal yang amat kekanak-kanakan sekali dan tidak matang, selama tidak terdapat kebebasan yang sempurna dari rasa-takut.

Maka dapatkah kita menyelami lebih mendalam lagi, dan menyelidiki serta belajar mengenal batin? Tidak saja mengenal lapisan-lapisannya yang dangkal, tetapi juga menelaah lapisan-lapisan batin yang dalam dan terpendam, yang didalamnya terdapat rasa takut. Seperti halnya kebanyakan orang lekat pada satu dan lain hal, kelekatan itu membuktikan adanya pelarian dari

rasa kesepiannya sendiri, kekecewaannya sendiri, kekosongan serta kedangkalannya. Sekarang apabila orang menyadari seluruh gerak rasa-takut yaitu gerak menjauhi fakta adanya kekosongan --- dapatkah ia melihat seluruh proses ini sebagai keutuhan dan tidak sebagai bagian-bagian? Itulah yang hendak kita bicarakan.

Untuk melihat sesuatu dengan utuh, proses batin dalam fragmen-fragmen yang mencari sukses harus berakhir. "Saya ingin bebas dari rasa-takut guna mencapai sesuatu yang lain", atau "Saya mau mengikuti sistem-sistem meditasi tertentu untuk mendapatkan penerangan batin", "Saya mendisiplin, mengendalikan, membentuk diriku guna melihat sesuatu yang amat luar biasa". Cara berpikir, hidup dan bertindak yang demikian itu bersifat fragmentasi. Saya tidak tahu apakah kita melihat jelas semuanya itu.

Dapatkah kita melihat jaringan rasa-takut yang menyebabkan seluruh diri kita lari menghindari, dan bermacam-macam pelarian daripadanya? Dapatkah kita melihat bentuk-bentuk pelarian yang amat rumit dan amat cerdas, yang merupakan sifat kealamannya rasa-takut? Dapatkah kita melihat bahwa bertindak dari sebarang bentuk kesimpulan itu bersifat fragmentasi, sebab ia menghentikan kelanjutan belajar; boleh jadi Anda sudah mulai belajar, tetapi pada detik Anda menarik kesimpulan dari hal yang Anda pelajari itu, jadilah ia berfragmen. Apakah yang menimbulkan fragmentasi? Kita telah membicarakan rasa-takut, ketika kita menyadari kelekatan kita pada sesuatu, dan memupuk pelepasannya (detachment) guna mengatasi rasa-takut. Itulah berpikir dalam fragmentasi. Apakah itu gerakan yang menimbulkan fragmentasi dalam kehidupan kita? Tuan, saya harap tidak menarik kesimpulan apapun juga dari hal yang Anda dengar. Saya benar-benar hendak berkomunikasi dengan Anda untuk memberitahu Anda bahwa orang menjadi utuh, menyeluruh dan benar-benar bebas dari rasa-takut; tidak hanya dari rasa-takut --- hayati atau badani --- tetapi dari rasa-takut kejiwaan terpendam dalam sekali.

Rasa-takut adalah bentuk fragmentasi. Kelekatan adalah bentuk fragmentasi pula. Dan karena melihat kelekatan, percobaan untuk melepaskan diri adalah gerak dalam fragmentasi. Saya lekat pada keluarga saya; kemudian saya menemukan bahwa hal itu menimbulkan rasa-sakit dan kesenangan. Jika rasa

kesakitan, saya ingin melepaskan diri dan bergulat melawan kelekatan. Maka gerak itu adalah fragmentasi dan oleh sebab itu tak terdapatlah penyelesaian dalam fragmentasi. Apakah dasarnya, mekanismenya fragmentasi dalam kehidupan? Tidak saja di dalam tetapi juga di luar --- pemecah-mecahan kedalam kebangsaan-kebangsaan, agama-agama dan latihan-latihannya yang berbeda-beda? Melalui salah satu fragmen ini orang mengharapkan dapat menemukan sintese, kesempurnaan, penerangan batin --- terserah kesukaan Anda untuk memberinya nama apa saja. Itu berarti, melalui fragmentasi Anda mengharapkan dapat mencapai jiwa yang tidak berfragmen. Mungkinkah itu? Para yogi, rishi dan bermacam-macam guru menjanjikan segala hal ini. Maka orang harus menyelidiki mengapa terjadi fragmentasi, dan bagaimanakah mekanismenya. Tidak membuat kesimpulan baik dalam kata-kata maupun secara intelek, apakah prosesnya itu, tetapi benar-benar *melihat seluruh mekanismenya tanpa menganalisa*. Saya tidak tahu apakah keterangan saya ini bisa jelas bagi Anda. Jika belum, baiklah kita berhenti dan mendiskusikannya.

Penanya: *Orang-orang yang bijaksana ini, yang Anda namakan rishi, bukankah mereka itu orang-orang yang sudah mencapai penerangan batin?*

KRISHNAMURTI: Bagaimana pikir Anda? Anda menanyakan pendapat saya? Hanya orang-orang tolol akan memberikan pendapat-pendapat! (Hadirin tertawa). Bagaimanakah Anda tahu siapakah yang batinnya terang? Anda tidak pernah menanyakan itu. Bisa saja saya duduk di atas mimbar dan berkata, saya adalah orang yang paling bijaksana, paling terang batinnya, paling sempurna, tetapi bagaimanakah Anda bisa mengetahuinya? Inilah yang terjadi di dunia. Seorang pria datang dan menyodor-nyodorkan pernyataan-pernyataan ini, katanya; lakukanlah hal-hal tertentu dan Anda akan mendapatkan penerangan batin. "Saya sudah mendapatkannya saya hendak memberikannya pada Anda". Bagaimanakah Anda tahu apakah ia terang batinnya? Mengapa Anda meributkan tentang siapa yang diterangi dan siapa yang tidak diterangi batinnya?

Penanya: *Anda dapat mengalami sendiri jika Anda melakukan hal-hal tertentu, Anda bisa menggunakan metoda.*

KRISHNAMURTI: Tidak, Tuan, tidak ada metoda. Kita sama sekali tidak menunjukkan metoda kepada Anda, kita sedang belajar. Belajar bukanlah metoda, Anda bisa belajar melalui metoda, tetapi itu hanya membeban-pengaruhi batin dengan sistem khusus itu. Jika Anda belajar, Anda mengamati. Jika Anda mengamati bahwa satu sistem membeban-pengaruhi batin dan membuatnya mekanis, maka semua sistem sama saja; Anda belajar tentang apa yang diakibatkan oleh sebuah sistem. Melalui beberapa sistem Anda bisa mendapatkan suatu pengalaman yang paling hebat tetapi ia tetap merupakan pengalaman yang amat terbatas --- itu jelas sekali.

Penanya: *Tidak dapatkah kita bertolak dengan menggunakan suatu sistem, justru untuk mendapatkan angan-angan tentang itu, meskipun hanya bersifat sebagian, dan kemudian dari situ berjalan terus untuk mencapai hal yang besar.*

KRISHNAMURTI: Bukankah itu sangat membantu, untuk bertolak menggunakan tongkat ketiak dan kelak membuangnya? Pertanyaan kita ialah, mengapa Anda mengandalkan suatu bantuan, apabila Anda bisa mengamati, melalui pengawasan diri sendiri mempelajari seluruh gejala-gejala kehidupan, dan lepas bebas daripadanya? Tuan, Anda mengharapkan bantuan, jika saya boleh menunjukkannya dengan hormat sekali bahwa itu adalah rintangan yang paling besar. Anda mengira bahwa orang lain bisa mengajar Anda, oleh sebab itu langsung saja Anda mulai dengan fragmentasi --- Anda dan guru Anda, Anda dan orang yang diterangi jiwanya --- jelas sekali terdapat pemisah-misahan.

Penanya: *Tetapi tidakkah Anda mengajar?*

KRISHNAMURTI: Begitukah saya? Sejak semula pembicara telah mengatakan bahwa tidak ada guru dan murid. Dia telah mengatakannya itu sejak empat puluh lima tahun yang lalu, bukan

karena ketololan atau sebagai reaksi, melainkan karena ia melihat jelas kebenarannya, bahwasanya tak seorang pun dapat mengajari penerangan batin kepada orang lain melalui sistem apapun juga, tidak pula melalui meditasi, tidak pula melalui disiplin apa saja. Orang melihatnya sejak empat puluh lima tahun yang lalu. Dan Anda bertanya: adakah Anda itu guru atau bukan? Saya telah menunjukkannya kepada Anda. Guru mengandung arti seseorang yang telah menghimpun pengetahuan dan memindahkan kepada orang lain; sebagaimana halnya guru besar dan mahasiswa. Di sini kita sama sekali tidak berada dalam hubungan seperti itu. Kita sedang sama-sama belajar, kita telah menerangkannya dengan jelas sekali. Semua komunikasi berarti belajar bersama-sama, mencipta bersama-sama, mengawasi bersama-sama. Jika hal itu sudah dipahami, maka komunikasi kita berbeda sekali. Tetapi jika Anda merasa, bahwa lantaran si pembicara duduk di atas mimbar. Anda tidak tahu apapun tentang penerangan batin. Seandainya Anda mengenalnya atau memahaminya, atau menghayatinya, maka Anda tidak akan berada di sini. Ini adalah salah satu hal yang sungguh luar biasa untuk diselidiki, dipelajari, tidak untuk “diajarkan” --- Anda tidak membayar seratus dollar untuk diajar ini! Pikirkan saja --- membayar uang untuk mempelajari kebenaran! Apakah yang Anda sekalian lakukan?

Maka, Tuan-tuan, kita mencoba menyelidiki, mempelajari hal yang terkandung dalam fragmentasi. Guru dan murid --- itu adalah fragmentasi. Aku yang tinggi, dan aku yang rendah, sukma dan badan, itulah pemisah-misahan yang senantiasa ada.

Penanya: *Pikiran hanya mampu menaruh perhatian kepada satu hal pada satu saat. Adakah Tuan mengatakan bahwa pikiran adalah penyebab dari fragmentasi? Jika pikiran hanya dapat menaruh perhatian kepada yang satu dan membuang semua sisanya yang lain, maka pikiran tentu menimbulkan fragmentasi, proses pikiran itu sendiri adalah fragmentasi.*

KRISHNAMURTI: Kita hendak belajar mengenai hal itu --- saya harap Anda tidak menarik kesimpulan. Saya bertanya mengapa kita hidup dalam fragmentasi, bagaimanakah terjadinya itu? Dan

apakah yang ada dibalik tuntutan akan fragmentasi ini? Marilah kita ambil sebuah fakta yang sangat sederhana. Anda adalah guru dan saya adalah muridnya; mengapa ada pemisah-misahan antara Anda dan saya? Hendak belajarkah saya, atau hendak mengikuti otoritas yang Anda wujudkan, yang telah Anda tanamkan dalam diri Anda? Anda mengatakan bahwa Anda tahu, Anda mendapat penerangan batin. Dan saya ingin mendapatkannya, saya serakah, saya menginginkan sesuatu yang memberi saya kebahagiaan. Maka saya ikuti Anda sebagai guru dan saya sebagai murid; jika saya mengikuti Anda, timbullah fragmentasi. Saya tidak pernah bertanya-tanya mengapa saya mengikuti Anda. Apakah sebab musababnya, apakah dasarnya maka saya terima Anda sebagai otoritas saya? Barangkali Anda seorang yang gila atau sinting, boleh jadi Anda pernah mendapatkan beberapa pengalaman kecil yang Anda tiup-tiup menjadi seperti hal yang hebat, dan saya tidak mampu menetapkan, lantaran Anda mempesonakan saya dengan jenggot atau pandangan mata Anda, atau keanehan yang lain, dan saya mengikut saja. Padahal jika saya hendak belajar, saya tidak mau menerima Anda sebagai otoritas, sebab pada saat Anda menjadi otoritas, Anda *telah menimbulkan* fragmentasi. Saya harap Anda dapat melihatnya.

Tidak peduli apakah ia itu otoritas keruhanian, atau politik, atau militer. Pada saat timbul anggapan tentang otoritas --- anggapan bahwa Anda tahu dan saya tidak tahu --- timbullah fragmentasi. Dan itu niscaya akan menimbulkan konflik antara Anda, si guru dan saya. Jelaskan ini? Jadi itu berarti, saya tidak akan mau mengikuti siapapun juga.

Penanya: *Jika itu baik untuk Anda, mengapa Anda tidak akan melakukannya? Tidakkah lebih baik mempunyai sesuatu yang fragmentaris daripada tidak punya apa-apa sama sekali?*

KRISHNAMURTI: Si guru memberitahukan sesuatu kepada saya dan saya melakukannya, dan didalam perbuatan itu saya mendapatkan keriangian yang besar, kenikmatan yang besar; saya telah mengerti. Apakah yang terkandung didalamnya? Kehasratan saya akan pengalaman-pengalaman, kehasratan saya untuk mengerti -- - bukan mengerti diri sendiri, tetapi apa yang dikatakan oleh guru.

Kalau guru berkata: “Kenalilah dirimu”, itu adalah jauh lebih penting daripada apa saja lainnya. Jangan berusaha mengerti saya, tetapi mengerti dirimu sendiri. Anda lebih senang mengikuti orang lain daripada memahami diri Anda sendiri! Maka mengapakah terdapat fragmentasi ini?

Penanya: *Sebab kita terdiri dari proses-proses fragmentaris, kemampuan-kemampuan kita bersifat fragmentaris. Tiap kemampuan mempunyai kegiatan-kegiatannya yang bersifat sebagian-sebagian.*

KRISHNAMURTI: Anda berkemampuan sebagai insinyur. Mengapa harus timbul fragmentaris dari kemampuan itu? Saya punya kemampuan bermain piano. Mengapa itu harus menimbulkan fragmentasi? Tidakkah Anda memasang pedati didepan kudanya? Apakah kemampuan itu yang menimbulkan fragmentasi, atau batin yang terpecah-pecah itu menggunakan salah sebuah fragmen, salah sebuah kemampuan dan oleh sebab itu menambah kuatnya keterpisahan itu? Dapatkah Anda menangkap maksud saya?

Saya hendak mempelajari fragmentasi ini. Seandainya sekali saja saya bisa memecahkan persoalannya, maka tindakan saya akan menjadi berbeda sama sekali, ia tidak akan bersifat fragmentasi, maka saya harus menemukannya. Saya tidak akan membuat kesimpulan atau bertolak dari sebuah kesimpulan apapun juga. Terdapat fragmentasi --- si guru dan si murid, si otoritas, si penganut, orang yang mengatakan bahwa ia diterangi jiwanya, orang yang mengatakan “Saya tidak tahu”, si Komunis, si Sosialis --- ya, mengapa? Bagaimanakah itu terjadi? Jika saya benar-benar bisa mengertinya, belajar tentang segalanya itu, saya akan mengakhirinya. Maka hubungan saya dengan orang lain akan menjadi berbeda sama sekali, maka kegiatan-kegiatan saya akan menjadi utuh setiap waktu. Jadi saya **harus** belajar tentang itu. Apa yang hendak Anda katakan, Tuan?

Penanya: *Kita hidup dalam harapan dan keinginan.*

KRISHNAMURTI: Kita hidup dalam harapan, dan harapan itu juga adalah suatu bentuk fragmentasi. Apakah yang Anda harapkan?

Itukah yang merupakan sebab yang sesungguhnya dari fragmentasi? Itu adalah salah satu akibat dari fragmentasi, seperti halnya menginginkan sukses. Apakah menginginkan sukses itu akibat dari fragmentasi, seperti halnya menginginkan sukses. Apakah menginginkan sukses itu akibat dari fragmentasi saya? Itu luar biasa pentingnya. Saya mengharapkan sukses --- melalui melukis atau menulis, melalui ini atau itu. Maka apakah yang menjadi landasan bagi fragmentasi ini?

Penanya: *Itu disebabkan karena setiap kemampuan kita itu terbatas, pandangan kita terbatas, panca indra kita serta kecerdasan kita terbatas; kita tidak mempunyai kesempatan untuk melihat keseluruhan sekaligus.*

KRISHNAMURTI: Pandangan saya hanya mengarah pada satu jurusan saja, andaikata saya punya mata pada belakang kepala saya, saya bisa melihat keseluruhan benda. Itukah yang saya bahas? Dan mengatakan pandangan saya terbatas. Tentu saja pandangan badani saya terbatas, saya tidak dapat melihat keseluruhan deretan Alpine --- barangkali saya akan bisa melihatnya, jika saya terbang ke atas dengan pesawat udara. Tetapi jelas bukan itu yang kita bicarakan. Kita berdiskusi tentang mengapa batin, otak, memisah-misah.

Penanya: *Adalah tidak mungkin untuk berpikir tentang dunia seluruhnya, sekaligus.*

KRISHNAMURTI: Maka Anda berkata bahwa fragmentasi itu ada selama masih terdapat pikiran, yang tidak bisa berpikir tentang seluruh hal, sekaligus; itulah sebab timbulnya fragmentasi.

Penanya: *Ya perhubungan kita dengan orang lain berarti fragmentasi, baiklah, sekarang kita berpikir tentang mengenal diri sendiri dan tidak mengenai mendaki gunung; Anda tidak bisa mencampur-adukan semua itu.*

KRISHNAMURTI: Hendaklah menjadi jelas bagi kita hal yang kita perbincangkan. Tidak mendaki gunung --- seperti yang Anda

katakan --- atau mempunyai mata di kepala sebelah belakang. Tetapi kita membicarakan batin kita, cara berpikir kita, cara melihat, mendengar, menarik kesimpulan. Mengapa terdapat proses yang tak dapat tidak pasti menimbulkan fragmentasi? Itulah yang kita diskusikan.

Penanya: *Mendiskusikan segala ini sudah berarti fragmentasi.*

KRISHNAMURTI: Maka mendiskusikan soal itu sendiri adalah fragmentasi. Tetapi yang kita tanyakan ialah mengapa timbul fragmentasi. Mengapa saya tidak bisa berkomunikasi dengan Anda dengan sempurna, dan Anda menyatakan kepada saya dengan sempurna pula? Marilah kita selidiki, marilah kita selami soal ini perlahan-lahan. Apakah prosesnya, mekanismenya, sebab musababnya fragmentasi ini?

Penanya: *Sebab kita lekat pada gagasan-gagasan kita, tentang diri kita sendiri dan gagasan-gagasan kita tentang hal-hal tertentu.*

KRISHNAMURTI: Ya, kita lekat pada kesimpulan, dan itulah sebab musababnya fragmentasi. Mengapa kita lekat pada kesimpulan?

Penanya: *Saya masih berpikir bahwa itu disebabkan oleh komunikasi. Misalnya, di sekolah Anda menerima pelajaran Perancis, Inggris, dan Ilmu Bumi. Sejak mulanya pendidikan bersifat fragmentasi.*

KRISHNAMURTI: Anda mengatakan, pendidikan kita berupa fragmentasi dan oleh karena itu batin kita sudah dibeban-pengaruhi oleh fragmentasi ini sejak kecil mula.

Penanya: *Proses berpikir ialah untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan, Anda tidak bisa berpikir tanpa membentuk kesimpulan.*

KRISHNAMURTI: Jika, Anda sekalian mengatakan, dengan kata-kata yang sedikit banyak berbeda-beda, bahwa pikiran adalah sumber segala fragmentasi.

Penanya: *Pikiran adalah sebuah fragmen dari diri kita sendiri.*

KRISHNAMURTI: Ya, pikiran, yaitu berpikir, adalah fragmentasi. Itu adalah sebuah fragmen dari diri kita sendiri.

Penanya: *Hasil dari segala pikiran kita, kesimpulan-kesimpulan kita, akan menghasilkan fragmentasi yang selanjutnya.*

KRISHNAMURTI: Itu, benar Tuan. Maka Anda mengatakan kepada saya, yang belajar sebagaimana Anda juga belajar, bahwasannya pikiran adalah sumber segala fragmentasi. Temukanlah, jangan mengatakan ya atau bukan. Pikiran adalah hasil, atau jawaban dari ingatan dan ingatan (memory) adalah masa lampau. Dan ingatan dari masa lampau itu selalu terpisah-pisah --- itu jelas. Masa lampau, hari ini dan besok pagi; pengalaman masa lampau, pengalaman sekarang dan masa depan. Masa lampau yang berkata; “Saya belum lagi belajar, saya tidak tahu, dan saya hendak belajar dari Anda”. Bukankah itu sebab utama dari fragmentasi? Apakah kata Anda, Tuan?

Penanya: *Anda telah berkata demikian ketika Anda berbicara tentang waktu. Kesadaran akan waktu menyingkirkan perhatian kita dari saat sekarang, jadi ia memisah-misahkan.*

KRISHNAMURTI: Waktu sudah tentu memisah-misahkan. Apakah waktu itu? Selidikilah, Tuan. Ada waktu yang kronologis (chronological time): Saya harus ke stasiun untuk ikut kereta api yang berangkat pada jam tertentu. Dan ada pula waktu dalam arti hal mencapai, misalnya sukses, misalnya “Anda tahu”, “saya tidak tahu”, “saya hendak belajar”. Itu semua mengandung unsur waktu yang bersifat kejiwaan (psychological time). Artinya begini, pikiran berkata “Saya hendak belajar sedikit demi sedikit”. Secara lambat laun, saya panjat semua anak tangga dan akhirnya mencapai keadaan yang menakutkan, maka terdapatlah keterpisahan yang ditimbulkan pikiran yang menginginkan sukses. Bukan sukses mencari uang, sekarang, melainkan sukses dalam bentuk penerangan batin atau keyakinan.

Maka apakah Anda hendak mengatakan bahwa pikiran adalah mekanisme yang menimbulkan fragmentasi ini? Pikiran yang mengatakan, "Anda seorang Hindu". --- "Anda seorang Katolik", "Anda berkulit coklat", "Anda berkulit hitam", "Anda berkulit merah jambu". Pikiran membeban-pengaruhi nilai masyarakat dan kebudayaan yang khusus, yang mengatakan bahwa setiap orang yang tidak termasuk dalam kebudayaan itu, adalah orang biadab. Ini semua jelas, bukan? Jika pikiran ini bertanggung jawab terhadap fragmentasi, apakah yang hendak Anda perbuat dalam hal ini? Saya harus mempunyai mata penghidupan --- saya harus demi kehidupan saya, saya berkeluarga. dan terdapat pula si "aku", beserta problema-problema saya, beserta ambisi-ambisi, sukses-sukses saya.

Maka terdapatlah nafkah, keluarga, terdapatlah pekerjaan dan keinginan untuk mendapatkan kedudukan dari pekerjaan itu, dan si "aku" --- semua serba fragmen. Sekarang apakah yang harus saya lakukan? Saya melihat bahwa pikiran bertanggung jawab atas semua ini. Memang begitulah, atau tidak? Kita sedang belajar --- jika pembicara keliru, beritahukanlah, selidikilah!

Penanya: *Tetapi kita sedang berpikir sepanjang waktu, kita sedang berpikir pada detik sekarang juga.*

KRISHNAMURTI: Tunggulah dulu, kita akan menelitinya. Itu adalah seluruh persoalannya. Kita sedang berpikir dan berkata, "Saya harus mempunyai mata penghidupan, disitu terdapat keluarga, kenikmatan, sukses, menginginkan penerangan jiwa, si guru, otoritas, segalanya". Dan ada si "aku" mengacu didalamnya. Dan Anda memberitahu saya bahwa pikiranlah yang bertanggung jawab atas segala ini. Saya mempunyai pikiran-pikiran yang telah mewujudkan kebudayaan tertentu dan kebudayaan itu membeban-pengaruhi saya. Pikiran telah melakukan ini dan pikiran harus pula mencari nafkah. Pikiran berkata Anda harus mendapatkan uang untuk keluarga Anda, untuk anak-anak Anda. Maka pikiran bertanggung jawab atas itu. Apakah Anda yakin bahwa Anda benar? Janganlah baru kemudian berkata, soalnya tidak sedemikian itu --- yakinlah benar-benar, belajarlah.

Penanya: *Orang merasa bahwa terdapat sesuatu, bahkan dibalik pikiran.*

KRISHNAMURTI: Kita akan tiba disitu. Lihatlah terlebih dahulu persoalan yang didepan kita. Tetapi Anda tidak akan mengetahui hal yang ada dibalik pikiran, sebelum Anda memahami seluruh mekanisme pikiran; kalau tidak maka Anda hanya akan lari dari pikiran. Nah, adakah itu kebenaran --- bukan kebenaran Anda atau kebenaran saya, bukan pendapat pribadi saya atau pendapat Anda --- adakah itu fakta nyata, bahwasannya pikiran itu memisah-misah? Pikiran memisah-misahkan saat sekarang yang hidup dan esok hari yang mati. Saya akan mati esok hari, tetapi pikiran berkata, “Anda akan mati”, “Anda akan merasa takut!” Atau pikiran berkata, “Itu adalah kenikmatan yang menakjubkan, saya ingin memilikinya lebih banyak”. Dan berkatalah pikiran, “Saya takut akan hal yang telah saya lakukan, berhati-hatilah, janganlah ia terjadi lagi, janganlah ia diketahui orang. Karena itu pikiran menimbulkan rasa-takut, rasa sakit dan kesenangan. Pikiran memisah-misah. Itu adalah kebenaran, entah Anda melihatnya entah tidak. Setelah tahu bahwa pikiran menimbulkan fragmentasi dan oleh sebab itu menunjang pemisah-misahan --- apakah yang hendak Anda lakukan?”

Penanya: *Apakah pikiran itu sendiri yang memisah-misah, atautkah cara kita menggunakan pikiran?*

KRISHNAMURTI: Siapakah “kita” itu? Siapakah itu “aku” yang menggunakan pikiran yang memisah-misah? Jangan menarik kesimpulan apapun, pertama-tama dengarkanlah baik-baik kata-kata pembicara. Mata penghidupan harus didapatkan, maka pikiran harus digunakan disitu. Saya tiba kembali di rumah dan pikiran berkata, “keluarga saya” “tanggung jawab saya”. Atau ia berkata “Saya merasakan kenikmatan dalam sex”. “Saya merasa sedih, boleh jadi isteri saya lari pergi”. Pikiran bekerja sepanjang waktu, menimbulkan fragmentasi --- si guru, si murid, sukses itu. Apakah yang hendak Anda lakukan, setelah tahu bahwa pikiran menimbulkan fragmentasi, yang berarti rasa takut, yang berarti konflik. Fragmentasi berarti bahwa tidak mungkin terdapat

kedamaian apapun juga. Bisa saja Anda berbicara mengenai kedamaian, ikut dalam organisasi yang menjanjikan perdamaian, tetapi kedamaian tidak akan terwujud selama ada fragmentasi oleh pikiran. Maka hadapilah fakta itu, apa yang terjadi?

Penanya: *Saya menyamakan diri dengan pikiran.*

KRISHNAMURTI: Siapakah “aku” itu yang hendak menyamakan dirinya dengan pikiran? Bukankah pikiran yang menciptakan “aku”? Si “aku” berupa pengalaman-pengalaman saya, pengetahuan saya, sukses saya --- yang semuanya adalah hasil pikiran. Dan kalau Anda berkata itu adalah diri yang lebih tinggi, Tuhan, itu masih tetap pikiran; Anda mempunyai pikiran tentang Tuhan. Karena itu, apakah yang hendak Anda perbuat?

Penanya: *Pikiran harus berhenti..*

KRISHNAMURTI: Bagaimanakah bisa berhenti? Dengarkanlah Tuan, pikiran harus bekerja apabila Anda melakukan sesuatu yang mekanis, bahkan menjalankan mobil sekalipun. Anda mengatakan bahwa pikiran harus berhenti sama sekali. Maka Anda tak bisa mendapatkan nafkah, Anda tak bisa pulang, Anda tak mampu bicara. Tuan, awasilah diri sendiri, selidikilah, belajarlah tentang ini! Pikiran harus digunakan dan pikiran tahu juga bahwa ia menimbulkan fragmentasi. Karena itu apakah yang harus dilakukan oleh pikiran?

Penanya: *Nampaknya kita sampai pada soal ini dalam hampir setiap diskusi. Pertanyaan saya ialah dapatkah pertanyaan itu dijawab?*

KRISHNAMURTI: Kita hendak menemukannya.

Penanya: *Saya menjadi takut, sebab saya melihat jalan buntu bagi persoalan ini.*

KRISHNAMURTI: Sekarang, setelah melihat bahwa Anda tidak tahu apa yang harus dilakukan, maukah Anda belajar?

Penanya: *Sekiranya itu mungkin.*

KRISHNAMURTI: Mengapa Anda berkata “Sekiranya itu mungkin?” Pertanyaan saya bukanlah apakah hal itu mungkin, tetapi saya mengatakan, “Maukah Anda belajar mengenai ini?” Belajar --- apakah itu maknanya? Keinginan untuk tahu --- bukan? Janganlah tergesa-gesa menolak. Apakah Anda bersungguh-sungguh, bersemangat untuk belajar tentang ini? Sebab barangkali ini akan memecahkan **semua** problema kita. Oleh sebab itu Anda harus giat, ingin tahu, bersemangat untuk menyelidiki. Bisakah Anda? Atau Anda hendak berkata, “Saya hendak menunggu, sejauh ini saya bekerja dengan kesimpulan-kesimpulan, saya hendak membuat kesimpulan-kesimpulan yang lain dan bertindak dari situ”.

Kalau Anda ingin belajar, tiga hal mutlak perlu, yaitu: keinginan untuk tahu, kesungguhan dan Anda harus memiliki energi; energi ini memberikan Anda semangat untuk menyelidiki, untuk belajar. Benarkah Anda memiliki ketiga hal ini? Ataupun Anda malahan ingin membicarakan persoalan ini dengan sambil lalu saja?

Penanya: *Adakah itu pemusatan pada satu titik (one-pointedness)?*

KRISHNAMURTI: Bukan, Tuan, belajar bukanlah belajar memusatkan pada satu titik. Belajar berarti mempunyai batin yang hendak belajar, yang hendak menyelidiki; seperti seorang kanak-kanak yang berkata; “Saya ingin tahu dari apakah gunung itu dibuat”.

Penanya: *Bisa jadi saya menjadi lekat pada belajar.*

KRISHNAMURTI: Tuan, mengapa Anda menterjemahkan hal yang telah dikatakan kedalam kata-kata Anda sendiri? Saya katakan bahwa orang harus mempunyai energi yang banyak, orang harus ingin tahu untuk menyelidiki, dan orang harus tangguh; tidak hanya semenit saja penuh keingintahuan, dan menit berikutnya mengatakan “Maaf, saya terlalu letih, saya merasa jemu, saya

ingin keluar sebentar dan merokok”. Kalau begitu Anda tidak dapat belajar.

Penanya: *Saya mempunyai kebutuhan akan kepastian. Saya merasa takut bila saya tak mempunyai kepastian.*

KRISHNAMURTI: Dengarkanlah pertanyaan itu “Saya mau belajar jika itu menjamin saya kepastian yang lengkap untuk sisa hidup saya”.

Penanya: *Fragmentasi ini memberikan saya rasa kepastian dan saya membutuhkan khayalan ini.*

KRISHNAMURTI: Dan Anda datang dan menunggu rasa kepastian saya! Oleh karena itu saya menjadi takut, saya tidak mau belajar. Itulah yang Anda sekalian lakukan! Saya mendapati keringanan besar dalam menulis buku dan saya tahu bahwa saya bekerja dari fragmentasi, tapi buku itu memberikan ketenaran, uang dan kedudukan. Jangan menceramahi saya, rumah ini terbakar, jangan ganggu saya!

Marilah kita teruskan lagi dari sini. Kalau pikiran merupakan sumber segala fragmentasi, namun pikiran harus pula digunakan, apakah yang harus terjadi? Bagaimanakah pikiran harus tidak bekerja, namun juga harus bekerja?

Pikiran bertanggung jawab atas fragmentasi dan semua kesimpulan adalah fragmentasi. Saya harap Anda melihatnya. “Saya harus merasa pasti”. “Saya takut akan ketidakpastian”. Tetapi barangkali ada cara hidup yang hendak memberikan Anda kepastian badani --- yaitu hal yang Anda kehendaki --- namun juga kebebasan ruhani. Kebebasan itu akan menimbulkan kepastian keamanan badani yang lengkap, tetapi Anda tidak melihatnya; maka itu kita hendak belajar.

Kalau pikiran itu bertanggung jawab atas fragmentasi, namun pikiran harus bekerja demi mempertahankan hidup, lalu apakah yang harus dilakukan oleh pikiran? Mengertikah Anda pertanyaan saya? Jika Anda tidak menangkapnya, marilah kita selami pertanyaan ini sendiri. Saya harus menggunakan pikiran untuk pergi dari sini ke tempat tinggal saya untuk mendapatkan uang,

untuk pergi ke tempat kerja saya dan berfungsi di sana dengan selayaknya. Namun pikiran itu sendiri melihat bahwa ia adalah penyebab fragmentasi dan dengan sendirinya penyebab konflik pula. Pikiran melihat ia harus bekerja, dan pikiran melihat dirinya sendiri menimbulkan fragmentasi.

Penanya: *Apakah melihat fragmentasi sebenarnya berarti suatu perangkaian antara fragmen-fragmen?*

KRISHNAMURTI: Bukan, Tuan. Itu bukan perangkaian (linkage), Anda tidak bisa mengumpulkan fragmen-fragmen dan membuatnya satu keutuhan. Ruji-ruji roda yang banyak itu tidak membentuk roda --- yang menjadikannya roda ialah bagaimana orang memasangnya.

Penanya: *Karena kita harus menggunakan pikiran dan karena kita tidak menghendaki fragmentasi, tidak dapatkah kita menjadi sadar saja terhadap kecenderungan pikiran yang menghasilkan fragmentasi ini?*

KRISHNAMURTI: Kalau Anda menyadari bahwa pikiran menimbulkan fragmentasi, maka justru kesadaran akan seluruh proses itulah menimbulkan sifat yang berbeda sama sekali. Itukah yang Anda maksudkan? Itukah yang terjadi pada Anda? Berhati-hatilah, Tuan, telitilah perlahan-lahan. Pikiran harus digunakan, dan pikiran pun menginsyafi bahwa ia menerbitkan fragmentasi dan karena itu menerbitkan pula konflik dan rasa-takut serta segala kesengsaraan di dunia. Namun pikiran itu sendiri --- Anda tadi menyebutkannya --- harus menyadari seluruh proses. Sekarang lihatlah apa yang terjadi. Kita telah mengatakan bahwa pikiran adalah dasar fragmentasi; oleh karena itu apabila pikiran menjadi sadar akan dirinya, betapa ia menimbulkan fragmentasi, pikiran memisah-misahkan dirinya kedalam ini dan kedalam itu.

Penanya: *Kita harus menggunakan pikiran dan harus sadar terhadap jenis pikiran yang menimbulkan fragmentasi.*

KRISHNAMURTI: Masukilah hal ini perlahan-lahan. Apakah yang Anda maksud dengan kata “Sadar”?

Penanya: *Melihat.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang Anda maksudkan dengan “melihat”? Apakah Anda melihat proses ini secara mekanis? Lantaran Anda telah mendengar kata-katanya, Anda menangkap secara intelek, dan Anda melihat dengan niat untuk mengetrapkan kata-kata itu, dan kesimpulan yang bersifat intelek mengenai kata melihat itu. Telitilah jangan berkata “tidak”. Adakah Anda melihat melalui kesimpulan, atau semata-mata melihat? Mengertikah Anda?

Penanya: *Pada titik ketika Anda menanyakan persoalan ini, apakah Anda sendiri benar-benar menanyakan persoalan? Sebab, nampaknya bagi saya jika dalam persoalan ini timbul pertanyaan, lagi-lagi itu merupakan fragmentasi.*

KRISHNAMURTI: Nyonya itu menasehatkan, jika Anda menanyakan persoalan, maka Anda sudah mulai lagi dengan fragmentasi.

Penanya: *Dan kalau demikian, apakah gunanya segala penyelidikan ini? Apakah kekuatan maknanya?*

KRISHNAMURTI: Saya hendak menerangkannya kepada Anda. Anda sampai pada titik ini dan menanyakan persoalannya. Dan Nyonya itu berkata, “Siapakah yang menanyakan persoalan ini?” Adakah itu pikiran yang menanyakan persoalan? Jika begitu, maka itupun fragmentasi lagi. Saya menanyakannya, sebab Anda tidak belajar. Oleh sebab itu saya hendak memeriksanya.

Saya mempunyai gambaran --- ingin melihatnya cukup jelas --- tentang betapa pikiran mewujudkan fragmentasi-fragmentasi; pikiran harus berfungsi dan melihatnya. Apabila Anda benar-benar melihat hal tersebut dengan sempurna tiada lagi timbul persoalan. Anda akan melihatnya hanya apabila tidak terdapat kesimpulan, hanya apabila tidak ada keinginan untuk memecahkan persoalan, untuk lepas bebas daripadanya. Hanya apabila Anda melihat mekanisme pikiran *selengkapnya* --- bagaimana ia muncul dalam

gerakannya, bagaimana ia bekerja, dan apa yang ada di belakang semua ini --- maka problemapun terpecahkan sudah. Maka Anda bekerja sepanjang waktu tanpa fragmentasi, bahkan pergi ke kantor pun tidak merupakan tindakan yang berfragmen-fragmen, apabila Anda telah melihat keseluruhannya. Jikalau Anda tidak begitu, maka Anda memisah-misahkannya kedalam soal kantor, soal keluarga, si kamu dan si aku. Sekarang, apakah Anda melihat keseluruhannya?

Penanya: *Tuan, apakah Anda menasehatkan kemungkinannya menjalani kehidupan yang tidak mengenal dualitas dan tetap bekerja di tengah-tengah masyarakat?*

KRISHNAMURTI: Saya telah menunjukkannya kepada Anda, Tuan, jika Anda melihat mekanisme pikiran, tidak hanya sebuah bagiannya, seluruh kealaman dan struktur dan gerakannya.

Penanya: *Bagaimanakah kita bisa mempelajarinya lebih cepat?*

KRISHNAMURTI: Dengan mendengarkan **sekarang!** Lihatlah, lagi-lagi terdapat keinginan untuk mencapai! Itu berarti bahwa Anda sama sekali tidak mendengarkan; mata Anda, telinga Anda, ditujukan untuk mendapatkan sesuatu.

Maka, Tuan, saya lalu bertanya, bertanya sebagai seorang kawan, apakah Anda melihat seluruh persoalan ini? Dan berkatalah kawan itu "Anda harus melihatnya, kalau tidak, maka Anda akan menjalani kehidupan yang mengerikan dan menyedihkan --- Anda akan menghadapi peperangan-peperangan, Anda akan menghadapi kesedihan yang hebat --- demi Tuhan, lihatlah benar-benar!" Dan mengapa Anda tidak melakukannya? Apakah yang menghalangi Anda? Ambisi Andakah? Kemalasan Andakah? Kesimpulan-kesimpulan Anda yang begitu banyak itukah? Sekarang, siapakah hendak menjawab?

Penanya (1): *Mengapa menjawabnya? Lakukanlah saja.*

Penanya (2): *Saya tahu bahwa saya mempunyai kesimpulan-kesimpulan, tetapi saya tidak lepas daripadanya, ia ada terus.*

Penanya (3): *Bagaimanakah kita akan bisa merasa pasti?*

KRISHNAMURTI: Lagi-lagi pertanyaan yang usang itu. Beritahulah saya bagaimana bisa merasa pasti; itulah pertanyaan manusia yang senantiasa timbul.

Penanya: *Barangkali itu baik, agar bisa menjadi lebih waspada bahwa kita hidup pada saat ini, dan bukan kemarin atau tahun yang lalu. Sebagian besar perhatian kita telah diselewengkan ke masa lampau dan memimpikan masa depan.*

KRISHNAMURTI: Bisakah Anda hidup di saat ini? Artinya menghayati kehidupan yang tiada mengenal waktu.

Penanya: *Secara badani, saya merasa hidup.*

KRISHNAMURTI: Saya tanyakan kepada Anda, Tuan, dapatkan orang hidup di saat sekarang ini? Untuk hidup di saat ini, harus tidak terdapat waktu, masa-lampau, masa depan, sukses dan ambisi. Dapatkan Anda melakukannya?

Penanya: *Hanya sedikit (Hadirin tertawa). Proses membangun sesuatu misalnya sebuah rumah, berarti terus ada rencana.*

KRISHNAMURTI: Sudah barang tentu, Tuan, untuk membangun rumah diperlukan arsitek, ia membuat rencana, dan pemborong membangun sesuai rencana itu. Demikian pula kita menghendaki sebuah rencana. Anda arsiteknya, berikanlah rencana itu pada saya dan saya akan bekerja menurut rencana itu.

Penanya: *Bukan itu yang saya maksudkan. Saya berkata, kita hendak membangun rumah, ini adalah hal yang konkrit. Kita harus merencanakan hal-hal tertentu*

KRISHNAMURTI: Karena itu menggunakan pikiran.

Penanya: *Maka itu kita tidak dapat hidup hanya di saat sekarang ini saja.*

KRISHNAMURTI: Saya tidak pernah mengatakan demikian, Tuan. Apabila Anda melihat soal ini dengan cermat, Anda tak akan bertanya: “Bagaimanakah saya harus hidup di saat sekarang ini?” Jikalau Anda melihat dengan jelas sekali kealaman serta struktur pikiran, maka Anda akan menemukan bahwa Anda bisa bekerja dari keadaan yang selalu bebas dari semua pikiran, namun menggunakan pikiran. *Itulah meditasi yang sesungguhnya*, Tuan. Bukan segala tetek-bengek dan kepalsuan itu.

Sekarang batin penuh padat terisi hal-hal yang dikenal, yang merupakan hasil pikiran. Batin terisi dengan pengetahuan yang lampau, pengalaman yang lampau, seluruh ingatan --- ia adalah bagian dari otak --- ia terisi dengan hal-hal yang diketahui. Bisa saja yang diketahui itu saya terjemahkan kedalam istilah masa depan atau dalam istilah saat sekarang, tetapi ia selalu dari yang dikenal. Yang dikenal inilah yang memisah-misah, “Mengenal yang lampau”, “Saya tidak tahu”, “Saya akan tahu”. Masa lampau ini beserta segala simpanan ingatan, berkata: “Lakukanlah ini, jangan lakukan itu”, “Ini akan memberimu rasa kepastian, itu akan memberi ketidakpastian”.

Maka apabila seluruh jiwa, termasuk otak, itu kosong tak berisi yang dikenal, maka Anda akan menggunakan yang dikenal *hanya apabila diperlukan*, tetapi senantiasa *bekerja dari yang tidak dikenal* --- dari batin yang telah bebas dari yang dikenal. Tuan-tuan, ini **terjadi**, ini tidak sesukar bunyinya. Jika Anda mempunyai problema, Anda memikirkannya selama satu dua hari, Anda memutar otak, dan Anda merasa kepayahan, Anda tidak tahu apa yang harus diperbuat, dan pergilah Anda tidur. Pagi harinya, apabila Anda peka, Anda temukan jawabannya. Itu berarti, Anda telah mencoba menjawab problema ini dalam istilah yang berfaedah yang menguntungkan, hal yang memberikan Anda rasa kepastian, dalam istilah yang dikenal yaitu pikiran. Dan setelah menggunakan setiap pikiran, berkatalah pikiran itu “Saya merasa letih”. Pagi berikutnya Anda temukan jawabannya. Demikianlah, Anda telah menguji batin, menggunakan pikiran **sampai pada batas kemampuannya dan melepaskannya**. Maka Anda melihat sesuatu yang **baru sama sekali**. Tetapi apabila Anda meneruskan saja dengan memutar pikiran sepanjang waktu, membuat

kesimpulan demi kesimpulan --- yang kesemuanya adalah yang dikenal --- maka niscaya Anda *tak akan melihat apapun yang baru*.

Ini memerlukan kewaspadaan yang hebat kedalam batin, pengertian ketertiban didalam bukan ketidaktertiban, melainkan ketertiban.

Penanya: *Adakah metodanya atau aturannya.*

KRISHNAMURTI: Perhatikan, Tuan --- saya bangun, lalu berjalan beberapa langkah dan menuruni tangga. Itukah metoda atau aturan? Saya hanya bangun dan begitu saja melakukannya secara wajar, saya tidak menemukan metoda lebih dahulu lalu mengikutinya --- saya tahu. Anda tak dapat meringkaskan segala sesuatu menjadi metoda.

Penanya: *Pernahkah Anda dapat mengosongkan gudang kesan-kesan yang sudah ada pada Anda itu?*

KRISHNAMURTI: Anda mengajukan pertanyaan yang keliru. Pertanyaan itu keliru sebab Anda mengatakan “Pernahkah Anda”. Siapakah “kamu” itu, dan apakah yang Anda artikan dengan “pernah”? artinya: mungkinkah itu? Tuan-tuan, perhatikanlah, kita tidak pernah mengajukan pertanyaan yang mustahil, kita selalu mengajukan pertanyaan tentang yang mungkin. Jikalau Anda mengemukakan pertanyaan yang mustahil maka batin Anda harus menemukan jawabannya dalam istilah-istilah yang tidak mungkin -- - *tidak dalam hal yang mungkin*. Semua penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang besar didasarkan pada hal ini, yaitu yang mustahil. Dahulunya mustahillah orang itu bisa ke Bulan. Tetapi apabila Anda mengatakan “itu mungkin”, maka Anda berhenti. Oleh karena itu mungkin, maka tiga ratus ribu orang bekerja bersama-sama dan menggarapnya, siang dan malam --- mereka mencurahkan perhatiannya kesitu dan meluncur ke Bulan. *Tetapi kita tidak pernah mengemukakan pertanyaan yang mustahil!* Pertanyaan yang mustahil adalah sebagai berikut: *dapatkah batin mengosongkan dirinya sendiri dari yang dikenal? --- **Sendiri**, bukan **Anda** yang mengosongkan batin itu*. Itulah pertanyaan yang mustahil. Jikalau Anda menanyakannya dengan kesungguhan hati,

dengan serius, dengan penuh semangat, Anda akan menemukannya. Tetapi jika Anda mengatakan, “Oh, itu mungkin” maka Anda kecantol sudah.

5 Agustus 1970

TANYA JAWAB V

Kesadaran dan ketidaksadaran; apakah batas-batasnya kesadaran? Apakah keterpisahan itu nyata, atau bagian dari fragmentasi? Siapakah yang “ingin tahu” tentang ketidaksadaran penyakit syaraf sebagai kelebihan-lebihan fragmentasi perlunya melihat betapa sia-sianya menyamakan diri dengan fragmentasi; sebuah fragmentasi sebagai “yang mengamati”. “Menjadi” dan “adalah sesuatu” merupakan kesadaran didalam mana kita hidup, ialah cara dari penentangan. Bedanya melihat ini sebagai pengamatan, dengan melihat bahwa ini adalah si “aku”. Impian-impian. Apakah orang telah sampai pada suatu keadaan untuk memajukan persoalan berikutnya, ialah: “Apakah yang ada di atas kesadaran?”

KRISHNAMURTI: Pada pagi ini kita hendak membicarakan bersama, soal apakah yang terdapat di bawah kesadaran. Saya tidak tahu apakah Anda memang telah menelaahnya, atau semata-mata menerima apa katanya para analis atau para ahli jiwa. Akan tetapi jika Anda menyelami dalam-dalam --- seperti yang saya harap agar kita melakukannya pada hari ini --- maka satu atau dua buah pertanyaan pokok yang lebih besar perlu dikemukakan. Orang harus mendapati, menyelidiki, belajar sendiri, seluruh isi kesadaran. Mengapa orang memisah-misah ketidaksadaran dan kesadaran? Jika orang hendak menyelami seluruh setruktur dan kealaman kesadaran, siapakah itu yang hendak menyelami? Sebuah fragmen dari sekian banyak fragmen? Atau adakah suatu kesatuan, atau suatu wakil, yang ada di luar semua fragmen itu yang melihat kedalam kesadaran? Dapatkah batin yang sadar itu, batin yang sehari-harinya bekerja itu, mengamati isi bahwa sadar

atau lapisan-lapisan yang lebih dalam? Dan apakah batas-batasnya kesadaran? Apakah keterbatasannya?

Ini adalah persoalan yang sangat serius. Saya rasa dengan mengerti persoalan ini, kebanyakan problema manusia dapat dipecahkan. Ini bukan hal yang Anda gunakan sebagai hobby untuk dipelajari secara dangkal selama beberapa minggu, lalu Anda abaikan untuk kemudian meneruskan saja cara hidup Anda sehari-harinya. Jika Anda menyelami dalam-dalam, memang itulah jalan hidup. Ini tidak berarti bahwa setelah Anda mengerti **hal** itu lalu meninggalkannya saja. Anda akan bisa mengerti seluruh isi kesadaran dan keterbatasan kesadaran, apabila ini merupakan kepentingan Anda sehari-harinya. Bukan soal yang bisa dijadikan permainan. Ia harus menjadi seluruh kehidupan Anda, seluruh perhatian Anda, seluruh panggilan hidup Anda. Sebab kita akan menyelami kedalam batin manusia, bukan menurut pendapat Anda atau pendapat pembicara, tetapi mempelajari kepadatannya dan melihat hal yang diluarnya --- tidak hanya mencakar-cakar bagian permukaannya saja lalu mengira sudah dapat mengertinya. Ini bukan barang yang dapat dipelajari dari buku atau dari orang lain. Saya harap Anda menginsyafi sungguh bahwa ini bukan barang yang dapat Anda capai seperti pengetahuan dari buku-buku untuk kemudian diterapkan. Kalau Anda berbuat demikian, ia tidak ada nilainya, ia hanya menjadi pembeoan. Dan kalau Anda semata-mata menganggapnya sebagai bentuk hiburan yang bersifat baik intelektual, spirituil maupun emosional ia pun tak mempunyai arti sama sekali dalam kehidupan Anda. Kita mementingkan revolusi azasi dari batin, dari seluruh struktur diri kita --- agar batin dapat membebaskan sendiri dari segala beban pengaruhnya. Sehingga kita tidak cuma terdidik dan cerdas tetapi nyata-nyata manusia yang matang dan dalam.

Pada pagi ini kita hendak belajar bersama-sama, sekiranya bisa, tentang apa yang ada di bawahnya kesadaran, dan melihat lapisan-lapisan yang banyak itu (atau lapisan yang satu) untuk menyelidiki sendiri kesadaran: *apakah isinya itu yang membentuk kesadaran*, atau apakah kesadaran dengan batasnya itu berisi "apa adanya". Apakah isi kesadarankah yang merupakan kesadaran? Mengertikah Anda? Atukah segala ini ada didalam kesadaran, sebagai isi? Apakah Anda melihat bedanya? Saya

justru sedang menyelidikinya, saya bergerak perlahan-lahan, maka marilah kita melakukan perjalanan bersama. Janganlah setelah lewat masih menanya saya. "Harap mengulangi kata Anda" --- Saya tidak bisa.

Pertama-tama, mengapa terdapat pemisah-misahan antara kesadaran dan apa yang disebut bawah sadar atau lapisan-lapisan yang lebih dalam. Apakah Anda menyadari keterpisahan ini? Atau apakah adanya keterpisahan ini lantaran kita menjalani banyak pemisahan-pemisahan dalam hidup kita? Yang manakah itu? Apakah gerakannya kesadaran itu merupakan gerakannya yang terpisah, dan lapisan-lapisan yang lebih dalam itupun mempunyai gerakan tersendiri, atau apakah seluruhnya itu merupakan gerakan yang tidak terpisah-pisahkan? Ini penting sekali untuk menyelidiki, karena kita telah melatih kesadaran itu, kita telah menekannya, mendidiknya, memaksanya, membentuknya sesuai tuntutan-tuntutan masyarakat dan menuruti gerak hati kita sendiri, penyerahan-penyserahan kita dan seterusnya. Apakah bawah-sadar atau lapisan-lapisan yang lebih dalam itu tidak terdidik? Kita telah mendidik lapisan yang dangkal; kita didikah lapisan yang lebih dalam itu? Atau apakah lapisan-lapisan yang lebih dalam itu sama sekali dijamah ? Apakah kata Anda ?

Pada lapisan-lapisan yang lebih dalam itu barangkali terdapat sumber sarana untuk menemukan hal-hal yang baru, karena-lapisan-lapisan yang dangkal itu telah menjadi mekanis, telah dibeban-pengaruhi, bersifat pengulangan, peniruan, tidak terdapat kebebasan untuk menyelidiki, untuk bergerak, untuk terbang, untuk menghilang bersama angin! Dan pada lapisan-lapisan yang lebih dalam yaitu yang tidak terdidik, yang tidak dibuat cerdas dan oleh sebab itu luar biasa primitif --- primitif, bukan biadab --- boleh jadi disitulah terdapat sumber dari sesuatu yang baru.

Saya tidak tahu apa yang Anda rasakan, apa yang Anda temukan apakah batin yang dangkal itu sudah terkena beban pengaruh yang demikian beratnya sehingga menjadi mekanis? Jikalau saya seorang Hindu atau Kristen maka saya berfungsi sebagai seorang Hindu atau Kristen, atau apa sajalah. Dan di bawahnya, adakah disitu lapisan yang tidak disentuh pendidikan? Atau memang sudah, dan oleh karena itu seluruh isi kesadaran sudah menjadi mekanis? Mengertikah Anda?

Penanya: Tuan, bagaimanakah kita mengenal bawah-sadar?

KRISHNAMURTI: Baiklah Tuan, mari kita mulai saja. Apabila kita gunakan kata “tahu”, apakah yang kita maksudkan? bukan maksud saya untuk semata-mata mementingkan arti katanya, tetapi kita harus meneliti dengan sangat cermat, persoalan ini. Apakah yang Anda maksudkan bila Anda berkata, “Saya ingin tahu”.

Penanya: *Saya tak mempunyai suatu pengalaman apapun mengenai hal itu.*

KRISHNAMURTI: Kita perhatikan saja yang satu itu, selamilah maknanya, jangan menampilkan kata-kata lain. Apakah yang Anda maksudkan dengan kata “tahu” itu? Apabila Anda menggunakan kata tersebut apakah itu artinya? “Saya tahu sesuatu yang telah terjadi kemarin”. Semua pengetahuan adalah yang lampau, bukan? Janganlah hendaknya Anda sekedar menyetujuinya, tetapi lihatlah saja. Saya tahu Anda, karena saya berjumpa Anda kemarin. Saya tidak berjumpa Anda seluruhnya, yang saya jumpai hanyalah ketika Anda mengatakan sesuatu: karena itu “mengetahui” mengandung arti ada dalam suatu jangka waktu tertentu. Maka pengetahuan selalu mengandung arti masa lampau. Jika saya mengatakan, “Saya tahu bahwa itu pesawat sedang melayang”, meskipun terbangnya itu terjadi pada detik ini, pengetahuanku bahwa itu adalah pesawat terbang, berasal dari masa lampau. Bagaimanakah batin yang dangkal itu belajar tentang lapisan-lapisan yang lebih dalam? Bagaimanakah batin yang dangkal itu belajar mengenai yang lainnya?

Penanya: *Jagalah agar batin yang dangkal itu diam, maka ia bisa belajar tentang lapisan-lapisan yang lebih dalam.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang perlu dipelajari didalam lapisan-lapisan yang lebih dalam itu? Anda beranggapan bahwa ada sesuatu untuk dipelajari. Apakah Anda benar-benar menyadari bekerjanya batin yang sadar? Bagaimana ia bergerak tak henti-hentinya. Apa yang merupakan jawabannya? Adakah

kewaspadaan akan batin sadar? Temukanlah, betapa luar biasa sukarnya ini. Batin harus mengawasi seluruh gerak ini dengan dekat sekali. Anda katakan bahwa didalam bawah-sadar terdapat banyak hal-hal. Itulah yang dikatakan oleh semua para ahli --- benarkah begitu? Pada detik Anda memisah-misahkan kesadaran dari lapisan-lapisan yang lebih dalam, maka timbul pertanyaan-pertanyaan: Bagaimanakah batin yang dangkal ini bisa menyelidiki lapisan-lapisan yang dalam itu? Jika tidak terdapat keterpisahan sama sekali, maka itu merupakan gerak yang menyeluruh dan didalamnya situ orang hanya waspada terhadap gerak yang fragmentaris. Gerak yang fragmentaris ini bertanya: Apakah isinya bawah-sadar itu? Kalau gerak itu menyeluruh, maka Anda tidak akan mengajukan pertanyaan tadi. Jelaskan keterangan pembicara ini? Hendaklah Anda menangkap sepenuhnya, tidak hanya tahu kata-katanya saja tetapi nyata-nyata menangkapnya.

Pada detik Anda memisah-misahkan kesadaran menjadi fragmen-fragmen, sebuah fragmen akan mengatakan: "Apakah fragmen-fragmen yang lain itu?" Akan tetapi kalau gerak itu menyeluruh, maka tak terdapatlah fragmentasi, oleh sebab itu pertanyaan tidaklah timbul. Ini merupakan hal yang sungguh-sungguh penting untuk ditelaah: maka Anda akan lepas bebas dari semua para ahli. Apakah Anda melihat kesadaran sebagai keseluruhan, atau apakah Anda melihatnya sebagai satu fragmen yang menguji fragmen-fragmen yang lainnya? Anda melihatnya sebagian-sebagiankah, atau utuh sebagai gerakan yang menyeluruh, bagaikan sungai yang bergerak itu? Bisa saja Anda menggali parit di sepanjang tepinya dan menamakannya kali --- tetapi itu bukan. Dalam sungai itu terdapat gerak yang menyeluruh. Lalu apakah gerakan gerakan ini? Bagaimanakah orang mesti mengamati tanpa fragmentasi?

Penanya: Bolehkah saya mengatakan sesuatu? Anda berbicara mengenai bawah-sadar. Tetapi adakah bawah-sadar itu? Anda tidak bisa bicara sesuatu yang tidak ada. Akan tetapi kita bisa berbicara tentang batin sadar. Sudikah Anda menunjukkan batas-batasnya batin sadar dan bawah-sadar. Pertanyaannya ialah apakah kita tidak menyadari sekarang ini?

KRISHNAMURTI: Kita telah mengemukakan pertanyaan itu terlebih dahulu: Apakah kita menyadari batas-batasnya kesadaran? Atau apakah kita menyadari fragmen-fragmen yang banyak itu yang menyusun kesadaran? Apakah satu fragmen menyadari banyak fragment-fragmen lainnya. Atau apakah Anda menyadari seluruh gerak kesadaran tanpa pemisah-misahan apapun juga?

Penanya: *Kedua-duanya adalah kesadaran. Cara intelektual kita memisah-misahkan diri kita sendiri kedalam bagian-bagian.*

KRISHNAMURTI: Saya harap Anda melihat bahwa kita tidak menganalisa. Kalau ada analisa, ada pula yang menganalisa dan hal yang dianalisa --- sebuah fragmen menganggap dirinya menjadi otoritas dalam analisa dan menguji fragmen yang lain. Dan didalam pemisah-misahan ini muncullah batin-sadar dan bawah-sadar. Lalu kita menampilkan pertanyaan: Dapatkah batin-sadar menguji bawah-sadar? --- Yang berarti bahwa batin-sadar itu terpisah dari yang lainnya. Kita katakan bahwa dari pertanyaan yang tidak benar ini dapatlah Anda menjawab melalui impian-impian, melalui berbagai bentuk petunjuk dan isyarat-isyarat. Semuanya itu muncul dari anggapan yang keliru, seolah-olah batin yang dangkal itu terpisah dari yang lainnya; ini berarti kita tidak pernah melihat atau merasakan atau belajar tentang gerakannya kesadaran sebagai keseluruhan. Jikalau Anda melihatnya, pertanyaan ini tidak muncul sama sekali.

Penanya: *Sudah terang bahwa beberapa orang menderita termasuk penyakit syaraf (neurosis) tanpa mengetahui sebab musababnya. Bukankah itu terdapat didalam bawah-sadar?*

KRISHNAMURTI: Menderitakah Anda karena sakit syaraf? Ini bukanlah pertanyaan yang tolok. Apakah Anda menyadari bahwa Anda menderita sakit syaraf dalam satu atau lain bentuk?

Penanya: *Siapakah yang menentukan bahwa seseorang itu menderita sakit syaraf?*

KRISHNAMURTI: Tidak tahukah Anda bilamana Anda sakit syaraf? Orang lainkah yang harus memberitahu Anda bahwa Anda sakit syaraf? Saya harap Anda mendengarkan ini baik-baik. *Apabila terdapat kelebihan-lebihan dalam sebarang fragmen*, maka timbullah sakit syaraf. Apabila Anda mencapai ketinggian dalam intelek Anda, itupun sebuah bentuk sakit syaraf, meskipun kaum intelek yang tinggi tingkatnya itu sangat dihormati orang. Berpegang erat-erat pada kepercayaan tertentu, Kristen, Budisme, Komunis, pelekatan pada kepercayaan apapun juga, adalah bentuk sakit syaraf, Tuan, perhatikanlah itu, hendaklah kita meneliti perlahan-lahan. Perhatikan terus pertanyaan Anda. Sebarang rasa takut adalah bentuk sakit syaraf, sebarang penyesuaian adalah bentuk sakit syaraf, sebarang bentuk membandingkan diri Anda dengan sesuatu yang lain, adalah penyakit syaraf. Tidakkah Anda melakukan segala itu?

Penanya: Ya.

KRISHNAMURTI: Oleh sebab itu Anda menderita sakit syaraf. (Hadirin tertawa). Jangan, jangan ketawa, Tuan-tuan, ini adalah soal yang sungguh serius. Kita telah belajar sesuatu dari soal ini. Sebarang kelebihan-lebihan dalam sebarang fragmen dari keseluruhan kesadaran sebagaimana kita melihatnya --- yaitu yang berisi banyak fragmen --- setiap pengutamaan (emphasis) sebarang fragmen, merupakan suatu bentuk sakit syaraf. Tuan-tuan, camkanlah dalam hati Anda, rasakanlah, bergeraklah, sediakan waktu, masukilah, terapkanlah itu pada diri Anda, dan Anda akan melihat pertanyaan yang berikut.

Seperti adanya kita ini, kita memisah-misahkan kesadaran; didalam pemisah-misahan ini, terdapatlah banyak fragmentasi, banyak keterpisahan: yang intelektual, yang emosional dan seterusnya; dan sebarang penekanan (emphasis) bagi keterpisahan itu adalah sakit syaraf yang berarti bahwa batin yang menekankan perhatian kepada fragmen, tidak dapat melihat dengan jelas. Oleh sebab itu *pengutamaan perhatian kepada fragmen* pasti menimbulkan kebingungan. Saya harapkan kepada Anda untuk melihat sendiri apakah pada Anda tidak terdapat fragmentasi; dan fragmentasi itu mengutamakan perhatian pada

satu hal, pada persoalan-persoalannya, pada problema-problemanya dan mengabaikan fragmen-fragmen lainnya, maka ia tidak saja menuju pada konflik, tetapi juga kepada kebingungan yang besar, sebab setiap fragmen memerlukan berekspresi, masing-masing memerlukan pengutamaan perhatian, dan apabila Anda mengutamakan yang satu, maka yang lainnya akan ribut dengan tuntutanannya. Keributan ini adalah kebingungan. Dan dari kebingungan itu timbul gerak hati (impulse) yang neurotis, segala bentuk keinginan untuk terpenuhi untuk menjadi, untuk mencapai sesuatu.

Penanya: *Seringkali yang menyebabkan kita menderita bukanlah hal yang tampak terang. Jika seseorang pantang menyeberangi lapangan itu jelas bahwa bukan lapangan itu yang membuat ia takut. Atau jika seseorang merasa takut untuk berada sendirian, barangkali sebab musababnya didalam bawah-sadar.*

KRISHNAMURTI: Ya; sakit syaraf hanyalah merupakan gejala, sebab musababnya boleh jadi ada dalam bawah-sadar. Jelas itu boleh jadi demikian dan barangkali demikian. Lalu apakah persoalannya.

Penanya: *Itu adalah sakit syaraf.*

KRISHNAMURTI: Apabila kita telah mengerti secara keseluruhan struktur ini, maka kita baru bisa meneliti yang khusus; tetapi bertolak yang khusus, akan membawa kita kepada kesia-siaan belaka. Mengertikah Anda bahwa *sebarang pengutamaan perhatian pada fragmen merupakan suatu bentuk penyakit syaraf?* Terdapatlah yang intelektual, yang emosional, yang badani, yang bersifat jiwa raga (psychosomatic): kita kebanyakan memberi tekanan pada sebuah aspek dari fragmen yang banyak itu. Dari penekanan itu, dari keadaan yang tidak selaras itu, timbullah faktor-faktor lain yang tidak selaras. Misalnya: "Saya tidak bisa menyeberangi jalan", atau "Saya takut akan gelap", dan keterangannya ialah karena ketika saya kecil ibu saya tidak memperlakukan saya dengan wajar!

Sekarang pertanyaannya bukanlah mengapa saya tidak dapat menyeberangi jalan, pertanyaan yang akan saya jawab tanpa

pergi kepada ahli analisis jiwa, kalau saya memahami fragmentasi dari kesadaran. Pada detik saya mengertinya, maka problema mengenai penyeberang jalan tidak akan ada sama sekali. Benarkah sudah timbul kejelasan antara kita? Apabila kita mengerti masalahnya yang lebih besar, yang merupakan keseluruhan, yang amat besar itu maka yang kecil pun hilanglah. Tetapi kalau kita meneruskan saja mengutamakan perhatian pada soal-soal kecil, maka yang kecil-kecil itu menimbulkan problema-problema sendiri.

Penanya: *Akan tetapi jika Anda berbicara tentang melihat keseluruhan dari kesadaran, apakah yang diartikan dengan “melihat” itu? Misalnya kadang-kadang saya tahu sesuatu hal, tetapi saya tidak tahu bagaimana saya telah mengetahuinya.*

KRISHNAMURTI: Tidak Tuan, lihat saja. Apakah Anda mendengarkan gerak sungai itu secara menyeluruh! Lakukan saja, Tuan. Janganlah menduga-duga. Dengarkan berdesirnya sungai itu dan telitilah apakah Anda mendengarkan dengan sempurna, tanpa sebarang gerakan yang bertujuan apapun saja. Lalu setelah mendengar, apakah yang Anda katakan?

Penanya: *Pengenalan (recognition) tidak ikut serta didalamnya.*

KRISHNAMURTI: Itu benar. Pengenalan tidak ikut serta didalamnya. Anda tidak mengatakan “itulah aliran sungai yang saya dengarkan”, bukan pula Anda sebagai satu kesatuan --- wujud mendengarkan mengalirnya sungai; yang ada hanyalah mendengarkan saja suara itu. Anda tidak berkata, “Saya tahu itu adalah sungai”. Maka marilah kita kembali lagi. Saya bermaksud menyelami persoalan ini sedalam-dalamnya, maka sudilah bergerak bersama-sama.

Penanya: *Adakah pengutamaan pada fragmentasi itu merupakan intinya sakit syaraf atau gejalanya?*

KRISHNAMURTI: Itu adalah intinya benar-benar dan gejalanya pula.

Penanya: *Menjadi intelektual adalah intinya dan pula gejalanya?*

KRISHNAMURTI: Bukankah begitu adanya? Perhatikanlah, Tuan. Saya mengutamakan perhatian kemampuan intelek saya. Itu saya anggap hebat sekali, saya bisa memukul setiap orang dalam perdebatan, saya sudah begitu banyak membaca, saya dapat menghubungkan segala yang saya baca itu, dan saya menulis buku-buku yang cakap dan mengagumkan. Bukankah itu inti sebuah yang sesungguhnya dan gejala dari sakit syaraf saya?

Penanya: *Rupanya itu adalah gejala dari gangguan-gangguan kita yang lebih dalam.*

KRISHNAMURTI: Begitukah? Anda berkata bahwa itu adalah gejala, bukan sebabnya. Saya berkata, marilah kita teliti. Apakah batin itu utuh, tidak terpisah-pisah, dan oleh sebab itu sebab dan akibat adalah sama? Lihatlah itu, Tuan. Apa yang dulu berupa sebab, ia lalu menjadi akibat, dan akibat itu kemudian menjadi sebab dari gerak berikutnya; batas yang nyata antara sebab dan akibat tidaklah ada. Apa yang kemarin merupakan sebab, telah menjadi akibat, dan akibat yang sekarang ini menjadi sebab daripada besok. Itu merupakan gerakan, itu adalah rantai.

Penanya: *Akan tetapi bukankah lebih perlu melihat seluruh proses ini, daripada sekedar melihat sebab dan akibat?*

KRISHNAMURTI: Itulah yang kita lakukan dan itu tidak mungkin apabila Anda menitikberatkan soal intelektual, emosional, badani, spiritual dan seterusnya.

Maka pertanyaan saya, yaitu yang tadi merupakan yang pertama, ialah: mengapa kita memisah-misahkan batin? Adakah itu hanya buatan (artificial) atau memang perlu? Apakah itu hanya penemuan para ahli yang menjadikan kita sebagai budak-budaknya, yang telah kita terima seperti kita menerima begitu banyak hal dengan mudah sekali? Kita katakan "Orang besar berkata begini". Dan kita menelannya mentah-mentah dan mengulang-ulangnya. Akan tetapi apabila kita melihat fragmentasi serta titik berat yang diberikan pada fragmentasi ini, dan apabila

kita melihat bahwa dari situ timbul seluruh rantai sebab akibat, yang berarti suatu bentuk sakit jiwa, maka batin itu melihat keseluruhan gerak tanpa pemisah-misahan. Nah, Tuan-tuan, sudah mengertikah?

Penanya: *Apabila kita tidak mempersamakan diri dengan fragmen.*

KRISHNAMURTI: Ya. Jika Anda menyamakan diri Anda dengan salah satu dari fragmen-fragmen, jelas sama saja prosesnya. lalah, proses mempersamakan dengan yang satu, dan mengabaikan sisa lainnya, hal yang merupakan suatu bentuk sakit syaraf, suatu kontradiksi. Sekarang kemukakanlah pertanyaan berikutnya. Dapatkah Anda menyamakan diri dengan fragmen-fragmen yang lainnya itu? Anda, sebuah fragmen, mempersamakan diri dengan banyak fragmen lainnya. Apakah Anda melihat tipu muslihat yang kita lakukan dalam persoalan mempersamakan diri ini?

Penanya: *Saya hanya bisa berkata demikian setelah mempersamakan diri dengan sebuah fragmen, sebab kemudian saya merasa bahwa saya tidak lengkap.*

KRISHNAMURTI: Itu benar. Anda merasa tidak lengkap, oleh sebab itu Anda berusaha mempersamakan diri dengan banyak fragmen lainnya. Sekarang siapakah kesatuan wujud yang berusaha mempersamakan dirinya dengan yang banyak itu? Ia adalah satu dari fragmen-fragmen, karenanya ia merupakan tipudaya --- mengertikah Anda? Dan kita selalu berbuat demikian: "Saya harus mempersamakan diriku".

Penanya: *Apakah tidak lebih baik mempersamakan diri dengan banyak fragmen, sehingga kita menjadi lengkap?*

KRISHNAMURTI: Tidak, tidak lebih baik. Lihatlah Tuan, pertamanya bolehkah saya menerangkan lagi. Terdapatlah banyak fragmen, itu adalah saya. Salah satu dari fragmen-fragmen itu mengatakan, bahwa jika saya mempersamakan diriku dengan salah satu fragmen, maka itu akan menimbulkan kebingungan.

Maka berkatalah ia: "Saya hendak mempersamakan diriku dengan banyak fragmen lainnya". Dan ia curahkan segenap kekuatannya untuk mempersamakan dirinya dengan banyak fragmen. Siapakah kesatuan wujud yang berusaha mempersamakan dirinya itu dengan fragmen-fragmen lainnya? Itupun fragmen bukan? Oleh karena itu ia *hanyalah bermain-main dengan dirinya*. Sederhana sekali soalnya! Sekarang marilah kita teruskan, didalamnya terdapat begitu banyak hal, kita sesungguhnya masih berada pada permukaannya segala itu. Kita mengerti bahwa **keterpisahan yang nyata tidak ada sama sekali**. Saya melihatnya tanpa kata-kata. Saya merasakannya bahwa yang mengamati adalah fragmen yang memisahkan dirinya dari fragmen-fragmen lainnya, lalu mengamati. Didalam pengamatan itu terdapatlah keterpisahan, ialah yang mengamati dan yang diamati, dengan demikian terjadi konflik serta kebingungan. Apabila batin menginsyafi fragmentasi ini serta sia-sianya memisahkan diri, maka ia lihat gerak itu sebagai keseluruhan. Jika Anda tidak dapat melakukannya tak mungkin Anda bisa mengajukan pertanyaan yang berikutnya, yaitu: *apakah yang berada lepas diluar kesadaran ?* Apakah Anda akan menyebutnya di bawahnya, di atasnya atau di sampingnya, tidak menjadi soal.

Maka jika Anda serius, Anda harus menyelidiki apakah kesadaran itu, dan kapan Anda menyadari bahwa Anda sadar. Dapatkah Anda mengerti pertanyaan saya? Saya mengerjakan semua pekerjaan! Tuan-tuan, perhatikanlah, Anda harus mempelajari segala ini, dan *apabila Anda mempelajarinya, Anda membantu orang lain mempelajarinya*. Maka belajarlah **sekarang** ini, demi Tuhan! Itulah panggilan hidup Anda. Kita bertanya-tanya, apakah gerangan barang yang disebut kesadaran itu? Kapanakah Anda berkata "saya sadar"?

Penanya: *Bilamana terdapat pikiran.*

KRISHNAMURTI: Majulah lebih dekat lagi.

Penanya: *Apabila terdapat dualitas.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang Anda maksudkan? Majulah lebih merapat lagi. Anda bertolak terlampau jauh.

Penanya: Apabila Anda ada dalam fragmentasi.

KRISHNAMURTI: Tuan, dengarkanlah saja. Bilamanakah Anda benar-benar Anda sadar? Terlampau sukarkah ini?

Penanya: Bilamana saya merasakan sakit.

KRISHNAMURTI: Nyonya itu menyatakan bahwa Anda menyadari bahwa Anda sadar, bilamana terdapat rasa sakit, bilamana terdapat konflik, bilamana Anda mempunyai problema, bilamana Anda menentang; jika tidak demikian Anda tentu melayari sungai kehidupan ini dengan lancar, rata serta selaras. Jika Anda hidup dalam keadaan tanpa suatu kontradiksi apapun, sadarkah Anda waktu itu? Sadarkah bilamana Anda merasakan kebahagiaan yang sempurna?

Penanya: Ya.

KRISHNAMURTI: Ya?

Penanya: Apakah arti istilah “berkesadaran” itu?

KRISHNAMURTI: Anda tidak perlu menanyakannya kepada saya, Anda harus menyelidikinya. Pada detik Anda sadar bahwa Anda merasa bahagia. Adakah kebahagiaan disitu? Pada detik Anda berkata “sungguh gembira saya ini”. Kegembiraan itu sudah menyingkir meninggalkan Anda. Pernahkah Anda dapat menyatakannya?

Penanya: Kemudian Anda menyadarinya.

KRISHNAMURTI: *Yaitu masa lampau !* Karena itu Anda hanya sadar akan sesuatu yang telah terjadi, atau apabila terdapat suatu konflik, rasa-sakit, bilamana ada kewaspadaan yang nyata bahwa Anda kebingungan. Gangguan apapun dalam gerakan ini

merupakan kesadaran, dan seluruh kehidupan kita adalah gangguan yang kita tentang; andaikata tidak terdapat ketidak-keselarasan sama sekali dalam kehidupan ini, akan berkatakah Anda, “Saya sadar?” Bilamana Anda berjalan, bergerak, hidup tanpa perselisihan apapun juga, tanpa pertentangan serta tanpa perlawanan apapun juga, maka Anda tidak berkata “Saya adalah”. Hanya apabila Anda berkata: “Saya ingin menjadi” atau “Saya adalah”, *maka Anda sadar*.

Penanya: *Bukankah keadaan yang Anda bicarakan ini masih merupakan proses mempersamakan diri dengan pohon itu.....*

KRISHNAMURTI: Tidak, Tuan. Saya telah menerangkan hal mempersamakan diri. Bilamana saya melihat pohon, saya tidak keliru melihatnya, itulah pohon, bukan seorang wanita atau gereja. Ini tidak berarti mempersamakan. Lihatlah, Tuan, kita telah mendapati sesuatu, kita telah mempelajari sesuatu. Kesadaran ada hanya apabila terdapat “menjadi”, atau berusaha “menjadi sesuatu”. *Menjadi berarti pula, konflik:* “Saya ingin menjadi”. Ini berarti bahwa konflik itu ada selama batin tercekam oleh kata-kata “menjadi” --- hendaklah Anda melihatnya. Seluruh budaya kita didasarkan kepada kata “menjadi” “Saya ingin menjadi orang berhasil”, “Saya adalah orang yang gagal”, “Saya harus mencapai”, “Buku ini milikku”, “Ia akan merubah dunia”. Mengertikah Anda? Selama terdapat gerak untuk “menjadi”, selama itu pula terdapatlah konflik dan *konflik tersebut membuat batin menyadari bahwa ia sadar*. Atau berkatalah batin itu, “Saya harus **menjadi** baik” --- bukan “Saya akan **menjadi** baik”. --- Untuk menjadi baik. Itu merupakan pula suatu bentuk penentangan: menjadi baik. Menuju dan menjadi, tidaklah berbeda.

Penanya: *Dapatkan Anda sadar akan konflik?*

KRISHNAMURTI: Tentu saja, Tuan, Andaikan tidak, Anda tidak akan sadar.

Penanya: *Tidak dapatkah orang tercengkeram oleh konflik sedemikian rupa sehingga ia tidak melihat bahwa ia ada dalam konflik?*

KRISHNAMURTI: Tentu saja itu adalah suatu bentuk sakit syaraf; Tuan, perhatikanlah. Pernahkah barangkali seorang dari Anda, mengunjungi sebuah rumah sakit untuk orang gila? Saya pernah, tetapi tidak sebagai penderita, seorang analis jiwa mengajak saya. Semua penderita yang ditempatkan pada lantai teratas, tempat pengurangan penderita-penderita yang paling berat, dan penderita-penderita yang ditempatkan pada lantai paling bawah, yaitu mereka yang sedikit banyak masih merasakan damai, mereka itu semuanya berada dalam konflik-konflik ---mengertikah Anda? Hanya saja mereka itu didalam gedung rumah sakit sedangkan kita ada di luarnya --- cuma itu saja bedanya.

Penanya: *Saya berusaha membedakan kesadaran (consciousness) dengan kewaspadaan (awareness).*

KRISHNAMURTI: Kedua-duanya sama saja. Menyadari berarti pula kesadaran akan keterpisahan. Waspada tanpa keterpisahan serta pemilihan berarti *tidak ditangkap oleh gerakan untuk menuju atau menjadi*. Mengertikah Anda? Baik menuju maupun “menjadi”, keduanya merupakan *seluruh gerak kesadaran*: menjadi terkenal, menjadi pekerja sosial, menolong dunia. Setelah melihat fragmentasi, setelah melihat geraknya, kesadaran sebagai keseluruhan, akan Anda dapati bahwa seluruh gerak ini didasarkan pada: “menjadi”, atau “menuju”. Anda telah mempelajarinya, Tuan ---- bukan karena menyetujui saya.

Kemudian kita menanyakan persoalan yang berbeda sama sekali, ialah: *apakah yang ada di atas gerak “menjadi” dan “menuju” ini?* Anda tidak mengajukan pertanyaan itu. Tetapi saya menanyakannya. Mengertikah Anda pertanyaan saya itu? Dengan mengawasi problema kesadaran, baik dari segi titik pandangan analisa, maupun titik pandangan filsafat, saya telah menginsyafi bahwa keterpisahan telah diciptakan melalui “menjadi”, atau “menuju”. Saya ingin menjadi seorang Hindu, sebab kepada saya dijanjikan kepada saya tidak saja sukses lahir tetapi pencapaian

sukses keruhanian. Jika saya menolaknya berkatalah saya, saya harus “menjadi” sesuatu yang lain: saya akan “menjadi diriku sendiri”, mempersamakan diri dengan diriku sendiri. Lagi-lagi ini adalah proses yang sama juga. Karena itu saya awasilah dan saya melihat bahwa seluruh gerak kesadaran adalah gerak untuk “menjadi” sesuatu, atau “menuju”, atau “tidak menjadi” atau “tidak menuju”. Sekarang bagaimanakah saya melihatnya? Apakah saya melihatnya sesuatu di luar diri saya, atau saya melihatnya tanpa pusat sebagai si “aku” yang mengamati si “menjadi” dan si “tidak menjadi” itu? Apakah pertanyaan saya ini sudah jelas bagi Anda? Belum, saya rasa Anda belum menangkapnya sungguh-sungguh.

Saya menginsyafi bahwa semua kesadaran adalah gerak ini. Apabila saya berkata “saya menginsyafinya”. Apakah saya menginsyafi sebagai sesuatu yang saya lihat di luar saya, seperti melihat lukisan yang tergantung pada dinding, terbentang di depan saya; atau apakah saya melihat gerakan ini sebagai bagian dari saya, sebagai intisari daripada saya? Saya lihatkah gerakan ini dari sebuah pusat? Atau saya melihatnya tanpa pusat? Jika Anda melihatnya dari sebuah pusat, pusat itu adalah diri si “aku”, yang merupakan intisari daripada fragmentasi. Oleh sebab itu kalau ada pengamatan dari sebuah pusat, saya hanya mengamati gerak ini sebagai fragmen, sebagai sesuatu di luar diriku, yang harus saya mengerti, yang harus saya pahami, yang mengharuskan saya bergulat dengannya dan lain sebagainya. Akan tetapi apabila tidak terdapat pusat, yang berarti tidak ada si “aku”, melainkan semata-mata mengamati seluruh gerak ini, maka pengamatan itu akan menuju pada pertanyaan berikutnya. Karena itu yang manakah yang Anda lakukan?

Ini bukanlah penyembuhan kelompok, bukan pula hiburan akhir minggu, ini bukanlah sesuatu yang akan Anda pelajari dari seseorang, seperti “Bagaimana bisa menjadi peka”, atau “Bagaimana cara mempelajari kehidupan yang berdaya cipta”; singkirkan saja semua itu. Ini adalah pekerjaan yang berat, ini memerlukan penyellidikan yang mendalam. Sekarang, bagaimanakah Anda mengamati? Jika Anda tidak bisa mengerti ini, kehidupan menjadi siksaan, suatu medan pertarungan. Dalam medan pertarungan itu Anda ingin memperkembangkan meriam, Anda ingin mewujudkan persaudaraan. Namun tetap saja Anda

mempertahankan pemisahan Anda. Kita sudah lama sekali berbuat serupa itu! Oleh karenanya Anda harus mengajukan pertanyaan ini kalau Anda memang benar-benar serius. Apakah Anda mengawasi seluruh gerakan kesadaran ini, seperti kita telah mengetahuinya sebagai orang luar, terlepas dari hal yang Anda amati? Ataukah tanpa adanya pusat sama sekali, ialah pusat dari mana Anda melakukan pengamatan? Dan apabila Anda mengamati dengan cara demikian, apakah yang terjadi?

Bolehkah pembicaraan kita ini menyimpang sedikit? Anda sekalian banyak bermimpi, bukan? Pernahkah Anda bertanya mengapa? Bukan untuk menafsirkan mimpi, sebab pertanyaan ini tidaklah begitu penting dan yang akan kita jawab nanti. Tetapi pernahkah Anda mengajukan pertanyaan yang mengena yaitu: Mengapa kita bermimpi juga?

Penanya: *Sebab kita berada dalam konflik.*

KRISHNAMURTI: Tidak, Tuan, jangan begitu cepat. Lihatlah mengapa Anda bermimpi? Pertanyaan berikutnya ialah: Adakah tidur tanpa mimpi sama sekali? Janganlah berkata “Ya”, Tuan;

Anda semua bermimpi; apakah impian itu dan mengapa ada mimpi? Seperti yang dulu pernah kita katakan, impian merupakan gerak lanjutan dari kegiatan sehari-hari, berwujud sebagai lambang-lambang, terjalin dalam berbagai jenis, tetapi adalah gerak yang sama saja. Bukankah begitu? Jangan menyetujui saja, atau tidak menyetujui, selidikilah! Hal itu jelas sekali. Jika impian merupakan lanjutan gerakan dari kegiatan sehari-hari, maka apakah yang terjadi pada otak apabila senantiasa terdapat kegiatan, senantiasa terdapat ocehan-ocehan?

Penanya: *la tak pernah beristirahat.*

KRISHNAMURTI: Apakah yang terjadi padanya?

Penanya: *la kepayahan. la menjadi aus.*

KRISHNAMURTI: la membuat dirinya aus, tidak bisa mengasuh, tidak dapat melihat segala sesuatu yang baru. Otak tidak membuat

dirinya segar. Segala hal ini terkandung didalamnya, apabila terdapat gerak yang terus bersambung dari kegiatan sehari-hari, yang dilanjutkan dalam otak selama waktu tidur. Boleh jadi Anda meramalkan hal yang bakal terjadi di masa depan, sebab pada ketidaksi Anda tidur terdapat kepekaan yang agak lebih, penglihatan yang agak lebih jelas dan sebagainya, tetapi itupun adalah gerak yang sama saja. Sekarang dapatkah gerak ini, yang terus terjadi di sepanjang hari, berhenti bersama akhirnya hari itu? Tidak dibawa serta didalam tidur? Artinya, bilamana Anda akan tidur segala itu berakhir sudah. Jangan menjawab dulu pertanyaan saya. Kita hendak menyelaminya.

Bilamana Anda akan tidur, tidakkah hal ini terjadi pada Anda, ialah bahwasanya Anda memeriksa hal-hal yang telah Anda berbuat seharian? Atau Anda langsung saja merebahkan badan Anda di atas kasur dan tidur? Tidakkah Anda menengok lagi pada kejadian sehari-hari, dan berkata, ini semestinya kulakukan dan ini semestinya tidak kulakukan? Dan bertanya-tanya pada Anda sendiri tentang artinya ini dan itu? Telitilah ini dengan sangat cermat. Anda akan membawa ketertiban. Otak menuntut ketertiban, sebab bila tidak ia tak dapat berdaya guna dalam kerjanya. Kalau Anda bermimpi, kalau gerak kegiatan sehari-hari berlangsung terus menerus didalam tidur, maka tak terdapatlah ketertiban. Karena otak menuntut ketertiban, otak itupun secara instingtif menimbulkan ketertiban pada ketika Anda tidur. Anda akan bangun dengan sedikit lebih segar sebab ada sedikit tambahan ketertiban pada Anda. Otak tidak bisa berdaya guna dalam kerjanya, jika masih terdapat sesuatu bentuk konflik atau ketidaktertiban macam apapun juga.

Penanya: *Tak adakah jenis impian yang lain, yang didalamnya terjadi penangkapan komunikasi dari jenis yang lain?*

KRISHNAMURTI: Pertama-tama dengarkanlah ini. Pahamiilah ketertiban. Gerakan kehidupan sehari-hari berlanjut-lanjut melalui tidur, karena dalam kegiatan sehari-harinya menemui kontradiksi, ketidaktertiban, ketidakselarasan. Dan sewaktu tidur, melalui impian-impian, melalui berbagai bentuk yang bukan impian, otak itu menimbulkan ketertiban dalam kekalutannya sendiri. Kalau

Anda sehari-harian mewujudkan ketertiban, otak tidak perlu menyusun ketertiban sewaktu tidur. Lihatlah betapa penting soal ini. Oleh sebab itu otak merasakan nyaman lagi, tenang hidup dan segar. Saya tidak tahu apakah Anda pernah memperhatikan pada waktu Anda menghadapi problema dan Anda pusing, memikirkannya sepanjang hari, dan masih meneruskannya juga sepanjang malam, Anda merisaukannya dan keesokan harinya Anda bangun kepayahan lantaran diganggu oleh problema itu; dan selama hari berikutnya Anda masih tetap merisaukan problema itu bagaikan anjing yang menggigit-gigit tulang. Sehari-harian Anda menghadapinya dan tidak berhenti ketika Anda mau tidur lagi; sampai otak itu kepayahan. Maka barangkali dalam kepayahan itu, Anda melihat sesuatu yang segar.

Yang kita bicarakan adalah sesuatu yang berbeda sama sekali. *lalah: mengakhiri problema tatkala ia timbul*, tidak membawanya serta ke hari berikutnya atau ke detik berikutnya --- akhirilah! Seseorang telah menghina Anda, melukai perasaan Anda --- akhirilah! Seseorang menipu Anda, seseorang melontarkan kata-kata yang tidak senonoh kepada Anda. Awasilah itu janganlah membawanya serta, janganlah menyangganya sebagai beban. *Akhirilah setelah itu dikatakan, dan jangan baru disaat kemudian.*

Ketidaktertiban adalah keadaan sakit syaraf yang diderita otak dan berakhir dengan kegilaan. *Ketertiban berarti pula pengakhiran problema tatkala ia timbul*, dan oleh sebab itu gerakan dari siang hari melalui malam hari berakhirlah, dan impianpun tidak muncul, sebab Anda telah memecahkan persoalan tatkala Anda bergerak. Saya tidak tahu apakah Anda melihat betapa pentingnya soal ini; Sebab kemudian Anda dapat menampilkan pertanyaan yang berikut, yaitu: *Apakah yang ada di atas segala ini?* Kita akan menelaahnya esok hari.

7 Agustus 1970

TANYA JAWAB VI

Kegiatan apapun juga yang timbul dari kesadaran yang berfragmen menghasilkan kebingungan. Adakah isi kesadaran itu mengendalikan struktur kesadaran, atau adakah ia itu bebas dari isinya? Dapatkah kesadaran mengosongkan dirinya dari isinya? Katak dalam kolam lumpur kesadaran mencoba keluar. Si monyet dalam ruang dibatasi oleh pusat kegiatan yang berpusatkan diri sendiri. Apakah gerangan ruang tanpa pusat itu? "Penerangan batin adalah sifat yang didalamnya tidak pernah terdapat gerakanya si monyet". Perhatian. Problema tentang perhatian dan interupsi dari si monyet. Dengan adanya perhatian pada titiknya yang tertinggi, apakah yang terjadi pada keseluruhan struktur manusia?

KRISHNAMURTI: Kita akan melanjutkan pembicaraan yang kemarin telah kita tinggalkan, yaitu tentang kealaman dan struktur kesadaran. Kita menginsyafi bahwa jika harus terjadi perubahan yang radikal dalam batin manusia, dan karenanya juga dari masyarakat, maka kita harus mempertimbangkan persoalan ini. Kita menggalnya dalam-dalam untuk menemukan apakah terdapat kemungkinan bagi kesadaran ini untuk mengalami metamorposa, berubah dalam dirinya secara sempurna. Sebab kita dapat melihat bahwa semua tindakan kita, baik yang dangkal maupun yang mendalam, baik yang serius maupun yang tanpa kesungguhan, merupakan hasil daripada atau lahir dari kesadaran ini. Dan kita katakan bahwa dalam kesadaran ini terdapat banyak fragmen; setiap fragmen menganggap dirinya unggul pada waktu manapun. Jika kita tidak memahami isi kesadaran, dan tanpa adanya pemahaman mengenai kealaman fragmentasi daripada kesadaran kita, serta kemungkinannya untuk lepas bebas daripadanya --- maka tindakan apa saja, betapapun pentingnya tindakan itu, pasti

menghasilkan kebingungan. Saya rasa ini harus jelas bagi kita. Misalnya mencurahkan banyak perhatian pada sebuah fragmen, seperti halnya intelek, atau hal kepercayaan, atau hal jasmani, dan lain-lainnya. Fragmentasi ini, yang merupakan susunan kesadaran kita, darimana segala tindakan timbul tidak bisa tidak, pasti menghasilkan kontradiksi serta kesengsaraan. Sudah jelaskah ini, sekurang-kurangnya sudahkah Anda menangkap arti kata-katanya? Mengatakan kepada dirinya, bahwa semua fragmen ini harus dikumpulkan atau dipadukan (*integrate*), tidaklah berarti, sebab lalu muncul problema mengenai: *siapakah yang memadukan fragmen-fragmen itu, dan usaha susah payah dalam memadukannya*. Maka harus ada cara mengawasi seluruh fragmentasi ini dengan batin yang tidak berfragmen, dan itulah yang hendak kita telaah pada pagi ini.

Saya menginsyafi bahwa batin saya, termasuk otak, semua reaksi syaraf jasmani, keseluruhan kesadaran itu berfragmen, terpecah-pecah, dibeban-pengaruhi oleh peradaban didalam mana saya hidup. *Peradaban itu diciptakan oleh generasi dahulu, dan yang mendatang*. Dan kegiatan apapun, atau pengutamaan perhatian pada yang satu lebih dari yang lainnya, mau tidak mau tentu menimbulkan kebingungan yang besar. Dengan menitikberatkan kegiatan sosial, kepercayaan keagamaan, atau konsep intelektual atau Utopia, maka tentu timbul kontradiksi, dan karena itu timbul pula kebingungan. Anda melihatnya, bukan?

Maka kita majukan pertanyaan: ***“Adakah suatu tindakan yang bukan fragmentasi dan yang tidak bertentangan dengan tindakan lain yang akan timbul pada detik berikutnya?”***

Kita melihat bahwa pikiran memainkan peranan yang luar biasa dalam kesadaran ini. Pikiran, tidak saja merupakan jawaban dari masa lampau, tetapi juga dari segala perasaan kita, segala jawaban kesintingan kita, harapan-harapan masa depan, rasa takut, kesenangan, kesedihan --- semua itu ada didalamnya. Karena itu, adakah isi kesadaran itu membentuk struktur kesadaran? Atau adakah kesadaran itu bebas dari isinya?

Jikalau kesadaran itu terdiri dari rasa putus asa saya, kecemasan saya, rasa-takut, kesenangan, harapan-harapan yang tak terhitung, kesalahan serta pengalaman yang luar biasa luasnya di masa lampau, maka kegiatan apa saja yang bersumber pada

kesadaran itu tidak akan dapat membebaskan kesadaran dari hal-hal yang membatasinya. Jangan cuma menyetujuinya, ini bukan sekedar mainan anak-anak sekolah! Sudilah Anda menghayatinya bersama saya --- Artinya bekerjalah, amatilah itu dalam diri Anda -- - baru kita bisa melangkah maju lagi. Saya berbicara sekedar sebagai pengantar.

Kesadaran saya ialah hasil daripada peradaban didalam mana saya telah hidup. Peradaban tersebut telah memberi dan mematikan semangat terhadap berbagai kegiatan-kegiatan, pengejaran kesenangan-kesenangan, rasa-takut, harapan serta kepercayaan --- kesadaran itu adalah si "aku". Kegiatan apapun yang bersumber pada kesadaran yang dibeban-pengaruhi itu, terang akan merupakan fragmentasi dan karenanya menjadi kontradiksi, dan membingungkan. Jika Anda melahirkan di dunia Komunis atau Sosialis atau Katolik, peradaban tempat batin yang khusus itu --- otak itu dilahirkan dibeban-pengaruhi oleh peradaban itu, oleh patokan-patokannya, nilai-nilainya, harapan-harapannya masyarakat itu. Dan sebarang kegiatan yang lahir dari kesadaran ini, tak bisa tidak tentu merupakan fragmentasi. Janganlah memajukan dulu pada saya sebarang pertanyaan --- awasi saja diri Anda sendiri. Pertama-tama dengarkanlah apa yang akan dikatakan oleh pembicara, jangan diganggu oleh pertanyaan atau pikiran Anda tadi. Kemudian setelah mendengarkan dengan tenang, barulah Anda dapat mengemukakan pertanyaan, dan dapatlah Anda mengatakan "Anda keliru, Anda benar", dan sebagainya. Akan tetapi apabila pertanyaan-pertanyaan itu terus berlangsung dalam batin Anda, maka Anda tidak mendengarkan sungguh. Oleh sebab itu perhubungan kita terputus, kita tidak menyelami bersama dan karena persoalan yang kita selami adalah problema yang sangat sulit dan halus, Anda harus mendengarkan dulu.

Kita, mencoba menemukan apakah kesadaran itu. Adakah kesadaran itu terbentuk oleh banyak hal yang dikandungnya, atau adakah kesadaran itu sesuatu yang lepas dari isinya? *Jika ia bebas dari isinya, maka tindakan dari kebebasan itu tidak diperintahkan oleh isinya. Jika ia tidak bebas, maka isinya itu memerintah semua tindakan; itu sederhana dan jelas sekali. Sekarang kita hendak mempelajarinya.*

Sewaktu mengawasi kedalam diriku, saya menginsyafi, bahwa saya adalah hasil dari masa lampau, masa sekarang, harapannya masa depan. Keseluruhan sifat gejala daripada kesadaran adalah semua itu, beserta segala fragmentasinya. Sebarang tindakan yang lahir dari isi kesadaran ini, tidak bisa tidak tentu menjadi bukan saja fragmentaris, tetapi melalui itu tidak ada kebebasan yang bagaimanapun juga.

Maka dapatkah kesadaran ini *mengosongkan dirinya* dan menyelidiki apakah terdapat *kesadaran yang bebas*, sehingga dari situ dapat terjadi tindakan *yang berbeda sama sekali*? Dapatkah Anda menangkap maksud dalam pembicaraan saya ini?

Segala isi kesadaran adalah seperti kolam yang dangkal, berlumpur dan kecil, dan seekor katak kecil didalamnya sedang membuat bunyi gaduh yang menggemparkan. Si katak kecil itu berkata: "Saya hendak menyelidiki". Dan si katak itu berusaha untuk lepas bebas dari dirinya sendiri. Tetapi ia tetap si katak dalam kolam berlumpur. Dapatkah kolam berlumpur ini mengosongkan diri, bersih dari segala isinya? Kolam saya yang kecil dan berlumpur itu adalah peradaban, tempat saya hidup, dan si "aku" yang kecil itu, ialah si katak, bertempur melawan peradaban, seraya berkata: "Saya harus keluar dari sini". Tetapi walaupun ia bisa keluar, namun ia tetap si katak kecil, dan kemana saja ia berpindah tempat, itu akan tetap berupa kolam kecil berlumpur juga, sebagai hasil ciptaannya. Saya harap Anda dapat menangkap maknanya. *Batin menginsyafi* bahwa seluruh aktivitas dalam mana ia tenggelam, atau dipaksakan, *adalah gerakan dalam kesadaran dengan segala isinya*. Setelah hal ini diinsyafinya, apakah yang hendak diperbuat oleh batin? Mungkinkah ia lepas bebas dari kesadaran *yang terbatas ini*? Itulah sebuah persoalan.

Persoalan yang kedua ialah: kolam kecil dengan si katak kecil ini bisa saja membesar dan meluas. *Ruang yang diciptakan itu masih ada dalam batas dimensi tertentu*. Si katak --- atau lebih tepat si monyet itu --- dapat memperoleh banyak pengetahuan, keterangan serta pengalaman. Pengetahuan dan pengalamannya itu boleh jadi memberikan ruang tertentu untuk meluas; tetapi ruang tersebut selalu *berpusatkan pada si monyet itu*.

Maka *ruang dalam kesadaran selalu dibatasi oleh pusatnya*. Jika Anda mempunyai **pusat**, maka keliling kesadaran, atau perbatasan kesadaran, selalu terbatas, meskipun boleh jadi itu meluas. Si monyet kecil itu bisa saja *bermeditasi*, mengikuti banyak sistim, tetapi si monyet itu ia tetap monyet; dan oleh karena itu ruang yang akan ia ciptakan bagi dirinya akan selalu terbatas dan dangkal. Itulah persoalan yang kedua.

Yang ketiga ialah **apakah gerangan ruang tanpa pusat itu?** Kita hendak menyelidikinya.

Penanya: *Dapatkan kesadaran dengan keterbatasannya itu lepas dari dirinya sendiri.*

KRISHNAMURTI: Dapatkan si monyet itu dengan segala kehendak serta cita-citanya, dengan segala fitalitasnya, membebaskan diri dari beban-pengaruhnya dan lepas bebas meninggalkan perbatasan kesadaran yang telah diciptakannya itu?

Dengan lain perkataan, dapatkah si “aku”, yaitu si monyet, dengan menggunakan segala macam cara bermeditasi, menekan, menyesuaikan, atau tidak menyesuaikan --- dengan kegiatannya yang tak kunjung henti, dapatkah gerak itu membawanya lepas meninggalkan dirinya. Untuk jelasnya, apakah isi kesadaran itu *membiarkan si “aku”* --- dan karenanya timbul usaha pada fihak si monyet --- untuk membebaskan dirinya dari keterbatasan “lingkungannya”? Maka pertanyaan saya ialah: dapatkah si monyet itu menjadi benar-benar tenang untuk dapat melihat *keluasan perbatasannya sendiri?* Dan mungkinkah kiranya dapat lepas bebas meninggalkannya?

Penanya: *Pada pusat selalu terdapat si monyet, maka tak terdapat ruang kosong tak terdapat ruang untuk kebebasan.*

KRISHNAMURTI: Tuan, adakah Anda memperhatikan sendiri bahwasannya Anda selalu bertindak dari pusat? Pusat itu barangkali sebuah motif, barangkali rasa takut, ataupun ambisi - Anda selalu bertindak dari pusat, bukan? “Saya menyintai Anda”, “Saya membenci Anda”, “Saya ingin berkuasa” --- segala tindakan yang telah kita kenal adalah dari pusat. Walaupun pusat itu

menyamakan dirinya dengan masyarakat atau dengan sebuah filsafat, itu masih tetap si pusat; hal yang dipersamakan itu menjadi si pusat. Waspadakah Anda terhadap kegiatan-kegiatan serupa itu yang senantiasa terjadi, atau *terdapatkah saat-saat dimana si pusat tidak bergerak?* Itu dapat terjadi --- sekonyong-konyong Anda melihat, hidup atau merasakan sesuatu tanpa si pusat. Dan itu adalah *dimensi yang berbeda* sama sekali. Kemudian mulailah pikiran berkata, “Sungguh menakjubkan kejadian tadi itu, saya mengharapkan kejadian itu *berlangsung terus*”. Maka *itulah yang menjadi si pusat*. Ingatan pada sesuatu yang terjadi beberapa detik yang lalu menjadi si pusat melalui pikiran. Adakah kita waspada akan ruang yang diciptakan oleh si pusat di sekeliling dirinya? --- lalah pemisahan, penentangan dan pelariannya. Selama terdapat pusat selama itu pula terdapat ruang yang diciptakan oleh si pusat dan kita ingin memperluas ruang ini, sebab kita merasakan bahwa pengembangan ruang adalah perlu untuk kehidupan yang meluas. Tetapi dalam kesadaran yang mengembang itu selalu terdapat si pusat, oleh karenanya *ruang selalu terbatas, betapapun ia berkembang*. Amatilah kedalam diri Anda sendiri, janganlah menuruti saya, awasilah diri Anda dan Anda akan menemukan hal-hal ini dengan sederhana. Dan pertarungan dalam hubungan itu ada diantara dua pusat: tiap-tiap pusat menghendaki pengembangan, pendesakan, pengunggulan - -- si monyet sedang bekerja!

Jadi saya hendak mempelajarinya. Berkatalah batin “Saya mengetahuinya dengan jelas”, batin itu sedang belajar. Bagaimana si pusat itu timbul? Adakah ia dihasilkan oleh masyarakat, kebudayaan atau adakah ia itu suatu pusat yang bersifat ketuhanan --- maafkan, saya gunakan kata “ketuhanan” --- yang selalu ditutupi oleh masyarakat, oleh budaya? Orang Hindu dan lainnya menamakannya Atman, suatu zat yang besar didalam diri manusia, yaitu yang senantiasa diselubungi asap tebal. Oleh sebab itu Anda harus membebaskan batin dari selubung asap sehingga *hal yang nyata, ialah si monyet yang sesungguhnya itu bisa keluar*.

Jelas bahwa si pusat dibentuk oleh budaya, oleh ingatan-ingatan serta pengalaman-pengalaman kita sendiri yang dibeban-pengaruhi oleh fragmentasi kita. Maka bukan hanya masyarakat

saja yang membentuk si pusat, tetapi si pusat pun *mendorong dirinya sendiri*. Dapatkah si pusat lepas bebas meninggalkan batas-batas yang telah dibuatnya? Dapatkah si pusat meledak dan lepas bebas dengan jalan mengheningkan dirinya, dengan mengendalikan dirinya, dengan bermeditasi, dengan mengikuti seseorang? ***Niscaya ia tidak dapat.*** Makin banyak ia menyesuaikan diri dengan pola, makin bertambah kuat jadinya, meskipun ia beranggapan bahwa ia telah menjadi bebas. Sudah barang tentu, penerangan batin adalah keadaan serta sifat batin, yang didalamnya *tak pernah* terdapat kegiatan si monyet. Bagaimanakah si monyet bisa mengakhiri kegiatan-kegiatan ini? Tidak melalui peniruan, tidak melalui penyesuaian, tidak pula dengan berkata, “Seseorang telah mencapai penerangan batin, saya hendak belajar daripadanya” --- semuanya itu adalah ***muslihat si monyet.***

Dapatkah si monyet melihat muslihat terhadap dirinya dengan berkata, “Saya bersedia menolong, merubah masyarakat, saya mengutamakan nilai-nilai sosial dan kelakuan yang wajar serta keadilan sosial”. Silahkan Anda menjawabnya! Tidakkah Anda mengira bahwa itu merupakan tipu daya si monyet terhadap dirinya sendiri? Itu jelas sekali, sehingga tidak memerlukan pertanyaan. Jika Anda juga belum mengerti, baiklah kita diskusikan kita bahas.

Penanya: *Sering Anda mengatakan bahwa seolah-olah membantu masyarakat, mengabdikan diri dalam kegiatan sosial itu merupakan sesuatu yang dilakukan untuk orang lain. Tetapi saya merasa bahwa saya tidak berbeda dengan masyarakat, Jadi melakukan kerja sosial berarti bekerja untuk diriku sendiri; itu adalah hal yang sama saja, saya tidak melihat bedanya.*

KRISHNAMURTI: Akan tetapi jikalau Anda tidak melihat bedanya --- saya tidak mengemukakan hal pribadi, Tuan --- saya bertanya, apakah si pusat masih ada?

Penanya: *Semestinya tidak.*

KRISHNAMURTI: Jangan “semestinya tidak”. Kita lalu memasuki lapangan yang berbeda sekali --- “semestinya begitu, semestinya tidak begitu, seharusnya begini, seharusnya tidak begini”, --- maka ia menjadi teori belaka. Faktanya yang nyata ialah, meskipun saya mengenali bahwa si “aku” dan masyarakat adalah *satu*, apakah si pusat, si “aku” itu, atau si monyet itu masih juga menunjukkan kegiatannya?

Pertanyaan saya ialah: Saya tahu bahwa selama masih terdapat sebarang gerak pada pihak si monyet, maka selama itu pula gerak tersebut pasti menuju kepada suatu bentuk fragmentasi, khayalan dan kekacauan. Untuk lebih jelasnya: si monyet itu adalah *diri sendiri*, yaitu mementingkan diri sendiri yang senantiasa bergerak; baik saya bertaqwa kepada Tuhan, maupun mengutamakan masyarakat dan mengatakan, “Saya adalah masyarakat” --- masih bergerakkah si pusat itu? *Bila masih, maka itu tidak mempunyai arti sama sekali.*

Pertanyaan berikutnya ialah: Bagaimanakah si pusat itu menghilang? Bisakah melalui ketentuan, melalui kemauan, melalui latihan, melalui berbagai bentuk paksaan yang neurotis, melalui ketekunan maupun kenyamanan? Segala macam gerak tersebut masih merupakan kegiatan si monyet, maka itu, kesadaran ada dalam jangkauan si monyet dan ruang dalam kesadaran itu masih dapat diraih pula olehnya. Oleh sebab itu *tak ada kebebasan.*

Maka berkatalah batin, “Saya melihatnya jelas” --- “melihat” dalam arti kata menangkap, seperti melihat mikrophone ini, tanpa menyalahkan apapun juga, tetapi melihat saja. Lalu apakah yang terjadi? Untuk melihat, untuk mendengar sebarang sesuatu, haruslah ada *perhatian yang penuh*, bukan? Jika saya hendak mengerti hal yang Anda katakan, saya harus mencurahkan segenap perhatian saya kepadanya. Dalam perhatian itu, adakah terdapat kegiatan si monyet? Silahkan Anda melihatnya.

Saya hendak mendengarkan Anda. Anda menyatakan sesuatu yang penting, atau yang tidak penting, dan untuk menyelidikinya, saya harus mencurahkan perhatian saya, yang berarti bahwa batin saya, badan saya, syaraf-syaraf saya, pendek kata segalanya harus dalam keadaan yang selaras untuk memperhatikan. Batin tidak terpisah dari badan, perasaan tidak terpisah dari batin dan seterusnya; itu harus merupakan suatu keutuhan yang *bulat dan*

selaras, keutuhan yang penuh perhatian. Itulah perhatian. Adakah batin Anda memperhatikan gerak-gerak si monyet dengan keutuhan perhatian yang semacam itu? --- Tidak menyalahkannya, tidak pula menyatakan “Ini benar atau ini salah”, tetapi mengawasi saja muslihat si monyet. Dalam mengawasi tidak terdapat analisa. Ini penting sekali, Tuan-tuan, curahkan segenap perhatian kedalamnya! Pada detik ia menganalisa pada sebuah fragmen, maka si monyet pun bergeraklah. Adakah batin itu mengawasi segala gerak-gerak si monyet secara begitu, secara penuh perhatian? Apakah yang terjadi apabila terdapat perhatian yang **selengkap-lengkapnya** itu? Apakah Anda melakukannya?

Tahukah Anda apakah arti memperhatikan itu? Apabila Anda sedang mendengarkan dengan sungguh-sungguh suara hujan itu, maka tak terdapat penolakan terhadapnya, tidak pula terdapat ketidaksadaran. Bila Anda sekarang mendengarkan sedemikian tadi. Apakah ada pusat yang mengandung kegiatan si monyet? Telitilah sendiri Tuan, janganlah menunggu jawaban saya --- temukanlah sendiri! Adakah Anda mendengar pembicara dengan perhatian yang **selengkap-lengkapnya**? Artinya, tidak menafsirkan, tapa menyetujui, tanpa membantah, tidak membandingkan atau menterjemahkan hal yang dikatakannya guna disesuaikan dengan kekhususan pikiran Anda sendiri; sebab jika terdapat kegiatan semacam itu, perhatian tak ada. Memperhatikan berarti bahwa batin benar-benar diam didalam mendengarkan. Itukah yang Anda lakukan? Adakah Anda sekarang ini mendengarkan pembicara dengan perhatian serupa itu? Jika begitu halnya, terdapatkah disitu si pusat?

Penanya: *Kami dalam keadaan pasif.*

KRISHNAMURTI: Saya tidak mepedulikan apakah Anda pasif atau aktif, Tuan. Saya telah menanyakan, apakah Anda mendengarkan? Mendengarkan berarti dalam keadaan penuh perhatian. Dan terdapatkah si monyet sedang bergerak dalam perhatian itu? Janganlah Anda mengatakan ya atau tidak --- temukanlah pelajarilah. Dan bagaimanakah sifat perhatian tersebut, yang didalamnya tidak terdapat pusat, yang didalamnya tidak terdapat muslihat yang dilakukan si monyet?

Penanya: *Adakah itu keadaan tanpa pikiran?*

KRISHNAMURTI: Saya tidak tahu, Tuan, jangan mengemukakannya dalam kata-kata yang lain seperti “keadaan tanpa pikiran, kosong”. Temukanlah, pelajarilah, artinya perkuatlah perhatian --- bukan perhatian yang sepintas lalu --- guna menemukan sifat batin yang benar-benar waspada.

Penanya: *Pada detik Anda berkata bahwa batin tak ada disitu, maka batin itu malah ada disitu.*

KRISHNAMURTI: Tidak, Tuan --- apabila saya katakan bahwa ia tak ada disitu, sebagai komunikasi melalui kata-kata, maka yang ada disitu ialah ingatan. Akan tetapi yang saya tanyakan ialah: apabila Anda benar-benar sedang memperhatikan, adakah pusat disitu? Tuan, ini jelas dan sederhana!

Bila Anda sedang mengawasi sesuatu yang benar-benar menggembirakan dan membuat Anda tertawa, adakah pusat disitu? Jika ada sesuatu yang menarik perhatian Anda, dan apabila Anda tidak berpihak dan mengawasi saja, maka apakah terdapat pusat dalam pengawasan itu, yaitu si monyet? Kalau tidak ada pusat maka persoalannya ialah, dapatkah perhatian ini mengalir, bergerak --- tidak hanya sejenak saja lalu menjadi lengah --- *tetapi mengalir dengan wajar, dengan gampang, tanpa usaha?* Berikhtiar berarti pula adanya gerak si monyet. Apakah Anda bisa mengerti maksudnya? ‘

Si monyet pasti akan muncul kalau terdapat pekerjaan yang berkenaan dengan fungsi yang harus dilakukan. Tetapi apakah gerakan dari pihak si monyet itu bertolak dari perhatian, atau apakah si monyet itu terpisah dari perhatian? Pergi ke kantor dan bekerja di kantor, adakah itu gerakanya perhatian, atau adakah itu gerak si monyet yang telah mengoperinya, si monyet yang berkata, “Saya harus lebih baik daripada yang lain-lain, saya harus mendapatkan uang yang sebanyak-banyaknya. Saya harus bekerja lebih giat, saya harus berlomba, saya harus menjadi direktur” --- dan sebagainya, atau apapun saja. Silahkan Anda meninjaunya. Yang manakah yang terjadi dalam hidup Anda? Suatu gerak daripada perhatian, yang karenanya berarti jauh lebih

berguna (efficient) dan jauh lebih hidup; atau apakah si monyet telah mengambil oper? Silakan menjawab sendiri, Tuan. Kalau si monyet mengopernya dan membuat *beberapa kerusakan* --- dan monyet biasa berbuat kenakalan --- dapatkah kerusakan itu *disingkirkan tanpa meninggalkan bekas*? Teruskanlah, Tuan-tuan, Anda tidak melihat betapa indah segala itu!

Kemarin ada seseorang yang mengatakan kepada saya sesuatu yang tidak benar. Apakah si monyet itu muncul dan hendak berkata “Anda menipu?” atau apakah itu suatu gerakan perhatian, yang disitu tidak terdapat si monyet dalam gerakannya? Maka sebutan yang tidak benar itu tidaklah meninggalkan bekas. Apabila si monyet yang menjawab, maka terdapat bekas yang ditinggalkan. Maka saya bertanya: dapatkah *perhatian itu mengalir*?. Bukan “bagaimana saya bisa mempunyai perhatian yang terus menerus”, sebab jika demikian yang bertanya itu adalah *si monyet*. Tetapi bila terdapat *gerak perhatian sepanjang waktu*, maka batin justru *bergerak bersamanya*.

Anda harus menjawab ini, pertanyaan ini adalah benar-benar luar biasa pentingnya. Kita hanya mengenal gerakan si monyet dan hanya kadang-kadang saja kita mempunyai perhatian dimana si monyet tidak muncul sama sekali. *Maka si monyet berkata, “Saya menginginkan perhatian itu”; lalu pergilah ia ke Jepang untuk bermeditasi, atau ke India untuk duduk di kaki seseorang, dan seterusnya.*

Kita bertanya-tanya: apakah gerakan perhatian ini sama sekali tidak berhubungan dengan kesadaran seperti yang kita kenal? Jelas dan nyata *ia tidak berhubungan*. Dapatkah perhatian ini, sebagai gerakan, mengalir *seperti mengalirnya segala gerakan*? Dan bila si monyet bergerak, dapatkah si monyet itu sendiri menyadari bahwa ia giat bergerak, dan dengan demikian *tidak merintang* mengalirnya perhatian?

Seseorang menghina saya kemarin dan si monyet bangun untuk menjawab; dan karena ia telah menyadari dirinya serta segala seluk beluk dari tipu dayanya, ia terdiam dan *membiarkan perhatian itu mengalir*. Bukan bagaimana biasanya mempertahankan mengalirnya itu --- ini amat penting sekali --- pada detik Anda berkata “Saya harus mempertahankannya”, maka ia merupakan kegiatan si monyet. Jadi si monyet itu tahu bila

mana ia giat bergerak, dan kepekaan kesadarannya segera membuatnya *diam*.

Penanya: *Dalam gerak perhatian ini tidak terdapat pengutamaan diri sendiri, oleh karenanya tidaklah terdapat pertentangan, tidak pula pemborosan energi.*

KRISHNAMURTI: Tuan, perhatian berarti puncaknya energi, bukan? Dalam perhatian terdapatlah *segala energi yang tidak berfragmen*. Pada detik ia *berfragmen dan timbul tindakan*, maka bergeraklah si monyet. Dan apabila si monyet, yang juga sedang belajar itu menjadi *peka dan waspada*, ia menginsyafi adanya *pemborosan energi* dan oleh sebab itu *secara wajar* ia menjadi tenang. Itu bukan “si monyet” dan “perhatian” --- itu *bukan keterpisahan* antara *si monyet dan perhatian*. Kalau terdapat keterpisahan, perhatian lalu menjadi “diri sendiri yang lebih tinggi” --- Anda tentu tahu segala muslihat yang ditemukan si monyet --- tetapi perhatian merupakan gerak yang menyeluruh. Ia merupakan tindakan yang menyeluruh, tidak **berlawanan** dengan perhatian. Celakanya si monyetpun mempunyai kehidupannya sendiri dan ia selalu jaga.

Sekarang apabila tidak terdapat pusat, apabila terdapat kesempurnaan titik tertinggi daripada perhatian, bisakah Anda mengatakan kepada saya apakah yang ada disitu? Apakah yang terjadi pada batin yang penuh perhatian, tanpa adanya pemborosan energi sedikitpun? Apakah yang terjadi? Marilah, Tuan-tuan -- saya sudah lama bicara!

Penanya: *Maka terdapatlah keheningan yang sempurna. Tidak terdapat penyamaan diri*

KRISHNAMURTI: Tak adakah muslihat si monyet? Apakah yang terjadi? Tidak saja pada intelek, pada otak, tetapi pada badan. Saya telah berbicara tetapi Anda tidak belajar! Jikalau pembicara tidak datang lagi, jika ia telah meninggal, apakah yang akan terjadi? Bagaimanakah Anda hendak belajar? Apakah Anda hendak belajar dari seorang yogi? Bukan, Tuan, oleh karena itu belajarlah sekarang juga! Apakah yang terjadi pada batin yang

telah menjadi penuh perhatian, tempat tertumpahnya segala energi --- apakah yang terjadi pada sifat intelek?

Penanya: *la mengerti.*

KRISHNAMURTI: Bukan, Anda tidak tahu! Janganlah hendaknya Anda menebak-nebak.

Penanya: *Keadaannya tenang sama sekali.*

KRISHNAMURTI: Perhatikan, Tuan --- otak yang telah bergerak, bekerja, yang telah menciptakan si monyet --- tidakkah otak itu menjadi luar biasa pekanya? Kalau Anda tidak tahu, janganlah menerka. Dan yang mengenai badan Anda --- bila Anda telah mendapatkan energi yang hebat itu, tidak rusak, tidak dibuang-buang, maka apa yang terjadi pada seluruh organisme, pada seluruh struktur manusia? Itulah yang saya tanyakan.

Penanya: *la terjaga dan menjadi hidup, ia belajar*

KRISHNAMURTI: Bukan, Tuan, ia harus hidup untuk belajar, kalau tidak demikian ia tidak bisa belajar. Kalau Anda tertidur dan berkata "Saya percaya pada prasangka saya, saya menyukai prasangka saya, beban-pengaruh, saya menakjubkan" --- Anda tertidur, Anda tidak terjaga. Tetapi pada detik Anda bertanya, mulai belajar, Anda mulai hidup. Bukan itu yang saya tanyakan. Apakah yang terjadi pada badan, pada otak?

Penanya: *Maka terdapatlah tindakan timbal balik yang sempurna, tiada keterpisahan, melainkan kewaspadaan yang menyeluruh.*

KRISHNAMURTI: Tuan, jika Anda tidak membuang-buang energi lagi, apakah yang terjadi pada mesin otak, ialah barang yang benar-benar mekanis itu?

Penanya: *la hidup.*

KRISHNAMURTI: Silakan mengawasi Anda sendiri. Perhatikan sesuatu dengan sempurna, dengan perasaan Anda, jasmani Anda, batin Anda, dengan segala yang ada pada Anda, dengan setiap butir, setiap sel dan lihatlah apa yang terjadi.

Penanya: Selama itu tidak kita rasakan bahwa kita ada..

KRISHNAMURTI: Ya, Tuan. Tetapi apakah yang terjadi pada otak, bukan yang terjadi pada **Anda**? Saya setuju bahwa si pusat tidak ada, tetapi badan itu ada, otak itu ada --- apakah yang terjadi pada otak?

Penanya: Ia mengaso, ia memperbarui dirinya.

KRISHNAMURTI: Apakah fungsinya otak?

Penanya: Ketertiban.

KRISHNAMURTI: Jangan mengulangi kata-kata saya, demi Tuhan! Apakah otak itu? --- ia berkembang dalam waktu, ia merupakan gudang ingatan, ia adalah benda, ia sangat aktif, bisa mengenal, melindungi, menentang, berpikir, tidak berpikir, takut, mencari rasa kepastian, namun menjadi tidak aman, itulah otak dengan ingatan-ingatannya --- tidak saja ingatan-ingatan yang kemarin, tetapi ingatan-ingatan yang berabad-abad yang lalu, ingatan-ingatan rasial, ingatan-ingatan keluarga, tradisi -- segala isi ini terdapat dalam otak. Maka sekarang apakah yang terjadi pada otak itu apabila terdapat perhatian yang luar biasa?

Penanya: Ia menjadi baru

KRISHNAMURTI: Saya tidak bermaksud kasar, tetapi adakah otak Anda baru? Atau Anda hanya begitu saja mengucapkan kata itu? Apakah yang terjadi pada otak yang sudah menjadi begitu mekanis; jangan mengatakan bahwa ia sudah menjadi tidak mekanis. Keaslian otak itu mekanis, bereaksi sesuai dengan beban-pengaruhnya, latar belakangnya, rasa-takutnya, kenikmatannya dan seterusnya. Apakah yang terjadi pada otak

yang mekanis ini, apabila sama sekali, tidak terdapat pemborosan energi?

Penanya: *la menjadi kreatif*

KRISHNAMURTI: Kita akan meneruskannya esok hari.

8 Agustus 1970

TANYA JAWAB VII

Ringkasan. Batin membutuhkan ketertiban untuk dapat bekerja dengan semestinya; pikiran menyalah-artikan rasa kepastian sebagai ketertiban. Si monyet yang tak pernah diam itu tidak bisa mendapatkan rasa-kepastian. Bedanya keseimbangan batin dan rasa-kepastian. Mencari rasa-kepastian hanya menimbulkan fragmentasi. Batin yang kosong tanpa keinginan mencari kepastian. "Tidak ada suatu hal yang disebut kepastian". Memahami diri sendiri berarti memahami gerak pikiran. Batin yang penuh perhatian tidak mengenal energi yang berfragmen. Komunikasi tanpa kata-kata. Masuk kedalam keadaan yang luas dan tak berwaktu, dimana disitu "konsep tentang kematian dan kehidupan mempunyai arti yang lain sama sekali".

KRISHNAMURTI: Dalam pertemuan kita selama lima minggu yang terakhir ini, kita telah berdiskusi dan membahas bersama-sama banyak problema yang menyangkut kehidupan kita, problema-problema yang kita ciptakan sendiri, dan yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap kita. Kita melihat juga bahwa masyarakat dan kita bukanlah dua kesatuan wujud yang berlainan --- keduanya merupakan gerakan yang saling berkait-kaitan. Siapa saja yang dengan serius mengutamakan hal perubahan masyarakat dan dengan kegiatan melibatkan diri kedalamnya --- dengan polanya, nilai-nilainya serta moralitasnya --- tetapi tidak menyadari beban-pengaruhnya sendiri, maka beban-pengaruh ini menuju kepada fragmentasi dalam tindakan; dan oleh sebab itu akan timbullah lebih banyak konflik, lebih banyak kesengsaraan dan

lebih banyak kebingungan. Kita telah menyelaminya agak mendalam juga.

Kita telah berdiskusi pula tentang apakah rasa-takut itu dan apakah batin bisa sama sekali bebas dengan sempurna, dari beban ini, baik dibagian luar maupun yang mendalam. Dan kita merundingkan pula tentang kealaman kesenangan, yaitu hal yang amat berlainan sekali dengan kegembiraan, atau keriang. Kita telah membahas juga persoalan banyaknya fragmentasi yang membentuk struktur kita, adanya kita. Dalam diskusi itu kita melihat bahwa fragmentasi ini memecah-belah dan segala antar hubungan manusia dibuatnya terpisah-pisah, bahwa sebuah fragmen beranggapan sebagai otoritas lalu menjadi si penganalisa, si sensor yang memeriksa fragmen-fragmen lainnya.

Kemarin dengan bersama-sama membahas soal kealaman kesadaran, telah kita selami pula soal apakah gerakan perhatian itu. Sudah kita katakan bahwa sifat perhatian ini adalah suatu keadaan, dimana segenap energi dipusatkan dengan sekuat-kuatnya; dan didalam perhatian itu, tidak terdapat si pengamat, tidak terdapat pusat sebagai si "aku" yang menyadari.

Sekarang kita hendak menyelidiki, bersama-sama mempelajari apakah yang terjadi pada batin, pada otak, pada seluruh keadaan jiwa raga, apabila batin sedang dalam luar biasa penuh perhatian. Untuk memahami hal itu dengan sangat jelas atau menemukannya sendiri, pertama-tama kita harus tahu bahwa penggambaran bukanlah hal yang digambarkan. Orang dapat menggambarkan tenda ini, menggambarkan segala sesuatu yang bertalian dengan tenda ini, tetapi penggambaran itu bukanlah tendanya. Kata-kata bukanlah bendanya, dan kita harus mendapatkan kejelasan mutlak sejak pada permulaan penyelidikan kita bahwasannya keterangan bukanlah bendanya yang diterangkan. Tercekam oleh penggambaran atau oleh keterangan, merupakan bentuk kehidupan yang kekanak-kanakan, dan saya khawatir bahwa kebanyakan kita demikian itu keadaannya. Kita mudah puas dengan penggambaran, dengan keterangan, serta mengatakan "Itulah yang menjadi sebab", lalu mengambang saja dalam kepuasan. Sedangkan yang hendak kita lakukan pada pagi ini ialah menemukan sendiri apa yang terjadi pada batin --- baik batin sebagai otak, maupun sebagai keseluruhan struktur jiwa raga -

apabila terdapat perhatian yang luar biasa ini, apabila tidak terdapat pusat sebagai pengamat atau pemeriksa.

Untuk mengertinya dan mempelajarinya sungguh-sungguh, tidak hanya puas dengan keterangan yang dibuat oleh pembicara, tetapi menyelidikinya, orang harus bertolak dari pengertian tentang “apa adanya”. Bukan tentang apa yang “semestinya akan ada”, atau apa yang “pernah ada”, tetapi apa “adanya”.

Silakan Anda ikut serta, marilah kita garap bersama-sama, sebab memang sungguh-sungguh menyenangkan bila kita bergerak bersama-sama dalam belajar. Jelas bahwa harus terjadi perubahan-perubahan hebat baik di dunia maupun dalam diri kita sendiri. Jalan pikiran serta tindakan kita telah menjadi mentah sama sekali, penuh pertentangan, seperti setan --- sekiranya boleh saya katakan demikian. Anda menciptakan mesin untuk membunuh, lalu membuat mesin lain sebagai lawannya untuk menghancurkan mesin yang pertama itu. Itulah yang selalu dilakukan di atas bumi ini, tidak saja dalam lapangan sosial, tetapi juga dalam bidang mekanis. Dan batin yang sungguh-sungguh memperhatikan, yang dengan serius melibatkan diri dalam perubahan-perubahan, baik yang bersifat batin, maupun yang duniawi, harus menyelami problema manusia yang dilanda rasa takut yang mengerikan, disertai ambisinya, kecemasannya, keputus-asaannya, keinginannya untuk mencapai kepuasan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Jadi untuk memahami segala ini, kita harus mulai dengan melihat “apa adanya”. “Apa adanya” tidak hanya apa yang ada didepan Anda saja, tetapi juga apa yang ada dibalikinya. Untuk melihat apa yang ada di depan Anda, Anda harus memiliki penangkapan yang amat jernih, yang tidak kejangkitan prasangka. Tidak tersangkut dalam keinginan untuk lepas bebas daripadanya, tetapi hanya mengawasi saja. Tidak hanya mengamati “apa adanya” saja, tetapi juga “apa yang pernah ada” --- yang termasuk juga dalam “apa adanya”. ***Apa yang ada, adalah masa-lampau, adalah masa kini, dan adalah masa depan.*** Pahamiilah ini! Jadi “apa adanya” itu tidaklah statis, ia merupakan gerakan. Dan untuk mengawasi gerakan dari “apa adanya” ini Anda perlu memiliki batin yang jelas sekali, Anda perlu memiliki batin yang tak berprasangka yang tidak cacat. Artinya, cacat terjadi pada *detik terdapatnya*

daya upaya. Batin tidak bisa melihat “apa adanya” dan lepas meninggalkannya, jikalau batin itu dengan cara apa saja berurusan dengan soal merubah “apa adanya”, atau berusaha lepas bebas daripadanya, atau berusaha menekannya.

Untuk mengamati “apa adanya” Anda membutuhkan energi. Untuk apapun saja yang hendak Anda amati dengan perhatian, dibutuhkan energi. Untuk mendengarkan apa yang Anda katakan, saya butuh energi, artinya, saya membutuhkan energi apabila saya benar-benar, dengan sejadi-jadinya ingin mengerti hal yang Anda katakan. Tetapi jika saya tidak berminat, melainkan kadang-kadang saja mendengarkan, maka saya hanya memerlukan energi sedikit saja, yang cepat menghambur. Jadi untuk mengerti “apa adanya”, kita membutuhkan energi. Sekarang, fragmentasi sebagai adanya kita ini; adalah pemisah-misahan pada energi itu. “Aku” dan yang “bukan aku”, “marah” dan “tidak marah”, kekerasan dan “bukan kekerasan” --- semuanya itu merupakan fragmentasi dalam energi. Dan apabila sebuah fragmen beranggapan sebagai otoritas terhadap yang lain, maka itu adalah energi yang bekerja dalam fragmen-fragmen. Adakah batin kita sedang berkomunikasi? Berkomunikasi berarti belajar bersama, mencipta bersama, melihat bersama, mengerti bersama; Anda tidak hanya sekedar mendengarkan dan saya yang berbicara, dan Anda berkata “secara intelek saya bisa menangkap”, itu bukan memahami. Seluruhnya itu merupakan gerak dalam belajar oleh sebab itu berarti gerak dalam tindakan.

Maka batin melihat bahwa semua fragmentasi seperti Tuhan saya, Tuhan Anda, kepercayaan saya dan kepercayaan Anda, adalah fragmentasi energi. Yang terdapat hanyalah energi dan fragmentasi. Energi ini dipecah-pecah oleh pikiran, dan pikiran adalah jalan bagi beban pengaruh --- yang tidak hendak kita selami lagi sekarang, sebab kita harus bergerak lebih lanjut lagi.

Karena itu kesadaran merupakan keseluruhan daripada fragmentasi energi ini. Dan telah kita katakan bahwa salah satu dari fragmen-fragmen itu adalah si pengamat, yaitu si “aku”, si monyet yang tak henti-hentinya bergerak. Ingatlah selalu bahwa penggambaran bukanlah hal yang digambarkan itu, bahwa Anda sedang mengawasi diri Anda sendiri melalui kata-kata yang diucapkan pembicara. Tetapi kata-kata bukanlah bendanya, oleh

sebab itu pembicarapun sedikit sekali artinya. *Yang menjadi penting adalah* pengamatan Anda terhadap diri Anda sendiri, betapa energi itu telah dipecah belah dalam fragmen. Dapatkah Anda melihatnya --- yaitu “apa adanya” --- tanpa adanya fragmen sebagai si pengamat? Dapatkah batin melihat fragmentasi yang banyak ini, yang mewujudkan keseluruhan dari pada kesadaran? Fragmen-fragmen ini adalah fragmentasi energi. Bisakah batin melihatnya, tanpa adanya si pengamat yang merupakan bagian dari fragmen yang banyak itu? Adalah penting sekali untuk memahaminya. Jika batin tidak dapat melihat fragmen yang banyak itu tanpa melihat melalui pandangan fragmen lain, maka Anda tidak akan dapat mengerti artinya perhatian. Bisakah kita menangkap artinya? Apakah kita sama-sama melihat hal itu?

Batin mengetahui apa yang terjadi sebagai akibat fragmentasi, baik diluar maupun didalam. Diluar terwujudlah pemerintahan-pemerintahan yang berdaulat, berikut perlombaan persenjataannya dan sebagainya, pemisah-misahan dalam kebangsaan-kebangsaan, kepercayaan-kepercayaan, dogma-dogma keagamaan. Pemecah-belahan dalam kegiatan-kegiatan sosial dan politik --- Party Buruh, golongan Conservative, golongan Komunis, golongan Kapitalis --- segalanya itu diciptakan oleh keinginan pikiran yang berkata “saya harus mendapatkan rasa kepastian”. *Batin mengira bahwa ia akan aman melalui fragmentasi*, dan dengan demikian menimbulkan fragmentasi lebih banyak. Dapatkah Anda melihatnya? Tidak hanya tahu kata-katanya saja, tetapi melihatnya sebagai fakta yang nyata. Kaum muda dan kaum tua, kaum kaya dan kaum miskin, kematian dan kehidupan --- adakah Anda melihat pemisah-misahan yang terus menerus ini, gerakan fragmentasi oleh pikiran, yaitu yang dicengkeram oleh beban pengaruh, dari fragmen-fragmen ini? Dapatkah batin melihat segenap gerakan ini tanpa adanya pusat yang berkata “Saya melihatnya?” Sebab pada detik Anda memiliki pusat, maka pusat itu menjadi faktor pemisah-misahan. “Aku” dan “bukan aku” --- yaitu Anda. Pikiran mengumpulkan “aku” melalui keinginan, atau melalui dorongan hati, untuk mendapatkan rasa kepastian, keselamatan. Dan dalam keinginannya untuk mendapatkan keselamatan, maka dipisah-pisahkannya energi menjadi si “aku” dan si “bukan aku”, dan oleh karenanya

menimbulkan ketidakpastian pada dirinya sendiri. Bisakah batin melihatnya sebagai sesuatu keseluruhan? Ia tidak bisa, jikalau terdapat fragmen yang mengamati.

Kita bertanya: Bagaimanakah sifat batin yang penuh perhatian, yang didalamnya tidak terdapat fragmentasi? Itulah pertanyaan yang kitaajukan kemarin. Saya tidak tahu apakah Anda telah menyelaminya, atau belajar dari yang kemarin; si pembicara bukanlah seorang mahaguru yang mengajar Anda atau menyodorkan keterangan-keterangan kepada Anda. Untuk menemukannya, fragmentasi harus tidak ada --- itu jelas --- yang berarti ***tanpa daya upaya***. Daya upaya berarti cacat, dan karena kebanyakan batin kita itu cacat, maka tak mungkinlah Anda mengerti apa artinya kesempurnaan perhatian dan menemukan apa yang terjadi pada batin yang benar-benar waspada, benar-benar memperhatikan.

Terdapat perbedaan antara kepastian dan kemantapan. Kita telah menyebut semuanya, yaitu yang berupa "aku" yang selalu ada, beserta pikirannya, problemanya, rasa-takutnya dan seterusnya. Pikiran yang tak pernah diam ini ialah si monyet --- selalu mencari kepastian, sebab tanpa adanya kepastian dalam kegiatannya, dalam pikirannya, dan dalam hubungannya, ia merasa takut. Ia menginginkan segala sesuatu yang mekanik, yaitu *yang sudah pasti*. Maka ia menterjemahkan kepastian dalam istilah *ketetapan yang mekanis*. Adakah *kemantapan* itu berbeda dengan kepastian --- tidak berlawanan --- tetapi berbeda dalam dimensi? Kita harus memahaminya. Batin yang tak mengenal ketenangan dan mencari kepastian, dalam ketidaktenangannya itu ia tidak mungkin mendapatkan kemantapan. *Keadaan yang mantap* --- kata kokoh bukan istilahnya yang tepat --- keadaan yang tak tergoncangkan, tak terpindahkan, namun memiliki sifat mobilitas yang besar! Batin yang mencari kepastian *tidak dapat mantap* dalam arti kata cepat bergerak (mobile), tangkas, namun tak serambutpun dapat tergoyahkan.

Lihatlah Anda bedanya? Yang manakah yang Anda lakukan dalam hidup Anda, dalam hidup Ada sehari-hari? Adakah pikiran itu si monyet yang tak pernah diam dalam mencari untuk mendapatkan kepastian, dan setelah gagal dalam tujuan yang satu lalu meloncat ke tujuan yang lain, yaitu hal yang merupakan gerak

kegelisahannya? Dalam kegelisahannya ini, ia ingin menemukan *kepastian*; oleh sebab itu tak pernah bisa mendapatkannya. Bisa saja ia berkata “Tuhan ada”, hal yang masih merupakan ciptaan pikiran, yaitu gambaran pikiran yang ditimbulkan oleh beban pengaruh selama berabad-abad. Atau ia dibeban-pengaruhi oleh alam pikiran Komunis yang mengatakan “Tuhan tidak ada”, keduanya merupakan beban pengaruh.

Dari itu, apakah yang Anda lakukan? Mencari kepastian didalam ketidaktenangan Anda? Keinginan akan kepastian adalah salah satu hal yang paling aneh. Dan kepastian itu harus diakui oleh dunia, saya tidak tahu apakah Anda melihatnya. Saya menulis buku dan dengan demikian saya mendapatkan kepastian. Tetapi buku itu harus diakui oleh dunia, jika tidak demikian tak adalah kepastian. Maka perhatikanlah --- kepastian saya terletak pada pendapat dunia! “Bukuku dibeli oleh beribu-ribu orang”, dan saya telah menciptakan nilai dunia. Dengan mencari kepastian lewat buku --- lewat apa saja --- saya bergantung pada dunia yang saya ciptakan itu. Jadi itu berarti bahwa saya senantiasa mendustai diri saya sendiri. Andaikan saja Anda bisa melihatnya! Karena itu keinginan agar pikiran mendapat kepastian, *adalah* jalan pikiran yang tidak berkepastian, jalan pikiran yang tidak berkeamanan. Apabila tidak terdapat perhatian yang penuh, yang tidak berpusat, maka apakah yang terjadi pada batin yang benar-benar waspada itu? Adakah kepastian disitu? Adakah perasaan tidak tenang disitu? Saya harap Anda tidak sekedar menyetujui --- hal ini penting sekali untuk Anda selidiki sendiri.

Tuan-tuan kita melihat bahwa kita kebanyakan mencari jalan untuk memecahkan kesengsaraan dunia, pemecahan moralitas masyarakat. Yang tidak bermoral itu kita berusaha menemukan jalan untuk mengatur masyarakat sehingga tidak terjadi ketidakadilan sosial. Manusia selalu mencari Tuhan, kebenaran, apapun adanya, ia, dari abad ke abad, tidak pernah mendapatkannya, tetapi mempercayainya. Akan tetapi apabila Anda mempercayainya, tentu saja Anda mendapatkan pengalaman-pengalaman sesuai dengan kepercayaan Anda, dan itu adalah *kepalsuan*. Dalam ketidak-tenangannya, dalam keinginannya akan keselamatan, kepastian akan merasa enak, maka manusia menciptakan segala kepastian yang bersifat angan-angan ini,

kepastian yang merupakan *proyeksi pikiran belaka*. Apabila Anda dapat menyadari segala fragmentasi energi ini --- dan karenanya energi tidak lagi dipecah-pecah didalam fragmen --- maka apakah yang terjadi dalam pikiran yang mencari kepastian itu? Lantaran ia tidak kenal, ia pun bergerak dalam rasa-takut yang satu ke rasa-takut yang lainnya. Lalu apa yang Anda perbuat, apakah jawaban Anda?

Penanya: *Orang tidak terpencil. Tidak terdapat rasa-takut.*

KRISHNAMURTI: Kita sudah melewati itu semua Tuan. Kecuali memang demikian keadaannya Tuan, janganlah mengatakan apapun, sebab tidak ada artinya. Anda bisa saja mengarang, bisa saja berkata "Saya merasakan ini" --- tetapi jika Anda benar-benar serius, jika Anda hendak mempelajarinya, maka Anda harus menyelaminya, itu adalah panggilan hidup Anda, itu adalah hidup Anda --- tidak hanya untuk pagi ini.

Anda tahu, ketika kita melewati desa, semua orang disitu pergi ke gereja --- keagamaan akhir mingguan (weekend religion). Disini kita tidak mengenal agama, akhir minggu. Ini adalah jalan kehidupan, cara hidup yang didalamnya tidak terdapat energi yang terpecah-pecah. Jika sekali Anda bisa memahaminya, Anda akan mendapatkan *daya bertindak yang luar biasa*.

Penanya: *Tuan, pada detik Anda berkata "apa yang Anda lakukan terhadapnya", maka si monyet dalam diri kita terbangunlah. Ia cepat-cepat bereaksi terhadap pertanyaan, dan pertanyaanupun cepat-cepat mengadakan reaksi terhadap si monyet.*

KRISHNAMURTI: Saya mengemukakan pertanyaan itu hanya untuk mengetahui sampai dimana penghayatan Anda.

Penanya: *Hanya sebuah fragmen saja yang bertindak.*

KRISHNAMURTI: Ya. Jadi ada sebuah fragmen dari energi yang terpecah-pecah ini tanpa mengenal ketenangan mencari kepastian --- itu adalah "apa adanya" "yang nyata". --- Itulah yang kita semua melakukan. --- ketidak-tenangan dan pencarian serta penyelidikan

yang terus menerus mengikuti golongan yang satu, lalu memasuki golongan yang lainnya. --- Si monyet terus saja bertingkah --- dan semuanya itu menandakan bahwa batin meneruskan saja cara hidup yang hanya mengutamakan kepastian belaka.

Sekarang apabila hal itu sudah dilihat dengan jelas sekali, apakah yang terjadi pada batin yang tidak lagi mengutamakan kepastian? Jelas ia tidak mengenal rasa-takut. Itu menjadi remeh sekali apabila Anda melihat betapa pikiran telah memecah-mecah energi menjadi fragmen-fragmen, atau memecah-mecah dirinya sendiri, dan lantaran adanya fragmentasi ini maka timbul rasa takut. Dan apabila Anda melihat kegiatan pikiran dalam fragmentasinya, maka Anda mendapati rasa takut, Anda bertindak. Jadi kita tanyakan, apakah yang terjadi pada batin yang menjadi luar biasa waspadanya? *Adakah suatu gerak apapun juga yang mencari?* Silakan Anda menelitinya.

Penanya: *Kegiatan yang mekanis itu berhenti sama sekali.*

KRISHNAMURTI: Apakah Anda menangkap pertanyaan saya? Apabila Anda amat peka, adakah batin itu masih juga mencari? Mencari pengalaman, mencari pengertian tentang dirinya sendiri, mencari kebebasan dari dirinya sendiri, mencari guna menemukan tindakan yang benar, tindakan yang salah, mencari kekekalan dimana batin bisa bersandar --- kekekalan dalam perhubungan, atau dalam kepercayaan, atau dalam sesuatu kesimpulan? Adakah itu masih terus berlangsung, apabila Anda benar-benar waspada?

Penanya: *Batin itu tidak mencari apapun lagi.*

KRISHNAMURTI: Tahukah Anda artinya, apabila Anda membuat pertanyaan semacam itu dengan begitu gampang? Tidak mencari apapun --- apakah artinya itu?

Penanya: *Ia sudah siap untuk menerima sesuatu yang baru yang tidak terbayangkan.*

KRISHNAMURTI: Bukan, Nyonya, Anda benar-benar tidak mengerti. Pertanyaan saya ialah, batin telah melihat kegiatan semuanya dalam keadaannya yang tidak tenang. Kegiatan ini --- yang masih merupakan energi --- telah dipecah-pecah oleh pikiran yang ingin mendapatkan kepastian yang kekal, ketentuan dan keselamatan. Dengan begitu ia telah memecah belah dunia sebagai “aku” dan “bukan aku”, “kami” dan “mereka” dan mencari kebenaran demi kepastian. Apabila kita mengamati segala ini, maka adakah batin masih juga mencari sesuatu? Mencari berarti pula ketidak-tenangan. Saya tidak mendapati kepastian disini, dan saya pergi kesana, namun tidak juga menemukannya, lalu pergi ke tempat yang lainnya lagi.

***Penanya:** Maka batin tidak mempedulikan lagi soal mencari.*

KRISHNAMURTI: Batin yang tidak berpusat tidak mempedulikan soal mencari. Tetapi begitukah keadaan Anda?

***Penanya:** Pada detik Anda mencurahkan perhatian, itupun terjadi pada Anda.*

KRISHNAMURTI: Tidak, Tuan.

***Penanya:** Segala macam hal bisa terjadi pada batin, apabila ia berhenti mencari.*

KRISHNAMURTI: Pernahkah Anda tahu, selagi berjalan atau duduk tenang, apa artinya dalam kekosongan yang sempurna? Tidak terpencil, tidak menyingkirkan diri, tidak membangun tembok pemisah di sekeliling Anda dan menemukan bahwa Anda tidak mempunyai hubungan dengan apa saja --- bukan itu yang saya maksudkan. Apabila batin benar-benar kosong, hal mana tidak berarti bahwa ia tak mempunyai ingatan, ingatan itu ada disitu, sebab Anda sedang berjalan menuju rumah Anda, atau sedang menuju kantor Anda. Tetapi yang saya maksudkan ialah kekosongan batin yang telah mengakhiri segala kegiatan pencarian.

Penanya: *Semua itu ada dan saya ada. Apakah “saya” ini? Siapa “saya” ini? Siapakah si “aku” ini yang berkata “ada”. Si monyetkah?*

KRISHNAMURTI: Janganlah mengulangi kata-kata propagandis, kata-kata agama, kata ahli jiwa. Siapakah yang berkata “Saya ada?” --- orang Itali, orang Perancis, orang Rusia, orang yang percaya, dogma, rasa-takut, masa lampau, orang yang mencari dan menemukan? Atau orang yang sudah menyamakan dirinya dengan rumahnya, dengan suaminya, dengan uang, dengan namanya, dengan keluarganya --- yang semuanya itu merupakan kata-kata! Tidak, Anda tidak mengertinya. Tetapi begitulah adanya! Jika Anda mengerti bahwa Anda merupakan segabung ingatan-ingatan dan kata-kata, maka berhentilah si monyet yang bertingkah itu.

Penanya: *Jika batin Anda benar-benar kosong selagi Anda berjalan ke kantor, mengapa Anda pergi ke kantor? Mengapa Anda masih melakukannya?*

KRISHNAMURTI: Anda harus mendapatkan nafkah, Anda harus pergi ke rumah Anda, Anda akan meninggalkan tenda ini.

Penanya: *Tepatnya beginilah pertanyaannya, bagaimanakah saya bisa kosong jika ingatan bekerja.*

KRISHNAMURTI: Nah, perhatikanlah, Tuan, saya hendak memberitahu Anda suatu hal yang sederhana sekali: Yang dinamakan kepastian itu tidak ada. Bergejolaknya tuntutan akan kepastian ini merupakan bagian daripada si pengamat, si pusat, si monyet. Dan si monyet yang tak pernah diam ini yaitu pikiran --- telah memecah-mecah dunia dan menerbitkan kekacauan yang menakutkan. Ia menimbulkan kesengsaraan serta siksaan yang hebat! Dan pikiran tidak dapat memecahkannya, betapapun cerdasnya, betapapun pandainya, betapapun terpelajarnya dan berkemampuan untuk berdaya guna dalam berpikir, pikiran tidak mungkin menimbulkan ketertiban dari kekacauan ini. Harus ada jalan keluar dari kekacauan, yaitu yang bukan pikiran. Saya hendak menyampaikan kepada Anda bahwa dalam keadaan yang

penuh perhatian, dalam Bergeraknya perhatian, segala rasa kepastian telah tiada lagi, lantaran *kemantapan*. Kemantapan tersebut sama sekali tidak mempunyai sangkut paut dengan kepastian itu, dan apabila pikiran mencari kepastian, maka ia membuatnya menjadi sesuatu yang kekal, yang tak tergojahkan, dan karenanya ia lalu menjadi mekanis. Pikiran mencari kepastian dalam perhubungan. Dalam perhubungan itu pikiran menciptakan gambaran pikiran. Dan gambaran pikiran tersebut menjadi yang kekal serta memecah-mecah perhubungan --- Anda memiliki gambaran pikiran Anda dan sayapun memiliki gambaran pikiran saya. Didalam gambaran pikiran tersebut pikiran itu bercokol dan mempersamakan dirinya sebagai hal yang kekal.

Yang kita lakukan dalam kehidupan lahir ialah: negeri saya, negeri Anda, dan sebagainya. Jika batin telah meninggalkan segala itu, meninggalkan dalam arti kata melihat betapa sia-sianya, kerusukan-kerusukan yang ditimbulkannya, maka segala itu berakhir dalam batin kita. Kemudian apakah yang terjadi dalam batin yang benar-benar telah mengakhiri seluruh konsep kepastian? Apakah yang terjadi pada batin yang penuh perhatian serta benar-benar seimbang, sehingga pikiran tidak lagi mencari kepastian dalam bentuk apa saja, dan melihat bahwa yang dianggap kekal itu tidak ada? Saya tunjukkan itu bagi Anda; penggambaran bukanlah hal yang digambarkan.

Lihatlah betapa pentingnya hal ini; otak berkembang bersama gagasan tentang kepastian yang sempurna. Batin, otak menghendaki kepastian, jika tidak ia tak dapat bekerja. Tanpa adanya ketertiban ia akan bekerja tanpa logika, neurotis, tak berdaya guna, oleh karena itu otak senantiasa mengharapkan ketertiban; yang hendak dia dapatkan itu diartikan sebagai istilah kepastian. Jika otak itu masih bekerja, ia masih mencari ketertiban melewati kepastian. Jadi apabila terdapat perhatian, adakah otak itu masih saja mencari kepastian?

Penanya: Tuan, yang ada hanyalah saat sekarang ini.

KRISHNAMURTI: Tuan, saya berusaha memberitahukan sesuatu kepada Anda. Boleh jadi saya keliru sama sekali. Boleh jadi yang

saya bicarakan ini hanya omong kosong belaka, tetapi Anda harus menyelidiki sendiri apakah kata-kata saya ini omong kosong.

Penanya: *Saya mendapat perasaan bahwa pada detik saya memperhatikan, saya tidak mencari. Tetapi perhatian itu bisa berakhir; saya lalu mencari lagi.*

KRISHNAMURTI: Sekali-kali tidak! Itulah seluruh persoalannya. Jika pikiran melihat bahwa hal yang dianggap kekal itu tidak ada, pikiran sekali-kali tidak mau mencari lagi. Artinya, otak dengan ingatan-ingatannya mengenai kepastian, perkembangannya, dalam masyarakat, yang bergantung pada kepastian, dengan segala cita-citanya dan moralitas yang berdasarkan kepastian, otak itu menjadi benar-benar kosong, dari segenap gerakan kearah kepastian.

Pernahkah Anda menyelami persoalan meditasi, siapa saja diantara Anda? Meditasi, tidak mengutamakan meditasi, tetapi mengutamakan yang bermeditasi --- lihatlah Anda perbedaannya? Kebanyakan diantara Anda mengutamakan meditasi, hal apakah yang dilakukan untuk meditasi, hal bagaimana caranya bermeditasi setapak demi setapak dan seterusnya --- tetapi sama sekali bukan itu persoalannya. Yang bermeditasi adalah meditasinya. *Memahami yang bermeditasi adalah meditasi.*

Sekarang jika Anda telah menelaah persoalan meditasi, maka *yang bermeditasi harus berakhir*, dengan pengertian, tidak dengan penekanan, tidak dengan mematikan pikiran. Artinya, mengerti diri sendiri berarti mengerti gerakannya pikiran; pikiran sebagai gerakannya otak beserta segala ingatan-ingatannya --- gerakannya pikiran dalam mencari kepastian, dan lain sebagainya.

Sekarang yang bermeditasi itu bertanya, dapatkah otak ini menjadi benar-benar tenang? Artinya dapatkah otak menjadi benar-benar hening, *namun bergerak dalam keheningan yang bukan merupakan tujuannya sendiri.* Barangkali semua ini terlalu rumit bagi Anda --- padahal ia sangat sederhana sekali.

Maka batin yang penuh perhatian tidak mengenal fragmentasi pada energi. Saya harap Anda melihat bahwa tidak terdapat fragmentasi pada energi, energi itu utuh **lengkap**. Dan energi

tersebut bergerak tanpa fragmentasi apabila Anda sedang berjalan ke kantor.

Penanya: *Barangkali disitu dapat timbul pengertian yang sejati tanpa bantuan kata-kata; semacam kontak langsung dengan hal yang Anda coba untuk memahaminya. Dan oleh sebab itu kata-kata tidak diperlukan, lantaran ia merupakan pelarian.*

KRISHNAMURTI: Itu benar. Bisakah Anda berkomunikasi tanpa kata-kata? Sebab kata-kata mengganggu.

Penanya: Ya.

KRISHNAMURTI: Perhatikanlah Tuan, dapatkah saya berkomunikasi tanpa kata-kata dengan Anda mengenai sifat batin yang luar biasa waspadanya, namun bekerja di dunia tanpa memecah-mecah energi menjadi fragmen? Anda menangkap pertanyaan saya?

Penanya: Ya.

KRISHNAMURTI: Nah, bisakah saya mengkomunikasikannya kepada Anda tanpa bantuan kata-kata? Bagaimanakah Anda bisa tahu bahwa saya bisa? Apakah yang sedang dibicarakan oleh Anda sekalian!

Penanya: *Saya rasa Anda dapat.*

KRISHNAMURTI: Perhatikanlah, orang telah berbicara selama lebih kurang lima minggu, menerangkan segala sesuatunya, menyelami sampai pada detailnya, mencurahkan segenap perasaan kedalamnya. Dapatkah Anda mengertinya --- biarpun hanya kata-katanya? Dan Anda ingin mengerti sesuatu tanpa kata-kata? Itu bisa dilakukan apabila batin Anda berkontak dengan pembicara dengan kehebatan kegiatan yang sama, dengan semangat yang sama, pada saat yang sama, pada tingkatan yang sama, maka Anda dapat berkomunikasi. Begitukah keadaan Anda? Nah, dengarkanlah kereta api itu? Komunikasi telah diwujudkan tanpa kata-kata, sebab kita masing-masing sedang mendengarkan suara

gemuruh dari kereta api itu, pada detik yang sama, dengan kehebatan kegiatan yang sama, dengan semangat yang sama. Hanya dengan begitu dapat terjadi komunikasi. Apakah Anda dalam hal ini bersungguh-sungguh seperti pembicara? Tentu saja tidak. Tuan, apabila Anda memegang tangan orang lain, Anda bisa melakukannya sebagai kebiasaan atau kelaziman. Atau Anda dapat memegangnya sehingga terjadi komunikasi tanpa kata-kata, sebab masing-masing bersungguh-sungguh pada detik itu. Tetapi kita tidak bersungguh-sungguh, tidak bersemangat, dan tidak berminat.

Penanya: *Tidak selamanya begitu.*

KRISHNAMURTI: Jangan berkata demikian, walau hanya untuk semenitpun!

Penanya: *Bagaimana Anda dapat tahu?*

KRISHNAMURTI: Saya tidak tahu. Jika demikian, maka Anda akan tahu pula apa artinya menyadari, waspada, dan karenanya tidak lagi mencari kepastian; oleh sebab itu Anda tidak lagi bertindak atau berpikir dalam istilah fragmentasi. Perhatikanlah apa yang terjadi pada batin yang melewati segala hal yang telah kita perbincangkan, semua diskusi dan pertukaran pikiran ini. Apakah yang terjadi pada batin yang dengan sungguh-sungguh telah mendengarkan semua ini?

Pertama-tama, ia menjadi peka, tidak hanya batin saja tetapi juga jasmaninya. Ia telah meninggalkan rokok, minuman, dan obat bius. Dan apabila kita membahas persoalan kewaspadaan, Anda melihat bahwa batin sama sekali tidak lagi mencari atau menuntut sesuatu. Dan batin yang demikian itu dengan sempurna bergerak cepat, namun benar-benar seimbang. Dari keseimbangan serta kepekaannya, ia dapat bertindak tanpa memecah-mecah kehidupan atau energi menjadi fragmen-fragmen. Apakah yang didapati oleh batin semacam itu, lepas dari perbuatan, lepas dari keseimbangan? Manusia selalu mencari hal yang dianggapnya Tuhan, kebenaran; ia selalu bersusah payah mengejanya, didorong oleh rasa-takut, didorong oleh keputusan dan

ketidaktertiban. Ia mencarinya dan mengira mendapatkannya. Dan ***penemuannya itu dijadikan organisasi.***

Jadi batin yang seimbang, yang bergerak dengan ketinggian kecepatan dan yang peka itu *tidaklah mencari*; ia melihat sesuatu yang tidak pernah diketemukan, yang berarti bahwa batin seperti itu sama sekali *tidak mengenal unsur waktu* --- yang tidak berarti bahwa ia akan ketinggalan kereta api. Maka terdapatlah keadaan yang tak berwaktu dan oleh karenanya keadaan itu amat luas tak terperikan.

Ini adalah hal yang sangat menakjubkan, sekiranya Anda bisa menghayatinya. Saya bisa memasukinya, tetapi penggambaran bukanlah hal yang digambarkan. Anda sendiri harus mempelajari segalanya itu melalui mengenal diri Anda sendiri --- tak ada buku, tak ada guru yang bisa mengajari Anda dalam soal ini --- maka janganlah bergantung pada *siapapun juga*. Jangan mengikuti ***organisasi kerukhanian***, orang harus mempelajari segala ini dari *dirinya sendiri*. Dan disitu batin akan mendapatkan hal-hal yang tak terperikan. Akan tetapi untuk itu, harus tidak terdapat fragmentasi, melainkan kemantapan yang luar biasa, ketangkasan, kecepatan gerak. Bagi batin yang demikian itu. Waktu tidak ada, sehingga seluruh konsep mengenai kematian dan kehidupan mempunyai pengertian yang lain sama sekali.

9 Agustus 1970

H a b i s